

MASYARAKAT & SEJARAH

Ayatullah Syahid Muthahhari tampaknya ingin memetakan bagaimana skema agama dalam evolusi masyarakat yang bertumpu pada gerak sejarah. Kajian dalam buku ini menunjukkan dengan dalil akal dan wahyu (ciri khas perspektif Muthahhari) bagaimana Masyarakat dan Sejarah bergerak menuju kesempurnaannya. Menarik, bahwa Agama pun diletakkan Muthahhari dalam skema evolusi dan perubahan sejarah tanpa kehilangan cita-cita utama agama untuk mengantarkan individu dan masyarakat pada wujud Ilahi yang sejak awal dicanangkan sebagai dasar penciptaan manusia. Agama juga ditampilkan salah satu sisinya sebagai ruang yang dinamis (budaya) karena sisi ketetapan agama berhubungan secara alamiah dengan arah dari gerak sejarah. Persoalannya kini, bagaimana kita meletakkan kajian dalam buku ini sebagai upaya pertemuan sisi intelektual, spiritual dan sosial manusia yang tak terpisahkan sebagaimana klaim diturunkannya agama melalui para Nabi? Agama sebagai ideologi yang tercapai secara intelektual, pada saat yang sama, agama sebagai cita-cita yang berbasis pada spiritualitas (akhlak) dan sosial (syariat). Konsep Masyarakat dan Sejarah Muthahhari ini akan mengarahkan evolusi kesempurnaan manusia pada ranah intelektual, spiritual, dan sosial. Ketiga ranah ini adalah gerak sejarah masyarakat yang bertemu dengan Agama Suci. Inilah Teologi Mahdi, sebuah konstruksi masyarakat Akhir Zaman dan Akhir Sejarah yang juga ingin dibuktikan Muthahhari. Mahdiisme adalah the end of history dari Agama. Sejarah Agama dan budaya masyarakat tidak bisa dilepaskan dengan konsep sang Juru Selamat, Ratu Adil, Okultisme, atau Mahdiisme. Globalisasi adalah realitas sejarah yang telah membingkai masyarakat global.

Bagaimana simpul budaya dan teologi ini? Kebutuhan menemukan pandangan dunia Islam tentang hakikat individu dan masyarakat dalam gerakan sosial berbasis agama.

Selamat membaca dan membuktikannya!

A.M. Safwan, Pengasuh Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari RausyanFikr Yogyakarta
Pengajar Takhassus Falsafatuna; **M. Baqir Shadr** dan Filsafat-Irfan Perempuan

Pembahasan Utama dalam Buku ini:

- Hakikat Individu dan Masyarakat
- Masa Depan Masyarakat
- Filsafat Sejarah dan Ideologi
- Islam dan Materialisme Sejarah
- Evolusi dan Perubahan dalam Sejarah

RausyanFikr
Institute



Islamic Philosophy & Mysticism



MADRASAH
MURTADHA
MUTHAHHARI

RausyanFikr
Institute



MASYARAKAT DAN SEJARAH

MURTADHA
MUTHAHHARI

RausyanFikr
Institute



MASYARAKAT & SEJARAH



Pandangan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama

MURTADHA
MUTHAHHARI

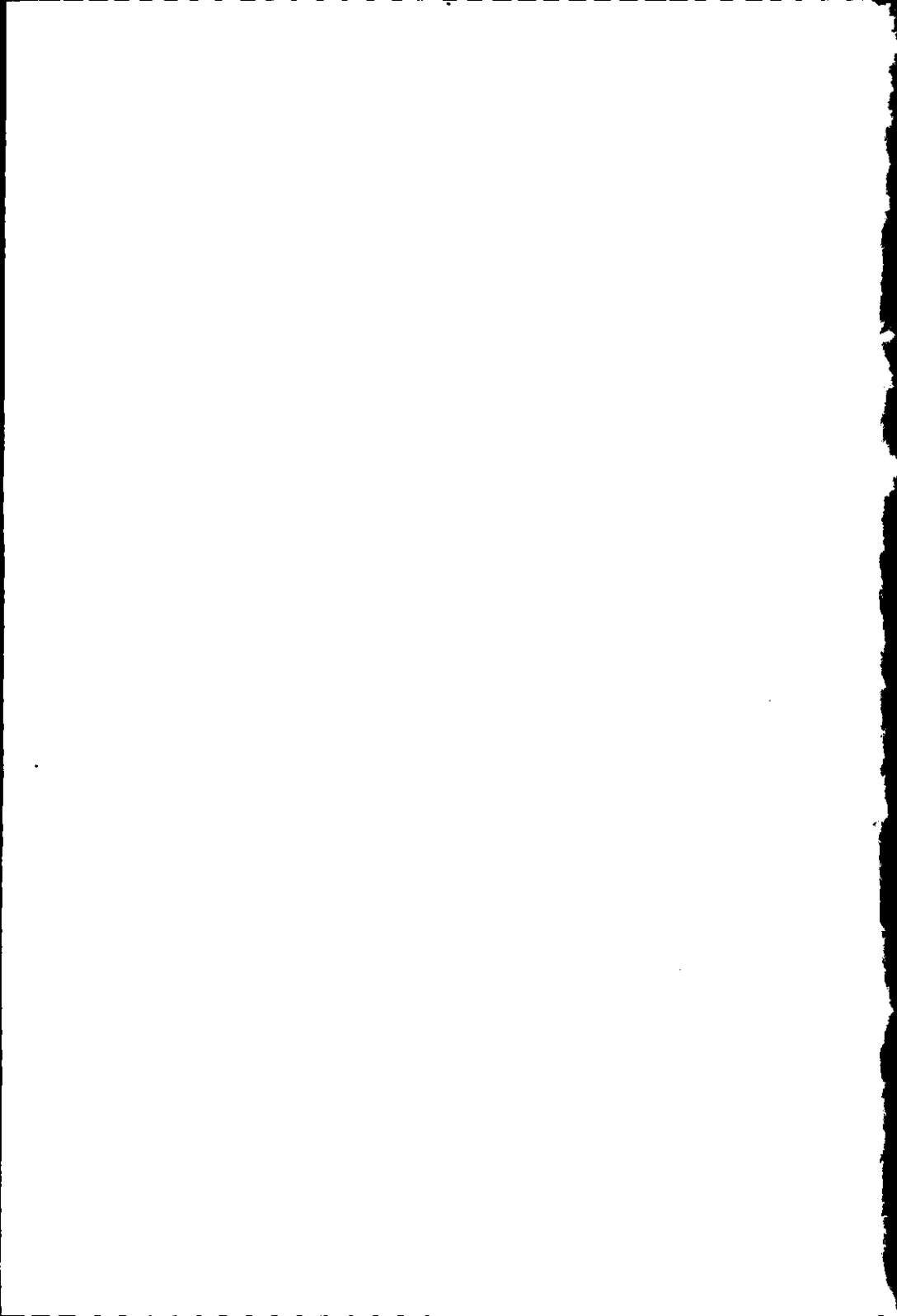




MASYARAKAT & SEJARAH

Pandangan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan
Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama

MURTADHA
MUTHAHHARI



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



MASYARAKAT & SEJARAH

Pandangan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama

MURTADHA MUTHAHHARI

*"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan.
Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran.
Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan
kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."
(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)*



MASYARAKAT & SEJARAH

Pandangan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama

Dialihbahasakan dari "*Man and Society*" dalam *Man & Universe* karya Murtadha Muthahhari, terbitan Islamic, Republic of Iran.

MURTADHA MUTHAHHARI

Alih Bahasa: Arif Mulyadi

Penyunting: A. M. Safwan

Pemeriksa Aksara: Wahyu Setyaningsih

Desain Sampul: Abdul Adnan

Penata Letak: Fathur Rahman

Penyelaras Akhir: Tiasty Ifandarin

Cetakan 1, Syakban 1433 H/Juni 2012

Diterbitkan oleh

RAUSYANFIKR INSTITUTE

Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta

Telp/Fax: 0274 540161

Hotline sms: 0817 27 27 05

Email: yrausyan@yahoo.com

Website: www.sahabat-muthahhari.org

Fb: Rausyan Fikr

Twitter: @RausyanFikr_

BUKU TERSEDIA DI TOKO BUKU:

TB. RAUSYANFIKR YOGYAKARTA

Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B,

Yogyakarta, Telp/Fax: 0274 540161

TB. RAUSYANFIKR MAKASSAR

Jl. Taman Makam Pahlawan Lrg. 1 No. 12 Batua

(Samping SMA 5) Makassar, Telp: 0411 446751

TB. HAWRA JAKARTA

Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta Timur

13520, Cp. 0857 10001414

COPYRIGHT ©2012

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

ALL RIGHTS RESERVED

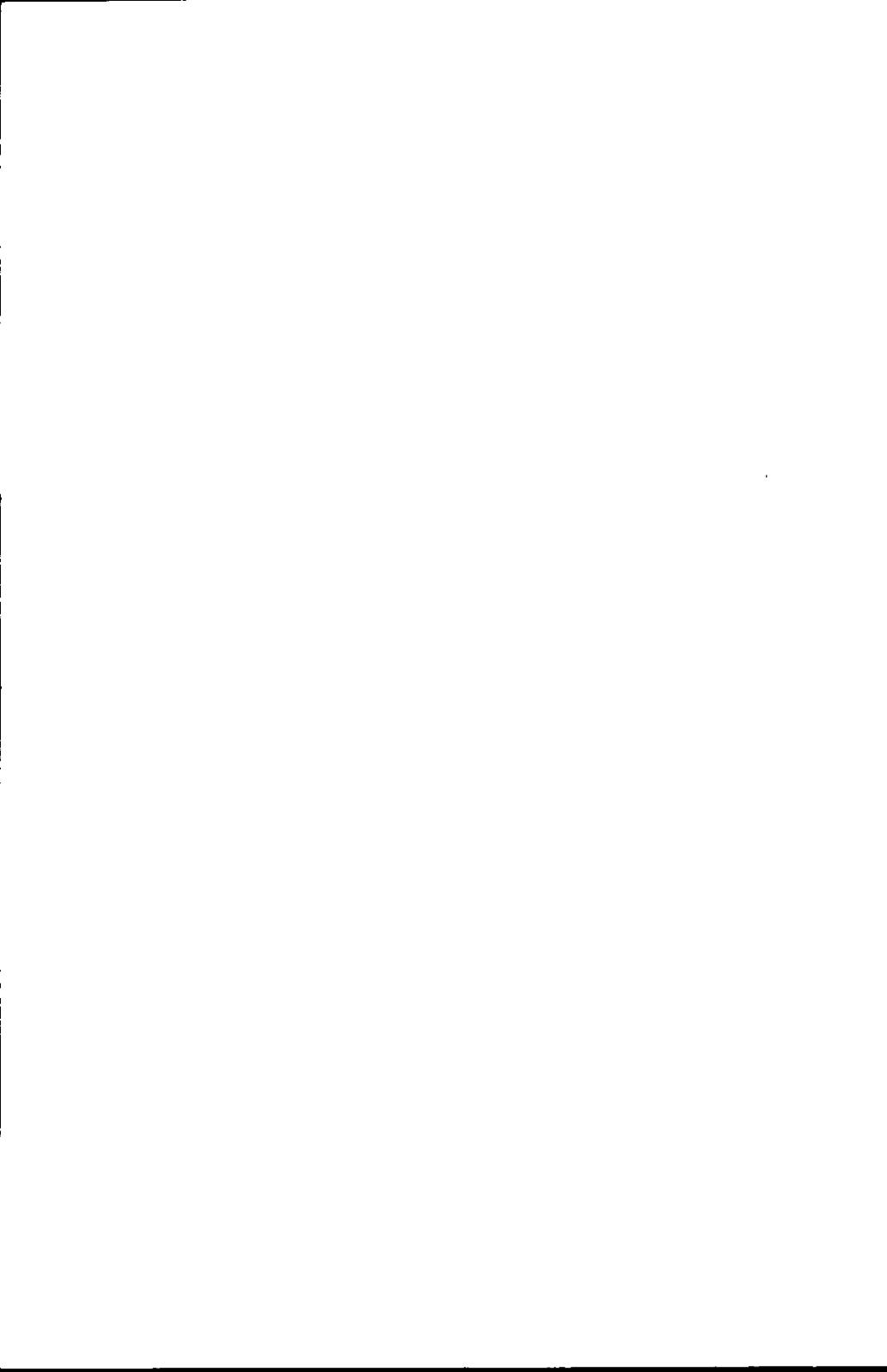
TRANSLITERASI ARAB

ا a	خ kh	ش sy	غ gh	ن n
ب b	د d	ص sh	ف f	و w
ت t	ذ dz	ض dh	ق q	ه h
ث ts	ر r	ط th	ك k	ء ʾ
ج j	ز z	ظ zh	ل l	ي y
ح h	س s	ع ʿ	م m	

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang



DAFTAR ISI

BAB SATU **MASYARAKAT DAN SEJARAH - 1**

Mukadimah - 3

Apakah Masyarakat Itu? - 5

Apakah Manusia pada Dasarnya Makhluk Sosial? - 6

Apakah Eksistensi Masyarakat Itu Riil dan Substansial? - 10

Masyarakat dan Tradisi - 20

Terpaksa atau Sukarela - 23

BAB DUA **PENGELOMPOKAN SOSIAL - 29**

Masyarakat Tunggal ataukah Masyarakat Majemuk? - 37

Masa Depan Masyarakat - 42

BAB TIGA **APAKAH SEJARAH ITU? - 55**

Sejarah Ilmiah - 65

Keandalan atau Ketidakandalan Sejarah Transmisif - 66

Prinsip Kausalitas atau Sebab Akibat - 68

Apakah Sejarah pada Dasarnya Materialistis? - 75

Prinsip Dasar Materialisme Sejarah - 78

Kesimpulan - 101

Kritik dan Komentar terhadap Materialisme Historis - 123

BAB EMPAT

ISLAM DAN MATERIALISME SEJARAH - 147

Ulasan - 162

BAB LIMA

FILSAFAT SEJARAH: PERSPEKTIF ISLAM - 191

Kriteria - 193

A. Strategi Misi - 193

B. Terminologi Ideologi - 203

C. Syarat untuk Menerima - 204

D. Jatuh Bangunnya Masyarakat - 206

BAB ENAM

EVOLUSI DAN PERUBAHAN DALAM SEJARAH - 211

A. Teori Rasial - 215

B. Teori Geografis - 216

C. Teori Peran Besar Intelektual (*Theory of Intellectual Giants*)
- 217

D. Teori Ekonomi - 218

E. Teori Serba Tuhan - 218

Peran Personalitas dalam Sejarah - 224

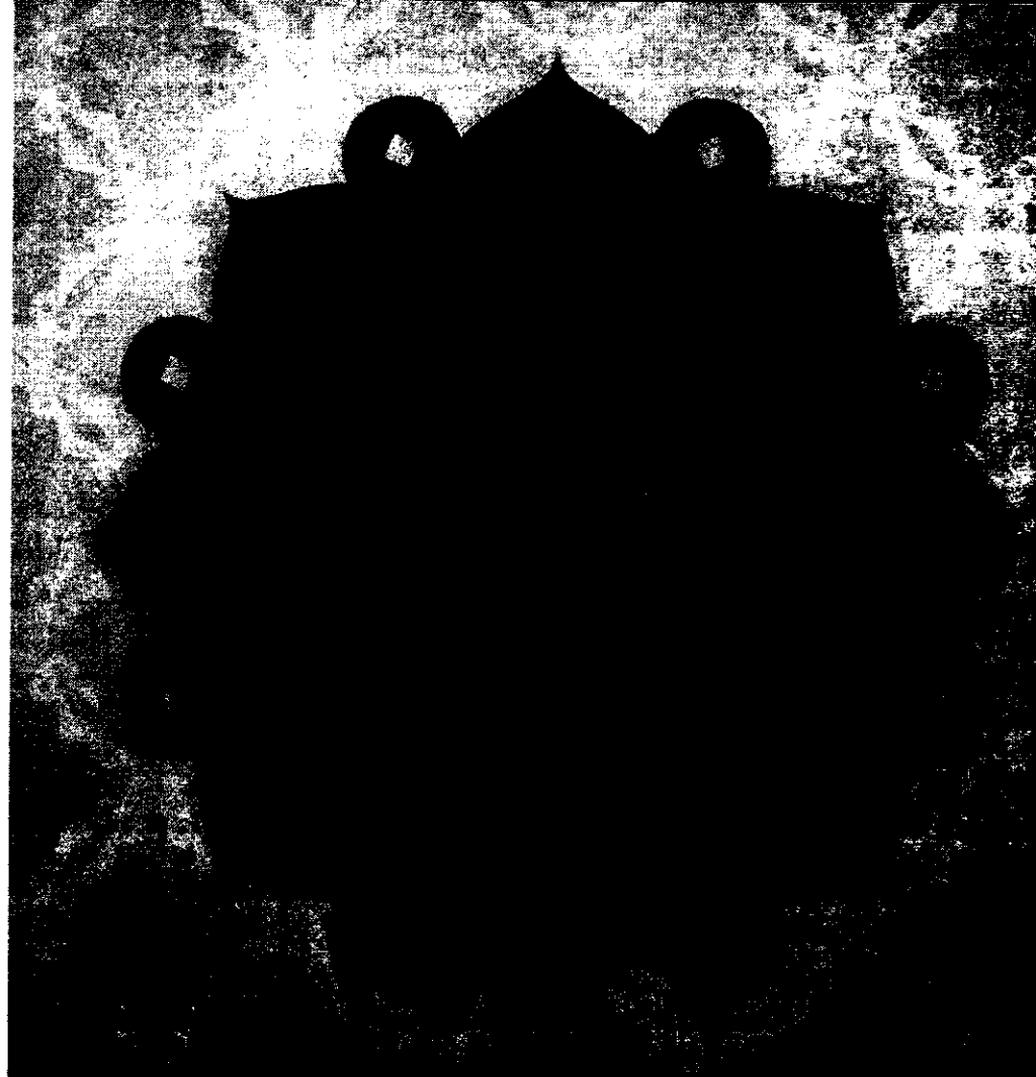
CATATAN - 227

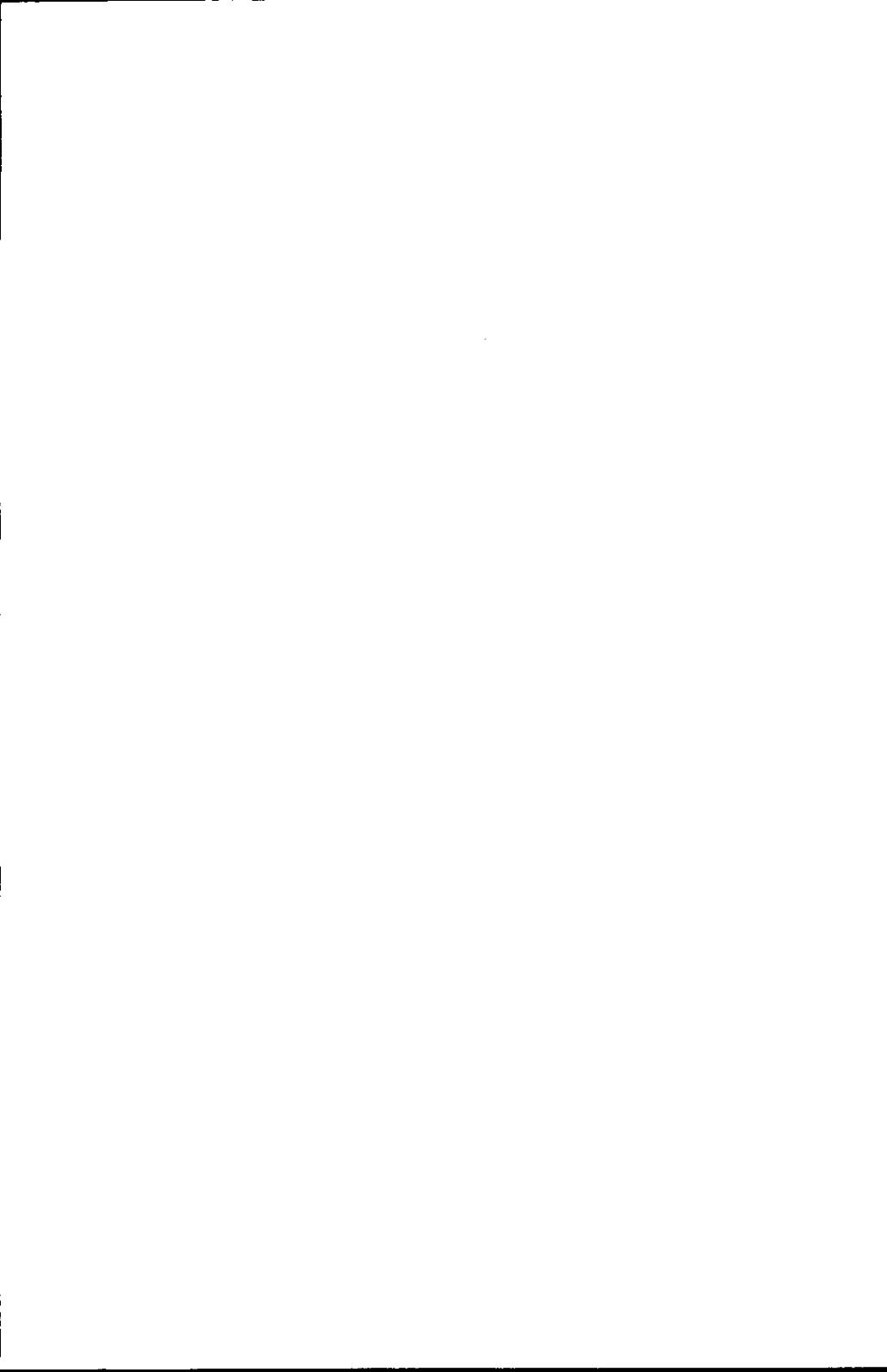
INDEKS - 233

PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA

BUKU-BUKU RAUSYANFIKR YANG TELAH TERBIT







Mukadimah

Pandangan sebuah mazhab pemikiran tentang masyarakat dan sejarah, serta opini yang membentuk dua hal tadi memainkan peran signifikan dalam ideologi mazhab tersebut. Karena itu, kiranya penting untuk mencari tahu bagaimana Islam memandang masyarakat dan sejarah dalam perspektif konsepsi Islam tentang dunia.

Jelas, Islam bukan mazhab Sosiologi dan bukan pula mazhab Filsafat Sejarah. Dalam Alquran, tidak ada problem sosial maupun sejarah yang tidak ditelaah dalam bahasa dua ilmu pengetahuan ini. Alquran Suci juga tidak menggunakan peristilahan yang lazim dipakai sains-sains relevan tersebut ketika mengupas permasalahan moral, hukum, ataupun filosofis. Pandangan Islam mengenai banyak masalah yang menyangkut dua sains tersebut dapat disimpulkan dari ayat-ayat Alquran.

Pemikiran Islam berkaitan dengan masyarakat dan sejarah sangat penting sehingga layak mendapatkan kajian dan penyelidikan secara elaboratif. Sebagaimana banyak ajaran Islam lainnya, pemikiran Islam perihal masyarakat dan sejarah juga merupakan tanda atas kedalaman dan ketercakupannya. Singkat kata, kami menawarkan untuk mendedah pemikiran Islam mengenai masyarakat dan sejarah dalam satu bab serta membatasi pembahasan kami hanya pada persoalan-persoalan tersebut, yang menurut kami amat mungkin untuk proses identifikasi ideologi Islam.

Kita akan memulai pembahasan ini dengan masyarakat, selanjutnya baru sejarah. Berkaitan ini, pertanyaan-pertanyaan yang relevan adalah:

- (i) Apakah masyarakat itu?

- (ii) Apakah manusia pada dasarnya makhluk sosial?
- (iii) Apakah individu merupakan gagasan pokoknya, sedangkan masyarakat merupakan gagasan salinannya? Atau sebaliknya? Atau adakah alternatif ketiga?
- (iv) Bagaimana hubungan antara masyarakat dan tradisi?
- (v) Apakah individu memiliki pilihan bebas untuk berkhidmat di dalam masyarakat dan lingkungan sosial?
- (vi) Bagaimana kelompok-kelompok utama masyarakat?
- (vii) Apakah semua masyarakat, pada umumnya, sifat dan esensinya sama? Perbedaan sifat antara satu masyarakat dan masyarakat lain—seperti perbedaan antarindividu dari satu spesies—beragam sesuai dengan perbedaan rasional, kondisi ruang dan waktu, serta tataran budayanya? Sekiranya demikian, tentu saja berbagai masyarakat memiliki sosiologi yang beragam, dan sekiranya demikian, tiap-tiap masyarakat dapat memiliki ideologi khasnya. Kita tahu bahwa semua manusia, kendati dari sudut pandang fisik berbeda wilayah, ras, dan sejarahnya, berasal dari satu spesies. Itulah mengapa pada mereka berlaku hukum medis dan fisiologis yang sama. Sekarang pertanyaannya, apakah mereka—dari perspektif sosial—membentuk satu spesies dan konsekuensinya ditata oleh satu sistem moral dan sosial? Dapatkah satu ideologi berlaku untuk seluruh manusia, atau apakah setiap masyarakat harus mempunyai ideologi khusus sejalan dengan keadaan wilayah, kondisi budaya, sejarah, serta sosiologi khususnya?
- (viii) Apakah masyarakat bergerak menuju persatuan dan keseragaman? Mengingat sejak fajar sejarah hingga sekarang, manusia bertebaran, terlepas satu sama lain, serta setidaknyanya tunduk pada watak individual mereka yang

beragam dan berbeda. Apakah masa depan ras manusia adalah satu masyarakat, satu budaya, hilangnya kontradiksi, serta konflik? Ataukah ras manusia memang harus tetap beragam dan berbeda secara budaya dan ideologi?

Menurut kami, inilah sebagian pertanyaan yang perlu diperjelas dari perspektif Islam. Di sini, kami akan mendedah pertanyaan-pertanyaan di atas secara ringkas.

Apakah Masyarakat Itu?

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Harus diingat, kehidupan kolektif tidak serta-merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengonsumsi makanan yang sama. Pepohonan di sebuah kebun hidup saling berdampingan, menggunakan iklim yang sama, dan mengonsumsi makanan yang sama. Demikian juga, kawanan rusa yang makan rumput bersama dan bergerak bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun kawanan rusa itu tidak hidup kolektif ataupun membangun sebuah masyarakat.

Kehidupan manusia adalah kehidupan sosial, kehidupan manusia "berwatak sosial". Kebutuhan, prestasi, kesenangan, serta kegiatan manusia seluruhnya berwatak sosial, lantaran semuanya itu berjaln-jalin dengan adat, kebiasaan dan sistem kerja, pembagian keuntungan, serta pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu. Yang menjadikan sekelompok tertentu orang tetap bersatu adalah adanya pola pikir dan kebiasaan tertentu yang dominan. Dengan kata lain, masyarakat adalah

sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.

Kebutuhan sosial bersama dan hubungan khusus dalam kehidupan manusia yang mempersatukannya ibarat para penumpang yang tengah melakukan perjalanan dalam satu mobil, satu pesawat udara, atau satu kapal menuju tujuan tertentu. Di tengah perjalanan, jikalau ada bahaya, mereka menghadapinya bersama-sama dan nasibnya sama. Ketika menjelaskan hikmah di balik *amar makruf* dan *nahi mungkar*, Nabi Suci Saw. menggunakan perumpamaan yang bagus. Beliau bersabda, "Sekelompok orang naik sebuah kapal. Kapal berlayar mengarungi lautan. Setiap penumpang duduk di tempatnya masing-masing. Salah seorang penumpang yang beralasan bahwa tempat duduknya adalah khusus miliknya, segera melubangi tempat duduknya. Sekiranya penumpang yang lain buru-buru menghalangi perbuatannya, mereka tidak saja akan menyelamatkan diri mereka, tetapi juga menyelamatkannya."

Apakah Manusia pada Dasarnya Makhluk Sosial?

Pertanyaan tentang faktor-faktor apa yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial telah didedah sejak dahulu. Apakah manusia sejak awal diciptakan sebagai makhluk sosial? Dengan kata lain, apakah manusia memang diciptakan sebagai bagian dari keseluruhan, dan secara naluriah cenderung menyatu dengan keseluruhannya? Ataukah diciptakan bukan sebagai makhluk sosial, tetapi faktor-faktor dari luar telah memaksanya hidup bermasyarakat? Dengan kata lain, apakah sejalan dengan fitrahnya manusia cenderung bebas dan tidak ingin dibatasi

oleh kehidupan kolektif, tetapi menurut pengalaman dia yang mengetahui bahwa dirinya tidak akan sanggup hidup sendirian, maka dia terpaksa mau dibatasi oleh kehidupan kolektif? Teori lain menyebutkan bahwa sekalipun manusia pada dasarnya bukanlah makhluk sosial, sesungguhnya bukan faktor tekanan yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial, tetapi manusia, melalui intelek dan nalarnya, menyadari bahwa dengan kerja sama dan menjalani kehidupan kolektif, dia dapat lebih menggunakan karunia-karunia alam. Menurut teori ini, manusia bersedia bekerja sama dengan sesamanya karena pilihannya. Dengan demikian, baik karena fitrahnya, tekanan, atau pilihannya, manusia hidup bersosial.

Menurut *teori pertama*, kehidupan sosial manusia dapat disamakan dengan kehidupan rumah tangga suami istri. Suami istri merupakan bagian dari keseluruhan. Masing-masing secara alamiah cenderung bergabung dengan keseluruhannya. Menurut *teori kedua*, kehidupan sosial manusia dapat dibandingkan dengan aliansi dan kerja sama antara dua negara yang merasa tidak sanggup apabila sendirian menghadapi lawan yang sama. Karena itu, kedua negara ini terpaksa melakukan perjanjian aliansi dan kerja sama demi kepentingan bersama. Menurut *teori ketiga*, kehidupan sosial dapat disetarakan dengan kemitraan dua orang pemodal yang atas kemauan, bersepakat membangun usaha komersial, pertanian, atau industri untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Menurut teori yang pertama, faktor mendasar yang menjadikan manusia hidup bersosial adalah fitrahnya. Menurut teori yang kedua, penyebab utamanya adalah adanya dorongan kekuatan dari luar dirinya. Menurut teori yang

ketiga, penyebabnya adalah kecakapannya untuk berpikir dan melakukan perhitungan.

Menurut teori yang pertama, hidup bersosial merupakan matalamat (tujuan) umum yang hendak dituju oleh fitrah manusia secara naluriah. Menurut teori yang kedua, hidup bersosial merupakan sesuatu yang kebetulan, tidak esensial, atau dalam terminologi para filsuf disebut tujuan sekunder, sedangkan menurut teori yang ketiga, hidup bersosial merupakan salah satu tujuan intelektual dan bukan salah satu tujuan alamiah.

Beberapa ayat Alquran mengisyaratkan bahwa kebutuhan manusia untuk hidup bersosial merupakan bagian dari penciptaannya. Alquran Suci mengatakan, "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kalian,*" (QS Al-Hujurat [49]: 13).

Dalam ayat ini disebutkan hikmah sosial penciptaan manusia. Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga terbentuk berbagai bangsa dan suku. Dalam ayat ini pun manusia diidentifikasi dengan merujuk ke bangsa dan sukunya. Dengan demikian, ayat ini memecahkan problem sosial karena syarat penting kehidupan bersosial adalah sanggup mengenal satu sama lain. Sekiranya tidak ada bangsa, suku, dan afinitas (hubungan karena pernikahan) lain yang serupa, yang menjadi ciri pemersatu dan pembeda, maka mustahil mengidentifikasi manusia. Akibatnya, mustahil ada kehidupan sosial yang landasannya adalah hubungan timbal balik antarmanusia.

Keterikatan kebangsaan, kesukuan, dan perbedaan lain, seperti bentuk tubuh dan warna kulit, membentuk identitas tiap individu. Seandainya saja seluruh individu sama bentuk tubuhnya, sama warna kulitnya, sama ciri-cirinya, serta seandainya saja keterikatannya sama, maka seluruh individu akan sama, seperti produk buatan pabrik dan satu sama lain tidak bisa dibedakan. Ujung-ujungnya, mustahil mengenali mereka satu per satu sehingga tidak mungkin ada kehidupan sosial yang dilandaskan pada hubungan timbal balik, pertukaran pikiran, produk, serta jasa. Karena itu, afiliasi manusia ke suku dan komunitas yang berbeda memiliki maksud dan tujuannya. Ini menjadi syarat penting bagi kehidupan sosial. Namun, afiliasi ke ras atau keluarga tertentu bukanlah soal kebanggaan atau bukan landasan untuk mendakwa lebih unggul. Sesungguhnya, dasar keunggulan tidak lain adalah kemuliaan manusia dan ketakwaan individu. Alquran mengatakan, *“Dan Dia (pulalah) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikan manusia itu (punya) keturunan dan hubungan kekeluargaan (yang bersumber dari pernikahan, seperti menantu, ipar, mertua, dan sebagainya),”* (QS Al-Furqan [25]: 54)

Ayat ini melukiskan hubungan darah dan perkawinan yang mengikat satu individu dengan individu lainnya dan membentuk pijakan untuk mengidentifikasinya, lantaran skema penciptaan dirancang untuk tujuan yang logis dan arif. Di tempat lain, Alquran mengatakan, *“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan,”* (QS Al-Zukhruf [43]: 32).

Dalam pembahasan mengenai tauhid¹, kami telah menguraikan pengertian ayat-ayat ini. Pendek kata, ayat ini memperlihatkan bahwa manusia tidak diciptakan dengan bakat dan kemampuan yang sama. Sekiranya diciptakan sama, sudah tentu masing-masing orang mempunyai sesuatu yang dipunyai orang lain dan tidak mempunyai apa yang tidak dipunyai orang lain. Jika demikian halnya, tentu saja satu sama lain tidak membutuhkan sehingga pertukaran jasa tidak berlangsung. Allah menciptakan manusia berbeda-beda bakatnya, kekuatan fisiknya, kekuatan ruhaninya, serta kekuatan emosionalnya. Allah Swt. menjadikan sebagian manusia lebih unggul atas sebagian lainnya dalam hal-hal tertentu, sementara sebagian lainnya itu sering unggul dalam hal-hal yang lain. Dengan demikian, seluruh manusia saling bergantung sehingga ada keinginan untuk saling bekerja sama. Dengan demikian, Allah Swt. telah melapangkan jalan bagi terbangunnya kehidupan sosial manusia. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kehidupan sosial itu bersifat alamiah. Manusia tidak ditekan untuk hidup bersosial. Juga, sekiranya manusia hidup bersosial, itu bukanlah karena pilihan manusia.

Apakah Eksistensi Masyarakat Itu Riil dan Substansial?

Masyarakat tersusun dari individu-individu. Apabila tidak ada individu-individu, maka tidak ada masyarakat. Lantas, bagaimana karakter susunan masyarakat dan bagaimana hubungan antara masyarakat dan manusia (individu)? Dalam hal ini, perhatikanlah teori-teori berikut:

1. *Teori pertama*, susunan masyarakat tidaklah riil. Dengan kata lain, sesungguhnya tidak terjadi persenyawaan. Persenyawaan hanya berlangsung apabila akibat aksi dan reaksi

dua atau lebih benda timbul fenomena anyar (baru) dengan segala ciri khasnya, sebagaimana yang terjadi pada senyawa kimiawi. Contohnya, akibat aksi dan reaksi dua macam gas, yaitu oksigen (O_2) dan hydrogen (H), muncul fenomena baru yang disebut air (H_2O). Fenomena baru ini mempunyai ciri dan sifat khasnya. Yang esensial adalah setelah terjadi perpaduan, maka unsur-unsur yang membentuk perpaduan itu kehilangan sifat, efek individualnya, dan larut seutuhnya menjadi senyawa baru. Dalam kehidupan sosialnya, manusia tidak pernah seperti ini, mereka tidak larut menjadi masyarakat. Karena itu, eksistensi masyarakat menjadi tidak riil dan tidak pula substansial. Eksistensi masyarakat hanyalah imajiner. Hanya individu yang eksistensinya riil. Kendatipun kehidupan manusia dalam masyarakat memiliki bentuk sosialnya, tetapi individu-individu tersebut tidak menyusun senyawa riil yang bernama masyarakat.

2. *Teori kedua*, kendatipun masyarakat bukanlah senyawa yang riil sebagaimana senyawa-senyawa alamiah lainnya, tetapi masyarakat merupakan senyawa sintesis. Senyawa sintesis juga merupakan sejenis senyawa riil, walaupun bukan senyawa alamiah. Senyawa sintesis merupakan suatu keseluruhan yang tersusun dari hasil perakitan layaknya mesin. Dalam senyawa alamiah, unsur-unsur penyusun senyawa itu kehilangan identitas, efek, dan larut dalam keseluruhan. Akan tetapi dalam senyawa sintesis, unsur-unsurnya kehilangan pengaruhnya, sementara identitasnya tetap ada.

Unsur-unsur tersebut menyatu dengan suatu cara khusus dan akibatnya, pengaruh-pengaruh mereka juga menyatu. Unsur-unsur tersebut menerima bentuk sejumlah efek baru yang sama sekali bukan keseluruhan dari efek-efek independen unsur-unsur tersebut. Misalnya, sebuah mobil mengangkut

barang atau orang dari satu tempat ke tempat lain, tetapi efek ini tidak berhubungan dengan satu unsurnya, juga tidak terkait dengan keseluruhan efek independen segala unsurnya. Dalam mobil, seluruh unsurnya saling terkait dan bekerja sama, tetapi identitasnya tidak hilang dalam keseluruhan. Sesungguhnya dalam kasus ini, keseluruhan ada karena adanya bagian-bagian. Sebenarnya, mobil setara dengan jumlah seluruh bagiannya plus hubungan khusus antarbagian.

Demikian juga dengan masyarakat. Masyarakat tersusun atas sistem primer dan sekunder. Sistem dan individu yang terpaut dengan sistem pasti saling berkaitan. Sekiranya terjadi perubahan pada salah satu sistem budaya, agama, ekonomi, hukum, atau pendidikan, maka sistem lainnya juga berubah. Oleh karena itu, kehidupan sosial merupakan produk akhir dari seluruh proses sosial. Namun dalam proses ini, individu tidak kehilangan identitasnya dalam masyarakat sebagai keseluruhan maupun dalam sistem masyarakat.

3. *Teori ketiga*, masyarakat merupakan senyawa yang riil, seperti senyawa alamiah lainnya. Namun, masyarakat merupakan kombinasi pikiran, emosi, hasrat, kehendak, dan budaya. Masyarakat bukanlah kombinasi fisik semata. Sekiranya terjadi aksi-reaksi elemen-elemen materiel, maka akan bisa timbul fenomena baru, atau seperti kata filsuf bahwa bisa ada bentuk baru sehingga muncul senyawa baru. Demikian juga apabila individu-individu manusia memasuki kehidupan sosial, maka yang terbaru adalah semangatnya sehingga timbul identitas semangat baru yang disebut dengan "semangat kolektif". Senyawa ini alamiah, tetapi unik. Alamiah dan aktual dalam pengertian bahwa unsur-unsurnya saling beraksi melakukan perubahan dan menjadi bagian-bagian dari satu identitas anyar.

Akan tetapi, senyawa ini berbeda dengan senyawa alamiah lainnya lantaran dalam kasus ini, “keseluruhan” atau senyawa itu tidak ada sebagai “satuan yang riil”. Dalam kasus senyawa lain, kombinasinya adalah nyata atau riil lantaran elemen-elemennya saling beraksi secara riil dan sedemikian rupa sehingga identitas bagian-bagiannya berubah. Konsekuensi aktualnya adalah senyawa berbentuk satu unit riil karena pluralitas bagian-bagiannya berubah menjadi unit keseluruhan.

Namun, dalam kasus berpadunya individu-individu menjadi masyarakat, kendatipun perpaduan ini sekali lagi riil lantaran akibat aksi-reaksi aktualnya itu, individu-individu tersebut mendapatkan identitas baru, tetapi pluralitasnya sama sekali tidak berubah menjadi unitas. “Manusia total” yang menghimpun seluruh individu menjadi keseluruhan, eksistensinya bukanlah sebagai unit. Hanya total agregat (pengumpulan) individu-individu yang bisa disebut manusia total, tetapi eksistensinya bersifat imajiner.

4. *Teori keempat*, masyarakat adalah senyawa riil dan senyawa yang memiliki aras kesempurnaan yang tinggi. Dalam kasus seluruh senyawa alamiah, masing-masing komponennya sebelum berpadu mempunyai identitas. Terlepas dari eksistensi sosialnya, manusia adalah hewan yang semata-mata mempunyai potensi manusia atau perasaan ego manusia. Pikiran dan perasaan manusia semacam emosi dan hasratnya baru muncul setelah adanya semangat kolektif. Semangat inilah yang memenuhi kekosongan dan membangun personalitasnya. Semangat kolektif senantiasa muncul pada manusia dan pengejewantahannya senantiasa tampak dalam etika, agama, ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Manusia saling memberikan pengaruh spiritual dan kultural kepada satu sama lain, memperoleh pengaruh melalui—dan

menyusul—semangat kolektif ini bukan pada tahapan sebelum semangat kolektif ini ada.

Pada dasarnya, sosiologi manusia mendahului psikologinya, kebalikan dari teori sebelumnya yang mengatakan bahwa psikologi manusia mendahului sosiologinya. Teori ini menyebutkan, apabila manusia belum mempunyai eksistensi sosial dan sosiologi, dia tidak akan bisa mempunyai jiwa manusia dan psikologi individual.

Teori yang pertama murni perihal fundamentalitas individual saja. Menurut teori ini, keberadaan masyarakat tidaklah riil, tidak mempunyai hukum, norma, atau nasib. Hanya individu yang keberadaannya aktual dan dapat diidentifikasi. Nasib masing-masing individu tidak ditentukan oleh nasib individu lainnya.

Menurut teori yang kedua, justru yang penting adalah individu. Para penyokong teori ini tidak percaya kalau masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan perpaduan individu, keberadaannya aktual, tetapi mereka mengatakan bahwa memang ada ikatan antarindividu dan ikatan ini sama dengan ikatan fisik. Menurut teori ini, walaupun keberadaan masyarakat tergantung pada individu dan hanya individu inilah yang keberadaannya aktual, tetapi jika melihat fakta bahwa individu dalam sebuah masyarakat berhubungan dengan satu sama lain, seperti pelbagai komponen pabrik dan seluruh tindakannya saling berjaln-berkelindan dalam rangkaian mekanisme sebab akibat, maka individu ini mempunyai nasib yang sama dan karena masyarakat terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan, maka identitas masyarakat juga tidak ditentukan oleh identitas komponennya, yaitu individu.

Teori yang ketiga menyatakan bahwa individu dan masyarakat sama-sama fundamental. Menurut teori ini, karena keberadaan elemen-elemen masyarakat (individu) tidak hilang dalam keberadaan masyarakat dan elemen masyarakat tetap eksis sebagaimana yang terjadi pada senyawa kimiawi, maka individu juga bersifat fundamental. Namun, masyarakat juga bersifat fundamental lantaran perpaduan individu dari perspektif intelektual dan emosional sama dengan perpaduan kimiawi. Dalam masyarakat, individu mempunyai identitas baru, yaitu identitas masyarakat, sekalipun individu tetap mempertahankan identitasnya. Menurut teori ini, akibat saling aksi-reaksi elemennya, maka timbul realitas baru dan hidup dalam bentuk masyarakat. Selain hati nurani individu, kehendak, hasrat dan pikiran individu muncul dalam bentuk masyarakat, hati nurani baru, kehendak baru, hasrat baru dan pikiran baru. Hati nurani ini mendominasi hati nurani dan kesadaran individu.

Menurut teori yang keempat, hanya masyarakat yang fundamental. Segala yang ada merupakan semangat kolektif, hati nurani kolektif, kesadaran kolektif, kehendak dan hasrat kolektif, serta jiwa kolektif. Hati nurani dan kesadaran individu hanyalah penjelmaan hati nurani dan kesadaran kolektif.

Teori yang ketiga mendapat dukungan dari ayat Alquran. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pembahasan Alquran mengenai persoalan manusia tidak seperti pembahasan buku ilmu pengetahuan atau filsafat. Alquran membahasnya secara berbeda, tetapi pembicaraan Alquran perihal persoalan masyarakat dan individu sedemikian rupa sehingga mengokohkan teori yang ketiga. Alquran menyatakan bahwa masyarakat mempunyai nasib yang sama, buku catatan perbuatan yang sama, pengertian dan kesadaran yang sama. Ada yang taat, ada yang durhaka. Jelaslah,

sekiranya eksistensi masyarakat tidak aktual, maka tidak ada nasib, pengertian, kesadaran, ketaatan, serta pembangkangan. Hal ini membuktikan bahwa Alquran memercayai kehidupan kolektif dan sosial. Kehidupan kolektif bukan metafora belaka, tetapi sebuah hakikat dan sebuah realitas seperti kematian kolektif. Alquran mengatakan, *"Tiap umat mempunyai ajal, maka apabila telah datang ajalnya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya,"* (QS Al-A'raf [7]: 34).

Lagi, Alquran mengatakan, *"Tiap-tiap umat akan dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya,"* (QS Al-Jatsiyah [45]: 28). Ini memperlihatkan bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai buku catatan perbuatannya. Sebagai wujud yang hidup, sadar, dan bertanggung jawab, maka setiap bangsa akan diperintahkan melihat buku catatan perbuatannya. Alquran mengatakan, *"Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaannya,"* (QS Al-An'am [6]: 108). Ayat ini mengindikasikan bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai pandangan khas, cara berpikir yang khas, dan standar yang khas. Setiap bangsa mempunyai cara khusus dalam melihat dan memahami sesuatu. Penilaian setiap bangsa didasarkan pada standar khususnya, setiap bangsa memiliki selera, perbuatan yang tampak baik bagi satu bangsa, tampak tidak baik bagi bangsa lain. Lingkungan sosial suatu bangsalah yang menentukan selera individu bangsa tersebut. Alquran mengatakan, *"Tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu. Karena itu, Aku azab mereka, maka betapa (pedih) azab-Ku?"* (QS Al-Mukmin [40]: 5). Ayat ini mengacu kepada keputusan kolektif

memalukan yang bertujuan memerangi kebenaran. Dalam ayat itu juga disebut hukuman umum bagi kejahatan kolektif ini.

Dalam Alquran diperlihatkan tentang perbuatan seseorang yang dipandang sebagai perbuatan masyarakat atau perbuatan satu generasi dipandang sebagai perbuatan generasi berikutnya.² Ini mungkin terjadi hanya jika masyarakat tertentu mempunyai satu cara berpikir kolektif dan memiliki satu semangat kolektif, contohnya dalam kisah kaum Tsamud, perbuatan satu orang yang membunuh unta betina Nabi Saleh a.s. dinilai sebagai perbuatan seluruh kaum. Alquran mengatakan, "*Mereka membunuhnya.*" Jadi, seluruh suku dinilai bersalah dan patut disiksa: "*Maka Tuhanmu menghancurkan mereka.*"

Saat menguraikan pokok persoalan ini dalam salah satu khotbahnya, Imam Ali bin Abi Thalib a.s. mengatakan, "Wahai manusia! Satu-satunya yang mempersatukan manusia dan menjadikan mereka bernasib sama adalah perasaan rida dan tidak rida." Apabila orang sama-sama merasa senang atau merasa tidak senang dengan sesuatu yang diperbuat seseorang, maka mereka dipandang satu orang dan nasib mereka sama. Unta betina kaum Tsamud dibunuh oleh seseorang, tetapi Allah Swt. menghukum semua kaum lantaran mereka rida dengan perbuatan orang itu. Allah berfirman, "*Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal,*" (QS Al-Syu'ara [26]: 157).

Allah menghukum mereka semua lantaran mereka menyepakati keputusan yang diambil satu orang. Ketika keputusan itu diambil, sebenarnya keputusan itu merupakan keputusan kolektif mereka semua. Sekalipun membunuh merupakan perbuatan satu orang, tetapi Allah Swt. menganggap perbuatan tersebut sebagai perbuatan mereka pada umumnya. Allah Swt. berfirman bahwa "mereka" yang membunuh

unta betina, bukan "salah seorang di antara mereka" yang membunuhnya.

Di sini, ada satu hal lagi yang patut diingat. Sekiranya hanya rida dengan suatu dosa, tetapi tidak melakukan dosa itu, maka tidaklah dianggap berdosa. Apabila seseorang merasa rida karena tahu orang lain telah berbuat dosa atau hendak berbuat dosa, maka orang itu tidaklah dinilai bersalah. Walaupun seseorang memutuskan hendak berbuat dosa, tetapi ternyata belum melakukannya, maka dia belumlah dinilai sebagai telah berdosa.

Menyetujui atau mendukung perbuatan dosa yang dikerjakan orang lain baru dapat dinilai berdosa apabila persetujuan atau dukungan ini setali tiga uang dengan ikut memutuskan untuk berbuat dosa itu atau ikut mengerjakan perbuatan dosa tersebut. Itulah karakter seluruh dosa kolektif. *Pertama*, lingkungan sosial dan semangat kolektif masyarakat menyepakati perbuatan dosa tertentu dan melapangkan jalan untuk perbuatan dosa itu. *Kedua*, seseorang yang keputusannya menjadi bagian dari keputusan orang lain dan persetujuannya menjadi bagian dari persetujuan orang lain, maka orang ini sebenarnya juga melakukan perbuatan dosa itu. Dalam kasus ini, dosa seseorang merupakan dosa seluruh anggota masyarakat itu. Pernyataan Imam Ali bin Abi Thalib a.s. melukiskan situasi seperti ini dan antara lain memberikan makna ayat di atas. Namun, apabila hanya sekadar senang, sementara tidak ikut dalam keputusan dan tindakan orang yang berbuat dosa, belum dipandang mengerjakan dosa.

Dalam Alquran, adakalanya perbuatan satu generasi juga dipandang perbuatan generasi selanjutnya, misalnya perbuatan kaum Israel di masa silam dipandang perbuatan kaum Yahudi

di zaman Nabi Saw.. Alquran menyatakan bahwa kaum ini patut memperoleh penghinaan dan aib besar lantaran mereka gemar membunuh para Nabi a.s.. Disebut demikian karena dari perspektif Alquran, kaum Yahudi pada zaman Nabi Saw. adalah kelanjutan dan proyeksi leluhur mereka. Leluhur mereka ini gemar sekali membunuh para Nabi a.s.. Bukan saja itu, tetapi dari perspektif pikiran kolektif, mereka tidak ubahnya kaum di masa silam itu yang masih terus ada sampai sekarang. Filsuf Prancis, Auguste Compte, berkata, "Masyarakat manusia lebih banyak yang sudah mati daripada orang yang masih hidup."

Dengan kata lain, dalam semua periode sejarah, orang-orang yang hidup di masa lampau lebih memengaruhi umat manusia daripada orang-orang yang hidup di masa kini. Pernyataan bahwa "orang yang hidup di masa lalu masih terus menguasai orang yang hidup di masa sekarang", artinya sama saja. (Lihat Raymond Aron, *Main Currents in Sociological Thought*, Jilid 1, hlm. 91).

Al-Mizan, kitab Tafsir Alquran yang ternama, mengupas masalah itu. Menurut *Al-Mizan*, suatu masyarakat yang semangatnya satu dan pemikiran kolektifnya satu tidak ubahnya satu manusia, dan seluruh anggota masyarakat semacam itu seolah-olah organ satu orang. Selanjutnya, *Al-Mizan* menyatakan bahwa seluruh anggota masyarakat menjadi bagian dari personalitas masyarakat sehingga kebahagiaan dan kesedihan anggota masyarakat menjadi kebahagiaan dan kesedihan masyarakat, kesejahteraan dan kesengsaraan anggota masyarakat menjadi kesejahteraan dan kesengsaraan masyarakat. *Al-Mizan* menyatakan, "Alquran mengekspresikan pandangan ini menyangkut bangsa dan masyarakat yang pemikirannya kolektif dan pemikiran seperti ini adalah hasil dari kecenderungan

keagamaan atau nasionalismenya. Alquran menyebutkan bahwa generasi selanjutnya bertanggung jawab atas perbuatan leluhurnya. Jelaslah ini merupakan satu-satunya cara yang benar untuk menilai masyarakat yang pikiran dan jiwanya kolektif," (*Al-Mizan*, jilid 4, hlm. 112).

Masyarakat dan Tradisi

Apabila keberadaan eksistensi masyarakat riil, tentu masyarakat mempunyai hukum dan adatnya, tetapi apabila kita terima teori yang pertama tentang karakter masyarakat seperti yang digambarkan di muka dan kita menolak keberadaan aktualnya, maka kita harus mengakui bahwa masyarakat tidak mempunyai hukum atau adat. Apabila kita terima teori yang kedua, kemudian kita berpendapat bahwa perpaduan masyarakat sifatnya sintetis dan mekanis, sudah tentu masyarakat mempunyai hukum dan adatnya, tetapi apabila elemen hukum dan adatnya hanya berhubungan dengan sistem kausatif (sebab-akibat) dan efek mekanis yang dimunculkan elemen-elemennya itu terhadap satu sama lain, maka masyarakat tidaklah mempunyai karakter kehidupannya. Apabila kita terima teori yang ketiga, maka masyarakat mempunyai hukum dan adatnya yang tidak ditetapkan oleh hukum dan adat elemennya (individu) lantaran dalam kasus ini, masyarakat mempunyai kehidupan kolektif yang mandiri. Kehidupan kolektif yang mandiri ini tidak terlepas dari kehidupan individu-individunya, yakni ia terpantul di dalam kehidupan individu-individunya. Begitu ia terbentuk menjadi masyarakat, individu relatif kehilangan kemandirian identitasnya. Kehidupan individu, sumbangsih, dan kecakapan individu tidak tenggelam sepenuhnya dalam kehidupan kolektif.

Menurut teori ini, manusia hidup dengan dua jiwa, dua semangat, dan dua ego. *Yang pertama*, kehidupan manusiawinya, semangat manusiawinya, dan ego manusiawinya yang lahir dari fitrahnya. *Yang kedua*, kehidupan kolektifnya, semangat kolektifnya, dan ego kolektifnya yang lahir dari kehidupan kolektifnya dan terserap ke dalam ego individualnya. Itulah mengapa yang mengatur manusia adalah hukum psikologis dan hukum sosiologis. Menurut teori yang keempat, satu-satunya hukum dan adat yang mengatur manusia adalah adat sosial.

Pakar muslim pertama yang memiliki pandangan bahwa ada hukum dan adat yang mengatur masyarakat dan membedakan hukum dan adat ini dari hukum, adat individu, dan konsekuensinya berpandangan bahwa masyarakat mempunyai personalitas, karakter, dan realitas, adalah Abdurrahman bin Khaldun dari Tunis. Dalam karya masyhurnya, *Mukadimah Sejarah*, Ibnu Khaldun mengupas masalah ini secara terperinci. Pakar modern pertama yang berpendapat bahwa adatlah yang mengatur komunitas adalah filsuf Prancis abad ke-18, Montesquieu. Tentangnya, Raymond Aron berkata:

“Tujuannya adalah menjelaskan sejarah. Dia berusaha memahami kebenaran sejarah. Dia melihat kebenaran sejarah berbentuk keragaman moral, adat, pikiran, hukum dan lembaga, serta keragaman yang nyaris tidak ada batasnya. Persisnya, telaahnya diawali dari keragaman yang tampaknya membingungkan ini. Tujuan telaah ini seharusnya mengganti keragaman yang membingungkan ini dengan tatanan konseptual. Dapat dikatakan bahwa keinginan Montesquieu persis seperti Max Weber, adalah beranjak dari fakta yang tidak ada artinya ke tatanan yang gamblang. Sikap ini merupakan sikap sosiolog.” (Raymond Aron, *Main Currents in Sociological Thought*, jilid 1, hlm.14).

Pokok pernyataan ini adalah di balik begitu banyaknya bentuk fenomena sosial yang tampaknya satu sama lain berlawanan, sosiolog melihat adanya kesatuan sehingga pusingparagam fenomena itu diidentifikasi sebagai penjelmaan kesatuan itu. Demikian juga seluruh fenomena dan peristiwa sosial yang sama asal-usulnya adalah berasal dari rangkaian sebab yang sama. Berikut ini adalah kutipan dari kajian atas sebab-sebab kejayaan dan keruntuhan bangsa Romawi:

“Bukan nasib baik yang mengatur dunia. Kita dapat bertanya kepada bangsa Romawi, bangsa yang pernah meraih kesuksesan demi kesuksesan ketika mengikuti rencana tertentu, dan ditimpa bencana terus-menerus ketika mengikuti rencana yang lain. Ada sebab-sebab umum, entah itu sebab moral atau sebab fisik yang efektif pada setiap kerajaan, yaitu kejayaan dan keruntuhan kerajaan. Segala peristiwa terjadi lantaran sebab-sebab ini. Apabila hasil dari sebuah pertempuran, yaitu sebab tertentu berupa hancurnya negara, ada sebab umum yang membawa negara itu kepada kehancuran melalui sebuah pertempuran. Ringkasnya, seluruh kejadian itu ada pendorong utamanya.” (*Ibid.*, jilid 1, hlm.4).

Alquran menyatakan secara gamblang bahwa bangsa dan masyarakat mempunyai hukum dan normanya. Kemajuan dan kehancuran bangsa dan masyarakat itu ditentukan oleh hukum dan norma itu. Saat dikatakan bahwa sebuah bangsa atau masyarakat mempunyai nasib yang sama, maka itu sama saja dengan menyatakan bahwa masyarakat mempunyai hukum.

Perihal bangsa Israil, Alquran mengatakan:

“Dan telah Kami tetapkan atas Bani Israil dalam kitab itu, ‘Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar,’ maka bila datang saat hukuman bagi

(kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang besar, lalu mereka meraja lela di kampung-kampung dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian, Kami berikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali. Kami membantu kalian dengan harta kekayaan, anak-anak, dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kalian berbuat baik bagi diri kalian dan jika kalian berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi diri kalian, dan bila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kalian, mereka masuk ke dalam masjid sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhan kalian akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian dan sekiranya kalian kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazab kalian) dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman," (QS Al-Isra [17]: 4-8).

Frase, "Dan sekiranya kalian kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazab kalian)", ditujukan untuk komunitas, bukan ditujukan untuk individu. Karena itu, ayat ini menunjukkan secara eksplisit bahwa hukum yang mengatur masyarakat bersifat universal.

Terpaksa atau Sukarela

Salah satu pertanyaan utama yang dibahas di kalangan sarjana, khususnya pada abad terakhir ini, adalah apakah jika dihubungkan dengan semangat kolektif, semangat individu bersifat terpaksa atautkah sukarela? Jika kita menerima teori yang pertama tentang susunan masyarakat, memandang susunannya hanya imajiner belaka, dan hanya individu yang fundamental, maka tidak ada pertanyaan pemaksaan kolektif lantaran dalam

kasus itu tidak ada kekuatan kolektif. Oleh karenanya, jika ada paksaan, paksaan tersebut datang dari individu belaka. Individu tidak bisa dipaksa oleh masyarakat dalam pengertian sebagaimana yang dibicarakan oleh para pendukung teori paksaan kolektif. Akan tetapi, sekiranya kita menerima teori yang keempat, pandanglah individu hanya sebagai bahan baku dan wadah kosong dari perspektif personalitas manusia, yang dirujuk adalah basis masyarakat dan segenap personalitas manusia, akal, dan kehendaknya—yang dari basis kemauan individu—dinilai sebagai penjelmaan kehendak, akal kolektif, dan sebagai dalih semangat kolektif untuk mendorong tujuannya, maka tidak ada ruang bagi konsepsi yang menyatakan bahwa dalam permasalahan sosial, individu mempunyai kehendak bebas.

Sosiolog Prancis, Emile Durkheim, yang percaya bahwa masyarakat fundamental dan sangat *muhim* (sesuatu yang penting), menyatakan:

“Tidak seperti hal-hal semisal makan dan tidur yang memiliki aspek hewani, seluruh permasalahan sosial dan manusia merupakan produk masyarakat, bukan produk pikiran atau kehendak individu. Permasalahan ini mempunyai tiga karakter: eksternal, mendorong, dan global. Disebut eksternal lantaran masalah ini datang dari luar, yaitu dari masyarakat. Permasalahan ini sebenarnya sudah terjadi dalam masyarakat, bahkan sebelum individu itu lahir. Individu menerima masalah ini lantaran pengaruh masyarakat. Demikianlah individu menerima moral, adat sosial, ajaran agama, dan sebagainya. Permasalahan sosial bersifat memaksa dalam pengertian masalah itu menimpa individu dan mewarnai suara hati, penilaian, pikiran, serta sentimen individu. Karena memaksa, maka permasalahan ini otomatis juga bersifat umum dan universal.”

Akan tetapi, jika kita menerima teori yang ketiga dan percaya bahwa individu dan masyarakat keduanya adalah fundamental, maka itu sama sekali tidak berarti individu tidak berdaya dalam masalah manusia dan sosial, sekalipun diakui bahwa kekuatan masyarakat mengalahkan kekuatan individu. Durkheim mempercayai (teori) paksaan lantaran dia mengabaikan pentingnya karakter manusia. Karakter manusia berkembang lantaran evolusi manusia, suatu evolusi yang bersifat fundamental dan substansial. Karena karakter manusia inilah manusia merdeka sehingga bisa melawan pengaruh masyarakat. Demikianlah keseimbangan terjadi dalam relasi antara masyarakat dan individu.

Alquran menyebutkan bahwa masyarakat mempunyai karakter, personalitas, dan aktualitas. Alquran juga menyatakan, masyarakat hidup dan mati, masyarakat mempunyai hati nurani dan kekuatan untuk taat dan durhaka. Pada saat yang sama, Alquran pun menyatakan bahwa individu cukup berdaya untuk mengabaikan pengaruh atau tekanan masyarakat jika dia mau dan jika dia melandaskan doktrinnya pada apa yang disebut Alquran sebagai "fitrah Allah".

Di Mekah, ada sejumlah orang yang menggambarkan diri mereka sebagai rapuh. Kelompok orang ini mengemukakan kerapuhan mereka sebagai dalih untuk menghindari dari tanggung jawab. Mereka menyatakan tidak berdaya dan tidak bisa menghadapi masyarakat. Alquran menyatakan bahwa dalih mereka tidak dapat diterima karena setidaknya mereka mampu hijrah dari lingkungan sosial itu. Alquran mengatakan, "*Bukankah bumi Allah luas sehingga kamu dapat ke mana saja,*" (QS Al-Nisa [4]: 97). Di tempat lain Alquran mengatakan, "*Wahai orang-orang beriman, jagalah dirimu. Tiadalah orang yang sesat*

itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk," (QS Al-Maidah [5]: 105).

Dalam ayat Alquran yang populer disinggung juga sifat fitrah manusia. Dalam ayat itu, setelah dinyatakan bahwa Allah Swt. telah meletakkan perjanjian tauhid ke dalam fitrah manusia, Dia menambahkan, "Dan (ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan).' Atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka, maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'" (QS Al-A'raf [7]: 172-173).

Jadi lantaran fitrah ini, maka tidak ada masalah paksaan. Ajaran Alquran seutuhnya berpijak pada rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan manifestasi pemberontakan individu melawan kemerosotan moral dan kelemahan masyarakat. Kisah-kisah yang dibawakan Alquran kebanyakan memperlihatkan unsur pemberontakan individu melawan lingkungan masyarakat yang merosot moralnya ini. Kisah Nabi Nuh a.s., Ibrahim a.s., Musa a.s., Isa a.s., Nabi Muhammad Saw., Ashabul Kahfi, orang mukmin kalangan Fir'aun, serta seluruhnya memuat unsur ini.

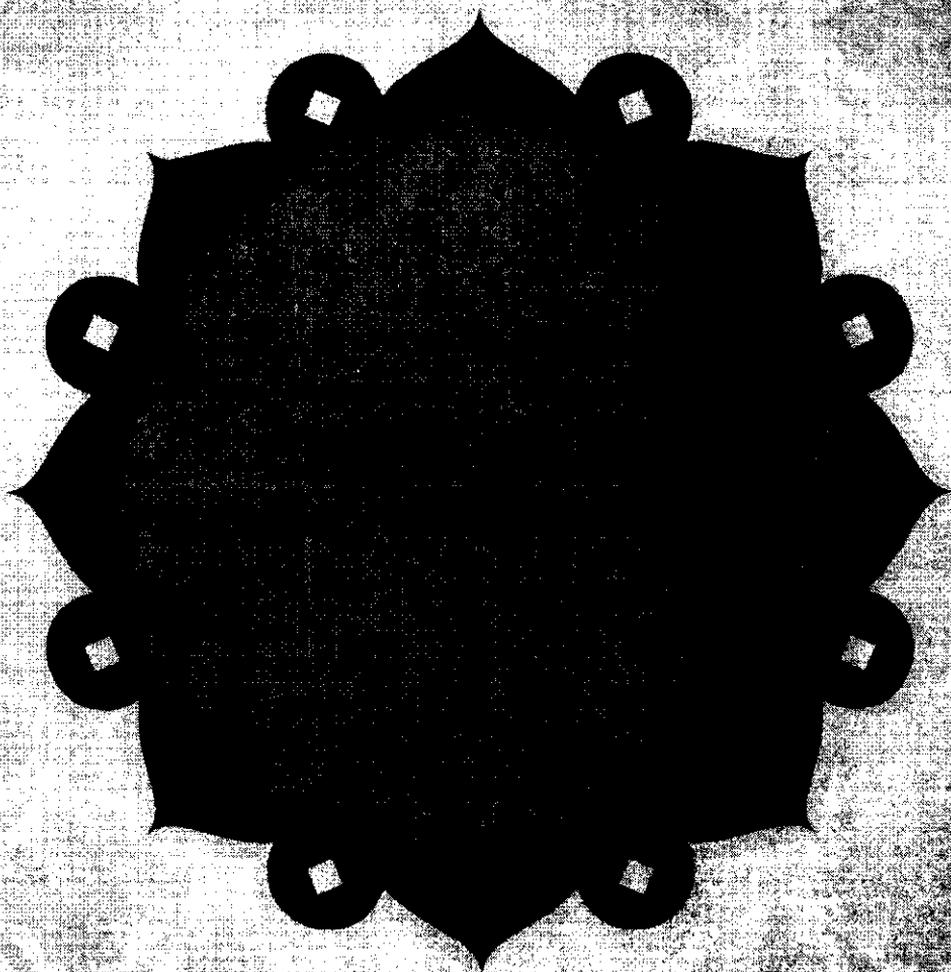
Penyebab kesalahpahaman tentang ketidakberdayaan individu terhadap masyarakat dan lingkungan sosial adalah

lantaran munculnya anggapan keliru bahwa untuk senyawa riil, maka elemen-elemen larut seutuhnya dan dengan munculnya realitas baru, maka pluralitasnya menjadi unitas keseluruhan. Dikatakan hanya ada dua alternatif: eksistensi personalitas, kemerdekaan, kemandirian individu diakui, serta konsekuensinya harus disangkal apabila masyarakat merupakan aktualitas dan senyawa riil juga, atau harus diakui bahwa masyarakat adalah senyawa riil. Untuk *alternatif* pertama, posisinya seperti teori yang pertama dan kedua, sementara untuk *alternatif* kedua mesti ditolak jika individu mempunyai personalitas, kemerdekaan, atau kemandirian (*independen*). Demikianlah yang dikatakan oleh proposisi Durkheim. Bagaimanapun kiranya, mustahil memadukan teori-teori alternatif ini. Pasalnya, seluruh indikasi dan argumen sosiologis menyokong aktualitas masyarakat, maka kontrateorinya pun harus dipandang tidak sah.

Sebenarnya, seluruh senyawa riil—dari perspektif filsafat—tidaklah sama. Alam dalam tingkatannya yang rendah, yaitu dalam kasus benda nonorganik dan benda mati, menurut filsuf, tiap-tiap yang ada diatur oleh satu kekuatan dan alam menghadapi semua itu dengan cara yang sama. Untuk setiap yang ada itu, elemennya sepenuhnya mengalami asimilasi: eksistensi elemen tersebut seutuhnya larut dalam eksistensi keseluruhan. Itulah yang kita saksikan pada kasus air. Air merupakan senyawa oksigen dan hidrogen. Akan tetapi, semakin tinggi tingkatan senyawa, kemandirian elemennya semakin relatif terhadap keseluruhan. Akibatnya, terjadilah pluralitas dalam unitas dan unitas dalam pluralitas. Kita menyaksikan bahwa manusia, kendatipun dia itu satu, dalam dirinya terjadi pluralitas. Bukan saja kemampuan dan kekuatan subordinatnya yang untuk sebagian besarnya tetap

plural, ada pula pergulatan dan konflik permanen antarkekuatan internalnya. Masyarakat adalah wujud yang sangat riil dan elemennya relatif memiliki banyak independensi.

Elemen masyarakat adalah manusia yang dilengkapi dengan akal dan kehendak. Eksistensi individual dan alamiah manusia mendahului eksistensi sosialnya. Sebagaimana sudah kami sebutkan sebelumnya, elemen senyawa yang tinggi tingkatannya relatif tetap independen. Jika melihat semua fakta ini, semangat individual manusia pun sanggup menghadapi atau melawan semangat kolektif masyarakat.





Kendatipun pada masyarakat ada kesatuan, tetapi dari dalam masyarakat terbagi menjadi berbagai kelompok dan kelas yang adakalanya tidak layak. Sebagian masyarakat setidak-tidaknya begitu. Karena dalam masyarakat ada kutub-kutub yang berbeda dan terkadang bertentangan, maka dapat dikatakan bahwa pada masyarakat ada kesatuan dan keragaman. Menurut terminologi para filsuf Muslim, masyarakat diatur oleh “kesatuan dalam keragaman dan keragaman dalam kesatuan”.

Pada bab sebelumnya telah dibahas watak kesatuan pada masyarakat. Sekarang kami membahas watak keragaman pada masyarakat. Dalam hal ini ada dua teori yang terkenal. *Teori pertama* berdasarkan pada Materialisme Sejarah dan Kontradiksi Dialektika. Menurut teori ini yang nanti akan kami uraikan, masalah kesatuan dan keragaman masyarakat bergantung pada prinsip kepemilikan. Masyarakat yang tidak mempunyai hak milik pribadi bagi individu-individunya seperti masyarakat primitif atau masyarakat yang bisa saja ada di masa depan. Pada dasarnya, masyarakat satu kutub, tetapi masyarakat yang mengakui adanya hak milik pribadi tentunya adalah masyarakat dua kutub. Tidak ada masyarakat tiga kutub atau lebih. Dalam masyarakat dua kutub, seluruh manusia dibagi menjadi dua kelompok atau kelas: yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi, atau “penguasa dan yang dikuasai”. Tidak ada kelompok lain selain dua kelompok ini. Pembagian ini juga berlaku bagi seluruh urusan masyarakat, semacam filsafat, etika, agama, serta seni. Dengan kata lain, dalam masyarakat dua kutub, ada dua macam filsafat, dua macam etika, dua macam agama, dan seterusnya yang masing-masingnya mempunyai karakter ekonominya yang khas. Bagaimanapun juga, apabila yang dominan hanya satu filsafat, satu agama, atau satu perangkat aturan moral, maka filsafat, agama, atau moralitas

tersebut senantiasa diwarnai kelas yang berhasil mewarnai kelas lain sebagaimana yang terkadang terjadi. Mustahil ada filsafat, seni, agama, atau moralitas yang dapat lepas dari pengaruh kelas ekonomi dan yang tidak ada warna kelasnya.

Menurut *teori kedua*, satu kutub atau banyak kutubnya, masyarakat tidak dipastikan oleh prinsip kepemilikan pribadi. Faktor budaya, sosial, ras, serta ideologi pun dapat menjadikan masyarakat mempunyai banyak kutub. Terutama, faktor budaya dan ideologi dapat memainkan peranan *muhim* dalam membagi masyarakat menjadi kubu-kubu yang bertolak belakang, atau membuat masyarakat menjadi masyarakat satu kutub, bahkan tanpa menghapus hak milik pribadi.

Sekarang, bagaimana pandangan Alquran mengenai keragaman pada masyarakat? Apakah Alquran menerima atau menolak adanya keragaman ini? Kalau menerima, apakah Alquran berpandangan bahwa adanya dua kutub dalam masyarakat adalah akibat adanya hak milik pribadi dan eksploitasi, ataukah Alquran mengajukan pandangan lain?

Agaknya, jalan terbaik atau setidaknya-tidaknya jalan yang baik untuk memastikan perspektif Alquran dalam hal ini adalah dengan menukil kata-kata yang memiliki konotasi sosial yang digunakan dalam Alquran dan mengetahui apa artinya.

Kata-kata yang memuat arti sosial yang dipakai dalam Alquran ada dua kategori, sebagian hanya terkait dengan satu fenomena sosial. Misalnya, *millah* (komunitas), *syari'ah* (hukum Allah), *syir'an* (hukum), *minhaj* (cara hidup), *sunnah* (tradisi), serta sebagainya. Kata-kata ini berada di luar lingkup pembahasan kita sekarang.

Ada kata-kata lain yang fungsinya adalah sebagai identifikasi sosial bagi semua atau beberapa kelompok orang. Dengan kata-

kata ini, kita dapat menentukan perspektif Alquran. Kata-kata tersebut adalah *qaum* (kaum), *ummah* (umat/komunitas), *nas* (manusia), *syu'ub* (bangsa-bangsa), *qaba'il* (suku-suku), *rasul* (utusan Allah), *nabiy* (nabi), *imam* (pemimpin), *waliy* (wali), *mu'min* (orang beriman), *kafir* (orang tidak beriman), *munafiq* (munafik), *musyrik* (orang musyrik), *mudzabdzab* (orang yang tidak punya pendirian), *shiddiq* (orang yang benar, setia), *syahid* (saksi), *muttaqi* (orang takwa), *shalih* (orang saleh), *mushlih* (pembaru), *mufsid* (perusak), *amr bi al-ma'ruf* (menyuruh kebaikan), *nahi'an al-munkar* (mencegah kejahatan), *'alim* (orang berilmu), *nashih* (pemberi peringatan), *zhalim* (tiran), *khalifah* (wakil), *rabbani* (pendeta, biasanya ahli teologi), *rabbi* (rabi [pendeta Yahudi]), *kahin* (tukang tenung, tukang ramal), *ruhban* (rahib), *ahbar* (teolog dan ahli hukum Yahudi), *jabbar* (yang kuat, lalim), *'aliy* (yang kuat, tinggi), *musta'liy* (superior), *mustakbir* (yang angkuh), *mustadh'af* (yang tertindas), *musrif* (yang royal, boros), *muthraf* (yang hidup mewah), *thaghut* (penindas, berhala), *mala'* (orang terkemuka, tokoh), *ghaniy* (kaya), *faqir* (miskin), *mamluk* (yang diperintah, yang dikuasai), *malik* (pemilik, tuan), *hurr* (yang merdeka), *'abd* (hamba), *rabb* (Tuhan), serta sebagainya.

Ada kata-kata tertentu lainnya yang kelihatannya mirip dengan kata-kata di atas, seperti *mushalli* (pelaku salat), *mukhlis* (yang tulus, yang punya dedikasi), *shiddiq* (yang benar, yang setia), *munfiq* (yang murah hati), *mustaghfir* (yang berupaya mendapatkan ampunan dari Allah), *ta'ib* (yang bertobat), *'abid* (yang menghamba), *hamid* (yang terpuji), serta sebagainya. Bedanya adalah kata-kata ini dipakai untuk menggambarkan perbuatan-perbuatan tertentu, bukan untuk menunjukkan kelompok-kelompok manusia sehingga tidak mungkin apabila kata-kata ini memuat makna kelas-kelas sosial.

Penting untuk diketahui bahwa ayat-ayat yang menyinggung kelompok kata pertama, terutama ayat-ayat yang terkait dengan orientasi sosial, semestinya dikaji secara cermat guna mengetahui dengan pasti apakah ayat-ayat itu mencakup dua kelompok manusia ataukah lebih. Umpamanya saja, ayat-ayat itu dipandang mencakup dua kelompok. Lantas bagaimana karakteristik khusus kelompok-kelompok ini?

Contohnya, apakah mungkin bahwa seluruh ayat itu dapat dianggap mencakup dua golongan, yaitu golongan mukmin dan golongan kafir, menurut orientasi keagamaannya, atau dua golongan, yaitu golongan kaya dan golongan miskin, menurut posisi ekonominya. Dengan kata lain, perlu diketahui apakah semua golongan dan klasifikasi pada akhirnya berubah menjadi satu kelas utama dan seluruh kelas lainnya hanyalah sub-sub kelasnya? Jika pada akhirnya berubah menjadi satu kelas, lantas apa dasarnya? Sebagian berpendapat, menurut pandangan Alquran, masyarakat memiliki dua kutub.

Dalam masyarakat ada dua golongan utama: (1) penguasa dan pengeksploitasi; (2) yang dikuasai, yang dieksploitasi, dan yang ditaklukkan. Golongan penguasa dilukiskan oleh Alquran sebagai golongan "*mustakbirin*" (orang-orang yang sombong), sedangkan golongan yang dikuasai dilukiskan Alquran sebagai golongan "*mustadh'afin*" (yang tertindas). Penggolongan lain seperti kelompok orang beriman dan kelompok kafir, kelompok ahli tauhid dan kelompok musyrik, atau kelompok orang bajik dan kelompok orang yang berbuat kerusakan, adalah bersifat sekunder. Dengan kata lain, penyebab kekafiran, kemusyrikan, kemunafikan, serta sejenisnya adalah kesombongan dan eksploitasi. Sementara penyebab beriman, hijrah, jihad, kebajikan, reformasi, serta sejenisnya adalah keadaan tertindas. Dengan

kata lain, muara dari seluruh penyimpangan dogmatis, moral, atau praktis yang disebut-sebut oleh Alquran terletak pada keadaan tertentu dalam hubungan ekonomi yang dikenal sebagai eksploitasi. Demikian pula, muara dari semua yang dianjurkan dan didukung Alquran dari sudut pandang dogmatis, moral, atau praktis terletak pada keadaan tereksploitasi. Pada dasarnya, hati nurani manusia dipengaruhi oleh keadaan kehidupan materielnya. Muskil terjadi perubahan keadaan spiritual, psikologis, dan moral manusia sekiranya kondisi kehidupan materielnya tidak berubah. Berdasarkan ini, Alquran menyatakan bahwa bentuk fundamental dan tepat dari perjuangan sosial adalah perjuangan kelas. Dengan kata lain, Alquran lebih mementingkan perjuangan sosial ketimbang perjuangan ekonomi atau moral. Menurut Alquran, kaum kafir, kaum munafik, kaum musyrik, kaum pembuat kerusakan, serta kaum tiran adalah produk dari kelompok-kelompok yang oleh Alquran disebut royal, berlebihan, elite, suka memerintah, sombong, serta sejenisnya. Orang kafir dan orang yang melakukan kefasadan tidak mungkin berasal dari kelompok sebaliknya. Para nabi, para imam, para wali, para syahid, orang-orang yang hijrah, serta kaum Mukmin, semuanya berasal dari golongan tertindas. Tidak mungkin mereka ini berasal dari kelas sebaliknya (kelas penindas). Yang membentuk hati nurani sosial dan mengarahkan hati nurani seperti ini adalah keadaan menjadi penindas atau keadaan menjadi tertindas. Seluruh kualitas lainnya hanyalah penjelmaan dari dua keadaan ini.

Alquran menganggap seluruh kelompok yang disebutkan di atas itu sebagai penjelmaan dan produk dari dua golongan yang benar-benar saling bertentangan: (1) kelas *Mustakbirin*; (2) kelas *Mustadh'afin*. Alquran menyebutkan sejumlah sifat kualitas

baik, seperti bersahaja, jujur, tulus, beribadah, berwawasan, baik hati, penyayang, kesatria, patuh, khidmat, murah hati, rela berkorban, takwa, serta rendah hati. Alquran juga menyebutkan sejumlah kualitas buruk, seperti berdusta, berkhianat, cabul, sok, berlagak, tidak bermoral, keras kepala, keras hati, kikir, angkuh, serta semacamnya. Alquran menilai kualitas jenis pertama sebagai kualitas yang dimiliki kelompok *mustadh'afin* tertindas, sedangkan kualitas jenis kedua sebagai kualitas yang dimiliki kelompok *mustakbirin*.

Oleh karena itu, keadaan sebagai penindas dan keadaan sebagai tertindas bukan saja merupakan ciri dari dua kelas yang berbeda dan bertolak belakang, tetapi juga memunculkan dua jenis kualitas yang saling berlawanan. Menjadi penindas dan menjadi tertindas merupakan landasan dari seluruh orientasi, kecenderungan, pilihan, serta merupakan akar dari segala fenomena budaya dan publik. Etika, filsafat, seni, sastra, serta agama yang datang dari kelas *Mustakbirin* menggambarkan orientasi kelas itu berfungsi membenarkan status *quo* dan menyebabkan terjadinya stagnasi dan pemfosilan. Sebaliknya, etika, filsafat, sastra, seni, atau agama yang muncul datang dari kelas *Mustadh'afin* senantiasa informatif, membangkitkan semangat, dinamis, serta revolusioner.

Kelompok *Mustakbirin*, karena mereka penindas dan mempunyai prestise sosial, adalah orang-orang yang tidak tercerahkan dan tidak lapang hati. Mereka antipencerahan, konservatif, dan tidak suka damai. Sebaliknya, kaum *Mustadh'afin* menyukai perubahan dan revolusioner. Pendek kata, menurut para pendukung teori ini, Alquran menyokong pandangan yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi membentuk manusia, menentukan kelas manusia, mengarahkan manusia,

serta membentuk fondasi intelektual, moral, religius, dan ideologis manusia. Apabila kita telaah ayat-ayat Alquran secara keseluruhan, akan tampak bahwa pandangan ini merupakan landasan ajaran Alquran sehingga kriteria segala sesuatu adalah kelas manusia itu. Bisa kita simpulkan bahwa semua klaim dapat dinilai dengan memakai parameter ini. Berdasarkan ini, kita bisa menerima atau menolak klaim seseorang yang menyatakan bahwa dia itu mukmin, pembaru, atau pemimpin. Kriteria ini bahkan bisa dipakai untuk menilai klaim seorang nabi atau imam.

Sejatinya, teori ini berdasarkan konsepsi materiel tentang manusia dan masyarakat. Tak pelak lagi, Alquran memandang sangat penting kondisi sosial individu, tetapi apakah ini tidak berarti Alquran menganggap kondisi sosial sebagai fondasi seluruh kelas dan klasifikasi manusia? Menurut kami, konsepsi tentang masyarakat ini tidak sejalan dengan pandangan Islam perihal manusia, alam, dan masyarakat. Konsepsi tersebut sesungguhnya merupakan hasil telaah dangkal tentang Alquran. Masalah ini akan dikupas secara terperinci pada judul "Apakah Sejarah pada Dasarnya Materialistis?". Pada tahap ini, kami menahan komentar lebih lanjut.

Masyarakat Tunggal atautkah Masyarakat Majemuk?

Sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya, bagi setiap mazhab, masalah ini begitu *muhim* lantaran padanya tergantung apakah seluruh masyarakat bisa mengikuti satu ideologi tunggal atau setiap bangsa, komunitas, dan unit kebudayaan harus mempunyai ideologi sendiri-sendiri. Kita pun tahu bahwa setiap spesies di dunia ini mempunyai karakteristik dan kemampuan sendiri-sendiri dan karenanyam, konsepsi kesejahteraan dan

kesempurnaan bagi tiap spesies berbeda-beda. Kesejahteraan dan kesempurnaan kuda adalah berbeda dengan kesejahteraan dan kesempurnaan domba atau manusia.

Oleh karenanya, apabila berdasarkan aktualitas masyarakat, kita menyangka bahwa seluruh masyarakat bersifat dan beresensi tunggal. Keragamannya hanya dalam ruang keragaman individualistis satu spesies sehingga dapat kita katakan tanpa ragu bahwa pada seluruh masyarakat ada satu ideologi yang kuat dan cukup fleksibel untuk diterapkan pada seluruh keragaman individualistis. Akan tetapi, sekiranya keragaman masyarakat, berarti keragaman sifat dan esensinya sudah tentu untuk mewujudkan kesejahteraan masing-masing, maka diperlukan skema yang berbeda-beda pula. Artinya, mustahil adanya satu ideologi untuk seluruh masyarakat.

Timbul pertanyaan sejenis terkait dengan perubahan yang dirasakan masyarakat sejalan dengan waktu yang berlalu: (1) apakah esensi masyarakat berubah dengan terjadinya perubahan pada masyarakat; (2) apakah perubahan ini bersifat perubahan spesies, ataukah hanya bersifat perubahan sebagian anggota masyarakat, sementara sifat spesiesnya itu pada dasarnya tetap tidak mengalami perubahan di tengah terjadinya perubahan-perubahan?

Pertanyaan pertama di atas terkait dengan masyarakat, sedangkan pertanyaan kedua terkait dengan sejarah. Sekarang kami akan menelaah pertanyaan pertama, sedangkan pertanyaan kedua, penelaahannya akan kami lakukan ketika membahas sejarah. Melalui kajian sosiologis akan jelas bahwa kendatipun masyarakat itu majemuk, tetapi pada dasarnya ada beberapa karakteristiknya yang sama. Kemajemukannya hanya di tataran permukaan, tidak mendasar, atau pada dasarnya masyarakat

berbeda antara yang satu dan yang lainnya, sekalipun secara lahiriah kelihatannya sama. Inilah metode filosofis untuk mendapatkan jawaban tegas bahwa ada paradoks yang berkaitan dengan apakah masyarakat itu tunggal ataukah majemuk.

Ada pula metode yang lebih ringkas, yakni melakukan kajian terhadap manusia, adalah fakta tidak terbantahkan bahwa seluruh manusia itu spesiesnya satu. Dari perspektif biologis, manusia tidak merasakan perubahan biologis sejak awal keberadaannya. Sejumlah ilmuwan mengatakan bahwa alam, setelah membawa makhluk hidup ke tingkat manusia, telah berubah jalannya. Alam telah mengalami pergeseran proses evolusinya dari perubahan biologis dan fisik ke perkembangan spiritual.

Sebelumnya, sewaktu mendiskusikan sosialitas manusia, kita sampai pada kesimpulan bahwa lantaran spesies manusia itu satu, tidak banyak, jadi pada dasarnya manusia bersifat sosial. Dengan kata lain, sosialitas manusia dan semangat kolektifnya merupakan sifat esensialnya yang dibawa sejak lahir. Agar dapat meraih kesempurnaan yang senapas dengan kemampuannya, manusia mempunyai kecenderungan sosial yang melempangkan jalan kemunculan semangat kolektif yang pada gilirannya, semangat ini menjadi sarana untuk mengantarkan manusia meraih kesempurnaan puncaknya. Fakta bahwa manusia tergolong spesies khusus menentukan skema semangat kolektif manusia. Dengan kata lain, semangat kolektif manusia adalah demi kepentingan fitrahnya. Sepanjang fitrah ini tetap eksis pada manusia, maka semangat kolektif manusia akan terus menunaikan fungsinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semangat kolektif manusia merupakan produk sampingan dari semangat individual manusia, dan dengan kata lain, ia merupakan bagian

dari fitrahnya. Karena semua manusia itu spesiesnya satu, maka seluruh masyarakat manusia juga satu sifatnya.

Mengingat individu adakalanya menyeleweng dari jalan normal fitrahnya, maka masyarakat juga begitu. Kemajemukan masyarakat sama dengan kemajemukan moral individu yang masih dalam batas sistem fundamental manusia. Dengan demikian, seluruh masyarakat, budaya, dan semangat kolektif yang mendominasi masyarakat, sekalipun bentuknya beragam, senantiasa mempunyai warna manusiawi dan sifatnya tidak mungkin keluar dari sifat manusiawi.

Sudah tentu, sekiranya yang diterima adalah teori yang keempat, yakni teori komposisi masyarakat, sedangkan individu dianggap hanya sebagai materi reseptif seumpama bejana kosong dan prinsip fitrah ditolak, maka yang paling dapat dipertimbangkan hanyalah hipotesis kemajemukan fundamental masyarakat. Akan tetapi, teori ini, sebagaimana diajukan oleh Durkheim, tidak bisa diterima lantaran pertanyaan paling *muhim* yang masih belum terjawab oleh teori ini: apabila semangat kolektif pada prinsipnya bukan berasal dari semangat individual manusia dan bukan pula produk sampingan dari fitrah manusia, lantas dari manakah ia? Apakah semangat kolektif tersebut ada dari noneksistensi mutlak? Untuk menjawab pertanyaan ini, cukup kalau dikatakan bahwa lantaran manusia eksis, maka masyarakat pun eksis. Tambahan pula, Durkheim beranggapan bahwa permasalahan sosial, seperti agama, prinsip moral, seni, dan sebagainya ada dan akan senantiasa ada pada seluruh masyarakat. Dalam kata-kata Durkheim, *ke-dawaman*-nya bersifat temporal dan penyebarannya bersifat spasial. Hal ini membuktikan bahwa semangat kolektif manusia, jenis dan sifatnya satu.

Menurut ajaran Islam, hanya ada satu agama. Perbedaan yang terjadi dalam hukum kanonik hanya bersifat sekunder dan tidak substansial. Kita juga tahu bahwa agama tidak lain adalah skema evolusi individual dan kolektif. Ini mengisyaratkan bahwa ajaran Islam berpijak pada konsepsi yang menyatakan bahwa jenis masyarakat itu tunggal. Apabila masyarakat itu berjenis banyak, sudah tentu tujuan evolusioner dan metode meraih tujuannya tersebut pun beragama dan tentu pula agama itu beragama, yang pada dasarnya, antara agama yang satu dan agama yang lain berbeda. Akan tetapi, Alquran menyatakan secara tegas bahwa hanya ada satu agama di seluruh tempat dan masyarakat di sepanjang zaman serta masa. Dari perspektif Alquran, tidak pernah muncul agama yang beragama. Yang ada adalah satu agama. Seluruh nabi menyerukan, mengajarkan satu agama, satu jalan hidup, serta satu tujuan. Alquran mengatakan, *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya,"* (QS Al-Syura [42]: 13).

Beberapa ayat Alquran mengindikasikan bahwa para Nabi a.s. yang diutus oleh Allah Swt., di mana dan kapan pun mendakwahkan agama yang sama. Prinsip bahwa pada dasarnya agama tidak lebih dari satu berdasarkan konsepsi, seluruh manusia spesiesnya satu, tidak lebih dari satu. Demikian juga, masyarakat manusia sebagai aktualitas pada dasarnya jenisnya satu dan tidak lebih dari itu.

Masa Depan Masyarakat

Boleh jadi kita tidak mengakui bahwa pada dasarnya, karakter masyarakat dan budaya modern itu berbeda-beda, tetapi yang tidak dapat dinegasikan adalah bentuk, kualitas masyarakat, dan budaya modern memang beragam. Kini pertanyaannya adalah: bagaimana masa depan masyarakat manusia? Akankah budaya, peradaban, masyarakat, serta nasionalitas ini senantiasa mempertahankan kedudukannya yang ada? Ataukah manusia akan menuju kepada satu budaya, satu peradaban, satu masyarakat, serta akankah seluruh masyarakat nanti bersatu padu? Pertanyaan ini bergantung pada pertanyaan tentang hakikat masyarakat dan hubungan antara semangat individual dan semangat kolektif.

Terbukti bahwa apabila kita percaya pada teori Kemendasaran atau fundamentalitas fitrah manusia dan memandang bahwa keberadaan kolektif manusia, kehidupan kolektifnya, dan semangat kolektif masyarakat adalah sarana yang telah dipilih oleh fitrah manusia demi meraih kesempurnaan ultimatnya, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh masyarakat, budaya, dan peradaban tengah dalam proses penyatuan. Masa depan masyarakat manusia berupa satu masyarakat dunia yang melewati perkembangan penuh sehingga segala nilai kemanusiaan yang mungkin muncul akan terwujud dan manusia akan memperoleh kesempurnaan, kesejahteraan, dan pada akhirnya, kebajikan yang hakiki.

Dari perspektif Alquran, fakta yang terbantahkan pada akhirnya kebenaran yang akan menang dan kebatilan yang akan sirna. Ujung-ujungnya, kesalehan dan ketakwaanlah yang

akan berjaya. Dalam kitabnya, *Al-Mizan*, Allamah Thabathaba'i mengatakan:

"Apabila kondisi dunia dikaji dengan saksama akan terlihat jelas bahwa di masa depan manusia yang juga bagian dari dunia akan memperoleh kesempurnaannya. Alquran menyebutkan bahwa tegaknya Islam di dunia tidak terhindarkan lagi. Itulah metode lain dari perkataan bahwa manusia akan meraih kesempurnaannya. Ketika Alquran mengatakan, *'Wahai orang-orang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,'* (QS Al-Maidah [5]: 54). Maka sebenarnya Alquran hendak menandakan untuk apa perlunya adanya penciptaan, hendaknya melukiskan nasib, atau puncak takdir manusia," (*Al-Mizan*, jilid 4, hlm. 106).

Alquran mengatakan, *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan amal saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, serta Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku,"* (QS Al-Nur [24]: 55). Di tempat lain, Alquran mengatakan, *"Sesungguhnya bumi ini diwarisi hamba-hamba-Ku yang saleh,"* (QS Al-Anbiya [21]: 105).

Dalam *Al-Mizan* pada bab "Percaya pada Batas Dunia Islam, Bukan Batas Geografis atau Kontraktualnya", Allamah Thabathaba'i mengatakan:

"Islam menyerabut prinsip yang menyatakan bahwa dengan adanya bangsa-bangsa perannya akan lebih efektif dalam membangun masyarakat. Ada dua faktor utama

yang memunculkan adanya bangsa-bangsa ini. *Faktor pertama* adalah kehidupan suku primitif yang didasarkan pada afinitas (persamaan) rasial, dan *faktor kedua* adalah perbedaan wilayah geografis. Kedua faktor ini adalah penyebab utama terbaginya umat manusia menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku. Kedua faktor ini juga merupakan sumber perbedaan bahasa dan warna kulit. Kedua faktor ini, pada tahap berikutnya, merupakan alasan mengapa masing-masing bangsa menguasai wilayah tertentu, lalu menyebutnya sebagai tanah airnya dan mempertahankannya Kendatipun merupakan proses alamiah, ia membawa sesuatu yang bertolak belakang dengan fitrah manusia karena fitrah manusia menginginkan segenap umat manusia hidup sebagai satu keseluruhan dan dalam unit yang satu. Hukum alam juga didasarkan pada penyusunan apa yang berserakan dan penyatuan apa yang terpisah. Melalui proses inilah alam mendapatkan tujuannya. Efektivitas hukum ini akan kentara apabila kita kaji fenomena alam dan apabila kita mengetahui mengapa materi primer berbentuk elemen, kemudian berbentuk tumbuhan, kemudian berbentuk binatang, dan akhirnya berbentuk manusia. Kendati bangsa-bangsa dan suku-suku menyatupadukan orang-orang yang sama negara dan sukunya, pada saat yang sama, mereka juga menempatkan orang-orang ini berhadap-hadapan dengan unit-unit manusia lainnya. Orang-orang yang sama negaranya menganggap satu sama lain sebagai saudara, menganggap orang-orang yang tidak senegara dengannya sebagai orang asing, dan menganggap mereka seolah-olah objek mati yang semata-mata patut dieksploitasi, itulah sebabnya mengapa Islam menggugurkan perbedaan suku dan bangsa, suatu perbedaan yang memecah belah ras manusia. Islam mengatakan bahwa iman (upaya memperoleh kebenaran yang mempunyai nilai yang sama bagi seluruh manusia dan yang tentu saja menjadi kecenderungan semua manusia) adalah tempat berkumpulnya umat manusia alih-alih ras, negara, atau kebangsaan. Bahkan dalam

masalah-masalah, seperti pernikahan dan warisan, Islam menandakan seiman sebagai kriterianya," (*Al-Mizan*, jilid 4, hlm. 132-133).

Masih dalam buku yang sama, pada bab "Akhirnya Agama yang Benarlah yang Menang", penulis menyatakan:

"Melalui kekuatan fitrahnya, umat manusia berusaha mendapatkan kesejahteraan dan kesempurnaan hakikinya secara kolektif. Dengan kata lain, ia ingin meraih posisi yang tertinggi dalam kehidupan materiel, spiritual, dan kelak umat manusia pastinya akan meraih posisi itu. Karena merupakan agama tauhid sejati, Islam menawarkan skema untuk menggapai tujuan yang diinginkan ini. Penyimpangan yang menjadi nasib manusia sewaktu dia melewati perjalanan panjang untuk sampai ke tujuan ini tidak boleh diartikan bahwa fitrah atau kematiannya tidak mempunyai kekuatan hukum. Sebenarnya, manusia senantiasa mendapatkan instruksi otoriter dari fitrahnya. Penyelewengan dan kesalahan muncul disebabkan oleh semacam penyalahgunaan instruksi otoriter fitrahnya tersebut. Cepat atau lambat, kelak manusia akan mencapai kesempurnaan itu, kesempurnaan yang diusahakannya menurut fitrahnya. Konsep ini dapat ditarik dari Alquran, Surah Al-Rum [30] ayat 30-41. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa instruksi otoriter fitrah manusia bersifat final, manusia pasti akan mendapatkan jalannya setelah melaksanakan sejumlah eksperimen dan setelah mencari ke mana-mana. Begitu memperoleh jalannya, manusia akan tetap pada jalannya ini. Jangan hiraukan orang-orang yang mengatakan bahwa Islam adalah satu tahapan budaya manusia yang sudah rampung misinya dan sekarang Islam tidak lebih dari sebuah fosil sejarah yang masa pakainya lebih lama daripada kegunaannya. Dalam pengertian yang kita tahu dan kita bahas, Islam merupakan kesempurnaan puncak yang kelak pasti diraih manusia karena kesempurnaan

puncak merupakan tuntutan hukum alam," (*Al-Mizan*, jilid 4, hlm. 14).

Sebagian berpendapat bahwa Islam sama sekali tidak mendorong budaya dan masyarakat manusia yang tunggal. Islam justru menyokong, mengakui budaya, dan masyarakat yang majemuk. Mereka menyatakan bahwa kepribadian dan identitas suatu bangsa sama dengan budayanya, sementara budaya mewakili semangat kolektifnya. Semangat kolektif suatu bangsa terbangun oleh sejarah khusus bangsa tersebut dan sejarah khusus ini tidak dipunyai oleh bangsa lain. Alam membentuk manusia. Sejarah membentuk budaya manusia, kepribadian, dan ego hakikinya. Masing-masing bangsa mempunyai karakteristik dan budaya yang khas, sementara karakteristik dan budaya khas ini membangun kepribadiannya. Apabila sebuah bangsa memelihara budayanya, sebenarnya itu berarti bahwa bangsa itu telah memelihara identitas dirinya.

Kita tahu bahwa kepribadian dan identitas tiap-tiap individu adalah kepribadian dan identitasnya. Mengesampingkan kepribadian dan identitasnya seraya mengambil kepribadian dan identitas orang lain artinya melucuti diri dan menjauh dari diri. Bagi masing-masing bangsa, budaya yang tidak menjadi bagian dari kehidupannya selama sejarah panjangnya, maka budaya tersebut menjadi ganjil baginya. Setiap bangsa mempunyai perasaan dan sentimen tertentu, setiap bangsa mempunyai pandangan dan cita rasanya, setiap bangsa mempunyai sastra, musik, adabnya, serta bangsa menggemari hal-hal tertentu yang tidak digemari bangsa lain. Kebudayaan suatu bangsa merupakan produk dari kesuksesan dan kegagalannya selama periode panjang sejarahnya. Kebudayaan merefleksikan suka

duka suatu bangsa, pergaulan suatu bangsa, iklim wilayah suatu bangsa, kepribadian suatu bangsa, serta gelombang imigrasi yang diterima suatu bangsa. Kebudayaan suatu bangsa memberi bentuk dan dimensi tertentu kepada semangat kolektif dan nasional bangsa yang bersangkutan.

Filsafat, ilmu pengetahuan, sastra, agama, serta etika adalah elemen-elemen yang selama periode demi periode sejarah bersama suatu kelompok manusia terbentuk dan terpadu sedemikian rupa sehingga memberi eksistensi yang pada dasarnya khas kepada kelompok itu. Proses ini memunculkan suatu semangat yang menciptakan hubungan organik dan sangat *muhim* di antara pribadi-pribadi yang membangun kelompok itu, plus proses ini menjadikan pribadi-pribadi itu sebagai anggota dari suatu kelompok khas. Semangat ini yang menjadikan keberadaan kelompok ini mandiri dan nyata. Semangat ini juga yang memberi kelompok ini suatu kehidupan yang membedakan kelompok ini dari kelompok budaya lainnya untuk selamanya. Semangat ini jelas terasa bukan hanya dalam perilaku kolektif dan semangat kolektif kelompok itu, tetapi juga terasa dalam reaksi kelompok itu terhadap alam, kehidupan, dan segala hal yang terjadi. Barangkali terasa bukan saja dalam sentimen, hasrat, dan kecenderungan kelompok itu, tetapi juga dalam karya ilmiah dan seni produk kelompok itu. Pendek kata, semangat ini mampu terlihat dan terasa dalam seluruh bidang kehidupan manusia, baik materiel maupun spiritual.

Dikatakan bahwa agama adalah ideologi, iman, sentimen, serta perbuatan yang timbul dari iman. Adapun kebangsaan adalah "kepribadian" dan aspek-aspek khas yang diciptakan oleh jiwa yang sama dari individu-individu yang bernasib sama. Oleh karena itu, hubungan antara kebangsaan dan agama persis

seperti yang terjadi antara kepribadian dan iman. Disebutkan pula, apabila Islam menolak diskriminasi rasial dan hegemoni nasional, itu tidak berarti Islam menolak kemajemukan-kemajemukan dalam masyarakat manusia. Prinsip persamaan hak dalam Islam tidak berarti mengingkari kebangsaan. Artinya justru Islam mengakui eksistensi kebangsaan sebagai fakta tidak terbantahkan dan fenomena alam yang tidak terpungkiri. Ayat di bawah ini yang kerap dinukil sebagai *hujjah* pengingkaran Islam terhadap kebangsaan, sebenarnya malah menegaskan dan menyokong eksistensi kebangsaan. Ayat ini mengatakan, "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa,*" (QS Al-Hujurat [49]: 13).

Ada lima poin yang layak dicermati dalam ayat ini. *Pertama*, ayat ini menyebutkan golongan-golongan manusia dari perspektif gender. Golongan seperti ini alamiah sifatnya. Tidak lama kemudian, ayat ini menyebutkan penggolongan selanjutnya dari perspektif bangsa dan suku. Ini mengisyaratkan bahwa penggolongan kedua ini alamiah dan merupakan takdir Allah Swt., seperti halnya penggolongan manusia menjadi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, teranglah sudah apabila Islam memang mendambakan hubungan spesial antara laki-laki dan perempuan serta tidak menghendaki penghapusan perbedaan jenis kelamin, maka Islam pun mendukung terbentuknya hubungan antarbangsa berdasarkan persamaan hak dan tidak menghendaki terpususnya hubungan kebangsaan tersebut. Fakta bahwa Alquran menyatakan, "*Allah-lah yang menciptakan bangsa-bangsa dan Dia jugalah yang menciptakan laki-laki dan*

perempuan,” artinya adalah eksistensi bangsa-bangsa merupakan realitas alamiah yang senapas dengan skema alam semesta. Fakta bahwa Alquran menyebutkan saling mengenal sebagai hikmah di balik keberadaan banyak bangsa memperlihatkan bahwa masing-masing bangsa mempunyai karakter istimewa, dan karena karakter istimewa inilah, bangsa yang satu berbeda dengan bangsa yang lain. Karakter istimewa ini pun yang mengkristalisasikan dan memunculkan kepribadian tiap-tiap bangsa.

Dengan begitu, ia berbeda dengan kepercayaan umum. Islam tidak menolak nasionalisme seperti itu. Pada dasarnya, Islam mendukung nasionalisme dalam pengertian budayanya. Apa yang ditolak oleh Islam adalah nasionalisme dalam pengertian rasialnya. Dengan kata lain, Islam menolak rasisme saja. Teori ini sekali lagi salah dalam beberapa hal. Teori ini berdasarkan pada konsepsi tertentu perihal manusia dan pandangan tertentu perihal materiel budaya, yakni filsafat, ilmu pengetahuan, seni, dan etika. Kedua teori ini salah.

Ada anggapan bahwa manusia—dari perspektif akal, yaitu bagaimana dia memandang dunia ini, bagaimana pemahamannya atas dunia ini, dan dari perspektif emosi serta perilaku, yaitu apa maunya, bagaimana langkahnya, dan bagaimana maksud atau tujuannya—secara potensial bahkan kosong dari isi dan bentuknya. Baginya, seluruh pikiran, sentimen, adab, serta tujuan sama saja. Dia seumpama bejana kosong yang tidak mempunyai bentuk atau warnanya. Tiap-tiap aspek kepribadiannya ditentukan oleh apa yang selanjutnya masuk ke dalam dirinya. Sejatinya, manusia mempunyai ego, kepribadian, cara dan adab, serta tujuan setelah dia mendapatkan masukan yang muncul kemudian. Berkat masukan tersebut, dia menjadi berbentuk dan

berkepribadian. Apa pun warna, bentuk, kualitas, kepribadian, serta tujuan yang diberikan oleh masukan ini—yaitu masukan yang pertama—kepadanya, maka itulah warna sejatinya, bentuk sejatinya, kualitas sejatinya, kepribadian sejatinya, serta tujuan sejatinya karena “diri”-nya dibentuk oleh masukan ini. Sekiranya terjadi perubahan pada kepribadian dan warnanya akibat masukan yang diterimanya di kemudian hari, sesungguhnya itu hanyalah pinjaman dan asing. Mengapa jika masukan yang muncul di kemudian hari itu tetap asing baginya? Pasalnya, ia tidak sejalan dengan kepribadian hakikinya. Perubahan tersebut timbul hanya disebabkan oleh peristiwa sejarah. Teori ini diinspirasi oleh teori yang keempat, perihal fundamentalitas individu dan masyarakat. Menurut teori yang keempat tersebut, hanya masyarakatlah yang esensial. Teori ini sudah kita dedah sebelumnya.

Pandangan mengenai manusia ini tidaklah kuat, baik dari perspektif filsafat maupun Islam. Dengan kekuatan fitrahnya, manusia—sekurang-kurangnya secara potensial—mempunyai kepribadian dan tujuan tertentu yang berdasarkan pada karakter bawaannya, suatu karakter yang dikaruniakan oleh Tuhan kepadanya. Karakter bawaan inilah yang mempola “diri” hakikinya. Distorsi yang muncul pada karakter dasar dan dehumanisasinya harus ditakar dengan parameter kualitas esensial dan bawaannya, bukan dengan parameter sejarah. Setiap budaya yang selaras dengan fitrah manusia dan yang menopang perkembangan fitrahnya, maka budaya itu adalah budaya sebenar-benarnya, kendatipun budaya itu boleh jadi bukan budaya pertama yang diperolehnya dari kondisi sejarah. Sementara, budaya yang tidak senapas dengan fitrahnya, maka budaya itu menjadi asing baginya; sejenis penyimpangan identitas.

Itu berarti, pemalsuan “diri”-nya sekalipun mungkin saja produk sejarah bangsanya. Umpamanya, ajaran tentang dualitas dan penyakralan api adalah penyimpangan bangsa Iran, sekalipun dipercayai sebagai produk sejarah Iran. Sebaliknya, ajaran tentang tauhid dan penolakan untuk menyembah selain Allah merupakan kembali ke identitas sejatinya, walaupun ajaran tersebut boleh jadi bukanlah produk tanah air bangsa Iran.

Berkaitan materiel budaya manusia, ada salah anggapan bahwa materiel budaya tersebut bentuknya tidak pasti. Yang menentukan bentuk dan kualitas materielnya tersebut adalah faktor-faktor sejarah. Akan tetapi, filsafat tetaplah filsafat, apa pun bentuknya. Demikian juga, sains tetaplah sains, agama tetaplah agama, prinsip moral tetaplah prinsip moral, serta seni tetaplah seni, apa pun bentuk dan warnanya. Kualitas dan bentuknya relatif bergantung pada sejarah. Sejarah dan budaya tiap-tiap bangsa melahirkan corak dan bentuk filsafat, agama, etika, serta seni tertentu yang khas bagi bangsa tersebut. Dengan kata lain, apabila manusia tidak mempunyai identitas, atau bentuknya, dan dia mempunyai sifat-sifat ini dari budaya, maka prinsip dan materiel utama budayanya juga tidak memiliki bentuk atau warnanya, tetapi sejarahlah yang memberinya bentuk dan menanamkan sifat padanya. Sejumlah sosiolog, seperti Oswald Spengler, bahkan sampai mendakwa, “Pemikiran matematis pun dipengaruhi oleh pendekatan tertentu suatu budaya”, (Dikutip oleh Raymond Aron, *Main Currents in Sociological Thought*, jilid 1, hlm. 107).

Teori ini juga disebut teori Relativitas Budaya Manusia. Dalam *Principles of Philosophy*, kami telah mendedah masalah kemutlakan, relativitas pikiran, dan membuktikan bahwa hanya persepsi dan ilmu praktis saja yang relatif dan berubah

dengan berubahnya waktu dan tempat. Persepsi seperti itu tidak merefleksikan realitas dan tidak mungkin menjadi parameter untuk menilai mana yang benar, autentik, mana yang salah, serta palsu. Sebaliknya, pikiran dan persepsi teoretis yang merupakan produk filsafat dan ilmu teoretis, seperti prinsip-prinsip konsepsi religius tentang dunia dan prinsip-prinsip utama etika, justru kokoh, mutlak, serta tidak relatif. Sayangnya, kami tidak dapat mengupas masalah ini lebih jauh.

Kedua, mengatakan bahwa agama adalah iman sementara kebangsaan adalah identitas pribadi, hubungan antara keduanya ini adalah hubungan iman dan kepribadian, serta Islam menandakan dan mengakui kepribadian bangsa sebagaimana adanya, sama saja dengan mengingkari misi paling penting agama. Misi agama, khususnya Islam, adalah menanamkan konsepsi tentang dunia; suatu konsepsi yang didasarkan pada pengetahuan yang benar tentang sistem universal yang memengaruhi prinsip-prinsip tauhid untuk membangun kepribadian spiritual dan moral manusia berlandaskan konsepsi itu dan untuk mendidik individu dan masyarakat dengan suatu pijakan yang mengindikasikan fondasi suatu budaya anyar dan budaya yang manusiawi, bukan kebangsaan.

Islam membawa suatu budaya untuk dunia, budaya yang *kiwari* yang disebut sebagai budaya Islam. Islam melaksanakan hal itu bukan hanya karena tiap-tiap agama begitu ada kontak dengan budaya yang ada, tetapi juga kurang lebih memengaruhi budaya yang ada itu atau justru dipengaruhi budaya yang ada itu. Alasannya adalah membawa budaya anyar merupakan bagian dari misi agama Islam. Misi Islam, antara lain, adalah mempreteli manusia dari budaya yang mereka miliki, yang seharusnya tidak dimiliki, selanjutnya memberi manusia budaya (anyar) yang

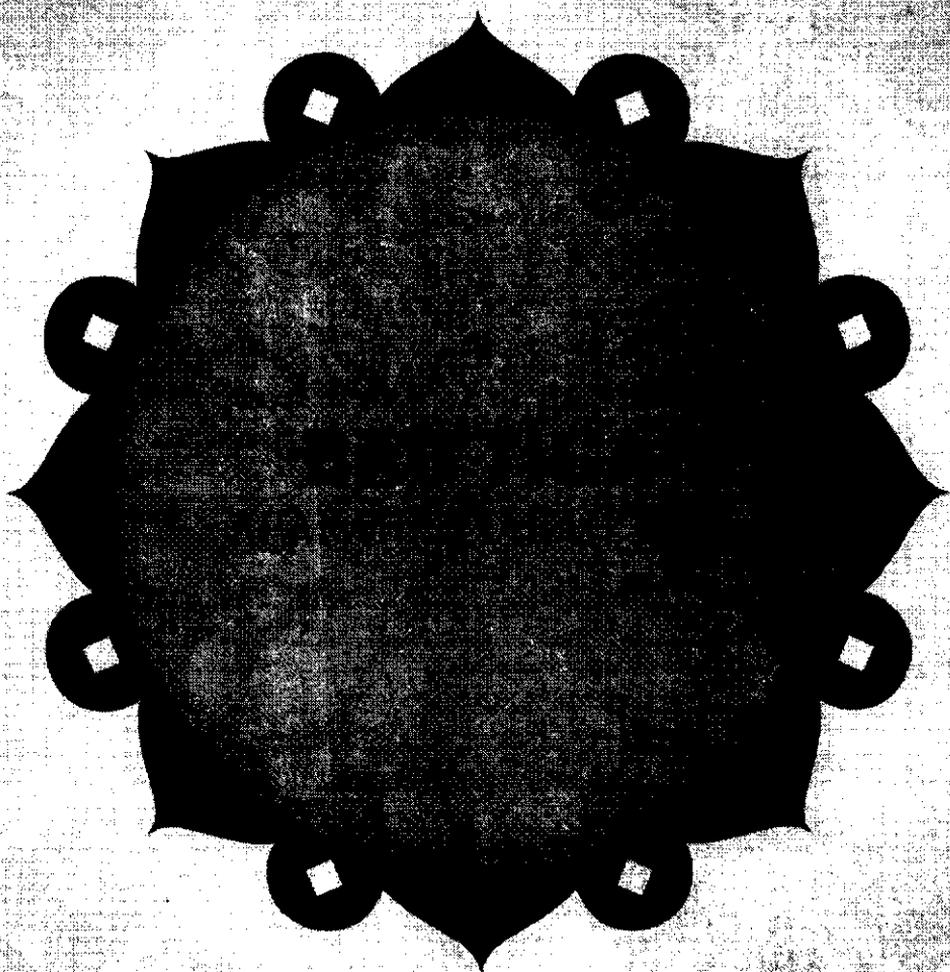
bukan budayanya, tetapi seharusnya menjadi budayanya, serta menegaskan kepada manusia tentang apa yang dimilikinya dan apa yang mesti tidak dimilikinya. Suatu agama yang tidak ikut campur dalam budaya-budaya nasional yang ada, yang tidak sejalan dengan seluruh budaya itu, dan manfaatnya hanya sepekan sekali, adalah di gereja.

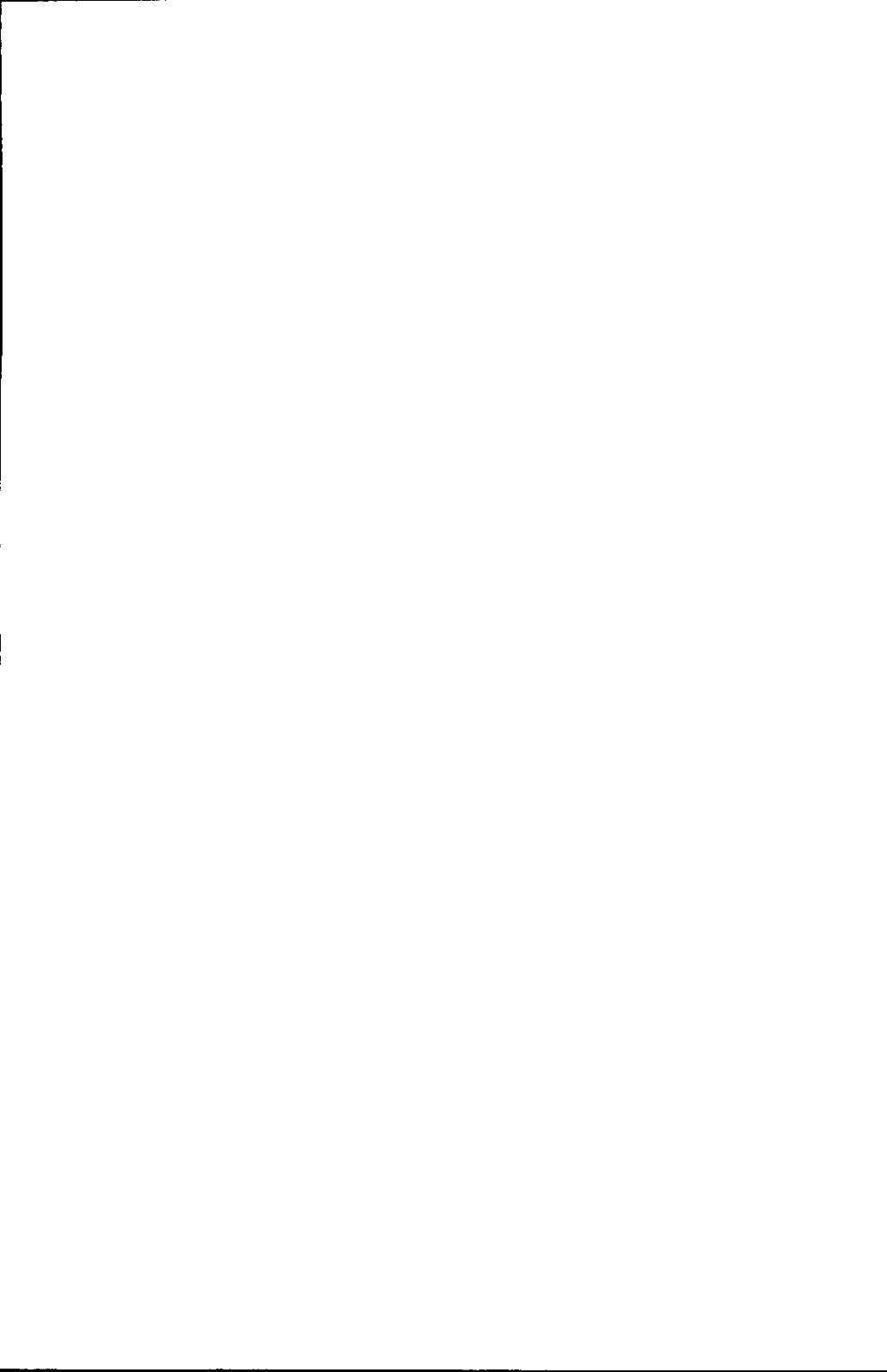
Ketiga, ayat ke-13 Surah Al-Hujurat (49) tidak berarti menyatakan bahwa Allah Swt. menciptakan kamu dalam dua jenis kelamin sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini, yang mula-mula disebutkan adalah penggolongan manusia dari segi jenis kelamin dan segera setelah itu disebutkan penggolongan yang lain dari segi kebangsaan, tidak bisa didakwa bahwa ayat ini mengindikasikan perbedaan jenis kelamin itu alamiah, karena itu ideologi harus diformulasikan berdasarkan perbedaan ini, bukan berdasarkan penolakan akan perbedaan ini. Hal yang sama berlaku juga untuk kemajemukan bangsa. Pada prinsipnya, makna ayat ini, "*Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,*" yakni seluruh manusia merupakan keturunan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, atau seluruh manusia adalah setara, sepanjang masing-masing beribu bapak satu, dan dalam hal ini tidak ada perbedaan.

Keempat, frase "*agar kamu saling mengenal,*" yang disebutkan sebagai tujuannya, tidak berarti bahwa munculnya kemajemukan bangsa adalah untuk tujuan ini sehingga keliru apabila berkesimpulan bahwa personalitas bangsa-bangsa harus mandiri sehingga antara bangsa yang satu dan bangsa yang lain bisa dibedakan. Seandainya maksudnya seperti ini, maka ungkapan yang digunakan bukannya "*agar kamu saling mengenal*", melainkan semestinya "*agar mereka saling mengenal.*" Ayat ini menyatakan bahwa kemajemukan ini memiliki hikmahnya dan hikmah

tersebut adalah agar mereka saling mengenal melalui suku dan bangsa mereka. Kita tahu bahwa tujuan ini dapat diperoleh dengan cara lain pula, tidak perlu bahwa bangsa-bangsa dan masyarakat harus mempertahankan kepribadian mereka dengan tetap independen satu sama lain.

Kelima, pembicaraan sebelumnya perihal teori Islam menyangkut ketunggalan dan kemajemukan karakter masyarakat sudah cukup untuk menolak teori di atas. Dalam pembahasan itu, sudah kami tunjukkan bahwa secara alamiah, masyarakat melangkah menuju terbentuknya satu masyarakat dan satu budaya. Dalam Islam, Filsafat Mahdiisme¹ berlandaskan pada konsepsi tentang masa depan Islam, manusia, dan dunia ini.





Sejarah dapat didefinisikan dalam tiga cara. Pada dasarnya, Sada tiga cabang sejarah yang semuanya saling berhubungan erat.

Pertama, sejarah adalah cabang pengetahuan yang membahas peristiwa masa lalu dan kondisi yang berkaitan dengan masyarakat masa lalu ketika dibedakan dengan kondisi dan keadaan hari ini. Seluruh peristiwa yang berkaitan dengan masa pencatatannya disebut peristiwa hari ini yang dinilai, diberitakan, dan direkam oleh koran harian. Namun begitu masanya lewat, maka setiap peristiwa menjadi bagian sejarah. Nah, dalam pengertian ini, arti sejarah adalah cabang pengetahuan tentang kejadian, peristiwa, dan masyarakat masa lalu. Biografi, kisah penaklukan, dan kisah orang-orang termasyhur yang disusun semua bangsa, termasuk dalam kategori ini.

Dalam pengertian ini, *pertama*, arti sejarah adalah pengetahuan tentang masalah individu dan peristiwa yang berkenaan dengan individu, bukan pengetahuan tentang hukum umum dan aturan pergaulan. *Kedua*, sejarah adalah ilmu yang diriwayatkan, ilmu Transmisif. *Ketiga*, sejarah adalah pengetahuan tentang "keberadaan" (*being*, wujud, *peny.*), bukan tentang "menjadi" (*becoming*, proses, *peny.*). *Keempat*, sejarah berkaitan dengan masa lalu, bukan dengan masa sekarang. Dalam terminologi kami, sejarah seperti ini disebut "Sejarah Transmisif".

Kedua, dalam pengertian lain, arti sejarah adalah cabang pengetahuan tentang aturan dan tradisi yang mengatur kehidupan masyarakat di masa lalu. Aturan dan tradisi ini disimpulkan dari studi dan analisis atas peristiwa masa lalu. Subjek atau pokok Sejarah Transmisif dan persoalan yang dibahasnya adalah peristiwa dan kejadian masa lalu yang berfungsi sebagai pendahuluan untuk cabang sejarah ini. Sesungguhnya peristiwa

masa lalu yang relevan dengan sejarah dalam pengertian seperti ini bisa disamakan dengan materiel yang dikumpulkan fisikawan di laboratoriumnya untuk ditelaah, dianalisis, dan dieksperimen dengan tujuan mengetahui karakteristik, sifat materiel itu, dan mengetahui hukum umum yang berkenaan dengan materiel tersebut.

Dalam pengertian yang kedua, pekerjaan sejarawan adalah menemukan karakter peristiwa sejarah dan mengetahui hubungan sebab akibatnya sehingga dapat disimpulkan beberapa aturan umum yang berlaku pada semua peristiwa serupa di masa lalu dan sekarang. Cabang sejarah ini kita sebut "Sejarah Ilmiah". Kendatipun peristiwa di masa lalu merupakan pokok studi dalam Sejarah Ilmiah, tetapi aturan umum yang ditarik dari peristiwa-peristiwa ini tidak saja berlaku hanya untuk masa lalu, aturan tersebut juga berlaku untuk masa sekarang dan mendatang. Aspek ini, yang terdapat dalam Sejarah Ilmiah, membuat Sejarah Ilmiah sangat bermanfaat bagi manusia, Sejarah Ilmiah bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan membantu manusia mengendalikan masa depannya.

Perbedaan antara kerja periset Sejarah Ilmiah dan ilmuwan alam (ilmu-ilmu yang digunakan untuk mengkaji dunia fisik, seperti fisika, kimia, geologi, biologi, serta botani—*penerj.*) adalah pokok kajian ilmuwan alam berupa materiel yang memang ada saat ini. Karena itu, seluruh telaah dan analisis ilmuwan alam bersifat fisik dan eksperimental, sedangkan materiel yang dikaji sejarawan adanya hanya di masa lalu, bukan di masa sekarang. Media yang bisa digunakan sejarawan tersebut adalah informasi tentang materiel dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan materiel. Sejauh menyangkut temuannya, sejarawan tersebut bisa disamakan dengan hakim di pengadilan yang berperan

untuk memutuskan perkara berdasarkan bukti yang didapat dari dokumen, bukan berdasarkan bukti yang didapat dari saksi mata. Karena itu, analisis sejarawan, sekalipun logis dan rasional, tetapi tidak bersifat fisik. Sejarawan melakukan analisis di laboratorium mentalnya, peralatan yang digunakannya adalah kemampuan berpikir dan penyimpulan. Dalam hal ini, kerja sejarawan tidak ubahnya seperti kerja filsuf, bukan seperti kerja ilmuwan alam.

Sebagaimana Sejarah Transmisif, Sejarah Ilmiah juga berkaitan dengan masa lalu, bukan dengan masa sekarang. Sejarah Ilmiah adalah ilmu tentang “keberadaan”, bukan tentang “menjadi”. Namun tidak seperti Sejarah Transmisif, Sejarah Ilmiah bersifat umum bukan khusus dan rasional. Sejarah Ilmiah tidak semata-mata diriwayatkan. Sejarah Ilmiah adalah cabang sosiologi. Sejarah Ilmiah adalah sosiologi masyarakat masa lalu. Masyarakat kontemporer dan masyarakat masa lalu, keduanya merupakan pokok studi Sosiologi. Namun, kalau kita menganggap sosiologi hanya mengkaji masyarakat kontemporer, maka Sejarah Ilmiah dan Sosiologi menjadi dua cabang ilmu. Dua cabang ini berbeda, kendatipun tetap saling berkaitan erat dan saling bergantung satu sama lain.

Ketiga, kata “sejarah” dalam pengertian ketiga digunakan untuk menunjukkan Filsafat Sejarah, yaitu pengetahuan tentang perkembangan masyarakat dari tahap ke tahap dan pengetahuan tentang hukum yang mengatur perubahan-perubahan ini. Dengan kata lain, ilmu tentang “menjadi”-nya masyarakat, bukan tentang “keberadaan” masyarakat saja.

Di sini pembaca mungkin bertanya, apakah mungkin pada masyarakat ada dua kualitas, yaitu “keberadaan” dan “menjadi”, di mana kualitas “keberadaan” merupakan subjek salah satu cabang ilmu yang disebut Sejarah Ilmiah, sedangkan

kualitas “menjadi” merupakan subjek cabang ilmu lainnya yang disebut Filsafat Sejarah? Padahal, kita tahu bahwa mustahil memadukan dua kualitas ini karena “keberadaan” menunjukkan kemandekan (stagnasi), sedangkan “menjadi” menunjukkan gerakan. Masyarakat hanya bisa memiliki satu dari dua kualitas ini. Gambaran yang kita bentuk mengenai masyarakat dapat melukiskan kualitas “keberadaan” ataukah “menjadi”?

Poin ini bisa dikemukakan dalam bentuk yang lebih baik dan lengkap, yaitu gambaran yang kita bentuk mengenai dunia dan masyarakat sebagai bagian dunia, pada umumnya bisa statis atau dinamis. Kalau statis, maka berkualitas “keberadaan”, bukan “menjadi”. Kalau dinamis, maka berkualitas “menjadi”, bukan “keberadaan”. Berdasarkan ini, ternyata mazhab Filsafat beragam, satu sistem filsafat memercayai “keberadaan”, sedangkan sistem yang lain memercayai “menjadi”. Mazhab yang memercayai “keberadaan” berpandangan bahwa eksistensi “keberadaan (wujud)” dan “ketidakberadaan (nonwujud)” tidak mungkin serentak karena keduanya bertentangan, sedangkan dua hal yang eksistensinya saling bertentangan tidak mungkin serentak. Kalau “keberadaan” ada, maka “ketidakberadaan” tidak ada, jika “ketidakberadaan” ada, maka “keberadaan” tidak ada. Salah satu dari keduanya yang harus dipilih. Mengingat dunia dan masyarakat ada, maka jelas kualitasnya adalah “keberadaan (wujud)” dan tentu saja keduanya diatur oleh diam atau tidak ada gerakan. Berbeda dengan pandangan ini, mazhab yang memercayai “menjadi” berpandangan bahwa “keberadaan” dan “ketidakberadaan” bisa eksis sekaligus karena ide “menjadi” menunjukkan gerak, yang artinya ada sesuatu dan sekaligus sesuatu itu tidak ada.

Filsafat “keberadaan (wujud)” dan “menjadi” mencerminkan dua pandangan yang sama sekali bertentangan dalam hubungannya dengan eksistensi. Mana yang harus dipilih antara filsafat yang ini atautakah yang itu? Kalau yang dipilih adalah filsafat pertama, tentu asumsinya adalah masyarakat berkualitas “keberadaan”, bukan “menjadi”. Sebaliknya, kalau filsafat kedua yang dipilih, tentu asumsinya adalah masyarakat berkualitas “menjadi”, bukan “keberadaan”. Ini berarti kita memiliki Sejarah Ilmiah dalam pengertian di atas, tidak memiliki Filsafat Sejarah, atau kita memiliki Filsafat Sejarah dan tidak memiliki Sejarah Ilmiah. Jawaban untuk masalah ini adalah pandangan ini terkait dengan eksistensi dan noneksistensi, tentang diam dan gerak, serta tentang prinsip mustahilnya, eksistensi serentak dua hal bertentangan semata-mata isapan jempol gagasan Barat belaka. Cara berpikir seperti ini terjadi karena tidak mengetahui banyak masalah penting tentang eksistensi, khususnya fundamentalitas eksistensi dan beberapa masalah lainnya yang relevan.

Pertama, “keberadaan” sama dengan diam, atau dengan kata lain, diam berarti “keberadaan”, “gerak” berarti perpaduan “keberadaan”, dan “nonwujud” yang merupakan perpaduan dua hal bertentangan, adalah salah besar. Kesalahan besar inilah yang dilakukan beberapa mazhab Filsafat Barat. *Kedua*, masalah yang tengah dibahas tidak ada kaitannya dengan masalah filsafat tersebut di atas. Yang terlihat di sini adalah masyarakat seperti makhluk hidup yang memiliki dua jenis hukum. Jenis yang pertama adalah yang mengatur spesies dalam kerangka kelasnya, dan jenis kedua adalah yang bisa berlaku untuk spesies dengan evolusi dan transformasinya menjadi spesies lain. Jenis pertama ini disebut hukum “keberadaan (wujud)”, sedangkan jenis kedua disebut hukum “menjadi”. Beberapa sosiolog memberikan

perhatian yang memadai untuk masalah ini, Auguste Comte termasuk salah satunya. Raymond Aron mengatakan:

“Statis dan dinamis merupakan dua kategori dasar dalam sosiologi Auguste Comte.... Statis pada dasarnya terjadi karena menelaah dan menganalisis apa yang disebut Comte sebagai konsensus sosial. Masyarakat disamakan dengan organisme makhluk hidup. Mustahil mengkaji fungsinya organ tanpa menempatkannya dalam konteks makhluk hidup, juga mustahil mengkaji politik negara tanpa menempatkan politik dalam konteks masyarakat pada masa tertentu.... Adapun dinamis pada mulanya semata-mata berupa uraian tentang rangkaian tahapan yang dilalui masyarakat manusia,” (*Ibid.*, jilid 1, hlm. 85-86).

Jika setiap spesies makhluk hidup dari mamalia, reptilia, burung sampai lainnya dipertimbangkan, maka ternyata ada hukum khusus yang berkaitan dengan tiap kelas. Selama anggota spesies tertentu masih menjadi bagian dari spesies tertentu itu, maka yang mengatur anggota itu adalah hukum khusus spesies itu, seperti hukum yang berkaitan dengan tahap-tahap embrionik binatang, sehat dan sakitnya, pola nutrisinya, mode reproduksinya, caranya membesarkan anaknya, nalurinya, migrasinya, atau kebiasaan kawinnya.

Menurut teori perkembangan dan evolusi spesies, di samping hukum khusus yang khas bagi setiap spesies dan yang berlaku dalam bingkai kelasnya ada sejumlah hukum lain yang berkaitan dengan proses evolusi spesies menjadi spesies lain. Hukum ini berbentuk filosofis dan terkadang disebut Filsafat Evolusi bukan hukum biologis. Karena masyarakat adalah makhluk hidup, maka masyarakat juga memiliki dua jenis hukum: hukum biologis dan hukum evolusioner. Ada beberapa hukum masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat,

asal-usul, dan kemunduran budayanya. Hukum ini mengatur semua masyarakat dalam semua tahap perkembangannya, hukum ini disebut "Hukum Wujud". Ada hukum lain yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat dari satu tahap ke tahap lain dan dari satu sistem ke sistem lain, hukum ini dikenal dengan nama "Hukum Menjadi". Kalau nanti kedua jenis hukum ini dibahas, maka akan jelas perbedaan keduanya.

Jadi, sejarah dalam pengertian ketiga adalah studi atas evolusi masyarakat dari satu tahap ke tahap berikutnya, bukan sekadar pengetahuan tentang kondisi hidupnya pada tahap tertentu atau pada semua tahap. Untuk tidak mengacaukannya dengan masalah yang disebut Sejarah Ilmiah, maka pengetahuan ini dinamakan Filsafat Sejarah karena kebanyakan orang tidak membedakan antara masalah gerakan nonevolusioner yang dibahas Sejarah Ilmiah dan masalah gerakan evolusioner sejarah yang dibahas Filsafat Sejarah, maka terjadilah kekacauan sehingga menimbulkan salah paham.

Sebagaimana Sejarah Ilmiah, Filsafat Sejarah juga bersifat umum dan rasional bukan transmisi. Namun tidak seperti Sejarah Ilmiah, Filsafat Sejarah merupakan pengetahuan tentang "keberadaan" bukan tentang "menjadi". Lagi pula tidak seperti Sejarah Ilmiah, persoalan yang dibahas Filsafat Sejarah tidak dianggap sebagai persoalan historis karena persoalan itu berhubungan dengan peristiwa masa lalu. Persoalan itu dianggap demikian karena menunjukkan suatu proses yang dimulai di masa lalu meskipun masih berlanjut dan akan terus berlanjut ke masa mendatang. Waktu merupakan salah satu dimensi dari persoalan ini bukan semata-mata periode durasinya saja.

Pengetahuan tentang sejarah dalam ketiga pengertian ini ada manfaatnya. Sejarah Transmisi, yaitu pengetahuan tentang

kondisi dan peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan individu, juga ada manfaat dan hikmahnya, yakni memberikan semangat dan positif. Tentu saja, manfaat Sejarah Transmisif ini tergantung siapa yang diriwayatkan dan apa saja yang dapat dipetik dari kehidupan orang yang diriwayatkan. Menurut hukum Imitasi, manusia dipengaruhi oleh perilaku, kebiasaan, adat teman-teman, serta orang-orang sezamannya. Manusia belajar adab dari kehidupan orang-orang sezamannya dan terkadang, seperti Luqmanul Hakim, belajar sopan santun dari orang yang tidak tahu sopan santun dan belajar kebaikan dari orang jahat. Atas dasar hukum ini juga manusia memperoleh manfaat dari riwayat orang-orang masa lalu. Sejarah seperti film, mengubah masa lalu menjadi masa sekarang. Itu sebabnya Alquran menyebutkan hal-hal bermanfaat dari kehidupan orang-orang yang tepat menjadi model bagi orang lain. Mengenai Nabi Muhammad Saw., Alquran mengatakan, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik,"* (QS Al-Ahzab [33]: 21). Mengenai Nabi Ibrahim a.s., dikatakan, *"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu,"* (QS Al-Mumtahanah [60]: 6). Ketika Alquran menyebut seseorang sebagai teladan yang sempurna, ia tidak mempertimbangkan personalitas duniawinya, yang dirujuknya hanya personalitas manusiawi dan moralnya saja. Alquran bahkan menggambarkan seorang hamba sahaya berkulit hitam, yang bukan raja, bukan filsuf, dan juga bukan orang kaya, tetapi sebagai orang yang arif, dia berpandangan jernih. Alquran membuat namanya sinonim dengan kearifan. Orang beriman dari klan Fir'aun dan orang beriman dari keluarga Yasin juga masuk dalam golongan ini.

Dalam buku ini dibahas masyarakat dan sejarah dari sudut pandang konsepsi Islam tentang dunia. Yang jadi perhatiannya

hanyalah Sejarah Ilmiah dan Filsafat Sejarah karena hanya keduanya inilah yang pas dengan kerangka konsepsi dunia. Karena itu, dua pokok masalah inilah yang akan dibahas sedikit lebih jauh. Kami akan memulai dengan Sejarah Ilmiah.

Sejarah Ilmiah

Seperti telah kami uraikan sebelumnya, dasar dari Sejarah Ilmiah adalah gagasan bahwa terlepas dari individu, masyarakat memiliki personalitasnya dan nilai penting yang esensial. Seandainya masyarakat tidak memiliki personalitas yang mandiri, maka tidak ada apa-apa lagi selain individu dan hukum yang mengatur individu. Konsekuensinya, Sejarah Ilmiah yang merupakan pengetahuan tentang aturan dan norma yang mengatur masyarakat menjadi tidak ada artinya. Sejarah bisa memiliki hukum kalau karakter sejarah itu mandiri, karakter sejarah akan mandiri kalau masyarakat juga berkarakter. Berkaitan dengan Sejarah Ilmiah perlu dikaji masalah-masalah berikut:

1. Seperti disebutkan sebelumnya, Sejarah Ilmiah didasarkan pada Sejarah Transmisif. Sejarah Transmisif ini bisa disebut materi yang dianalisis di laboratorium Sejarah Ilmiah. Karena itu, harus dipastikan dahulu keandalan Sejarah Transmisif tersebut. Jika tidak andal, penelitian tentang hukum yang mengatur masyarakat menjadi *muspra*, tidak ada artinya lagi
2. Namun kalau diakui bahwa Sejarah Transmisif itu andal dan masyarakat memiliki karakter dan personalitas yang independen dari individu, maka ada kemungkinan untuk mendeduksikan hukum dan aturan umum dari peristiwa sejarah asalkan diakui bahwa hukum sebab akibat berlaku

dalam urusan manusia, yaitu masalah yang bergantung pada kehendak, pilihan manusia, dan peristiwa sejarah termasuk dalam masalah seperti itu. Kalau tidak, peristiwa sejarah tidak bisa dianggap bergantung pada aturan yang dapat digeneralisasikan. Jadi pertanyaan pentingnya, apakah sejarah diatur oleh hukum sebab akibat atau tidak, jika diatur oleh hukum sebab akibat, bagaimana manusia menggunakan kehendak dan pilihannya?

3. Apakah sejarah bersifat materiel? Apakah sejarah terutama diatur oleh kekuatan materiel sementara kekuatan spiritual hanya melengkapi kekuatan utama ini, ataukah sebaliknya, kekuatan utama yang mengatur sejarah adalah kekuatan spiritual sementara karakter sejarah adalah bersifat ideal? Atau sebagai alternatifnya, apakah sejarah bersifat multilateral dan diatur oleh dua atau lebih kekuatan materiel dan spiritual yang bekerja dalam suatu sistem yang kurang lebih harmonis atau terkadang mengalami konflik?

Keandalan atau Ketidakandalan Sejarah Transmisif

Ada sebagian orang yang pandangannya tentang Sejarah Transmisif sangat menyedihkan. Mereka berpendapat bahwa semua orang yang meriwayatkan peristiwa sejarah karena kepentingan pribadi, atau prasangka keagamaan dan kebangsaannya, atau karena hubungan dan ikatan sosialnya kurang lebih mendistorsi dan memalsukan hampir semua paparan peristiwa sejarah, serta membentuk sejarah sesuai keinginannya, bahkan orang-orang yang menganggap tidak bermoral perbuatan yang sengaja merekayasa dan mendistorsi sejarah bersikap pilih-pilih dalam meriwayatkan peristiwa dan

selalu saja hanya meriwayatkan apa yang sesuai dengan tujuan dan pikirannya. Sekalipun tidak menambah-nambahi, mereka tidak mau meriwayatkan peristiwa yang bertentangan dengan perasaan dan keyakinannya. Dengan memilih-milih mana yang disukai mereka telah membentuk sejarah sesuai keinginannya. Peristiwa atau tokoh dapat dikaji dan dianalisis dengan seobjektif dan semestinya kalau si peneliti memiliki bahan yang lengkap lagi relevan. Jika hanya sebagian saja bahan yang diketahuinya sementara sebagian lagi tidak diketahuinya, tentu saja hasilnya berupa gambaran yang berat sebelah dan keliru.

Pendapat kaum pesimis ini tentang Sejarah Transmisif tidak berbeda dengan pendapat sebagian ahli hukum yang pesimis tentang hadis, tradisi, atau riwayat keagamaan. Sikap para ahli hukum ini disebut "menutup pintu ilmu". Para kritikus Sejarah Transmisif juga bisa digambarkan sebagai kaum penghalang Kemajuan. Di antara mereka ada satu orang yang mengatakan bahwa sejarah merupakan cerita tentang peristiwa-peristiwa yang tidak pernah ada, cerita ini disusun oleh seseorang yang tidak melihat peristiwa-peristiwa itu. Seorang jurnalis konon mengatakan, "Fakta itu sakral, tetapi orang bebas mau percaya atau tidak." Ada juga yang tidak sepesimis itu, tetapi tetap lebih senang menerima Filsafat Skeptisisme.

Dalam buku yang berjudul *What is History?*, Sir George Clark mengatakan:

"Pengetahuan tentang masa lalu yang diriwayatkan melalui satu benak manusia atau lebih, telah diproses oleh benak manusia sehingga tidak mungkin isinya berupa atom-atom yang esensial dan impersonal yang tidak mungkin diubah oleh apa pun.... Eksplorasi kelihatannya tidak akan ada akhirnya, beberapa pakar yang kurang toleran mencari perlindungan kepada skeptisisme, atau setidaknya tidaknya

kepada doktrin yang mengatakan bahwa karena semua pandangan tentang sejarah melibatkan *person-person* dan berbagai sudut pandang, maka pandangan antara satu dengan yang lain sama saja sehingga tidak ada kebenaran historis yang 'objektif,'" (E. H. Carr, *What is History?*, hlm. 8).

Faktanya adalah meskipun tidak mungkin memercayai begitu saja riwayat perawi sekalipun, tetapi dalam sejarah ada banyak fakta yang tidak terbantahkan sehingga ia bisa disamakan dengan prinsip ilmu yang lain dan fakta tersebut mudah dikaji oleh peneliti. Peneliti dapat meneliti detail-detailnya yang relevan untuk memastikan kebenaran banyak riwayat, kemudian membuat kesimpulannya. Dewasa ini, ternyata peneliti telah membuktikan bahwa riwayat mengenai banyak peristiwa tidak dapat dipercaya, kendatipun riwayat tersebut telah berabad-abad oleh kalangan luas dianggap sebagai fakta. Riwayat bahwa buku yang ada di perpustakaan Iskandariah telah dibakar, pertama kali muncul pada abad ke-7 Hijriah dan berangsur-angsur menyebar ke mana-mana sampai dicatat dalam kebanyakan buku sejarah. Namun pada abad belakangan ini, peneliti membuktikan bahwa riwayat ini sama sekali tidak berdasar dan merupakan rekayasa beberapa Kristiani yang berprasangka. Untuk beberapa lama, kebenaran memang tersembunyi, tetapi kemudian semua orang akhirnya mengetahui kebenaran tersebut. Karena alasan ini, kita tidak boleh pesimis total terhadap riwayat sejarah.

Prinsip Kausalitas atau Sebab Akibat

Apakah yang mengatur sejarah adalah prinsip sebab akibat? Jika ya, maka setiap peristiwa yang terjadi harus dianggap tidak terelakkan sehingga harus diakui bahwa memang sejarah diatur oleh semacam tekanan, paksaan, atau kelaziman. Kalau demikian,

maka di mana posisi prinsip kemerdekaan dan kehendak manusia? Jika peristiwa sejarah memang tidak terelakkan, individu tidak bisa dipandang bertanggung jawab dan juga tidak layak mendapat penghargaan, pujian atau kritik, serta cacian. Kalau prinsip sebab akibat tidak diakui efektif, tidak mungkin ada hukum universal, dan jika tidak ada hukum universal, maka sejarah tidak memiliki hukum atau norma. Pasalnya, hukum merupakan cabang dari generalitas, sedangkan generalitas bergantung kepada prinsip sebab akibat. Inilah problem yang dihadapi Sejarah Ilmiah dan Filsafat Sejarah.

Sebagian orang yang cenderung memercayai prinsip sebab akibat dan generalitas menolak prinsip kemerdekaan dan kehendak manusia dalam arti sebenarnya. Apa yang mereka terima atas nama kemerdekaan sesungguhnya tidak begitu. Sebagian lagi justru menerima prinsip kemerdekaan dan menolak kalau sejarah itu tunduk kepada hukum tertentu. Kebanyakan sosiolog berpendapat bahwa prinsip sebab akibat dan kemerdekaan tidak mungkin eksistensinya serentak. Pada umumnya, mereka cenderung menerima sebab akibat dan menolak kemerdekaan.

Hegel, mengikuti langkah Marx, mendukung keniscayaan sejarah. Dari sudut pandang Hegel dan Marx, kemerdekaan tidak lain hanyalah kesadaran akan keniscayaan sejarah. Dalam buku *Marx and Marxism*, Engels mengatakan:

“Hegel adalah orang pertama yang mengungkapkan dengan benar hubungan antara kemerdekaan dan keniscayaan. Baginya, merdeka berarti mengapresiasi keniscayaan. Keniscayaan itu buta hanya sejauh ia tidak dapat dimengerti. Kemerdekaan bukanlah mimpi bebas dari hukum alam, tetapi kemerdekaan adalah mengetahui hukum alam dan bila dengan pengetahuan ini dapat mengarahkan secara sistematis hukum alam untuk tujuan tertentu, ini berlaku

untuk hukum alam eksternal dan hukum yang mengatur eksistensi jasmani dan mental manusia itu,"(Andre Peter, *Marx and Marxisme*, terjemahan Parsi oleh Shuja' Al-Din Diya'iyah, hlm. 249, Apendiks V).

Setelah menguraikan secara ringkas bahwa karena kondisi khusus sejarah manusia bisa menuju ke arah yang ditentukan oleh kondisi ini, buku ini mengatakan:

"Kalau kondisi ini bisa diidentifikasi dan dipahami, langkah manusia menjadi lebih efektif. Setiap langkah ke arah sebaliknya berarti menentang dan merintang jalannya sejarah. Melangkah ke arah yang ditentukan oleh jalannya sejarah berarti melangkah di jalan sejarah dan ikut dalam prosesnya. Namun pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan kemerdekaan, masih belum terjawab. Mazhab Marxis menjawab bahwa individu dikatakan merdeka kalau dia dapat mengapresiasi keniscayaan sejarah dan gerakan sosial yang menjadi arah seluruh perjalanan sejarah," (*Ibid.*, hlm. 37-38).

Jelaslah, pernyataan ini tidak menyelesaikan masalah. Masalah yang sebenarnya adalah apakah manusia mampu mengendalikan kondisi sejarah? Mampukah manusia membawa kondisi sejarah ke arah yang diinginkannya? Atau mampukah manusia mengubah jalannya sejarah? Jika manusia tidak mampu mengarahkan jalannya sejarah atau mengubah jalannya sejarah, maka jelaslah kalau ingin bertahan hidup dan berevolusi, manusia tidak punya alternatif selain mengikuti jalannya sejarah. Kalau tidak, manusia tidak mungkin bertahan hidup. Sekarang pertanyaannya, apakah manusia bisa memilih untuk mengikuti atau tidak mengikuti jalannya sejarah, dan—kalau kita perhatikan prinsip superioritas masyarakat atas manusia dan teori bahwa

hati nurani, perasaan, dan sentimen individu hanyalah produk kondisi sosial dan historis, khususnya kondisi ekonominya—apakah ada ruang bagi kemerdekaan manusia?

Lantas, apa makna pernyataan yang menyebutkan bahwa kemerdekaan adalah mengetahui kewajiban (keniscayaan)? Apakah kalau seseorang terjebak dalam banjir dan mengetahui persis bahwa sebentar lagi dirinya akan terseret masuk ke dalam arus sungai, atau kalau seseorang jatuh dari puncak bukit, dan tahu bahwa berkat kekuatan hukum gaya gravitasi, sebentar lagi dirinya akan hancur berkeping-keping, lantas dia bisa saja terseret, atau tidak terseret masuk ke dalam arus sungai, atau jatuh, atau tidak jatuh ke bawah? Menurut teori Materialisme Sejarah, kondisi sosial membatasi ruang gerak manusia, mengarahkan manusia, membangun kata hati dan personalitasnya, serta menentukan kemauan dan pilihannya. Terhadap kondisi sosial ini, manusia tidak ubahnya seperti wadah kosong dan bahan baku belaka. Kalau manusia dianggap produk dari kondisi sosialnya, bukan yang membentuk kondisi sosialnya, dan kalau dinyatakan bahwa kondisi sosial yang ada menentukan nasib manusia, maka jelaslah itu bukan manusia yang menentukan kondisi sosialnya ke depan. Jelaslah kemerdekaan seperti ini tidak mungkin ada artinya sama sekali. Faktanya adalah tidak mungkin kita membayangkan manusia itu merdeka kalau kita tidak menerima teori kecenderungan alamiah manusia yang berarti bahwa dalam proses gerakan fundamental dan umum, dunia manusia memiliki dimensi lain yang membentuk basis awal personalitasnya dan yang menjadi matang berkat pengaruh faktor-faktor eksternal. Berkat dimensi eksistensial itulah manusia memiliki personalitas manusiawi dan dimungkinkan untuk mendominasi dan menentukan jalannya sejarah. Poin ini sudah

dijelaskan ketika membahas masyarakat, persisnya pada subbab "Determinisme dan Kehendak", (lihat subbab "Terpaksa atau Tidak" di awal), dan akan dijelaskan lebih lanjut ketika membahas peran pahlawan persisnya pada subbab "Dimensi Sejarah".

Kemerdekaan manusia tidak bertentangan dengan hukum sebab akibat, tidak bertentangan dengan universalitas masalah-masalah sejarah, dan tidak bertentangan dengan fakta bahwa sejarah tunduk kepada hukum tertentu. Kalau manusia bisa memilih bentuk tertentu kehidupan sosialnya atas kemauan bebasnya, itu artinya meskipun ada keharusan, tetapi masih ada ruang bagi kehendak atau kemauan manusia, ini beda dengan keharusan mutlak yang menguasai manusia dan kehendaknya.

Ada kesulitan lain mengenai universalitas persoalan sejarah dan ketundukannya pada hukum tertentu. Studi atas peristiwa sejarah menunjukkan bahwa terkadang beberapa kejadian kecil dan kebetulan dapat mengubah jalannya sejarah. Tentu saja kejadian kebetulan bertentangan dengan pikiran beberapa orang yang tidak tahu. Tidak berarti kejadian tersebut terjadi tanpa sebab. Kejadian kebetulan hanyalah kejadian yang penyebabnya bukan sebab umum dan universal. Karena itu, aturannya tidak umum. Sekarang jelas, kalau kejadian yang aturannya tidak umum itu memang efektif perannya dalam gerakan sejarah, tentunya sejarah tidak memiliki hukum, aturan, norma, serta jalannya tidak pasti. Namun kita mengetahui kejadian kebetulan dalam sejarah ternyata memengaruhi jalannya sejarah. Kejadian seperti ini dikenal dengan sebutan "Hidung Cleopatra". Cleopatra adalah seorang Ratu Mesir yang kesohor. Tidak dapat dihitung contoh peristiwa kecil dan kebetulan yang ternyata mengubah jalannya sejarah dunia. Edward Hallett Carr dalam bukunya, *What is History?*, mengatakan:

"Sumber lain terjadinya serangan adalah soal hidung Cleopatra. Inilah teori yang mengatakan bahwa sejarah pada umumnya merupakan satu bab peristiwa, serangkaian peristiwa yang terjadi secara kebetulan, dan penyebabnya adalah hal-hal yang sangat begitu saja atau kebetulan. Terjadinya Perang Actum tidak disebabkan oleh hal-hal yang lazim didalilkan oleh sejarawan, tetapi penyebabnya adalah karena Antony tergila-gila kepada Cleopatra. Ketika Bajazet tidak jadi masuk ke Eropa Tengah akibat mendapat serangan encok, Gibbon berkomentar, 'Berkat urat seseorang mendapatkan "kehormatan pahit" (serangan encok—*penerj.*), maka banyak bangsa tidak jadi sengsara.' Raja Alexander dari Yunani mati pada musim gugur tahun 1920 karena digigit seekor monyet kesayangannya. Peristiwa ini merupakan awal dari serangkaian peristiwa yang membuat Sir Winston Churchill menyatakan, 'Seperempat juta orang mati akibat gigitan monyet ini.' Atau perhatikan komentar Trotsky mengenai demam yang menyerang ketika tengah asyik dengan acara menembak bebek sampai-sampai tidak bisa berbuat apa-apa ketika sudah sampai titik kritis pertengkarnya dengan Zinonev, Kamerev, dan Stalin pada musim gugur 1923, 'Orang bisa saja meramalkan revolusi atau perang, tetapi mustahil memprediksikan konsekuensi dari acara menembak—bebek liar—di musim gugur tersebut,'" (E.H. Carr, *op. cit.*, hlm. 144-145).

Di dunia Islam, peristiwa kekalahan Marwan bin Muhammad, Khalifah Bani Umayyah terakhir, merupakan contoh bagus mengenai bagaimana suatu kebetulan mengintervensi nasib sejarah. Dalam pertempuran terakhirnya melawan kaum Abbasiyah, dia sangat kebetulan kencing lalu dia pergi kencing ke suatu tempat. Secara kebetulan, seorang tentara musuh melewati tempat itu dan melihat Marwan tengah sendirian, tentara musuh itu lalu membunuhnya. Berita bahwa Marwan telah terbunuh menyebar cepat di kalangan tentaranya, seperti kobaran api

yang tidak terkendali. Karena kejadian ini tidak terduga, tentara Marwan menjadi patah semangat, lalu mengambil langkah seribu. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan Dinasti Umayyah. Mengenai peristiwa ini dikatakan, "Sebuah kerajaan jatuh gara-gara kencing."

Setelah menjelaskan bahwa setiap kebetulan merupakan hasil dari rangkaian sebab akibat yang membatalkan rangkaian sebab akibat yang lain dan bukan kejadian yang tidak bersebab sama sekali, Carr mengatakan, "Mana mungkin dalam sejarah dapat ditemukan rangkaian sebab akibat yang pertaliannya logis dan mana mungkin kita menemukan makna dalam sejarah bila rangkaian kita dapat saja hancur, atau berbelok kapan saja akibat dari sudut pandang kita, serta rangkaian lain yang tidak relevan?" Jawaban untuk problem ini bergantung kepada pertanyaan: apakah masyarakat dan sejarah pada dasarnya memiliki arah atau tidak? Jika sejarah pada dasarnya memiliki arah dari dampak kejadian-kejadian kecil ini, maka tidak akan ada artinya sama sekali. Dengan kata lain, kejadian kecil bisa saja mengubah posisi beberapa bidak di papan catur sejarah, tetapi ia tidak bisa memengaruhi arah umum sejarah. Paling juga sejurus, ia dapat mempercepat atau memperlambat jalannya sejarah. Kalau sejarah tidak memiliki karakter, personalitas, dan arah yang ditentukan oleh karakter dan personalitasnya, berarti sejarah itu tidak memiliki arah yang jelas dan tidak memiliki hukum yang bersifat universal sehingga sejarah sama sekali tidak akan bisa diprediksikan.

Menurut kami, karena kami percaya sejarah memiliki karakter dan personalitas, kami berpandangan bahwa karakter dan personalitasnya merupakan produk dari perpaduan personalitas individu-individu manusia. Karena itu, ia bersifat

evolusioner sehingga berbagai kejadian yang sifatnya kebetulan tidak mengganggu universalitas dan keniscayaan sejarah.

Dengan sangat bagus, Montesquieu menggambarkan peran kejadian kebetulan dalam sejarah. Berikut ini kami kutipkan sebagiannya, “Jika hasil dari perang—perang merupakan sebab khusus—adalah hancurnya negara, maka ada sebab umum yang menetapkan bahwa negara itu akan hancur akibat perang.” Dia juga mengatakan, “Bukan perkara Poltava yang menghancurkan Charles. Seandainya Charles tidak hancur di tempat itu, dia akan hancur di tempat lain. Korban kecelakaan tidak sulit disembuhkan. Namun, siapa yang dapat aman dari peristiwa demi peristiwa yang tidak henti-hentinya terjadi karena memang harus terjadi?”

Apakah Sejarah pada Dasarnya Materialistis?

Bagaimanakah karakter sejarah? Apakah karakter sejarah itu kultural, politis, ekonomi, religius, atau moral? Apakah materiel, spiritual, atau perpaduan keduanya? Inilah pertanyaan-pertanyaan sangat penting tentang sejarah. Tidak mungkin sejarah dapat dipahami dengan benar kalau pertanyaan-pertanyaan ini tidak dijawab dengan benar pula.

Jelaslah bahwa semua faktor materiel dan spiritual tersebut di atas efektif dalam tekstur sejarah. Pertanyaannya, faktor mana yang paling penting dan karakternya paling menentukan? Di antara faktor-faktor ini, manakah yang membentuk jiwa sejati sejarah dan menunjukkan identitasnya, manakah yang bisa menjelaskan dan menafsirkan faktor-faktor lainnya, manakah yang membentuk infrastruktur sejarah, sementara faktor-faktor lainnya menjadi suprastrukturnya?

Pada umumnya, para ahli berpendapat bahwa sejarah merupakan sebuah mesin bermotor banyak dan motor-motor ini satu sama lain saling mandiri. Yang mereka maksud adalah sejarah memiliki banyak karakter. Namun pertanyaannya, kalau sejarah memang bermotor dan berkarakter banyak, lantas apa yang terjadi dengan perkembangan evolusionernya? Evolusi sejarah tidak mungkin jelas dan pasti kalau sejarah digerakkan oleh beberapa motor yang satu sama lain saling mandiri, masing-masing motor melakukan gerakannya, dan membawa sejarah ke arah yang dipilihnya, kecuali kalau faktor-faktor tersebut di atas dianggap sebagai semata-mata naluri sejarah yang jiwanya mengalahkan naluri-naluri ini dan jiwa ini dengan dibantu oleh berbagai naluri sejarah sehingga membawa sejarah ke arah yang jelas dan membentuk identitasnya. Kalau demikian, berarti sejarah hanya memiliki satu karakter saja karena karakternya adalah seperti yang digambarkan sebagai jiwanya, bukan faktor-faktor yang disebut sebagai nalurinya.

Dewasa ini, ada sebuah teori baru yang banyak pendukungnya. Teori ini dikenal sebagai Materialisme Sejarah atau Materialisme Dialektis. Arti Materialisme Sejarah adalah interpretasi ekonomi atas sejarah, interpretasi ekonomi, dan sejarah atas manusia. Bukan interpretasi manusia atas ekonomi atau sejarah. Dengan kata lain, arti Materialisme Sejarah adalah sejarah berkarakter materiel dan eksistensinya dialektis. Yang dimaksud dengan sejarah berkarakter materiel adalah landasan semua gerakan sejarah dan fenomena masyarakat adalah sistem ekonominya yang meliputi produk materielnya, kekuatannya, hubungannya, serta sistem produksinya. Menurut teori ini, sistem ekonomi yang memberi bentuk dan arah kepada semua fenomena sosial dan moral, seperti ilmu pengetahuan, filsafat.

etika, agama, hukum, serta budaya. Kalau sistem ekonomi mengalami perubahan, semua ini (ilmu pengetahuan, filsafat, etika, agama, hukum, serta budaya—*penerj.*) pun mengalami perubahan.

Adapun eksistensi sejarah yang bersifat dialektis itu artinya bahwa gerakan evolusi sejarah terjadi akibat serangkaian kontradiksi dialektis yang ada saling berhubungan secara khusus. Kontradiksi dialektis berbeda dengan kontradiksi nondialektis karena pada kasus kontradiksi dialektis setiap fenomena dalam dirinya wajib ada penafian terhadap dirinya, maka akibat kontradiksi internal ini fenomena tersebut berkembang ke tahap yang lebih tinggi, perkembangan ini merupakan sintesis dari dua tahap sebelumnya. Dengan demikian, Materialisme Sejarah menunjukkan dua pemikiran. *Pertama*, sejarah berkarakter materialistis; *kedua*, gerakan sejarah adalah bersifat dialektis. Kedua hal ini akan kita kupas nanti dalam topik perkembangan dan evolusi sejarah.

Teori yang mengatakan bahwa sejarah berkarakter materialistis berpijak pada serangkaian prinsip tertentu yang bersifat filosofis, psikologis, atau sosiologis. Teori ini kemudian menyebabkan lahirnya sejumlah teori lain menyangkut problem ideologis. Untuk menjelaskan poin penting ini, khususnya kalau diingat fakta bahwa para penulis Muslim modern tertentu mengklaim bahwa sekalipun Islam tidak menerima materialisme filosofis, tetapi Islam menerima materialisme sejarah. Para penulis ini membangun teori sejarah dan sosialnya berdasarkan anggapan ini. Untuk itu, kami merasa poin ini perlu dibahas dengan cukup menjeluk. *Pertama*, untuk itu yang akan dibahas terlebih dahulu adalah dua prinsip yang menjadi pijakan dari teori ini dan akibat yang ditimbulkan oleh keduanya. Setelah itu,

teori ini akan ditelaah dari sudut pandang ilmu pengetahuan maupun Islam.

Prinsip Dasar Materialisme Sejarah

1. Keunggulan Materi atas Jiwa

Selain memiliki tubuh, manusia juga memiliki jiwa. Terhadap tubuh manusia dapat dilakukan kajian biologis, medis, fisiologis, dan lainnya, sedangkan terhadap jiwa dan urusan spiritual manusia dapat dilakukan kajian filosofis dan psikologis. Gagasan, kepercayaan, perasaan, kecenderungan, teori, serta ideologi merupakan subjek psikologis. Arti prinsip keunggulan materi atas jiwa adalah bahwa masalah psikologis itu tidak fundamental. Masalah psikologis hanyalah serangkaian refleksi materiel pada saraf dan otak, sedangkan asal dari refleksi materiel ini adalah masalah aktual.

Nilai masalah psikologis terbatas pada fungsinya sebagai penghubung antara fakultas materiel yang ada pada jiwa manusia dan dunia luar sehingga fakultas ini tidak bisa diperlakukan sebagai kekuatan yang terpisah dari kekuatan-kekuatan materiel lainnya yang mengatur eksistensi manusia. Untuk ilustrasinya, masalah psikologis dapat disamakan dengan lampu mobil. Di malam hari, mobil tidak bisa jalan tanpa lampu. Di malam hari mobil baru jalan kalau lampunya menyala. Namun, yang membuat mobil bisa jalan adalah mesinnya, bukan sinar lampunya. Kalau masalah psikologis, seperti pikiran, kepercayaan, teori, serta ideologi senapas dengan proses berbagai kekuatan materiel sejarah, maka masalah ini membantu gerak maju sejarah. Namun, masalah ini tidak bisa menyebabkan terjadinya gerak, juga tidak dianggap sebagai kekuatan yang terpisah dari kekuatan-kekuatan

materiel lainnya. Pada dasarnya, masalah psikologis bukanlah kekuatan. Karena itu, keliru kalau mengatakan bahwa masalah psikologis adalah kekuatan yang tidak ada realitas materielnya. Sesungguhnya, kekuatan yang memengaruhi eksistensi manusia adalah kekuatan yang dikenal sebagai kekuatan materiel dan kekuatan ini dapat diukur dengan standar materiel.

Jadi, masalah psikologis tidak mampu menciptakan gerakan atau mengarahkan gerakan tersebut, masalah psikologis tidak dianggap sebagai tuas untuk menggerakkan masyarakat. Sekalipun nilai psikologis dapat mendukung dan mengarahkan nilai materiel, ia tidak dapat menjadi sumber atau objek gerakan sosial. Berdasarkan ini, kalau menafsirkan sejarah, jangan sampai terkecoh oleh apa yang kelihatan. Pada momen sejarah tertentu, suatu gagasan, doktrin, atau kepercayaan mungkin kelihatan mampu menggerakkan masyarakat ke tahap evolusinya, tetapi kalau dilakukan analisis yang saksama atas sejarah, ternyata posisi kepercayaan atau doktrin tidak dominan. Kepercayaan atau doktrin hanyalah refleksi berbagai kekuatan materiel masyarakat. Terkadang dengan berbaju doktrin, kepercayaan dan berbagai kekuatan materiel masyarakat ini menggerakkan massanya. Kekuatan materiel yang membuat sejarah bergerak maju dari sudut pandang teknis adalah sistem produksi, sedangkan dari sudut pandang manusiawi adalah kelas-kelas kurang mampu dan kelas masyarakat yang tereksplorasi.

Feuerbach, seorang filsuf Materialisme terkenal, yang dari tokoh inilah Marx mengambil banyak teorinya, mengatakan, "Apakah teori itu? Apakah praksis itu? Apa bedanya teori dan praksis?" Feuerbach kemudian menjawabnya, "Kalau sebatas pikiran saja, maka itu teori. Kalau yang menggerakkan pikiran itu banyak orang, maka itu keharusan praktis. Aksilah yang

mempersatukan banyak pikiran dan mengorganisasi massa. Dengan cara seperti inilah aksi mendapatkan tempatnya di dunia." Muridnya, Marx, menulis, "Jelaslah bahwa senjata kritik tidak mampu menggantikan kritik senjata. Yang dapat menghancurkan kekuatan materiel hanyalah kekuatan materiel." Marx, yang tidak memercayai independensi kekuatan nonmateriel, menyatakan bahwa yang dapat dilakukan kekuatan nonmateriel hanyalah menambah nilai kekuatan materiel. Marx mengatakan bahwa begitu sebuah teori atau doktrin berurat dan berakar di tengah massa, maka teori atau doktrin itu berubah menjadi kekuatan materiel. Prinsip keunggulan materi atas nonmateri dan keutamaan raga atas jiwa merupakan salah satu prinsip dasar materialisme filosofis. Prinsip ini mengatakan bahwa kekuatan mental, nilai spiritual, dan moral tidaklah fundamental.

Ada prinsip filosofis lain yang bertentangan dengan prinsip ini. Prinsip filosofis yang lain ini didasarkan pada fundamentalitas jiwa. Menurut prinsip ini, mustahil menjelaskan dan menafsirkan semua dimensi riil eksistensi melalui aspek materiel dan wujud. Jiwa adalah realitas dalam eksistensi manusia, sedangkan energi spiritual tidak bergantung kepada atau lepas dari semua energi materiel. Karena itu, semua kekuatan psikologis, seperti kekuatan akal, doktrin, agama, serta kekuatan sentimen, dianggap sebagai faktor mandiri yang menyebabkan gerakan tertentu pada individu dan masyarakat. Tuas-tuas ini bisa digunakan untuk menggerakkan sejarah. Sesungguhnya, banyak gerakan sejarah bersumber terutama dari tuas-tuas ini, khususnya gerakan manusiawi yang berkarakter mulia. Entah itu gerakan individu atau sosial, penyebab langsungnya adalah kekuatan-kekuatan ini. Berkat kekuatan-kekuatan inilah, gerakan tersebut menjadi gerakan yang mulia.

Kekuatan psikologis sering memengaruhi kekuatan fisik dan materiel. Kekuatan psikologis ini mengarahkan kekuatan fisik dan materiel bukan saja pada tataran aktivitas opsional, bahkan juga pada tataran aktivitas mekanis, kimiawi, dan biologis. Efektivitas sugesti psikologis dalam mengobati penyakit jasmani dan efektivitas luar biasa kerja hipnotis termasuk dalam kategori ini, dan hal itu tidak dapat disangkal. Kekuatan pengetahuan dan agama, khususnya kekuatan agama, dan terutama lagi bila dua kekuatan ini selaras, merupakan kekuatan yang dahsyat dan bermanfaat. Dua kekuatan ini perannya luar biasa dan dinamis untuk membuat sejarah bergerak maju atau untuk mengubah arah gerakan sejarah. Posisi sentral kekuatan jiwa dan spiritual merupakan salah satu prinsip dasar realisme filosofis.

2. Kelebihduluan Kebutuhan Jasmani di atas Kebutuhan Ruhani

Sejauh menyangkut eksistensi sosialnya, manusia setidaknya memiliki dua macam kebutuhan. Kebutuhan jasmani manusia antara lain pangan, air, papan, sandang, obat, dan sebagainya. Kebutuhan ruhani manusia adalah pendidikan, pengetahuan, sastra, seni, gagasan filosofis, agama, ideologi, prinsip moral, dan sebagainya. Manusia selalu memiliki dua macam kebutuhan ini. Pertanyaannya, mana yang lebih dahulu, kebutuhan jasmani atautkah kebutuhan ruhani? Atautkah kedua jenis kebutuhan tersebut sama pentingnya?

Para pendukung fundamentalitas kebutuhan jasmani berpendapat bahwa kebutuhan jasmani lebih penting bukan saja dalam pengertian bahwa manusia memenuhi kebutuhan jasmani dahulu baru kemudian memenuhi kebutuhan ruhaninya, tetapi

juga dalam pengertian bahwa kebutuhan ruhani manusia merupakan produk sampingan dari kebutuhan jasmaniahnya. Ketika lahir, manusia tidak memiliki dua macam kebutuhan atau dua macam naluri. Ketika lahir, manusia hanya memiliki satu macam kebutuhan dan satu macam naluri (yaitu kebutuhan jasmani). Kebutuhan ruhani manusia merupakan kebutuhan sekundernya dan sesungguhnya ia hanyalah sarana untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya secara lebih baik.

Itulah mengapa bentuk, kualitas, dan karakter kebutuhan ruhani manusia takluk kepada kebutuhan jasmaninya. Dalam setiap zaman, bentuk dan kualitas kebutuhan jasmani manusia tertentu selaras dengan perkembangan sarana atau alat produksi. Kebutuhan ruhani manusia adalah produk sampingan dari kebutuhan jasmaninya. Karena itu, tentu saja bentuk, kualitas, dan karakternya sesuai dengan kebutuhan jasmaninya. Oleh sebab itu pula, antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani, ada dua macam preseden (prioritas): yang satu berhubungan dengan "eksistensi" kebutuhan; dan yang lainnya berkaitan dengan "karakter" kebutuhan. Kebutuhan ruhani manusia merupakan produk sampingan dari kebutuhan jasmaninya. Bentuk dan karakter lain kebutuhan ruhani juga tunduk kepada kebutuhan jasmani manusia. Dalam bukunya, *Historical Materialism (Materialisme Sejarah)*, P. Royan mengutip Hymen Louis yang mengatakan dalam bukunya, *Philosophical Ideas (Gagasan-Gagasan Filosofis)*, "Arah keberadaan materiel manusia sesungguhnya mengantarkan ia untuk mengemukakan teori-teori yang bersesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan materiel zamannya, terkait dengan dunia, masyarakat, seni, serta moralitasnya; seluruh manifestasi intelektual adalah produk yang dihasilkan dari berbagai kondisi materiel dan pola produksi."

Itulah mengapa cara berpikir setiap individu perihal masalah-masalah saintifis, gagasan-gagasan filosofisnya, cita rasanya, rasa estetika dan artistiknya, serta evaluasi moral dan kecenderungan religiusnya mengikuti cara hidup dan mencari nafkahnya. Ketika diterapkan pada individu, prinsip ini berbunyi demikian, "Katakan kepadaku apa makanannya, akan aku sebutkan kepadamu cara berpikirnya." Apabila prinsip ini diaplikasikan di masyarakat, maka bunyinya, "Katakan kepadaku perihal tingkat perkembangan sarana produksi di masyarakat itu dan jenis hubungan ekonomi apa yang ada di antara anggota masyarakat itu, akan aku sebutkan kepadamu ideologi, filsafat, prinsip moral, serta ajaran agama yang dianut masyarakat itu."

Yang berlawanan dengan teori ini adalah teori Kemandirian Kebutuhan Ruhani. Menurut teori ini, kendatipun pada diri manusia, kebutuhan jasmani ada lebih dahulu dan ini tampak pada kondisi bayi yang sesudah lahir langsung mencari-cari payudara ibunya, kemudian secara bertahap kebutuhan ruhani yang terpendam (secara potensial) dalam fitrahnya muncul dan berkembang sedemikian rupa sehingga ketika sudah dewasa, dia rela mengorbankan kebutuhan jasmaninya demi kebutuhan ruhaninya. Dengan kata lain, bagi manusia, kenikmatan ruhaninya bersifat fundamental dan juga lebih intens dibanding kenikmatan dan tuntutan jasmaninya.

Masalah ini telah didedah secara elok oleh Ibn Sina dalam bukunya, *Al-Isyarat*. Sekiranya manusia semakin terdidik dan terlatih, maka kebutuhan dan kenikmatan kehidupan ruhaninya menjadi jauh lebih penting daripada kebutuhan dan kenikmatan kehidupan jasmaninya. Sudah barang tentu dalam masyarakat primitif, kebutuhan jasmani jauh lebih penting dibanding kebutuhan ruhaninya. Akan tetapi, setelah masyarakat

mengalami perkembangan, kebutuhan ruhani menjadi jauh lebih *muhim*. Kebutuhan ruhani ini menjadi matalamat yang hendak digapai manusia, sementara kebutuhan jasmani hanya menjadi sarana semata.

3. Kelebihduluan Tindakan atas Pikiran

Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, memahami, dan bertindak. Mana yang lebih penting, tindakannya atau pikirannya; manakah yang menjadi esensi manusiawinya; apakah martabat manusia ditentukan oleh perbuatannya atau pikirannya, dan manakah yang membentuk dirinya?

Materialisme sejarah memercayai kemandirian tindakan dan lebih pentingnya tindakan ketimbang pikiran. Materialisme sejarah menganggap tindakan sebagai hal fundamental sedangkan pikiran sebagai cabang. Di lain pihak, filsafat dan logika klasik menganggap pikiran sebagai kunci berpikir. Menurut sistem logika klasik, pikiran dibagi menjadi dua: persepsi dan afirmasi (penguatan), masing-masing kemudian dibagi menjadi aksiomatis dan teoretis. Menurut sistem logika dan filsafat, hakikat ego manusia dipandang semata-mata sebagai gagasan, kesempurnaan dan kemuliaan manusia yang tersimpul dalam kebijaksanaannya. Manusia sempurna sama dengan manusia (ahli) hikmah atau kebijaksanaan. Namun, Materialisme Sejarah berdasarkan pada kaidah bahwa tindakan merupakan kunci dan kriteria berpikir. Hakikat manusia adalah aktivitas produktifnya. Manusia dikenal melalui aktivitasnya yang membentuk dirinya. Marx pernah mengatakan, "Seluruh sejarah dunia tidak lain hanyalah kreasi manusia melalui kerja kerasnya." Engels mengatakan, "Manusia merupakan ciptaan

dari tindakan. Alih-alih memikirkan kesulitan alam, manusia justru berupaya keras menaklukkan lingkungannya. Dengan demikian, (melalui aksi revolusioner melawan tiran agresifnya) manusia membentuk masyarakat seperti yang diinginkannya." Penulis *Marx and Marxism* mengatakan,

"Kalau dalam Filsafat Wujud (sebuah filsafat yang menafsirkan bahwa dunia adalah 'keberadaan (wujud)', berlawanan dengan filsafat 'menjadi', yang menafsirkan bahwa dunia adalah gerak. Marxisme termasuk filsafat 'menjadi') pada awalnya biasa-biasa saja kalau mengemukakan gagasan dan prinsip yang bisa ditarik kesimpulan praktisnya. Sementara *praxis* (Filsafat Praktis) memandang tindakan sebagai muara dan landasan seluruh pikiran. Praksis menggantikan kepercayaan pada pikiran dengan Filsafat Kekuatan," (*Ibid.*, hlm. 39).

Seperti Hegel, praksis (Filsafat Praktis) mengatakan, "Wujud hakiki manusia pada contoh pertama adalah tindakannya." Dalam kepercayaan ini, Hegel seperti pemikir Jerman yang mengingkari ucapan terkenal, "Pada mulanya adalah *kata*"—yang di dalamnya *kata* itu berarti ruh, lantaran melalui *kata*-lah ruh mengungkapkan dirinya—dan menyatakan, "Pada mulanya adalah *tindakan*." Teori ini merupakan salah satu prinsip Materialisme Marx dan dikenal sebagai Filsafat Praktis. Marx mengambilnya dari materialis pendahulu dan gurunya, Feuerbach dan Hegel.

Bertolak belakang sekali dengan prinsip ini adalah prinsip Filosofis Realisme. Prinsip Filosofis Realisme ini menyatakan bahwa pikiran dan tindakan saling memengaruhi, sekalipun pikiran mendahului tindakan. Menurut filsafat ini, hakikat manusia adalah pikiran (pengetahuan hakiki tentang eksistensi diri). Melalui tindakan dan kontaknya dengan dunia luar, manusia mendapatkan materiel informatif perihal dunia. Dia

tidak dapat memulai tindakan mengetahui apa pun atas segala sesuatu apabila dalam benaknya tidak ada bahan baku ini. Setelah menghimpun materielnya, benaknya memanfaatkan data yang diperoleh dari tindakan dengan cara lain, semisal generalisasi, deduksi, dan argumentasi. Dengan demikian, tindakan memudahkan jalan guna memperoleh pengetahuan yang benar. Pengetahuan tidak berarti sekadar refleksi materiel eksternal pada benak. Adanya pengetahuan adalah berkat pantulan yang terjadi melalui proses mental yang berasal dari substansi imateriel jiwa ini. Dengan demikian, tindakan adalah sumber pikiran. Namun pada saat yang sama, pikiran juga merupakan sumber tindakan. Tindakan adalah kriteria pikiran dan pada saat yang sama, pikiran adalah kriteria tindakan, tetapi ini bukan lingkaran setan. Yang membuat seseorang menjadi manusia adalah kemuliaan akhlaknya, pengetahuannya, imannya, martabatnya, harga dirinya, serta perbuatannya. Manusia bertindak, dirinya eksis karena tindakannya, inilah sifat khas manusia, makhluk lain tidak mempunyai sifat ini yang berasal dari karakter khusus yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

Namun demikian, manusia melakukan tindakan dalam pengertian kreatif, sementara tindakan menjadikan manusia dalam pengertian persiapan. Sesungguhnya, manusia menciptakan tindakannya, sementara tindakan tidak benar-benar menciptakan manusia. Bagaimanapun tindakan, praktiknya, dan repetisinya melempangkan jalan bagi penciptaan manusia dari dalam. Dalam semua kasus, ketika kesalinghubungan di antara dua hal bersifat kreatif dan imperatif (tidak boleh tidak) di satu sisi dan bersifat persiapan dan potensial di sisi lainnya, maka aspek kreatif dan imperatif selalu lebih dahulu. Ringkas kata, manusia—yang esensinya adalah pengetahuan

(pengetahuan esensial atas eksistensinya)—memiliki hubungan timbal balik dengan tindakan, yakni manusia menciptakan dan mengembangkan tindakan, sedangkan tindakan menciptakan manusia. Akan tetapi, berdasarkan kenyataan bahwa manusia adalah penyebab kreatif dan imperatif atas tindakan, manusia mendahului tindakan, bukan sebaliknya.

4. Kelebihduluan Eksistensi Sosial Manusia Ketimbang Eksistensi Individualnya: Prinsip Kelebihduluan Sosiologi Manusia Ketimbang Psikologinya

Dari perspektif biologis, manusia adalah binatang yang paling sempurna. Manusia bisa menciptakan evolusi tertentu dan membangun dirinya; itulah yang disebut evolusi manusia. Manusia bisa mempunyai suatu kepribadian khusus yang dibentuk oleh dimensi-dimensi kemanusiaannya. Di bawah pengaruh serangkaian pengalaman dan pembelajarannya, manusia memperoleh dimensi intelektual, filosofis, dan ilmiahnya. Sementara berkat faktor-faktor tertentu lainnya, dia memperoleh dimensi lain, yaitu dimensi moral si manusiawinya. Dalam dimensi ini, manusia menciptakan nilai-nilai dan “apa yang harus dan yang tidak boleh” secara moral. Manusia juga mempunyai dimensi seni dan religius. Dalam dimensi intelektual dan filosofisnya, manusia mendapatkan sejumlah prinsip dan hukum umum. Prinsip dan hukum umum ini selanjutnya menjadi basis pemikirannya. Melalui apresiasi moral dan sosialnya, manusia memperoleh beberapa nilai yang mutlak dan semimutlak, seluruh dimensi manusiawi ini berpadu membentuk eksistensi manusiawi.

Dimensi manusiawi sepenuhnya merupakan konsekuensi berbagai faktor sosial. Ketika lahir, manusia tidak mempunyai semua dimensi ini; manusia hanyalah bahan baku yang mampu berbentuk intelektual atau emosional. Bentuk akhir manusia ditentukan oleh berbagai faktor yang kelak memengaruhinya. Semula, manusia tidak ubahnya seperti bejana kosong yang dapat diisi dari luar. Manusia seperti pita kosong, suara apa pun dapat direkam dengan pita ini. Singkat kata, faktor-faktor sosial eksternal yang disebut aksi sosial inilah yang membangun kepribadian manusia dan mengubahnya dari sesuatu menjadi seseorang. Manusia hanyalah "sesuatu" dan semata-mata berkat faktor-faktor sosial inilah, dia menjadi "seseorang".

Dalam bukunya, *Historical Materialism*, P. Royan menukil ucapan Plekhanov dalam bukunya, *Fundamental Problems of Marxism*. Katanya,

"Karakteristik sebuah sistem sosial ditentukan oleh tingkat perkembangan sarana dan alat produksi masyarakat, artinya ketika tahap perkembangan sarana dan alat produksi itu ditentukan, maka karakteristik tata sosial dan psikologi (masyarakat) yang terkait dan semua kaitan lainnya dalam sistem itu di satu pihak, gagasan dan kemajuan di pihak lain, juga (atas kemauan sendiri) ditentukan," (P. Royan, *Historical Materialism*, hlm. 42).

Dalam buku itu juga dikatakan,

"Jika psikologi melalui sarana dan alat produksi ditentukan, maka konsekuensinya, ideologi yang berurat-berakar dalam psikologi masyarakat juga ditentukan. Namun, karena ideologi pada tahap sejarah tertentu adalah produk dari kebutuhan sosial dan karena ideologi senantiasa menjaga kepentingan kelas berkuasa, tentu ideologi memperkuat dan menyempurnakan struktur sosial yang ada. Karena itu, struktur sosial dalam masyarakat berkelas yang

keberadaannya adalah untuk melindungi kelas berkuasa dan untuk menyebarkan ideologinya, sesungguhnya merupakan hasil dari tatanan sosial, berbagai tuntutan, dan pada akhirnya adalah produk dari karakter mode, sarana, dan alat produksi. Misalnya, di gereja dan masjid disampaikan berbagai keyakinan religius yang dalam seluruh agama berdasarkan keimanan kepada Hari Kebangkitan. Memercayai kebangkitan adalah hasil logis dari tataan sosial tertentu yang berpijak pada pembagian masyarakat menjadi kelas-kelas yang pada gilirannya merupakan produk dari tahap tertentu perkembangan sarana dan alat produksi. Karena itu, memercayai kebangkitan adalah produk dari sarana dan alat produksi (pada tahap tertentu perkembangan sosial),” (*Ibid.*).

Ada prinsip lain yang berbeda dengan prinsip ini: prinsip antropologis. Prinsip antropologis mengikuti pandangan bahwa fondasi kepribadian manusia merupakan asas pemikiran, kecenderungan lebih tingginya, dan berakar dalam penciptaannya. Berbeda dengan teori terkenal Platon, “Manusia datang ke dunia bukan dengan kepribadian yang sudah jadi, tetapi manusia masih menerima karakter dasar kepribadiannya dari penciptaannya, bukan dari masyarakat”. Jika mau memakai istilah filosofis, dapat dikatakan bahwa unsur utama dimensi manusiawi, apakah itu religius, moral, filosofis, artistik, teknis atautkah cinta kasih, adalah bentuk dan karakter khas spesies manusia, serta jiwa rasionalnya yang dibentuk secara serentak dengan faktor-faktor penciptaan.

Karena bergantung pada kecakapan personal manusia, masyarakat, kalau tidak melayani dan membantu mengembangkan manusia, maka masyarakat mendistorsinya. Semula, eksistensi jiwa rasional atau fakultas intelektual manusia hanyalah bersifat potensial, lama kelamaan ia menjadi aktual. Dari

perspektif pemikiran, kecenderungan, kecondongan materiel spiritual, serta sentimennya manusia tidak ubahnya laksana makhluk hidup lainnya. Pada awalnya, seluruh fakultas manusia ada secara potensial, selanjutnya setelah terjadi perkembangan dasar tertentu, ia berkembang secara bertahap. Berkat faktor-faktor dari luar, manusia mengembangkan kepribadian alamiahnya, menyempurnakannya, atau terkadang menyimpangkannya, serta menjauhkannya dari arah yang normal. Inilah prinsip yang dalam ilmu-ilmu Islam dilukiskan sebagai prinsip fitrah dan dipandang sebagai prinsip paling dasar.

Menurut prinsip ini, psikologi manusia mendahului sosiologinya. Sebenarnya, sosiologi manusia bergantung pada psikologinya. Menurut prinsip alam, ketika seorang anak lahir, walaupun tidak mempunyai persepsi, konsepsi, argumentasi, serta bakat, ia datang ke dunia dengan membawa matra manusiawi dan hewaninya secara sekaligus. Matra inilah yang berangsur-angsur menjadi landasan pemikiran manusia, tanpa matra ini pemikiran logis tidak mungkin ada. Matra inilah yang menjelmakan kecenderungan yang tinggi dan mulia, dan juga dianggap sebagai asas sejati kepribadian manusia.

Sementara menurut teori Sosiologi, manusia mendahului psikologi manusia. Manusia hanyalah makhluk penerima dan tidak otomatis bergerak ke arah tertentu. Dia adalah bahan baku. Baginya, bentuk yang diterimanya tidak jadi masalah. Dia laksana pita kosong, tidak jadi masalah suara apa yang direkam dengan pita. Bahan baku ini tidak cenderung ke bentuk tertentu, juga tidak ada bentuk yang dapat disebut bentuk khas pita. Pita ini tidak hanya untuk merekam suara tertentu, juga tidak dapat dikatakan bahwa jika suara lain direkam dengan pita ini, suara tersebut tidak akan sejalan dengan realitas pita ini. Karena bahan

baku ini sama kaitannya dengan seluruh bentuk, maka pita ini juga sama kaitannya dengan semua suara.

Akan tetapi, menurut prinsip fundamentalitas fitrah, psikologi manusia mendahului sosiologinya, walaupun manusia pada mulanya tidak mempunyai persepsi dan kecenderungan aktual. Dari dalam dirinya, manusia melakukan gerakan dinamis menuju senarai penilaian primer yang disebut sebagai prinsip primer atau apriori dan menuju senarai nilai yang lebih tinggi yang membangun standar kemanusiaannya. Menyusul masuknya sejumlah konsepsi primer ke dalam benak manusia dan konsepsi ini membangun bahan dasar pemikirannya, prinsip ini berkembang menjadi afirmasi teoretis atau praktis, sedangkan kecenderungan yang sebelumnya tidak kelihatan menjadi tampak.

Dalam keadaan semacam ini, manusia contohnya, mengatakan bahwa $2 \times 2 = 4$. Manusia menyangka bahwa norma ini mutlak dan benar kapan dan di mana pun. Menurut teori yang pertama, penilaiannya ini merupakan produk dari kondisi khusus lingkungannya. Kondisi khusus ini memberinya norma ini dan penilaiannya merupakan reaksinya terhadap kondisi lingkungan. Dalam lingkungan dan kondisi yang berbeda, manusia mungkin berpikiran lain, misalnya dia mungkin percaya bahwa $2 \times 2 = 26$. Namun, menurut teori yang kedua, yang diterima manusia dari lingkungan hanyalah konsepsi 2, 4, 8, 10, dan seterusnya. Adapun penilaian bahwa $2 \times 2 = 4$ atau $5 \times 5 = 25$, itu tidak bisa dipisahkan dari struktur jiwa manusia dan dalam keadaan apa pun tidak mungkin berbentuk lain. Begitu pula hasrat manusia untuk memperoleh kesempurnaan, juga merupakan bagian esensial dari jiwa manusia.

5. Aspek Materiel Masyarakat Mendahului Aspek Intelektualnya

Masyarakat mempunyai banyak sektor dan organisasi: ekonomi, budaya, politik, administrasi, agama, kehakiman, dan sebagainya. Dari perspektif ini, masyarakat laksana rumah yang telah sempurna. Di dalam rumah ini sudah ada ruang tamu, kamar tidur, dapur, toilet, dan sebagainya.

Di antara berbagai organisasi sosial, ada satu organisasi yang menjadi fondasi sejati masyarakat lantaran seluruh struktur masyarakat didirikan di atas fondasi tersebut. Sekiranya fondasi tersebut musnah, seluruh bangunannya otomatis musnah juga. Inilah struktur ekonomi masyarakat, atau dengan kata lain, segenap hal yang berkaitan dengan produksi materiel masyarakat, termasuk alat produksi, sumber daya ekonomi, hubungan produksi, dan lain-lain.

Alat produksi merupakan bagian paling elementer dari struktur masyarakat. Alat produksi terus-menerus mengalami perkembangan dan perubahan. Setiap tahap perkembangannya memunculkan terjadinya perubahan hubungan produksi sehingga terjadi perbedaan dengan yang sebelumnya. Hubungan produksi, antara lain, adalah norma dan regulasi menyangkut hak milik dan hubungan kontraktual antara manusia dan produk dalam masyarakat. Jika hubungan ini mengalami perubahan, otomatis seluruh prinsip hukum, intelektual, moral, agama, filsafat, serta ilmu pengetahuan manusia juga mengalami perubahan. Ringkasnya, bisa dikatakan "Ekonomi adalah fondasi masyarakat".

Dalam buku *Marx and Marxism*, Marx mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Critique of Political Economy*,

“Dalam produksi sosial kehidupannya, manusia menjalankan hubungan tertentu. Hubungan ini amat diperlukan dan lepas dari kehendaknya, hubungan produksi selaras dengan tahap perkembangan kekuatan produktif materielnya. Jumlah semua hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomi masyarakat, fondasi sejatinya, dan di atas fondasi ini berdiri bangunan hukum dan politik, serta bentuk-bentuk kesadaran sosial yang sejalan dengan fondasi ini. Cara produksi kehidupan materiel menentukan proses kehidupan sosial, politik, dan intelektual pada umumnya. Bukanlah kesadaran manusia yang menentukan eksistensinya, tetapi justru eksistensi sosialnya yang menentukan kesadarannya,” (Andrew Peter, *op.cit.*, h. 246, Apendiks III. Lihat pula Raymond Aron, *op.cit.*, h. 163. Lihat juga Anwar Khomeh'i, *Tajdid-e Nazar Thalabi az Marx to Mao (Revisionisme dari Marx ke Mao)*, h. 153).

Menukil surat Marx, buku yang sama mengatakan, “Perkembangan fasilitas produktif manusia menentukan bentuk perdagangan dan konsumsi. Perkembangan produksi, perdagangan, dan konsumsi menentukan bentuk tatanan keluarga atau kelas. Singkatnya, ia menentukan bentuk masyarakat sipil.” Peter menjelaskan pandangan Marx sebagai berikut:

“Dengan cara ini, Marx menyamakan masyarakat dengan bangunan. Fondasi bangunan ini adalah lembaga ekonomi. Bangunannya itu adalah norma, adat, pola politik, agama, serta hukum. Jika bangunan bergantung pada posisi fondasinya, bentuk ekonomi (hubungan produksi) dan mode teknis juga bergantung pada dan berkaitan dengan cara berpikir, sistem politik dan adat, semuanya ini bergantung pada kondisi ekonomi,” (*Ibid.*, hlm. 33).

Buku yang sama menukil dari buku Lenin, *Marx-Engels Marxism*, sebagaimana tercantum dalam *Das Capital*, jilid 3,

“Mode produksi terejawantahkan dalam aktivitas manusia dalam kaitannya dengan alam. Setelah itu, ia terejawantahkan dalam kondisi sosial dan pola intelektual produk kondisi sosial tersebut.”

Dalam pengantar untuk buku *Contribution to the Critique of Political Economy*, Karl Marx mengatakan, “Hasil telaah formal saya memperlihatkan bahwa hubungan legal maupun bentuk negara bisa dipahami bukan dari hubungan maupun bentuk, juga bukan dari apa yang disebut perkembangan umum pikiran manusia, tetapi karena bemuara pada kondisi materiel kehidupan.... Anatomi masyarakat sipil bisa dijumpai dalam ekonomi politik.” Dalam bukunya, *Poverty of Philosophy*, Marx menulis,

“Hubungan sosial erat kaitannya dengan kekuatan produktif. Untuk mendapatkan kekuatan produktif baru, manusia mengubah cara produksinya. Dalam mengubah cara produksi dan cara mencari nafkahnya, manusia mengubah seluruh hubungan sosialnya. Penggilingan tangan melahirkan masyarakat penguasa atau tuan feodal. Penggilingan uap melahirkan masyarakat kapitalis industrial,” (Karl Marx, *The Poverty of Philosophy*, (Moskwa), hlm. 122).

Teori yang menyatakan bahwa sistem materiel masyarakat mendahului seluruh sistem sosial lainnya seturut dengan teori yang menyatakan bahwa aksi mendahului pikiran. Sebenarnya, teori yang pertama berlaku bagi tataran individu, sementara teori yang kedua berlaku bagi tataran sosial. Jika mengingat fakta bahwa para pendukung teori ini juga berpandangan bahwa sosiologi manusia mendahului psikologinya, dapat dikatakan bahwa tindakan individu mendahului pikiran individu merupakan manifestasi dan juga hasil dari sistem materiel

mendahului seluruh sistem sosial lainnya. Sebaliknya, apabila disebutkan bahwa psikologi manusia mendahului sosiologinya, maka lebih dahulunya sistem materiel masyarakat merupakan hasil dari tindakan individu mendahului pikiran individu.

Sistem materiel masyarakat yang dilukiskan sebagai struktur ekonomi dan basis ekonomi terdiri atas dua bagian. *Bagian pertama* berupa alat produksi yang merupakan hasil dari kontak manusia dengan alam. *Bagian kedua* berupa hubungan ekonomi anggota masyarakat di bidang distribusi kekayaan. Hubungan ini kadang-kadang digambarkan sebagai hubungan produktif juga. Alat produksi berikut hubungan produksi secara umum digambarkan sebagai cara atau metode produksi. Dapat dicatat bahwa istilah-istilah ini, sebagaimana yang dipakai oleh tokoh-tokoh materialisme sejarah, bisa diinterpretasikan macam-macam dan maknanya tidak gamblang. Ketika mereka menyatakan bahwa ekonomi adalah infrastrukturnya dan sistem materiel masyarakat mendahului semua sistem lainnya, maka yang mereka maksud dengan ekonomi adalah sistem produksi, yaitu alat produksi dan hubungan produksi.

Di sini, ada poin yang juga mesti dicatat sebagaimana tampak jelas dari apa yang dikatakan oleh para tokoh materialisme sejarah: infrastruktur masyarakat itu merupakan struktur bertingkat dua. Fondasinya dibentuk oleh alat produksi yang sebenarnya melibatkan kerja. Berkat keterlibatan kerja, tumbuhlah hubungan ekonomi khusus untuk tujuan distribusi kekayaan, hubungan ini mencerminkan tingkat perkembangan alat produksi. Pada mulanya, bukan saja selaras dengan alat produksi, tetapi ia juga mendorong penggunaan alat produksi dan memberikan cara terbaik untuk memanfaatkan alat produksi tersebut. Hubungan ini laksana pakaian yang pas untuk tubuh alat produksi, tetapi

alat produksi masih terus berkembang. Dengan berkembangnya alat produksi, kesesuaian antara dua bagian mesin produksi itu jadi kacau. Hubungan produksi dan ekonomi, yaitu hukum yang sebelumnya sejalan dengan alat produksi, menjadi pakaian yang terlalu sesak bagi tubuh alat produksi yang mengalami perkembangan dan menghalangi perkembangannya untuk tahap selanjutnya. Dengan demikian, ada kontradiksi antara dua bagian mesin produksi ini, setidaknya-tidaknya hubungan produktif baru yang sejalan dengan alat produksi baru pun berkembang sehingga infrastruktur mengalami perubahan total. Dengan berubahnya infrastruktur, berubah pula suprastruktur legal, filosofis, moral, serta religius.

Apabila kita mempertimbangkan sangat pentingnya keterlibatan kerja, yaitu alat produksi dan memperhatikan pula fakta bahwa Marx juga tergolong sosiolog yang berpendapat bahwa sosiologi manusia mendahului psikologi manusia dan karena itu, manusia adalah makhluk sosial atau dalam kata-kata Marx, makhluk "*sui generis*", maka kita memastikan peran filosofis kerja dari perspektif Marxisme. Bisa disebutkan peran filosofis kerja merupakan poin utama filsafat Marxis, tetapi ini pun kurang mendapat perhatian. Pemikiran Marx tentang eksistensi manusia atau kerja dan eksistensi kerja manusia persis seperti pemikiran Descartes, Henri Bergson, dan Jean Paul Sartre mengenai eksistensi manusia yang rasional, berkesinambungan, dan ofensif.

Descartes mengatakan, "Aku berpikir, karena itu aku ada." Bergson mengatakan, "Aku sinambung, karena itu aku ada." Sartre mengatakan, "Aku ofensif, karena itu aku ada." Marx ingin mengatakan, "Aku bekerja, karena itu aku ada." Dengan memakai metode-metode yang berbeda ini, tak seorang pun di antara para

filsuf ini bertujuan membuktikan eksistensi ego manusia pada hal-hal lain, selain berpikir, sinambung, dan ofensif. Sebagian mereka bahkan tidak percaya pada eksistensi manusia yang tidak berkaitan dengan hal-hal ini. Mereka hanya ingin mendefinisikan di antaranya hakikat dan realitas eksistensial manusia.

Descartes ingin mengatakan, "Eksistensiku serupa dengan eksistensi pikiran. Jika tidak ada pikiran, aku tidak ada." Bergson ingin mengatakan, "Eksistensi manusia serupa dengan eksistensi kesinambungan dan waktu." Sartre mengatakan, "Hakikat manusia dan eksistensi riilnya terletak pada semangat ofensifnya. Jika semangat ini tidak ada padanya, dia bukan lagi manusia." Marx juga mau mengatakan, "Segenap eksistensi manusia adalah kerjanya. Kerja adalah hakikat manusia. Aku ada karena aku kerja, bukan dalam pengertian bahwa kerja merupakan bukti eksistensiku, tetapi dalam pengertian bahwa kerja serupa dengan eksistensiku. Sesungguhnya, kerja merupakan eksistensiku."

Itulah yang hendak ditunjukkan Marx ketika dia berkata, "Bagi seorang sosialis, segenap apa yang disebut sejarah dunia tidak lain adalah karya manusia melalui kerjanya." Atau ketika dia membedakan antara kesadaran manusia dan eksistensi riilnya, "Bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensinya, tetapi justru eksistensi sosialnya yang menentukan kesadarannya." Dia juga berkata, "Bukan berdasarkan kehendak, orang membuat keputusan. Namun dasarnya, individu serta kondisi materiel dan eksistensialnya." Menjelaskan individu, dia selanjutnya mengatakan, "Sebenarnya individu bukanlah apa yang bisa dibayangkan. Individu adalah bagaimana kreasinya. Dengan kata lain, individu adalah bagaimana dia bertindak dalam kondisi materiel tertentu yang sama sekali lepas dari kehendaknya. Engels mengatakan, "Ekonom mengatakan bahwa

kerja adalah pangkal kaya. Bagi manusia, sebenarnya (pengertian) kerja lebih dari itu. Kerja adalah syarat fundamental eksistensi kehidupan manusia. Selayang pandang dapat dikatakan bahwa kerjalah yang menciptakan manusia." Marx dan Engels pada dasarnya mengambil alih teori peran kerja dalam eksistensi manusia ini dari tulisan Hegel. Hegel inilah yang kali pertama mengatakan, "Awal mula eksistensi manusia adalah kerjanya."

Dari uraian tersebut, dua poin berikut jelaslah sudah bahwa: (i) dari perspektif Marxisme, eksistensi manusiawi manusia adalah sosial, bukan individualistis; (ii) eksistensi manusia sosial adalah kerja sosialnya, yaitu keterlibatan kerjanya, sedangkan kerja individualnya seperti perasaan individual dan setiap karya sosial lainnya, semisal filsafat, etika, seni, agama, dan sebagainya hanyalah pengejawantahan dari eksistensinya, bukan eksistensinya. Karena itu, evolusi manusia adalah evolusi tindakan sosialnya. Sejauh menyangkut evolusi intelektual, sentimental, emosionalnya, atau evolusi sistem sosialnya, itu merupakan manifestasi dari evolusi, bukan evolusi. Sesungguhnya, evolusi materiel masyarakat merupakan kriteria evolusi imaterielnya, seperti kerja adalah kriteria pikiran. Betul atau tidaknya pikiran harus ditakar dengan standar kerja, bukan dengan standar intelektual atau logika. Kriteria semua yang imateriel adalah evolusi segala yang materiel. Apabila ditanyakan kepada mazhab filosofis, moral religius, atau artistik mana yang lebih progresif, standar intelektual atau logika tidak mampu menjawab pertanyaan ini. Kriteria satu-satunya untuk menilai progresif tidaknya mazhab adalah mengetahui kondisi dan derajat kerja sosial, yaitu perkembangan alat produksi yang melahirkan mazhab itu.

Corak berpikir semacam ini, menurut kami tampak mengherankan karena kami berpandangan bahwa eksistensi manusia adalah egonya. Ego merupakan substansi imateriel dan ego ini merupakan bagian dari gerakan hakiki alam bukan produksi masyarakat. Akan tetapi, orang semacam Marx yang berpikir secara materiel dan yang tidak memercayai substansi imateriel seharusnya menafsirkan manusia dan realitasnya dari perspektif biologi dan dia seyogianya mengatakan bahwa hakikat manusia tidak lain adalah struktur fisiknya, seperti diungkapkan oleh kaum materialis abad ke-18 M, tetapi Marx mengingkari pandangan ini. Marx menyatakan bahwa dalam masyarakat, bukan dalam alam, hakikat manusia menjadi kenyataan aktual. Yang menjadi kenyataan aktual dalam alam adalah manusia potensial, bukan manusia aktual. Selain itu, Marx semestinya menganggap pikiran sebagai hakikat manusia dan menilai tindakan sebagai manifestasinya atau memandang aksi sebagai hakikat manusia dan menganggap pikiran dan gagasan sebagai manifestasinya. Marx memilih alternatif kedua karena dia berpikir secara materiel saja. Bukan saja dia memercayai fundamentalitas materi dan mengingkari eksistensi substansi imateriel pada individu, tetapi dia juagamemercayai materialistis sejarah juga.

Pada dasarnya, Marx demikian asyik dengan filsafat kerja. Pandangannya mengenai kerja sosial sedemikian sehingga dapat dikatakan, menurut jalan pikirannya manusia bukanlah manusia yang ada di jalanan yang berpikir dan yang memilih, tetapi sesungguhnya manusia adalah alat dan mesin yang contohnya menjalankan pabrik. Manusia yang bicara, berjalan, dan berpikir hanyalah citra dari manusia yang sebenarnya, bukan manusia itu. Menurut pandangan Marx tentang kerja sosial dan alat produksi, hal-hal ini bisa digambarkan sebagai makhluk hidup yang secara

otomatis membuta dan tidak dipengaruhi oleh kehendak "citra manusia" (bukan manusia itu sendiri), tumbuh, berkembang, dan membawa "manusia pertunjukan" (*show men*), walaupun mereka punya kehendak dan berpikir di bawah kendali mereka dan menarik "manusia pertunjukan" ini di belakang mereka.

Dengan mudah dapat dikatakan bahwa apa yang Marx nyatakan tentang supremasi dan dominasi kerja sosial atas kesadaran dan kehendak manusia seperti pernyataan para filsuf tentang aktivitas fisik tidak sadar manusia, misalnya aktivitas sistem pencernaan, jantung, hati, dan sebagainya yang dipengaruhi oleh kehendak gaib. Menurut para filsuf ini, seluruh hasrat, kecenderungan, dan fungsi sistem tubuh yang terlihat pada tataran pikiran sadar sebenarnya merupakan jaringan kebutuhan alamiah. Semuanya diatur oleh kekuatan psikis gaib dan pikiran sadar tidak mengetahui di mana dan bagaimana kejadiannya. Kekuatan psikis ini terlihat sama dengan apa yang disebut Freud sebagai pikiran tidak sadar. Menurut Freud, pikiran tidak sadar ini mendominasi pikiran sadar.

Akan tetapi, sebenarnya apa yang dinyatakan Marx berbeda dengan pandangan Freud atau para filsuf tempo dahulu. Apa yang mereka katakan terkait dengan bagian dari pikiran sadar dan dominasi pikiran gaib atas pikiran sadar. Lebih jauh, apa yang mereka bicarakan bukanlah sesuatu yang di luar eksistensi manusia, tetapi apa yang dibicarakan Marx merupakan suatu hal yang di luar eksistensi manusia. Jika teori Marx dihitung dengan benar, ternyata dari perspektif filsafat, teori tersebut sangat mengherankan.

Marx menyebut teorinya sebagai temuan dan menyamakannya dengan teori Evolusi Darwin yang kesohor itu. Darwin membuktikan bahwa perkembangan yang terjadi

di luar kehendak dan kesadaran binatang secara bertahap dan tanpa disengaja, menyebabkan perubahan pada tubuh binatang. Marx juga mengklaim bahwa sejumlah episode gelap (*blind event*) (eksistensi sejati manusia itu adalah *blind event*) secara bertahap dan tanpa disengaja membawa perubahan pada struktur sosial manusia, yaitu pada seluruh apa yang disebut oleh Marx sebagai suprastruktur dan pada banyak di antara semua yang disebut oleh Marx sebagai infrastruktur, yaitu hubungan sosio-ekonomi. Marx mengatakan:

“Darwin telah menjadikan ilmuwan yang memperhatikan sejarah seleksi alamiah, formasi organ tubuh tumbuhan dan binatang yang sejalan dengan sarana produksi yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya. Bukankah sejarah generasi dan formasi organ yang melahirkan manusia sosial, yaitu basis materiel bagi segala jenis organisasi sosial, patut diperlakukan seperti itu?... Seleksi alamiah mengungkapkan cara manusia bertindak terhadap alam. Cara produksi mengungkapkan eksistensi materiel manusia dan akibatnya, sumber hubungan sosial, pikiran, dan produk intelektual yang berasal dari eksistensi materiel manusia,” (Anwar Khomeh'i, *op.cit.*, hlm. 223, dikutip dari Marx dan Engels, *Selected Work*).

Karena itu, dari apa yang diuraikan teranglah bahwa teori Materialisme sejarah berdasarkan beberapa teori lain, sebagian teori psikologis, sebagian teori sosiologis dan sebagian lagi teori filosofis dan antropologis.

Kesimpulan

Dari teori Materialisme Sejarah, kita bisa mengambil sejumlah kesimpulan yang memengaruhi strategi dan bentuk tujuan sosial dalam suatu pola praktis. Teori Materialisme Sejarah bukanlah

teori hipotetis atau spekulatif yang tidak ada pengaruhnya pada perilaku sosial. Sekarang mari kita simpulkan.

1. Kesimpulan Pertama Berkenaan dengan Penetapan Identitas Masyarakat dan Sejarah

Berdasarkan teori Materialitas Sejarah, cara paling baik dan paling memuaskan untuk menganalisis dan memahami kejadian sejarah dan sosial adalah menelaah basis ekonominya. Tanpa mengetahui basis ekonomi, ini kiranya mustahil memahami fenomena sejarah dengan benar karena sudah ada penilaian bahwa watak seluruh perubahan sosial adalah ekonomi, meskipun perubahan itu barangkali tampaknya bersifat kultural-religius atau moral. Dengan kata lain, segala perkembangan budaya, agama, dan moral merupakan cerminan posisi ekonomi masyarakat dan terjadi karena posisi ini. Para filsuf klasik juga berpendapat bahwa cara paling baik dan paling sempurna untuk mengetahui identitas sesuatu adalah mengetahui sebab adanya sesuatu itu. Karena itu, jika struktur ekonomi masyarakat diakui sebagai sebab utama terjadinya seluruh perkembangan sosial, maka analisis sosio-ekonominya merupakan cara terbaik untuk memahami sejarah karena pada tahap kejadiannya, sebab mendahului akibat, maka pada tahap mengetahui dan membuktikan, sebab juga mendahului akibat. Karena itu, situasi ekonomi bukan saja penyebab perkembangan lain, tetapi mengetahui sebab bisa membantu memahami perkembangan lain tersebut dan membuktikan eksistensinya. Membahas poin ini, buku *Revisionism from Marx to Mao* mengatakan:

“Untuk menganalisis revolusi sosial tidak boleh menilai konflik sosial dari perspektif politis, legal, atau ideologis. Sebaliknya, ia harus ditafsirkan dari perspektif kontradiksi antara kekuatan produksi dan hubungan produksi. Marx

memperingatkan bahwa penilaian seperti itu berbahaya. *Pertama*, penilaian semacam itu tidak realistis karena menggantikan sebab yang merupakan kontradiksi dan perubahan ekonomi dengan akibat yang merupakan bentuk politik, hukum, dan ideologi. *Kedua*, penafsiran seperti itu cetek karena tidak berupaya mengkaji sebab yang sebenarnya, yang dikaji hanya tataran permukaannya, dan realitas yang terlihat dinilai cukup untuk dijelaskan. *Ketiga*, menyesatkan karena suprastruktur yang umumnya bersifat ideologis, tidak lain hanyalah gambaran yang tidak akurat mengenai realitas. Bersandar pada gambaran yang tidak akurat, alih-alih bersandar pada analisis yang realistis perihal problemnya tidak diragukan syak lagi menjadikan kita menjadi kacau dan salah," (*Ibid.*, hlm. 155).

Buku yang sama menukil dari buku lain yang memuat tulisan *muhim* Marx dan Engels sebagai berikut, "Untuk individu, introspeksi diri saja tidak menolong kita melakukan penilaian. Demikian pula selama periode kekacauan, pikiran-pikiran pada periode itu tidak bisa dipandang berfaedah untuk menilai karakternya." Marx mencoba menegaskan peran pengetahuan, pikiran, dan kecenderungan inovasi yang lazimnya dipandang sebagai faktor dasar bagi perkembangan, misalnya Saint Simon—yang banyak pikirannya telah diadopsi oleh Marx, mengenai peran kecenderungan inovasi dalam perkembangan—mengatakan:

"Masyarakat ditata oleh dua kekuatan moral. Kedua kekuatan ini sama kuatnya dan kerjanya secara bergiliran. Yang satu kekuatan kebiasaan atau adat, yang kedua adalah kecenderungan berinovasi dan berkreativitas. Setelah beberapa lama ketika adat menjadi buruk rupa.... Pada masa seperti itulah, kebutuhan akan sesuatu yang baru mulai terasa. Kebutuhan ini yang sebenarnya membentuk situasi revolusioner," (*Ibid.*, hlm. 181).

Mengenai peran kepercayaan dan gagasan dalam perkembangan masyarakat, Proudhon, yang juga guru Marx, memberikan:

"Bentuk politik suatu bangsa merupakan manifestasi kepercayaan bangsa itu. Gerakan bentuk itu, transformasi, dan kehancurannya merupakan ujian, serta dari ujian ini akan kentara nilai gagasan pokoknya sehingga dengan demikian, secara bertahap kita menjadi tahu realitas yang absolut dan final. Namun, kita tahu bahwa seluruh lembaga politik mau tidak mau harus berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang ada jika mau selamat dari kematian yang tidak terhindarkan," (*Ibid.*, hlm. 198).

Kendati demikian, guru-guru Marx menyatakan bahwa Marx menandakan sebenarnya tiap-tiap perubahan sosial, pada intinya merupakan suatu prasyarat sosio-ekonomi yang muncul sebagai akibat polarisasi watak dan bentuk masyarakat sipil, kekuatan produktif, dan hubungan sosial. Marx hendak mengatakan bahwa naluri untuk berinovasi dan berkeyakinan belum cukup untuk mendorong munculnya perubahan sosial. Justru prasyarat sosio-ekonomi yang melahirkan kecenderungan untuk berinovasi atau kecenderungan untuk berkeyakinan.

Jika berdasarkan pandangannya tentang materialitas sejarah, kita menganalisis, misalnya Perang Iran-Yunani, Perang Salib, penaklukan oleh Islam, Renaisans Barat, atau Revolusi Konstitusional Iran, maka akan keliru kalau yang kita kaji hanya kulit luar dari peristiwa-peristiwa ini yang mungkin bersifat politik, agama, atau budaya. Kemudian kita menganggap peristiwa-peristiwa ini berdasarkan kulit luar ini. Juga akan keliru jika kita menilai peristiwa-peristiwa ini dengan perasaan kaum revolusioner yang mungkin menganggap gerakan mereka sebagai gerakan politis, keagamaan, atau moral. Agar kesimpulannya

benar, maka harus diperhatikan karakter hakiki gerakan-gerakan ini yang bersifat ekonomi dan materiel. Bahkan saat ini, kaum muda Marxis mencoba menafsirkan setiap gerakan sejarah dengan hanya beberapa kalimat tentang situasi ekonomi dan periode yang bersangkutan, sekalipun mereka tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.

2. Hukum yang Mengatur Sejarah Tidak Dapat Dihindarkan Lagi dan di Luar Kehendak Manusia

Pada bab terdahulu, kita sudah membahas apakah sejarah diatur oleh beberapa hukum kausatif yang memperlihatkan keharusan kausatif atautakah tidak. Di sana, kami telah memberikan bahwa sebagian filsuf yang berargumen kebetulan dan sebagian yang berargumen pilihan bebas manusia mengingkari supremasi hukum kausatif dan sebagai konsekuensinya, eksistensi keharusan kausatif, norma-norma masyarakat, dan sejarah tidak dapat dihindarkan lagi. Namun, kami membuktikan bahwa teori para filsuf ini tidak beralasan, hukum sebab-akibat, dan keharusan kausatif mengendalikan masyarakat dan sejarah sebagaimana juga mengatur yang lainnya. Pada saat bersamaan, kami pun membuktikan bahwa sejarah yang merupakan satu unit yang eksistensinya nyata dan memiliki karakter khusus disusun oleh sejumlah hukum esensial dan universal. Kami menyebut esensialitas (tidak boleh tidak) semacam ini sebagai keniscayaan filosofis. Teori Keniscayaan Sejarah ini merupakan penggabungan dua teori yang berbeda. *Pertama*, teori Keniscayaan Filosofis. Menurut teori ini, fenomena baru muncul ketika fenomena tersebut tidak boleh tidak harus muncul dan jika sebab-sebabnya siap, setiap fenomena tidak terhindarkan

harus terjadi. Sebaliknya, suatu fenomena muskil terjadi jika tidak ada sebabnya. *Kedua*, teori Basis Materiel Masyarakat yang mendahului segenap faktor determinan lainnya. Teori ini sudah kami terangkan. Hasil penting dari teori-teori ini adalah teori Keniscayaan Materiel Sejarah, artinya suprastruktur masyarakat terikat untuk mengikuti fondasinya. Jika fondasinya mengalami perubahan, suprastrukturnya mengalami perubahan juga, dan jika fondasinya tidak mengalami perubahan, mustahil suprastrukturnya dapat berubah.

Kalangan Marxis mendakwa bahwa prinsip inilah yang membuat ilmiah Sosialisme Marxis dan membentuknya menjadi hukum alam karena menurut prinsip ini, alat produksi—yang merupakan bagian paling penting dari struktur ekonomi masyarakat—masih terus berkembang sejalan dengan hukum alam tertentu, seperti halnya beragam spesies tumbuhan dan hewan masih terus berkembang secara bertahap selama jutaan tahun dan pada tahap atau momen tertentu mengalami transformasi menjadi spesies baru karena perkembangan dan evolusi tumbuhan dan hewan bukan hasil kehendak siapa pun. Begitu pula dengan perkembangan dan evolusi alat produksi.

Dalam perkembangan bertahapnya, alat produksi menempuh beberapa tahap. Pada masing-masing tahapnya, alat produksi membawa perubahan yang tidak terhindarkan dalam seluruh urusan masyarakat. Kiranya mustahil suprastruktur sosial mengalami perubahan, sekiranya alat produksi belum mencapai tahap tertentu perkembangannya. Upaya kaum sosialis dan penganjur tatanan adil itu, yang karena keinginan emosional untuk mensosialiskan masyarakat dan membangun tatanan yang adil tanpa mempertimbangkan apakah perkembangan alat produksi menjamin perubahan semacam itu, sesungguhnya

upaya muspra (sia-sia) belaka. Dalam pengantar *Das Capital*, Karl Marx menyatakan:

“Negara yang lebih maju industrinya hanya memperlihatkan kepada negara yang kurang maju industrinya gambaran masa depannya Walaupun suatu masyarakat sudah berada di jalan yang benar untuk mendapatkan hukum alam gerakannya.... Namun masyarakat tersebut, kendati dengan langkah yang berani dan dengan penetapan undang-undang tidak mampu menyingkirkan halangan yang diakibatkan oleh fase demi fase perkembangan normalnya, tetapi masyarakat tersebut mampu mengurangi kesulitan-kesulitan pada permulaan sesuatu.”

Pada bagian pamungkas dari pernyataannya, Marx menyebutkan satu poin. Poin ini tidak mendapat perhatian atau sekiranya mendapat, perhatian itu pun amat sedikit. Sebenarnya, Marx ingin menjawab masalah saja. Seseorang bisa saja mengatakan, “Perkembangan bertahap masyarakat mengikuti perkembangan konstan dan perkembangan bertahap alam sifatnya tidak terhindari, itu kalau manusia belum mengetahui hukum alam. Jika manusia sudah memahami hukum alam, alam dapat dikendalikannya dan ia pun dapat menguasai alam, itulah sebabnya dikatakan bahwa jika alam belum dipahami, alam menguasai manusia, tetapi jika manusia sudah mengerti alam, alam menjadi hambanya. Ambil contoh penyakit, jika belum diketahui penyebab dan cara memberantasnya, penyakit tersebut tidak dapat dikendalikan, tetapi ketika penyebab dan cara memberantasnya sudah diketahui sebagaimana sekarang ini, maka penyakit tersebut bisa dikendalikan sehingga tidak lagi ada kasus-kasus yang fatal. Demikian pula dengan badai, banjir, dan sebagainya.”

Dalam pernyataannya ini, Marx hendak memberikan pengertian bahwa gerakan konstan dan bertahap masyarakat bersifat dinamis. Dengan kata lain, gerakan tersebut sifatnya otomatis dan ia bersifat inheren, seperti gerakan konstan pertumbuhan tanaman dan hewan bukan perubahan mekanis yang dimunculkan oleh faktor-faktor dari luar, seperti perubahan teknis dan industrial. Pemberantasan hama dengan memakai pestisida dan pemberantasan kuman penyakit dengan memakai obat, juga terhitung dalam kategori ini. Dalam seluruh kasus tersebut, ketika mengetahui hukum alam menjadikan alam bisa dikontrol oleh manusia, maka hubungan hukumnya bersifat mekanis. Akan tetapi, dalam kasus perubahan dinamis dari dalam, peran pengetahuan manusia tidak lebih daripada dia membiasakan dirinya dengan hukum terkait dan memanfaatkannya. Dengan penemuan hukum pengaturan dan pertumbuhan tumbuhan dan binatang, termasuk pertumbuhan janin dalam rahim, akhirnya manusia mengetahui sejumlah hukum yang tidak terhindarkan dan manusia tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali takluk kepada hukum ini.

Marx hendak mengatakan bahwa perkembangan sosial manusia yang menyusul perkembangan dan evolusi alat produksi, bersifat dinamis dan otomatis. Pengetahuan dan kesadaran tidak mungkin mengubahnya, juga tidak mungkin membentuk sekehendaknya. Manusia dipaksa menerima arah perkembangan sosial dan harus melalui tahapan-tahapannya, sebagaimana halnya manusia harus menerima arah perkembangan janin. Manusia tidak boleh berangan-angan hendak mengubah arah perkembangan itu. Masyarakat tidak mungkin sampai pada tahap final perkembangannya, kecuali sesudah melalui tahap-

tahap pertengahannya. Masyarakat juga tidak mungkin sampai pada tahap terakhirnya, kecuali melalui jalannya.

Kalangan Marxis berpandangan bahwa gerakan perkembangan sosial bersifat otomatis, alamiah, dan tidak terhindarkan, menyerupai pandangan Sokrates perihal pikiran dan kemampuan kreatif alamiah manusia. Dalam ajarannya, Sokrates memakai metode Pertanyaan Objektif. Dia percaya apabila secara bertahap pertanyaan diajukan secara terus menerus dan diiringi pengetahuan yang benar ihwal kerja pikiran manusia, maka pikiran manusia akan menjawab pertanyaan itu secara otomatis. Pikiran manusia tidak memerlukan perintah dari luar. Ibu Sokrates adalah seorang bidan. Sokrates suka berkata bahwa apa yang dikerjakannya dengan pikiran adalah persis apa yang dikerjakan ibunya dengan perempuan yang tengah dalam proses melahirkan. Sesungguhnya, bukan bidan yang menyebabkan kelahiran bayi, tetapi kelahiran terjadi karena kondisi alamiah si ibu memang berada pada saat yang tepat. Namun demikian, jasa bidan tetap diperlukan supaya tidak terjadi hal yang abnormal, juga si ibu dan sang bayi tidak mengalami bahaya.

Kendatipun dari perspektif Marxisme, pengetahuan mengenai hukum sosiologi dan sejarah filsafat tidak mampu mengubah masyarakat, tetapi kedua ilmu pengetahuan ini mesti dinilai penting. Sosialisme Ilmiah tidak lain adalah pengetahuan mengenai hukum sosiologi dan sejarah filsafat. Setidak-tidaknya, keduanya menolong menghapus sosialisme yang aneh dan angan-angan untuk mendirikan tatanan yang adil. Walaupun hukum dinamis tidak mampu mengubah apa-apa, tetapi ada satu poin yang baik tentang hukum tersebut, yakni dampak hukum tersebut bisa diperkirakan. Dengan sosiologi dan sosialisme ilmiah, tahap perkembangan masyarakat bisa dipelajari dan masa

depannya dapat diprediksikan. Bisa dipastikan pada tahap apa bayi sosialisme ada dalam rahim masyarakat dan apa persisnya yang bisa diharapkan dari bayi itu pada setiap tahap selanjutnya. Dengan demikian, dapat dielakkan harapan yang tidak pada tempatnya karena mustahil berharap lahir bayi sementara janin baru berumur empat bulan, maka demikian pula mustahil jika masyarakat yang masih berada pada tahap feodal, tiba-tiba beralih ke sosialis.

Marxisme berusaha menemukan dan memerikan tahap-tahap alamiah, dinamis masyarakat, dan hukum-hukum yang tidak terhindarkan yang mengatur perkembangannya dari satu periode ke periode lainnya. Dari perspektif Marxisme pada umumnya, untuk menuju ke tahapan Sosialisme Masyarakat harus melalui empat tahap, yakni periode Sosialisme Primitif, periode Perbudakan, periode Kapitalisme, serta periode Sosialisme Ilmiah. Terkadang bukan empat periode saja yang disebutkan, malah lima, enam, atau tujuh periode, lantaran periode Perbudakan, periode Kapitalisme, dan periode Sosialisme masing-masing bisa dibagi menjadi dua periode lagi.

3. Masing-Masing Periode Historis Mempunyai Ciri Khasnya dan Berbeda Karakternya dengan Periode Lain

Dari perspektif biologi, jika hewan mengalami transformasi dari satu spesies ke spesies lain, karakternya pun berubah. Demikian juga dengan periode historis, tiap-tiap zaman mempunyai hukum khasnya. Hukum zaman yang satu tidak dapat diterapkan pada zaman yang lain. Ambil contoh air, selama masih air, hukum yang berlaku untuk zat cair berlaku untuk air, tetapi ketika air berubah menjadi uap, maka tidak lagi tunduk

kepada hukum itu; ia tunduk kepada hukum gas. Demikian juga, selagi masyarakat berada pada tahap Feodalisme, maka yang mengaturnya adalah seperangkat hukum feodal. Meski demikian, jika tahap itu dilewatinya dan sampai pada tahap Kapitalisme, maka mustahil mencoba mempertahankan hukum periode Feodalisme. Karena itu, hukum masyarakat tidaklah mungkin abadi. Menurut Materialisme Sejarah yang percaya bahwa ekonomi adalah infrastruktur masyarakat yang mendakwa bahwa hukum itu abadi, sama sekali tidak dapat diterima. Inilah salah satu poin Materialisme Sejarah yang berlawanan dengan agama, terutama Islam, lantaran Islam memercayai keabadian hukum.¹

Dalam buku *Revisionism from Marx to Mao*, menukil dari lampiran untuk edisi kedua *Das Capital*, penulis mengatakan,

“Tiap-tiap periode sejarah ada hukumnya tersendiri Karena itu, ketika kehidupan berjalan dari satu tahap ke tahap lain, kehidupan tersebut berkembang dan diatur oleh seperangkat hukum baru. Kehidupan ekonomi dalam perkembangan sejarahnya memunculkan fenomena yang kita jumpai dalam berbagai cabang biologi.... Organisme sosial berbeda antara yang satu dan yang lainnya, seperti berbedanya organisme hewan dan tumbuhan,” (Anwar Khomeh'i, *op.cit.*, hlm. 225).

4. Akibat Perkembangan Alat Produksi, maka Lahirlah Hak Pribadi dan Masyarakat pun Terbagi ke dalam Kelas-Kelas: Pengeksploitasi dan Tereksploitasi

Sejak fajar sejarah hingga kini, dua kelas ini senantiasa menjadi kelas utama dalam masyarakat. Konflik senantiasa terjadi antarkelas itu. Namun, adanya kelas ini tidak berarti bahwa segenap kelompok dalam masyarakat, jika bukan pengeksploitasi

tentu tereksplorasi. Ada juga kelompok yang tidak termasuk dalam kelas-kelas ini. Maksud kami adalah bahwa dua kelas ini merupakan kategori efektif pada nasib masyarakat dan membentuk kelas-kelas utamanya. Seluruh kelompok lain dalam masyarakat mengikuti satu di antara dua kelompok utama ini. Penulis *Revisionism from Marx to Mao* menulis,

“Kita menemukan dua pola berbeda dalam pembagian masyarakat berdasarkan kelas dan konfliknya; menurut Marx dan Engels, yang satu bipolar dan yang satunya lagi multipolar. Dalam dua pola itu, definisi kelas juga berbeda. Pada pola pertama (bipolar), itu adalah kelas imajiner, sementara pada pola lain, itu adalah kelas yang riil. Aturan untuk kelas-kelas juga berbeda. Engels, dalam pengantarnya untuk *The Peasants' War in Germany*, berusaha merujuk dua pola ini dengan merumuskan standar yang sama untuk kelas-kelas tersebut. Dia membedakan berbagai kelas dalam masyarakat, dan di dalam tiap-tiap kelas, dia membedakan berbagai subkelompok. Namun menurut kepercayaannya, hanya ada dua kelas yang misi historisnya jelas: kelas Borjuis dan kelas Proletar. Keduanya ini merupakan dua kutub masyarakat, dan dua kutub ini saling bertentangan,” (Anwar Khomeh'9, *op.cit.*, hlm. 345).

Menurut Filsafat Marxis, karena mustahil suprastruktur masyarakat mendahului infrastrukturnya, maka mustahil pula suprastruktur masyarakat tetap utuh jika masyarakat dari perspektif infrastrukturnya, yaitu hubungan sosial dan ekonominya, terbagi menjadi dua kelas yang saling bertentangan: pengeksploitasi dan tereksplorasi. Dalam situasi semacam ini, hati nurani sosial juga terbagi menjadi hati nurani si tereksplorasi dan hati nurani si pengeksploitasi, dan konsekuensinya ada dua konsepsi dunia, dua ideologi, dua sistem moral, serta dua macam filsafat. Posisi sosial dan ekonomi masing-masing kelas melahirkan

corak berpikir yang berlainan, cita rasa berlainan, dan masing-masing kelas mengikuti gagasan berlainan. Dua kelas ini tidak mungkin hati nurani, cita rasa, atau cara berpikirnya bertentangan dengan posisi ekonominya. Agama dan pemerintah dikontrol oleh kelas pengeksploitasi saja. Agama dan pemerintah merupakan dua pranata yang diciptakan oleh kelas pengeksploitasi dengan maksud untuk melanggengkan kendalinya terhadap kelas tereksplorasi. Karena kelas pengeksploitasi menguasai seluruh sumber daya materiel masyarakat, maka budaya kelas ini, termasuk agamanya, berpengaruh pada kelas tereksplorasi. Dengan demikian, budaya penguasa termasuk konsepsi dunia, ideologi, moralitas, cita rasa, perasaan, serta terutama agamanya merupakan budaya kelas pengeksploitasi. Adapun budaya kelas tereksplorasi senantiasa tidak dibiarkan tumbuh berkembang dan maju. Dalam *German Ideologi*, Marx mengatakan:

“Pada setiap masa pandangan yang berkuasa adalah pandangan kelas penguasa. Kelas penguasa merupakan kekuatan materiel yang berkuasa dalam masyarakat dan sekaligus merupakan kekuatan intelektual yang berkuasa dalam masyarakat. Kelas yang menguasai sarana produksi materiel... karena pikiran yang kelompok berkuasa tidak lebih daripada ekspresi ideal hubungan materiel yang dominan, yaitu hubungan materiel yang dominan yang dipahami sebagai gagasan. Karena itu, ungkapan ideal hubungan membuat satu kelas menjadi kelas penguasa. Karena itu merupakan pikiran dominasinya. Individu-individu yang membentuk kelas penguasa di antaranya mempunyai kesadaran, dan karena itu mereka berpikir. Karena mereka berkuasa sebagai sebuah kelas dan menentukan ruang lingkup sebuah masa historis, maka jelas mereka mengerjakan ini dalam segala bidangnya. Karena itu, di antaranya mereka juga berkuasa sebagai pemikir, sebagai produsen gagasan, mengatur produksi, serta

distribusi gagasan dan pikiran pada masa mereka. Dengan demikian, gagasan dan pikiran mereka selalu menentukan," (Karl Marx, *German Ideology*, hlm. 67).

Karena itu, kelas berkuasa dan pengeksploitasi bersifat reaksioner, konservatif, dan konvensional. Ia senantiasa melihat ke masa lalu. Kebudayaannya adalah kebudayaan yang berkuasa dan berpengaruh pada rakyat, bersifat reaksioner, konvensional, dan melihat ke masa lalu. Adapun kelas tereksploitasi sifatnya revolusioner, melawan kepercayaan, dan lembaga yang ada berpandangan ke depan dan progresif. Kebudayaan kelas ini juga revolusioner dan nonkonvensional. Prasyarat untuk revolusioner adalah dieksploitasi. Dengan kata lain, hanya kelas tereksploitasi sajalah yang sanggup mewujudkan revolusi.

Setelah menukil kalimat di atas dari pengantar *The War of German Peasants*, penulis *Revisionism from Marx to Mao* mengatakan:

"Setahun setelah terbitnya pengantar ini (Pengantar *The Peasants' War in Germany*) Kongres Sosialis Jerman menulis dalam *Program Gotha*-nya bahwa seluruh kelas membentuk *front* reaksioner menentang kelas buruh. Marx mengkritik keras pernyataan ini. Namun jika kita mau logis, kita seharusnya mengakui fakta itu karena para Sosialis yang menyedihkan ini tidak mungkin bisa membedakan antara pola bipolar dan pola multipolar Marx setelah apa yang ditulis oleh Marx dalam *Manifesto*. Dalam *Manifesto of The Communist Party*, Marx melontarkan konflik kelas pada masa-masa itu sebagai perang antara kaum Proletar dan kaum Borjuis. Marx menulis, 'Di antara semua kelas yang berhadap-hadapan dengan kaum Borjuis dewasa ini, hanya kaum Proletar sajalah kelas yang revolusioner,'" (Anwar Khameh'i, *op.cit.*, hlm. 347).

Marx menjelaskan bahwa hanya kaum Proletar sajalah yang memenuhi seluruh syarat dan mempunyai karakteristik yang dibutuhkan untuk gerakan revolusioner. Syarat-syarat ini adalah:

- (i) Dieksploitasi oleh kaum produsen;
- (ii) Tidak mempunyai kekayaan (kaum petani juga mempunyai dua karakteristik ini);
- (iii) Terorganisasi, karenanya dibutuhkan konsentrasi di satu tempat (karakteristik ini berlaku bagi kaum buruh industri saja yang bekerja di satu pabrik dan sebagainya. Karakteristik ini tidak ada pada kaum petani yang senantiasa terserak di berbagai sektor tanah).

Mengenai karakteristik kedua, Marx mengatakan, "Buruh leluasa dalam dua pengertian. Dia leluasa menjual tenaganya dan dia tidak terikat pada kekayaan." Sehubungan dengan karakteristik kedua, Marx mengatakan dalam *Manifesto*-nya, "Tumbuhnya industri bukan saja meningkatkan jumlah kaum Proletar, tetapi juga mengkonsentrasikan mereka dalam massa yang sangat besar. Kekuatan kaum Proletar meningkat. Mereka pun menyadari kekuatan mereka," (*Ibid.*, hlm. 357).

Prinsip di atas dapat disebut sebagai prinsip keselarasan basis ideologis dengan basis sosial. Menurut prinsip ini, tiap-tiap kelas hanya melahirkan pikiran, prinsip moral, filsafat, seni, puisi, serta sastra yang seturut dengan cara hidupnya, cara mencari nafkahnya, dan kepentingannya. Prinsip ini juga bisa disebut sebagai prinsip keselarasan dorongan untuk berpikir dengan arah pikiran. Setiap pikiran, doktrin, dan setiap sistem moral, atau religius yang ada dalam sebuah kelas senantiasa diarahkan untuk keuntungan kelas itu. Sistem intelektual kelas tertentu tidak untuk kepentingan kelas lain atau tidak untuk

kemanfaatan umat manusia pada umumnya, adalah mustahil bahwa ada gagasan atau sistem yang bebas kecenderungan atau favoritisme kelas. Pikiran atau gagasan anyar bisa manusiawi dan tidak berwarna kelas jika sudah tidak ada kelas lagi berkat perkembangan alat produksi. Hanya pemupusan kontradiksi basis kelas saja yang dapat berakibat pemupusan kontradiksi basis ideologis dan hanya pemupusan kontradiksi kampanye atau dorongan intelektual sajalah yang bisa meniadakan kontradiksi orientasi intelektual.

Dalam sejumlah karya sebelumnya yang ditulis ketika muda (*Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*), Marx memperlihatkan lebih pentingnya aspek politis kelas (penguasa dan rakyat) ketimbang aspek ekonomi kelas (pengeksploitasi dan tereksploitasi). Dia memberikan penjelasan bahwa tujuan perjuangan kelas adalah untuk tidak lagi diperbudak. Dia berpandangan bahwa dalam perjuangan ini ada dua tahap. *Tahap pertama* bersifat parsial dan politis sementara *tahap kedua* bersifat universal dan manusiawi. Marx mengatakan bahwa revolusi kaum Proletar yang merupakan tahap terakhir revolusi perbudakan sejara adalah revolusi fundamental, dalam arti bahwa revolusi tersebut untuk pembebasan manusia seutuhnya dan penghapusan total sistem penguasa rakyat dalam segala bentuknya. Seraya mengandarkan mana mungkin sebuah kelas dalam orientasi sosialnya berpikir tentang sesuatu yang jauh di luar posisi kelasnya dan mana mungkin tujuan kelas tersebut bersifat universal, liberal, dan sesuai dengan prinsip materialisme sejarah, Marx menyatakan, "Karena perbudakan kelas ini fundamental, maka revolusi juga fundamental. Adalah ketidakadilan itu yang diterima oleh kelas iri. Itulah sebabnya

kelas ini memperjuangkan keadilan itu dan berupaya keras memerdekakan umat manusia.”

Ini merupakan pernyataan puitis, bukan pernyataan ilmiah. Apa maksud perkataan “ketidakadilan itu yang diterima?” Apakah kelas pengeksploitasi berlaku tidak adil demi ketidakadilan, bukan demi mengeksploitasi dan memperoleh keuntungan sehingga kelas Proletar memperjuangkan keadilan itu? Selanjutnya, berlawanan dengan konsepsi Materialisme Sejarah dan cukup idealis jika berpandangan bahwa sikap kelas pengeksploitasi ini hanya terjadi di masa kapitalistis saja. Karena prinsip keselarasan basis ideologis dengan basis kelas meniscayakan adanya keselarasan antara ideologi dan orientasinya, maka mesti ada keselarasan antara kecenderungan individu dan filosofi kelasnya. Dengan kata lain, masing-masing individu pastinya cenderung kepada filosofi kelasnya dan untuk kepentingan dan keuntungan kelasnya pula. Akan tetapi menurut logika Marxis, prinsip ini sangat berfaedah untuk memahami karakter ideologi dan kecenderungan kelas sosial.

5. Kesimpulan Kelima, Masalah Suprastruktur Semacam Ideologi, Petunjuk, Nasihat, Peringatan, dan Sebagainya Terbatas Perannya dalam Mengarahkan Masyarakat atau Kelas Sosial

Yang biasa dipahami adalah ideologi, orasi, argumen, ajaran, pendidikan, dakwah, serta nasihat yang dapat mengubah hati nurani manusia dan membentuknya. Apabila hati nurani adalah cermin spontan dari posisi kelas, maka hati nurani setiap individu, setiap kelompok, dan setiap kelas senantiasa hanya dibentuk oleh posisi sosial, kelas individu itu, kelompok itu, kelas itu, serta hanya akan menjadi suatu konsepsi idealistis mengenai

masyarakat apabila berpikiran bahwa masalah suprastruktur seperti disebutkan di atas bisa menjadi sumber perubahan sosial. Itulah mengapa dikatakan bahwa intelektualitas, reformasi, dan revolusi memiliki aspek autosugestinya. Perasaan akan penderitaan kelas bukan faktor eksternal, seperti ajaran dan pendidika. Inilah yang menyemangati manusia untuk melakukan reformasi dan menjadi revolusioner. Setidaknya, landasan untuk melakukan reformasi dan menjadi revolusioner yang dipersiapkan oleh posisi kelas, peran ideologi, petunjuk, serta sebagainya paling juga hanya menyadarkan kelas yang menderita akan kontradiksi kelas, posisinya, atau mengubah kelas tertentu menjadi kelas yang memiliki kesadaran kelas.

Dengan demikian, dalam suatu masyarakat yang didominasi kelas, landasan intelektual satu-satunya yang mendorong kelas untuk bertindak adalah kesadaran akan posisinya dan kesadaran bahwa dirinya tereksplotasi. Dalam masyarakat yang didominasi kelas, manusia terbagi menjadi dua golongan, yaitu pengeksploitasi dan tereksplotasi. Hati nurani sosial terbagi menjadi dua jenis—nilai-nilai manusiawi yang asasi semacam keadilan dan kasih sayang kepada sesama manusia, mustahil memiliki perannya. Tentu saja ketika hasil dari perkembangan alat produksi berupa berdirinya pemerintah proletar, maka kelas pun akan terpusus dan manusia akan kembali ke Altruisme sejatinya yang tidak mempunyai batasan atau hambatan kelasnya. Plus, hati nuraninya tidak akan tercabik-cabik oleh sistem kepemilikan pribadi sehingga menjadi jelaslah peran nilai-nilai intelektual dan manusiawi yang merefleksikan posisi perkembangan alat produksi. Dari perspektif periode sejarah, Sosialisme adalah suprastruktur zaman tertentu—adalah mustahil menempatkannya pada zaman sebelumnya (sebagaimana yang

ingin dikerjakan kalangan sosialis yang tidak jelas). Demikian juga, dalam suatu zaman ketika masyarakat terbagi menjadi dua kelas, tidaklah mungkin mendiktekan kesadaran khusus satu kelas pada kelas lain. Pada waktu ini tidak ada kesadaran umum manusia.

Oleh karenanya, dalam masyarakat yang didominasi kelas, rasanya mustahil ada ideologi umum dan universal yang tidak berorientasi kelas. Masing-masing ideologi dari masyarakat yang didominasi kelas senantiasa mempunyai sedikit warna kelas tertentu. Sekalipun kita menduga bahwa mungkin saja suatu ideologi umum tidak memiliki karakteristik kelasnya, tetapi yang pasti ideologi semacam itu praktis tidak akan ada perannya. Karena itu, misi agama dan setidak-tidaknya misi petunjuk, nasihat, dan dakwah mengenai persamaan hak dan keadilan kepada umat manusia itu setidak-tidaknya ganjil, jika bukan palsu.

6. Kesimpulan Lainnya yang Bisa Kita Tarik Adalah Bahwa Para Pemimpin Revolusioner Senantiasa Berasal dari Kelas Tereksplotasi

Sudah dibuktikan bahwa hanya kelas inilah yang siap secara mental untuk melangsungkan reformasi dan revolusi. Faktor-faktor yang menyebabkan kesiapan ini adalah kondisi tereksplotasi dan penderitaan. Hal paling mungkin yang diperlukannya adalah beberapa faktor suprastruktural guna membangun kesadaran akan kontradiksi kelas. Jelaslah, tokoh-tokoh terpandang yang membangun kesadaran ini di kalangan kelas tereksplotasi tentunya berasal dari kelas ini juga, mempunyai kesamaan pandangan, dan keinginannya dengan motif kelas

ini. Tokoh-tokoh ini pastinya berasal dari kelas ini yang sudah sadar diri. Pasalnya, mustahil kiranya posisi suprastruktural masyarakat mendahului posisi infrastrukturnya, mustahil pula tingkat pemikiran sosial suatu kelas lebih tinggi daripada posisi sosialnya, dan mustahil bahwa tuntutan pemimpin mencerminkan sesuatu yang melebihi aspirasi aktual kelasnya. Karena itu, mustahil bahwa anggota kelas pengeksploitasi bangkit menentang kelasnya demi kepentingan kelas tereksploitasi. Penulis *Revisionism from Marx to Mao* mengatakan:

"Kontribusi lain *The German Ideologi* berupa analisis mengenai kesadaran kelas. Di sini, Marx bertolak belakang dengan karya-karya dia sebelumnya, menganggap kesadaran kelas sebagai produk dari kelas itu, kesadaran kelas munculnya bukan dari luar. Kesadaran aktual tidak lain hanyalah ideologi lantaran kesadaran ini merumuskan kepentingan kelas tertentu secara umum. Kesadaran ini yang sejatinya adalah kesadaran akan kondisinya, mengokohkan kepentingan kelas, tetapi kelas mustahil dewasa jika kelas tersebut tidak memunculkan kesadaran kelasnya yang khas. Pandangan Marx memperkuat pembagian kerja di dalam kelas buruh itu, yaitu kerja intelektual (kerja ideologis, kepemimpinan) dan kerja kasar. Sebagian orang menjadi pemikir atau ideolog kelas, sebagian lagi hanya tinggal menerima dan mengerjakan gagasan dan konsep yang disodorkan," (Anwar Khameh'i, *op.cit.*, hlm. 314).

Pun, buku ini—yang menganalisis pandangan Marx dalam *Manifesto*-nya dan dalam *Poverty of Philosophy*-nya—menyebutkan:

"Dengan demikian, membangkitkan kesadaran kelas dan mengorganisasikannya dalam bentuk 'kelas untuk kelas itu' adalah tugas kaum Proletar dan juga hasil dari kompetisi ekonominya yang dikerjakan atas dorongan. Revolusi ini timbul bukan karena teori intelektual yang tidak dikenai oleh gerakan kaum buruh, juga bukan lantaran partai politik.

Marx mengecam kaum Sosialis Utopian yang walaupun berkecenderungan proletar, tidak melihat historisitas dorongan tersendiri dari kalangan kaum Proletar dan gerakan politik khususnya... dan mencoba menggantikan dengan angan-angan mereka yang gradual—pembentukan yang dikerjakan atas inisiatif—kaum Proletar menjadi sebuah kelas," (*Ibid.*, hlm. 319-320).

Prinsip berkembang ini sangatlah *muhim* dalam logika Marxis dan bisa dianggap sebagai panduan untuk mengetahui masyarakat, kecenderungan sosialnya, dan kecenderungan individu-individunya, terutama kecenderungan individu-individu yang mendakwa dirinya sebagai pemimpin dan pembaru masyarakat.

Dari uraian di atas, teranglah bahwa Marx dan Engels tidak dan tidak mungkin memercayai kemandirian superkelas intelektual. Prinsip-prinsip Marxisme tidak memungkinkan memercayai itu. Apabila dalam sejumlah karyanya Marx melontarkan pandangan sebaliknya, hal itu barangkali saat dia tidak ingin menjadi Marxis. Nanti akan kami tunjukkan bahwa momen semacam itu tidak jarang terjadi. Kini pertanyaannya, bagaimana Marx dan Engels menjelaskan sikap mereka sebagai intelektual dengan memperhatikan prinsip-prinsip Marxis? Keduanya bukan dari kelas Proletar, keduanya adalah filsuf, bukan buruh. Namun, teori Buruh yang hebat berasal dari keduanya. Jawaban Marx terhadap pertanyaan ini layak dicermati. Penulis *Revisionism from Marx to Mao* mengatakan:

"Marx tidak banyak membicarakan permasalahan kaum intelektual. Tampaknya Marx menilai kalangan intelektual bukan sebagai strata khusus masyarakat, tetapi sebagai bagian dari kelas-kelas lain tertentu, khususnya kelas Borjuis. Dalam *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*,

Marx memandang kaum akademisi, jurnalis, dosen, serta pengacara sebagai bagian dari kelas Borjuis, sebagaimana pendeta dan tentara. Dalam *Manifesto*-nya, ketika hendak menyebutkan nama-nama teoretisi kelas buruh yang bukan berasal dari kelas buruh, seperti Engels dan dirinya, Marx tidak menyebut mereka intelektual, tetapi menganggap mereka sebagai 'kelompok orang dari kelas berkuasa... yang sudah kuat akarnya dalam kelas Proletar' dan 'telah memberikan banyak hal untuk pendidikan dan pelatihan kelas itu,' (*Ibid.*, hlm. 340).

Marx tidak memberikan penjelasan bagaimana dirinya dan Engels lengser dari kelas penguasa ke kelas rakyat jelata dengan membawa hal-hal berharga untuk pendidikan dan pelatihan kelas yang bersahaja ini, yang digambarkan Alquran sebagai "*orang miskin yang sangat fakir*".² Nasib baik yang diterima Marx dan Engels, serta melalui kedua orang ini, kelas tertindas kaum Proletar juga menerima nasib baik tersebut, tidak pernah menerima Adam a.s., sebagai "Bapak Ras Manusia", yang menurut tradisi Keagamaan, Adam a.s. turun dari langit ke bumi. Adam a.s. tidak membawa hal-hal seperti itu.

Marx tidak memberikan penjelasan bagaimana sebuah teori pembebasan kaum Proletar dapat berkembang di bagian terpenting dari kelas berkuasa. Marx juga tidak mengatakan apakah "turun" ini khusus terjadi pada dua orang ini saja atau bisa juga terjadi pada orang lain. Apabila memang pintu langit dan bumi bisa terbuka untuk satu sama lain, sekalipun untuk kasus yang sangat istimewa, tetapi tidak jelas apakah yang mungkin hanya turun saja, atau anggota kelas bawah bisa naik ke posisi langit. Namun jika memang bisa naik, anggota kelas bawah itu tidak membawa hal-hal berharga yang sejalan dengan mereka. Pada dasarnya, rasanya mustahil membawa hal-hal berharga dari

bumi ke langit. Sekiranya dapat naik ke langit, tetapi tidak betah di langit, maka ketika turun ke bumi bisa saja membawa hal-hal berharga, sebagaimana yang dilakukan Marx dan Engels.

Kritik dan Komentar terhadap Materialisme Historis

Karena sekarang kami telah menerangkan basis teori Materialisme Sejarah dan menarik kesimpulannya, sekarang tiba saatnya untuk mengomentarnya.

Pertama, mari kita perjelas sebelum kami tidak berkeinginan melakukan pembahasan serius perihal pandangan-pandangan Marx yang dikemukakannya dalam seluruh karyanya. Demikian juga kami tidak berkeinginan mengkritisi Marx secara keseluruhan. Di sini, kami hanya bermaksud melakukan analisis yang tidak mendalam menyangkut materialisme sejarah. Materialisme sejarah adalah salah satu prinsip utama Marxisme. Pada dasarnya, mengkritisi pandangan-pandangan Marx atau mengkritisi Marxisme secara keseluruhan adalah satu hal, sementara mengkritisi prinsip tertentu Marxisme, semacam Materialisme Sejarah, adalah hal lain.

Telaah mendalam atau kritis terhadap seluruh pandangan Marx yang tersebar dalam banyak karyanya di berbagai periode kehidupannya menunjukkan banyaknya kontradiksi. Telaah semacam itu sudah dilakukan di Barat oleh beberapa orang. Di Iran, sejauh yang kami ketahui, buku paling baik perihal subjek ini adalah *Revision of Views from Marx to Mao*.³ Buku ini banyak kami nukil di Bab ini.

Kritik terhadap Marxisme secara keseluruhan, atau kritik atas prinsip utamanya sungguh memuaskan bahkan dari perspektif personalitas Marx. Kritik terhadap prinsip-prinsip

itu yang tidak dipandang final oleh Marx dan perihal prinsip-prinsip itu dia melontarkan pandangan-pandangan yang berlawanan, juga diterangkan dalam kasus-kasus yang sejalan dengan prinsip-prinsip pokok Marxisme, dan pandangan-pandangan kontradiktif yang dikemukakannya dapat dianggap sebagai penyimpangannya dari Marxisme. Dalam membahas materialisme sejarah di buku ini, prinsip tersebut tidak kami lupakan.

Di sini, kritik kami berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dilemparkan Marx, terlepas dari fakta apakah dalam karya-karya dan tulisan-tulisannya yang kontradiktif, dia melontarkan atau tidak melontarkan pandangan sebaliknya karena tujuan kami adalah mengomentari Materialisme Sejarah, bukan mengomentari pandangan-pandangan Marx. Suatu ironi sejarah bahwa dalam buku-buku filosofis, sosial, dan ekonominya Marx lebih kurang mendukung teori Materialisme Sejarah. Akan tetapi, saat menganalisis dan menafsirkan berbagai peristiwa kontemporer, Marx tidak banyak mempertimbangkan prinsip-prinsip teori ini. Mengapa demikian? Jawabannya beraneka macam dan itu bukan khas problem ini saja. Dalam banyak kasus, Marx bersikap kontradiktif dan secara teoretis atau praktis, dia menyeleweng dari Marxisme. Karena itu, yang diperlukan adalah jawaban yang bersifat umum.

Ada yang memandang kelemahan ini terjadi sebagai akibat Marx belum matang pada masa mudanya. Namun penjelasan ini amat rapuh, paling tidak dari perspektif Marxisme, karena banyak teori Marx yang saat ini dinilai sebagai prinsip-prinsip baku Marxisme ternyata berkaitan dengan masa muda atau setengah bayanya. Banyak juga penyelewengannya, termasuk sebagian penafsirannya menyangkut berbagai peristiwa kontemporer,

berkaitan dengan masa tuanya. Ada juga yang menganggap kontradiksi ini muncul karena kepribadian gandanya. Yang memandang ini berpendapat bahwa di satu sisi Marx adalah filsuf, ideologi, dan pendiri mazhab. Karena itu, lumrah saja kalau dia memandang prinsip-prinsip yang dilontarkannya sebagai prinsip yang final. Karena itu, wajar pula jika dia menggunakan segenap daya yang ada untuk merujuk antara aktualitas dan estimasinya. Di sisi lain, Marx juga berkepribadian dan berjiwa intelektual. Jiwa ini jiwa untuk selalu aktual dan untuk tidak menganut prinsip tertentu.

Ada lagi yang membedakan antara Marx dan Marxisme. Mereka ini mendakwa bahwa Marx berikut gagasan-gagasannya hanyalah satu tahap dari Marxisme. Pada hakikatnya, Marxisme merupakan mazhab evolusioner, maka dari itu, tidak ada yang tidak beres jika Marxisme mendahului Marx. Dengan kata lain, jika Marxisme-nya Marx yang hanya merupakan tahap permulaan dari Marxisme ternyata cacat, maka tidak betul apabila berkesimpulan bahwa Marxisme cacat, tetapi orang-orang ini tidak menerangkan apa yang membentuk esensi utama Komunisme. Suatu mazhab dapat disebut evolusioner apabila seluruh prinsip pendahuluannya gamblang dan kokoh. Hanya masalah-masalah sekunder yang bisa diperselisihkan. Jika tidak, tidak ada bedanya antara pencabutan sebuah teori dan evolusinya. Jika prinsip-prinsip yang kokoh tidak diakui sebagai syarat penting evolusi, tidak ada alasan mengapa tidak mengawali dengan teorisasi-teorisasi dan para pemikir sebelum Marx, seperti Hegel, Saint Simon, Proudhon, atau beberapa tokoh lainnya, dan mengapa tidak menyebut Hegelisme atau Proudhonisme sebagai mazhab yang berkembang, dan menganggap Marxisme sebagai satu tahap dari mazhab itu.

Menurut kami, kontradiksi Marx timbul lantaran fakta bahwa dia kurang Marxis ketimbang kebanyakan kaum Marxis. Pernah dalam suatu pertemuan kaum Marxis, Marx mempertahankan pandangan yang berlawanan dengan teori terdahulunya. Khalayaknya sangat terkejut. Marx menyatakan, "Saya tidak se-Marxis Anda." Konon di masa tuanya, dia mengatakan bahwa dirinya sama sekali bukan Marxis.

Marx tidak sependirian dengan pandangan-pandangan tertentu Marxisme karena Marx terlalu cerdas untuk menjadi Marxis seratus persen. Menjadi seorang Marxis yang standar membutuhkan lebih daripada sekadar mudah tertipu. Materialisme sejarah yang *kiwari* tengah dibahas merupakan bagian dari Marxisme. Prinsip-prinsip tertentunya membawa hasil-hasil tertentu, baik Marx sang sarjana, maupun Marx sang filsuf, dan pemikir tidak bisa sependapat, menganut, dan menerima prinsip-prinsip dan hasil-hasil ini. Berikut ini adalah komentar kami mengenai Materialisme sejarah.

1. Tidak Berdasar

Keberatan pertama, pandangan ini tidak lebih daripada sekadar "teori" belaka yang tidak memiliki bukti. Sebuah teori Historis-Filosofis haruslah berdasarkan bukti historis kontemporer dan kemudian sampai ke periode lain, atau berdasarkan pada bukti historis peristiwa masa silam dan sampai ke peristiwa sekarang dan mendatang; atau harus ada argumen ilmiah, logis, atau filosofis yang kuat untuk membuktikannya.

Teori Materialisme Sejarah tidak mengikuti metode di atas. Berbagai peristiwa di zaman Marx dan Engels tidak mampu diterangkan dengan teori Materialisme Sejarah. Engels mengakui bahwa dirinya dan Marx telah membuat kesalahan-kesalahan

tertentu sewaktu membahas pentingnya ekonomi dalam beberapa buku mereka. Namun, mereka tidak melakukan kesalahan-kesalahan semacam itu ketika menganalisis berbagai peristiwa kontemporer karena pada saat itu, mereka memang berhadapan dengan kondisi realitas. Berbagai peristiwa yang terjadi ribuan tahun yang lalu, juga tidak menyokong teori Materialisme Sejarah.

2. Revisi atas Berbagai Pandangan oleh Para Pendirinya

Sebagaimana sudah berulang-ulang kami sampaikan, Marx menganggap basis ekonomi masyarakat sebagai infrastruktur masyarakat, sementara basis lainnya dinilai sebagai suprastruktur masyarakat. Anggapan ini cukup untuk memperlihatkan bahwa posisi basis lain masyarakat berada di bawah basis ekonomi masyarakat dan bergantung penuh padanya. Banyak pernyataan Marx yang kami nukil sebelumnya memberikan penjelasan bahwa menurutnya, ketergantungan ini berat sebelah. Faktor ekonomi sajalah yang memengaruhi masalah sosial lainnya.

Adalah fakta bahwa kendatipun Marx tidak menyatakan demikian secara gamblang, tetapi pandangan-pandangannya mengenai "materi dulu baru jiwa", "kebutuhan materi dulu baru kebutuhan jiwa", "psikologi dulu baru sosiologi", serta "kerja dulu baru pikiran" menjadikan kita menghasilkan kesimpulan sama. Akan tetapi dalam banyak tulisannya, Marx melontarkan pandangan lain perihal basis logika dialektis. Hal ini dapat dilihat sebagai semacam perubahan dalam pandangan-pandangannya dan sedikit banyak mengalami penyimpangan dari materialitas mutlak sejarah. Pandangan yang kami rujuk adalah teori Pengaruh Timbal Balik. Berdasarkan teori ini, hubungan sebab akibat tidak boleh dipandang sepihak. Jika A

adalah penyebab B dan memengaruhi B, pada gilirannya B juga penyebab A dan memengaruhi A. Menurut prinsip ini, ada semacam ketergantungan dan pengaruh timbal-balik di antara seluruh unsur alam dan masyarakat.

Saat ini, kami tidak ingin membahas apakah prinsip dialektis sebagaimana yang dikemukakan tadi benar atau salah. Namun kami mesti katakan, menurut prinsip ini, pada dasarnya muspra saja kalau berbicara tentang mana yang lebih dahulu dalam hubungan antara dua hal, apakah itu materi dan jiwa, kerja dan pikiran, atau basis ekonomi masyarakat dan lembaga sosial lainnya karena apabila yang satu bergantung pada yang lain dan penting sekali bagi eksistensinya, maka tidak akan lagi ada pertanyaan mengenai mana yang lebih dahulu atau lebih penting dan mana yang infrastruktur?

Dalam beberapa pernyataannya, Marx tidak menyampaikan pengaruh infrastruktur masyarakat pada suprastruktur masyarakat. Marx hanya memberikan peran, entah esensial atau tidak, kepada basis ekonomi masyarakat. Namun dalam sebagian pernyataan lainnya, Marx berbicara perihal pengaruh timbal balik infrastruktur dan suprastruktur, sekalipun dengan tetap menyatakan bahwa peran utama dan akhirnya adalah peran infrastruktur. Ketika membandingkan dua buku Marx: *The Capital (Das Kapital)* dan *The Critique of Political Economy, The Revisionism from Marx to Mao* menyatakan bahwa dalam kedua buku ini, Marx memaparkan ekonomi sebagai faktor determinan. *Revisionism* selanjutnya mengatakan, "Meskipun demikian, sengaja atau tidak, Marx telah mengimbuhkan dimensi baru pada definisi ini dengan mengatakan bahwa suprastruktur bisa berperan penting dalam masyarakat," (Anwar Khameh'i, *op.cit.*, hlm. 222). Penulis *Revisionism* selanjutnya bertanya:

“Apa bedanya antara peran determinan yang senantiasa dimainkan infrastruktur ekonomi dan peran utama yang di sini dimainkan suprastruktur? Kendatipun peran utama suprastruktur hanya kadang-kadang saja, tetapi tentunya menentukan dalam kasus-kasus ketika peran utama tersebut dimainkan suprastruktur. Bukan saja itu, tetapi juga dalam kasus-kasus itu apa yang kita sebut infrastruktur, itu suprastruktur, dan apa yang kita sebut suprastruktur, itu infrastruktur,” (Anwar Khomeh’i, *op.cit.*, hlm. 222).

Dalam sepucuk surat yang ditulisnya menjelang akhir hayatnya untuk Joseph Bloch, Engels mengatakan:

“Menurut konsepsi materiel mengenai sejarah, unsur penentu dalam sejarah adalah produksi dan reproduksi dalam kehidupan nyata. Saya dan Marx tidak pernah mengatakan lebih dari ini. Karena itu, apabila ada orang yang memelintir ini menjadi pernyataan bahwa unsur ekonomi merupakan satu-satunya unsur penentu, berarti orang itu telah mengubah proposisi itu menjadi frase abstrak, tidak masuk akal. Situasi ekonomi memang basis, tetapi berbagai unsur suprastruktur, (seperti bentuk politis perjuangan kelas dan hasilnya, konstitusi yang ditegakkan kelas pemenang setelah berhasil berjuang dan seterusnya, bentuk yuridis dan bahkan refleksi seluruh perjuangan aktual ini dalam benak partisipan, teori politik, yuristik, serta filosofis, pandangan keagamaan dan perkembangan selanjutnya menjadi sistem dogma), juga berpengaruh pada arah pergulatan sejarah perjuangan, dan dalam banyak kasus lebih besar pengaruhnya dalam menentukan bentuknya. Ada interaksi di antara segenap unsur ini. Dalam interaksi ini, di tengah-tengah kejadian yang tidak terhingga banyaknya dan tidak jelas sebabnya, pada akhirnya gerakan ekonomi menyatakan dirinya sebagai gerakan yang sangat diperlukan,” (Marx dan Engles, *Selected Work*, jilid II, hlm. 443).

Jika teori itu—teori yang menyebutkan bahwa faktor ekonomi saja yang merupakan faktor determinan—merupakan fantasi tidak berarti, maka mengherankan bila proposisi ini dikemukakan oleh Marx. Jika memang apa yang disebut faktor-faktor suprastruktural di banyak kasus benar-benar menentukan bentuk pergulatan sejarah, maka faktor-faktor ekonomi bukan satu-satunya faktor determinan. Oleh karenanya, tidak pada tempatnya jika mengatakan bahwa gerakan ekonomi mencapai kemajuan melalui kontradiksi yang terus menerus.

Yang lebih mengherankan adalah dalam surat ini, Monsieur Engels membebankan tanggung jawab atas kesalahan ini, atau menurut kata-katanya, distorsi ini sebagian pada dirinya dan Marx. Dia berkata, "Marx dan saya sebagian layak dikecam atas kenyataan bahwa kaum muda terkadang menganggap aspek ekonomi lebih *muhim* dari yang lainnya. Karena itu, kami memandang perlunya penekanan prinsip dasar kami terhadap lawan kami yang mengingkari prinsip tersebut. Kami tidak senantiasa punya kesempatan menerangkan unsur-unsur lain yang terlibat dalam interaksi itu." Namun, sebagian lain memberikan tafsiran bahwa Marx dan Engels terlalu mementingkan faktor ekonomi. Penafsiran tersebut sedikit banyak berbeda dengan pernyataan Engels. Mereka mengatakan bahwa sikap memandang terlalu penting faktor ekonomi ini bukan diarahkan terhadap para penentang teori ini, tetapi ditujukan untuk meredakan penentangan lawan.

Dalam *The Critique of Political Economy*, Marx lebih menekankan peran faktor ekonomi. Sikap Marx semacam ini tidak kentara dalam karya-karya lainnya. Kami sudah sampaikan nukilan terkenal dari pengantar buku ini. Menggambarkan keadaan ketika buku ini ditulis, *Revisionism from Marx to Mao*

menyatakan, “Yang turut mendorong penulisan *The Critique of Political Economy* adalah terbitnya karya Proudhon, *Manuel du Speculateur a la Bourse*, dan karya lain Darimon, pengikut Proudhon....” Tatkala tahu bahwa lawan-lawannya dari kubu Proudhon dan pengikut Lassalle secara reformatif (bukan revolusioner) memercayai atau bersandar pada unsur ekonomi, Marx berusaha keras merebut senjata ini dari tangan mereka dan memakai senjata ini untuk tujuan revolusi. Hal ini menuntut sikap keras karena sikap keras ini sejalan dengan tujuan penyebaran kepercayaan-kepercayaannya (Anwar Khomeh’i, *op.cit.*, hlm. 219).

Guna memenuhi tuntutan kondisi khusus Cina dan untuk memperlihatkan memang benar dibutuhkan pengalaman praktisnya untuk memimpin Gerakan Revolusi Cina, Mao mengubah konsepsi-konsepsi tentang Materialisme Sejarah dan sangat pentingnya ekonomi sedemikian sehingga konsep-konsepsi tersebut dan Sosialisme tidak ada lagi yang berdasarkan Materialisme Sejarah, kecuali permainan kata-kata. Di bawah judul *The Principal Contradiction and The Principal Aspect of Contradiction*, dalam risalahnya tentang kontradiksi, Mao mengatakan:

“Aspek prinsipil dan aspek nonprinsipil dari suatu kontradiksi berubah bentuk menjadi satu sama lain dan kualitas sesuatu pun menjadi berubah karenanya. Dalam proses tertentu atau pada tahap tertentu dalam perkembangan suatu kontradiksi, aspek prinsipilnya adalah A, sedangkan aspek nonprinsipilnya adalah B. Pada tahap lainnya, perkembangan atau dalam proses lain, perkembangan perannya berbalik—suatu perubahan yang muncul seiring bertambah atau berkurangnya kekuatan dua aspek yang saling bergulat dalam perkembangan sesuatu.... (Mao Tse-Tung, *Selected Works, “Four Philosophical Treatises”*, [London: Lawrence and Wishart Ltd., 1945], Jilid II, hlm. 38).

Sebagian orang berpandangan bahwa ini tidak terjadi pada kontradiksi tertentu. Contohnya: dalam kontradiksi antara kekuatan produksi dan hubungan produksi, kekuatan produksi merupakan aspek prinsipilnya; ... dalam kontradiksi antara fondasi ekonomi dan suprastrukturnya, fondasi ekonomi merupakan aspek prinsipilnya, dan tidak ada perubahan dalam posisi masing-masing. Ini adalah pandangan Materialisme Mekanistik. Memang kekuatan produksi, praktik, dan fondasi ekonomi pada umumnya mewujudkan diri mereka dalam peran-peran prinsipil dan menentukan. Barang siapa yang mengingkari ini, dia bukan seorang materialis. Namun karena kondisi tertentu, aspek-aspek seperti hubungan produksi, teori, dan suprastruktur pada gilirannya memanifestasikan diri mereka dalam peran prinsipil dan menentukan, ini pun mesti diakui. Jika kekuatan produksi tidak sanggup berkembang, kecuali jika hubungan produksi berubah, maka perubahan yang terjadi pada hubungan produksi, perannya begitu prinsipil dan menentukan Sebagaimana Lenin katakan, tanpa teori Revolusi, tidak akan ada gerakan revolusioner. Mengkreasi dan mengadvokasi teori Revolusioner memainkan peran prinsipil dan menentukan. Jika suprastruktur (politik, budaya, dan seterusnya) merintangangi perkembangan fondasi ekonomi, reformasi politik, dan budaya menjadi faktor prinsipil dan menentukan, dengan berkata demikian, apakah berarti kita bertolak belakang dengan Materialisme? Tidak, alasannya ialah ketika kita menerima bahwa dalam perkembangan sejarah secara keseluruhan adalah esensi materiel dari segala sesuatu yang menentukan hal-hal spiritual dan eksistensi sosial menentukan kesadaran sosial, pada saat bersamaan kita pun mengakui dan harus mengakui reaksi hal-hal spiritual, kesadaran sosial pada eksistensi sosial, serta reaksi suprastruktur pada fondasi ekonomi. Ini tidak berlawanan dengan prinsip Materialisme. Ini persisnya ditujukan untuk menghindari Materialisme

Mekanistik dan mendukung Materialisme Dialektis," (Mao Tse-Tung, *op.cit.*, hlm. 40-41).

Apa yang sesungguhnya dikatakan oleh Mao sangat bertolak belakang dengan teori Materialisme Sejarah. Saat Mao mengatakan, "Ketika hubungan produksi menghalangi tumbuh dan berkembangnya kekuatan produksi," atau ketika mengatakan, "Ketika gerakan revolusioner membutuhkan teori Revolusioner," atau ketika mengatakan, "Kalau suprastruktur menghalangi tumbuh dan berkembangnya infrastruktur," Mao menyebutkan apa yang senantiasa terjadi dan mesti selalu terjadi. Akan tetapi, menurut teori Materialisme Sejarah, situasi semacam itu tidak akan pernah ada karena menurut teori ini, perkembangan kekuatan produksi mau tidak mau mengubah hubungan produksi; kemunculan teori Revolusioner senantiasa otomatis; dan suprastruktur mau tidak mau mengalami perubahan lantaran pengaruh infrastruktur tersebut. Tidakkah Marx dalam pengantarnya untuk *The Critique of Political Economy* secara gamblang mengatakan, "Pada tahap tertentu perkembangannya, kekuatan produktif materiel masyarakat mengalami konflik dengan hubungan produksi yang ada atau—apa yang tidak lain adalah ungkapan legal mengenai hal yang sama—dengan hubungan hak milik. Dari bentuk-bentuk perkembangan kekuatan produksi, hubungan ini berubah menjadi pengekangnya. Kemudian dimulailah zaman Revolusi Sosial. Dengan berubahnya fondasi ekonomi, seluruh suprastruktur cepat atau lambat pasti mengalami transformasi?" (Andre peter, *op.cit.*, hlm. 243).

Terjadinya perubahan hubungan produksi sebelum terjadinya perkembangan kekuatan produksi, teori Revolusioner

yang muncul sebelum terjadinya gerakan revolusioner, dan perubahan suprastruktur yang melempangkan jalan bagi perubahan infrastruktur, semua ini artinya pikiran itu primer sementara aksi atau kerja itu sekunder, jiwa itu sementara, sedangkan materi itu sekunder, landasan intelektual, politik masyarakat itu *muhim*, serta independen dibanding landasan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pupus sudah gagasan Materialisme Sejarah. Mao mengatakan bahwa itu berarti berlawanan dengan Materialisme Dialektis jika berpandangan bahwa pengaruh itu hanya sepihak. Memang benar, tetapi masalahnya adalah Sosialisme Ilmiah berdasarkan pengaruh sepihak ini yang berlawanan dengan prinsip dialektis ketergantungan timbal balik. Karena itu, Sosialisme Ilmiah mesti diterima dan Logika Dialektis mesti diabaikan. Jika tidak, Logika Dialektis mesti diterima, sedangkan sosialisme Ilmiah serta Materialisme Sejarah yang menjadi fondasinya mesti diabaikan.

Tambahan lagi, apa yang Mao maksudkan saat mengatakan dirinya mengakui bahwa secara umum dalam perkembangan sejarah, esensi materiel segala sesuatu menentukan kesadaran spiritual, sementara eksistensi sosial menentukan kesadaran sosial. Mengakui bahwa aspek utama kontradiksi terkadang bisa berubah, sama saja dengan menyatakan bahwa terkadang kekuatan produksi menentukan hubungan produksi dan terkadang sebaliknya, yakni prosesnya terbalik. Terkadang seorang revolusioner menciptakan teori Revolusioner dan terkadang sebaliknya. Terkadang pendidikan, politik, agama, kekuatan, dan sebagainya mengubah landasan ekonomi masyarakat dan terkadang prosesnya terbalik. Karena itu, terkadang materi menentukan jiwa dan terkadang jiwa menentukan materi.

Terkadang eksistensi sosial menentukan kesadaran sosial dan terkadang kesadaran sosial menentukan eksistensi sosial.

Pada dasarnya, perkataan Mao menyangkut perubahan yang terjadi pada posisi aspek utama kontradiksi merupakan teori Maois yang praktis bertolak belakang dengan teori Materialisme Sejarah Marxis; itu bukan interpretasi atas teori Marxis seperti yang diklaim Mao. Secara praktis, Mao telah memperlihatkan bahwa sebagaimana Marx, dirinya juga terlalu pandai untuk senantiasa menjadi Marxis. Revolusi Cina yang dipimpin Mao praktis menginjak-injak Sosialisme Ilmiah maupun Materialisme Sejarah, dan karena itu, menginjak-injak Marxisme.

Dengan dipimpin Mao, Cina mampu memporandakan sistem feodal lama dan membangun Rezim Sosialis. Padahal, menurut Sosialisme Ilmiah dan Materialisme Sejarah, sebuah negara setelah melalui tahap Feodalisme, sebagai tahap selanjutnya dari negara tersebut semestinya tahap industri dan kapitalistis terlebih dahulu. Negara tersebut baru bisa melangkah ke tahap Sosialisme jika sudah tinggi tingkat industrialisasinya. Sebagaimana janin dalam rahim mustahil mencapai suatu tahap tanpa melewati tahap sebelumnya, demikian pula dengan masyarakat. Masyarakat mustahil sampai ke tahap final tanpa melewati tahap demi tahap sebelumnya. Akan tetapi, Mao telah menunjukkan secara praktis bahwa dirinya adalah bidan yang mampu melahirkan janin berusia empat bulan dalam keadaan sehat dan sempurna. Mao telah menunjukkan bahwa berbeda dengan apa yang dinyatakan Marx, seorang pemimpin bisa saja mengabaikan ajaran Sosialisme Ilmiah, mengubah seutuhnya hubungan produksi dan mengindustrialisasi sebuah negara melalui ajaran partai, lembaga politik, teori Revolusioner, serta informasi sosial. Inilah hal-hal yang juga oleh Marx

disebut sebagai sejenis kesadaran, suprastruktur, bukan sejenis eksistensi dan infrastruktur. Menurut Marx, hal-hal itu tidaklah fundamental. Mao memperlihatkan bahwa hubungan produksi dapat ditiadakan dan sebuah negara dapat diindustrialisasikan dengan, demi tujuan praktisnya, dan mengabaikan apa yang disebut Sosialisme Ilmiah.

Dengan cara lain, Mao juga telah membuktikan kesalahan teori Marxis tentang sejarah. Menurut teori Marxis dan setidaknya-tidaknya dari perspektif pribadi Marx, kelas petani hanya memenuhi dua syarat pertama untuk menjadi kelas revolusioner, yakni kelas yang tereksploitasi dan tidak punya tanah. Akan tetapi, ia tidak memenuhi syarat ketiga, yaitu terkonsentrasi, saling kerja sama, saling memahami, serta sadar akan kekuatannya. Karena itu, kelas petani tidak siap untuk meluncurkan revolusi. Dalam masyarakat semipertanian dan semiindustri, paling juga petani hanya dapat menjadi pengikut proletariat revolusioner. Bukan hanya itu, tetapi dari sudut pandang Marx, kelas petani pada dasarnya menyedihkan, reaksioner, dan sama sekali tidak mempunyai prakarsa revolusioner (Anwar Khamah'i, *op.cit.*, hlm. 368). Dalam sepucuk surat untuk Engels perihal revolusi di Polandia, Marx membuat pernyataan ini tentang petani, "Petani yang pada dasarnya reaksioner dan menyedihkan itu mustahil untuk diajak berjuang," (*Ibid.*, hlm. 348). Namun, Mao mengubah kelas yang sangat menyedihkan dan revolusioner ini menjadi kelas yang revolusioner dan dengan bantuan kelas ini pulalah rezim lama pun dapat ditumbangkan.

Menurut Marx, petani bukan hanya tidak bisa membawa negara ke Sosialisme, tetapi juga tidak dapat memberikan kontribusi untuk mengubah negara dari Feodalisme ke Kapitalisme. Kelas Borjuislah yang meletuskan Revolusi Sosial

pada suatu momen sejarah. Namun, Mao langsung melompat dari Feodalisme ke Sosialisme dengan bantuan apa yang disebut kelas petani yang reaksioner. Karena itu, kiranya tepat bahwa untuk membedakan antara Maoisme dan Marxisme Mao mengajukan teorinya menyangkut perubahan pada posisi aspek utama kontradiksi, tetapi Mao tidak membicarakan Maoisme. Mao hanya melontarkan pandangan-pandangannya sebagai penafsiran ilmiah perihal Marxisme, Materialisme Sejarah, dan Sosialisme Ilmiah.

Dari pendahulunya, Lenin dan Mao memperoleh pelajaran bahwa bila perlu, seorang Marxis bisa melepaskan diri dari Marxisme secara praktis. Leninlah yang sebelum Mao mengobarkan revolusi di Rusia ketika negeri tersebut masih semipertanian dan semiindustri. Leninlah yang untuk pertama kalinya mendirikan negara sosialis. Lenin tidak berharap bisa melihat Kekaisaran Rusia berubah menjadi negara industri penuh dan menjadi negara kapitalis ketika eksploitasi atas buruh sampai pada puncaknya sehingga gerakan yang sadar diri, dinamis, dan serta merta dapat melangsungkan perubahan total. Lenin merasa terlalu terlambat jika untuk bisa melakukan pekerjaan badan, dirinya harus menunggu dahulu rampungnya periode kehamilan. Karena itu, Lenin mengawali dengan suprastruktur dan menggunakan partai, politik, teori Revolusioner, perang, serta kekuatan untuk dapat mengubah Rusia yang kala itu semiindustri menjadi Negara Sosialis Soviet.

Secara praktis, Lenin membuktikan kebenaran pepatah termasyhur bahwa seekor burung di tangan lebih bernilai ketimbang dua burung di semak-semak. Untuk mengobarkan revolusi, Lenin merasa tidak perlu menunggu dua burung Marx, kesiapan otomatis, dan kedinamisan landasan ekonomi

masyarakat Rusia. Dia sepenuhnya memanfaatkan satu burung yang ada di tangan dan mengobarkan revolusi yang sukses dengan menggunakan kekuatan, politik, doktrin partai, serta persepsi politiknya.

3. Menghancurkan Prinsip Keselarasan Tidak Terelakkan antara Infrastruktur dan Suprastruktur

Menurut teori Materialisme Sejarah, keharmonisan antara infrastruktur dan suprastruktur masyarakat harus senantiasa ada sehingga dengan mengetahui suprastrukturnya (dengan menggunakan metode deduktif yang menyampaikan pengetahuan semisempurna), maka dapat diketahui pula infrastrukturnya. Dengan mengetahui infrastrukturnya (dengan menggunakan metode induktif yang memberikan pengetahuan yang sempurna) dapat diketahui pula suprastrukturnya. Jika infrastruktur berubah, hancurlah keharmonisan ini, kesetimbangan sosial pun terusik, dan terjadilah krisis seperti itu sehingga secara perlahan krisis tersebut akan memporakporandakan suprastruktur. Sebaliknya, selagi infrastruktur tetap utuh, suprastruktur pun akan tetap utuh.

Berbagai peristiwa sejarah Kontemporer telah membuktikan kesalahan proposisi di atas. Menyusul sejumlah revolusi politik dan sosial yang mengiringi pergolakan demi pergolakan ekonomi yang berlangsung pada kurun waktu 1827 hingga 1847, Marx dan Engels akhirnya memercayai bahwa revolusi sosial merupakan akibat tidak terelakkan dari krisis ekonomi. Namun, menurut penulis buku *Revisionism from Marx to Mao*:

“Adalah ironi sejarah bahwa belum pernah terjadi krisis ekonomi yang diiringi dengan sebuah revolusi di negara-negara industri sejak 1848. Di masa hayat Marx,

sebelum kematiannya, empat kali kekuatan produksi menolak hubungan produksi tanpa menimbulkan revolusi.... Kemudian beberapa ekonom, seperti Joseph Alois Schumpeter, bahkan sampai menyebut krisis-krisis yang dimunculkan oleh inovasi teknik ini sebagai 'badai penghancur yang kreatif' dan sebagai 'kelep penyelamat' guna melahirkan kembali keseimbangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi."

Negara-negara seperti Inggris, Prancis, Jerman, serta Amerika telah mencapai kemajuan industri yang mengagumkan. Negara-negara tersebut sudah berada di puncak Kapitalisme. Namun, berlawanan dengan prediksi Marx bahwa negara-negara ini adalah negara-negara yang pertama kali melangsungkan Revolusi Buruh dan akan berubah menjadi negara sosialis, apa yang disebut suprastruktur mereka ternyata tidak mengalami perubahan dari perspektif politik, hukum, atau agama. Anak yang diharapkan Marx akan lahir, usianya sudah sempurna sembilan bulan, bukan hanya usianya sudah sembilan bulan, bahkan sudah sembilan puluh tahun, tetapi belum juga lahir. Sekarang tidak ada lagi harapan anak itu akan lahir.

Tentu saja tidak pelak lagi, rezim-rezim sekarang di negara-negara tersebut cepat atau lambat akan roboh, tetapi Revolusi Buruh yang diharapkan tidak kunjung tiba dan teori Marxis tentang sejarah pun terbukti keliru. Rezim-rezim yang memerintah di negara-negara yang disebut sosialis dewasa ini, kelak juga akan tumbang. Namun yang pasti di masa mendatang, rezim-rezim di negara-negara ini bukan lagi kapitalistis.

Di pihak lain, sejumlah negara di Eropa Timur, Asia, dan Amerika Selatan sudah berada di tahap Sosialisme tanpa melewati fase Kapitalisme. Dewasa ini, ada negara-negara yang satu sama lain serupa infrastrukturnya, tetapi tetap saja berbeda

jauh secara suprastrukturnya. Dua adikuasa, Amerika dan Uni Soviet,⁴ merupakan contoh terbaik untuk fenomena ini. Amerika dan Jepang memiliki sistem ekonomi sama, tetapi sistem politik, keagamaan, moral, kultural, serta artistiknya berbeda. Di lain pihak, ada negara-negara yang sistem politik, keagamaan, dan suprastruktural lainnya nyaris sama, tetapi tetap saja kondisi ekonominya sepenuhnya sama. Semua ini menunjukkan bahwa kesesuaian yang tidak terhindarkan antara suprastruktur dan infrastruktur masyarakat sebagaimana yang dibayangkan oleh Materialisme Sejarah hanyalah kilasan imajinasi.

4. Ketidaksesuaian Basis Kelas Ideologi

Sebagaimana yang sudah kami sebutkan sebelumnya, menurut Materialisme Sejarah, suprastruktur periode apa pun tidaklah mungkin mendahului infrastrukturnya. Oleh karenanya, pengetahuan setiap periode hanya terbatas pada periode itu. Seiring berlalunya waktu, pengetahuan tersebut menjadi usang dan tinggal menjadi arsip sejarah belaka. Gagasan, filsafat, rencana, prediksi, serta agama, semuanya merupakan produk sampingan dari tuntutan khusus zamannya dan tidak mungkin selaras lagi dengan tuntutan zaman lain. Namun, kenyataan praktis menentang hipotetis ini. Ada sejumlah doktrin dan agama, filsafat, tokoh, gagasan, serta cabang ilmu pengetahuan yang tampaknya mendahului zaman atau kelasnya. Banyak sekali gagasan yang merupakan produk dari kebutuhan materiel zaman tertentu. Meskipun zaman berubah, gagasan-gagasan tersebut tetap bersinar di ufuk sejarah.

Mengherankan bahwa dalam kasus ini juga, Marx dalam beberapa pernyataannya melepaskan diri dari Marxisme. Dalam

karyanya yang terkenal, *German Ideologi*, Marx menyatakan, "Terkadang kesadaran terlihat mendahului hubungan empiris kontemporer sehingga dapat diketahui bukti tentang konflik yang terjadi di masa kemudian dalam tulisan-tulisan teoretis masa sebelumnya," (*Ibid.*, hlm. 173).

5. Kemandirian Perkembangan Budaya

Menurut Materialisme Sejarah, sebagaimana basis lain masyarakat, seperti basis politik, basis yudisial, basis keagamaan, basis budaya, serta ilmiah masyarakat juga bergantung pada basis ekonomi masyarakat dan tidak mungkin bebas berkembang semau-maunya. Menyusul perkembangan alat produksi dan perkembangan basis ekonomi masyarakat, ilmu pengetahuan pun berkembang.

Pada dasarnya, kita tahu bahwa alat produksi minuman manusia, perkembangannya tidaklah terjadi secara otomatis. Alat produksi berkembang akibat kontak manusia dengan alam dan akibat keingintahuan manusia. Tumbuh berkembangnya diiringi dengan perkembangan teknik dan ilmu pengetahuan manusia. Sekarang pertanyaannya adalah mana yang lebih dahulu: apakah manusia terlebih dahulu membuat penemuan, baru kemudian menerapkan penemuan itu untuk menciptakan peralatan yang relevan, atautkah peralatan terlebih dahulu ada, baru kemudian manusia membuat penemuan yang relevan? Tak pelak lagi, alternatif kedualah yang benar.

Jelaslah, hukum ilmiah dan prinsip teknis ditemukan berkat rasa ingin tahu manusia dan kontak eksperimen manusia dengan alam. Kalau manusia tidak melakukan penyelidikan dan tidak membuat eksperimen, manusia tidak mungkin mengetahui

hukum ilmiah atau hukum alam. Mengenai itu, tidak mungkin ada dua pendapat. Satu-satunya yang jadi pertanyaan, apakah setelah mengadakan penyelidikan dan eksperimen, terlebih dahulu manusia mengalami perkembangan ilmu pengetahuan di dalam dirinya, baru kemudian manusia menciptakan peralatan teknis, ataukah sebaliknya? Tidak syak lagi, alternatif pertamalah yang benar.

Lagi pula, bila kata “perkembangan” digunakan untuk manusia, penggunaannya adalah dalam pengertian harfiah dan sesungguhnya, tetapi jika dipakai untuk peralatan teknis dan produktif, penggunaannya adalah dalam pengertian kiasan. Dalam pengertian yang sebenarnya, arti perkembangan adalah evolusi sesuatu dari tahap yang lebih rendah ke tahap yang lebih tinggi. Namun, jika digunakan dalam arti kiasannya yang terjadi adalah satu hal hilang dan hal lainnya muncul menggantikan hal yang hilang itu. Ketika seorang anak tumbuh, maka sesungguhnya terjadi perkembangan. Namun, jika seorang guru digantikan oleh guru lain yang lebih berpendidikan dan efisien, tentu saja terjadi perkembangan dalam mengajar, tetapi perkembangan seperti ini hanya kiasan saja.

Dalam kasus penciptaan peralatan, maka perkembangan manusia sungguh nyata. Manusia menjalani perkembangan mental dalam arti yang sesungguhnya. Namun perkembangan industri, seperti perkembangan industri otomotif yang setiap tahun membanjiri pasar dengan model-model baru hanya kiasan saja karena dalam kasus ini sesungguhnya tidak ada yang bergerak dari tahap yang lebih rendah ke tahap yang lebih tinggi. Mobil tahun lalu teknologinya belum begitu canggih, tetapi tidak lama kemudian ia digantikan oleh mobil lain yang rancangan dan modelnya lebih bagus dan mutakhir.

Dengan kata lain, unit yang tidak sempurna dicampakkan dan digantikan oleh unit yang sempurna. Dalam kasus ini, unit yang sama tidak mengalami perubahan dari tahap tidak sempurna ke tahap sempurna. Jelaslah jika terjadi perkembangan nyata dan perkembangan kiasan sekaligus, maka yang primer adalah perkembangan nyata, sedangkan yang sekunder adalah perkembangan dalam arti kiasan. Lebih jauh, inilah posisi teknologi. Sejauh menyangkut ilmu pengetahuan lain, seperti kedokteran, psikologi, sosiologi, filsafat, logika, serta matematika, ketergantungan sepihak ini mustahil dibuktikan kebenarannya. Perkembangan ilmu pengetahuan bergantung pada posisi ekonomi, seperti posisi ekonomi bergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan, atau bahkan kurang dari ketergantungan posisi ekonomi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Mengkritik Marxisme, K. Schmoller menyatakan, "Tak diragukan lagi, kondisi materiel dan ekonomi penting sekali untuk mencapai budaya yang lebih tinggi. Juga tidak diragukan lagi bahwa arah perkembangan intelektual dan moral mengikuti jalan yang merdeka," (*Ibid.*, hlm. 239).

Jika satu kesalahan dalam doktrin Filsuf Prancis, Auguste Comte, ini diabaikan, yaitu Auguste Comte meringkaskan sisi manusiawi manusia dalam "pikiran" manusia, padahal pikiran hanyalah satu bagian dari berbagai kemampuan manusia dan merupakan separuh dari jiwa manusiawi manusia, maka teori Auguste Comte mengenai perkembangan sosial lebih berharga dibanding teori Marx. Auguste Comte berkata, "Fenomena sosial tunduk kepada determinisme yang ketat dan determinisme ini bekerja dalam bentuk evolusi masyarakat manusia yang tidak terhindarkan—suatu evolusi yang ditentukan oleh kemajuan pikiran manusia," (Raymond Aron, *op.cit.*, jilid I, h. 78).

6. Materialisme Sejarah Menentang Dirinya

Menurut Materialisme Sejarah, setiap pikiran, setiap pandangan, setiap teori filosofis atau ilmiah, serta setiap sistem moral yang merupakan manifestasi dari kondisi khusus materiel dan ekonomi bergantung pada pemenuhan kondisi khususnya dan nilainya tidak mutlak. Setiap gagasan, teori, dan sistem moral kehilangan keabsahannya jika masanya sudah lewat dan jika terjadi perubahan pada kondisi materiel dan ekonomi yang meniscayakan munculnya gagasan, teori, dan sistem moral tersebut yang baru. Dengan berubahnya keadaan, setiap gagasan, dan teori mesti digantikan oleh gagasan atau teori anyar.

Jelaslah, hukum universal ini pun mesti berlaku pada teori Materialisme Sejarah, sebagaimana dikemukakan oleh sejumlah filsuf dan sosiolog. Jika tidak, berarti hukum ini ada perkecualiannya, yakni ada hukum filosofis dan ilmiah yang bekerja secara mandiri dan tidak tunduk kepada infrastruktur ekonomi. Jika diakui bahwa hukum ini berlaku pada teori Materialisme Sejarah juga, maka keabsahan teori ini hanya untuk periode tertentu saja, yaitu periode kemunculan teori ini dan teori ini tidak ada nilainya untuk periode sebelum atau sesudahnya.

Jika Materialisme Sejarah sebagai teori filosofis tidak berlaku untuk dirinya, berarti dalam Materialisme Sejarah menentang dirinya dan jika berlaku untuk dirinya maupun teori lain, berarti keabsahannya hanya untuk periode terbatas saja. Bisa muncul keberatan yang sama terhadap Materialisme Dialektis juga. Menurut Materialisme Dialektis, prinsip dinamisme dan magnetisme berlaku untuk setiap sesuatu, termasuk teori filosofis dan hukum ilmiah. Poin ini telah dibahas dalam *The Principles of Philosophy and The Methode of Realism*, jilid 1 dan 2. Semua ini

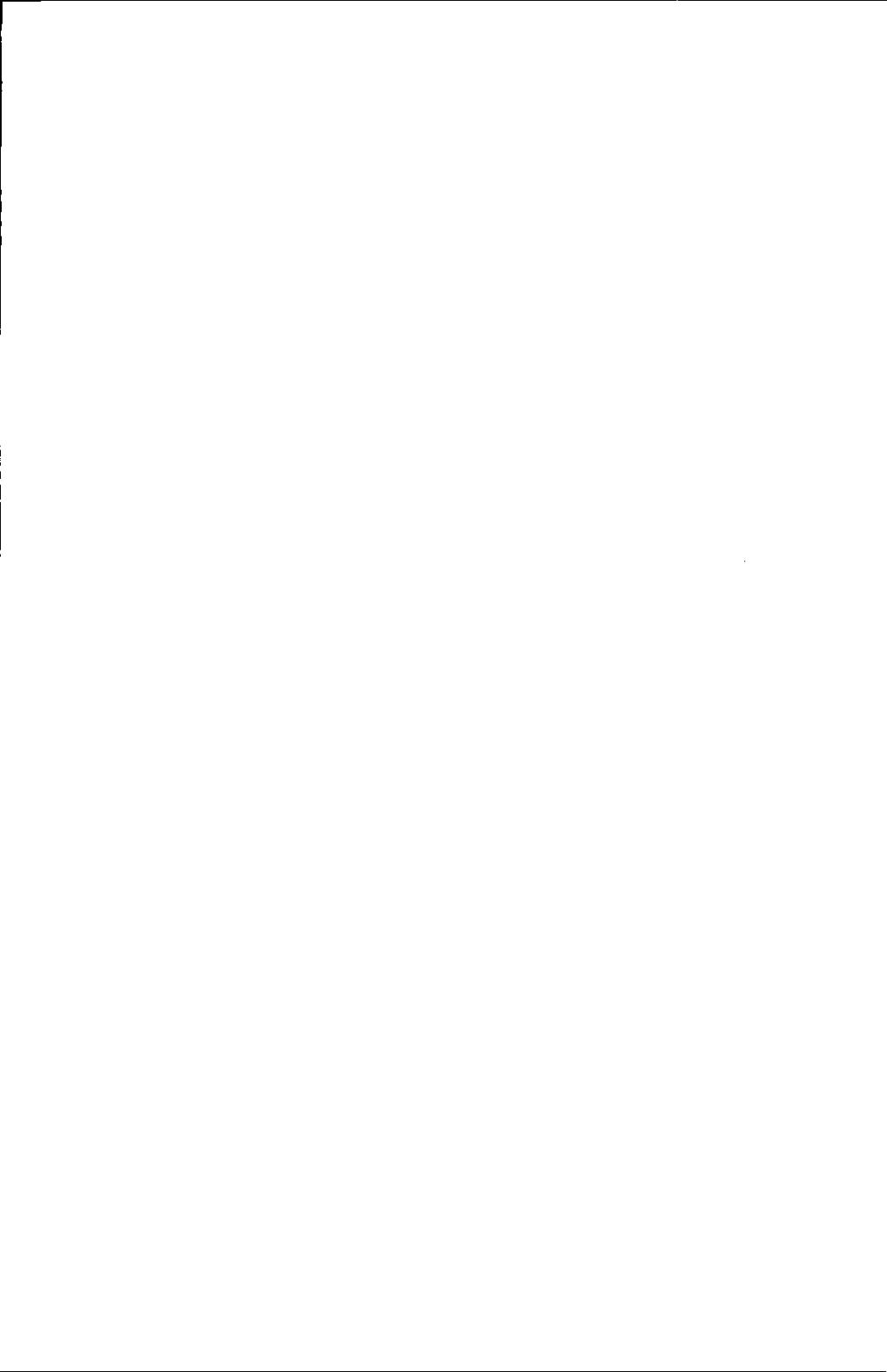
memperlihatkan betapa tidak berdasarnya klaim bahwa dunia ini adalah pertunjukan besar Materialisme Dialektis dan bahwa masyarakat adalah pertunjukan besar Materialisme Sejarah.

Teori Materialisme Sejarah juga menghadapi keberatan yang lain, tetapi sekarang ini keberatan tersebut kami abaikan dahulu. Sungguh mengherankan mengapa teori yang tidak berdasar dan tidak ilmiah semacam itu bisa terkenal sebagai teori ilmiah. Reputasi teori ini kelihatannya tidak lain adalah hasil dari trik propaganda belaka.



BAB EMPAT

STRUKTUR ORGANISASI



Apakah Islam menerima teori Materialisme Sejarah? Apakah Analisis dan penafsiran Alquran terhadap masalah sejarah berdasarkan Materialisme Sejarah? Sebagian orang memandang bahwa dasarnya memang Materialisme Sejarah. Mereka beranggapan bahwa sedikitnya seribu tahun sebelum Marx, Islam telah mendasarkan analisisnya atas sejarah pada konsepsi ini. Dr. Ali Wardi, seorang sarjana Syi'ah Irak yang menulis beberapa buku kontroversial, antara lain yang berjudul *Manzilah Al-'Aql Al-Basyari (Posisi Akal Manusia)*, termasuk salah satunya. Mungkin dialah orang pertama yang mengajukan konsepsi ini. Sekarang, konsepsi ini populer di kalangan penulis Muslim tertentu dan dinilai sebagai tanda berpandangan liberal. Saat ini, ia tengah menjadi corak analisis sejarah dalam *fraseologi*¹ Islam dari perspektif ini. Namun dari perspektif kami, orang-orang yang beranggapan seperti ini tidak memahami Islam, atau Materialisme Sejarah, atau malah kedua-duanya. Apabila memperhatikan lima poin dasar Materialisme Sejarah yang sudah kami sebutkan sebelumnya, berikut enam kesimpulannya, rasanya mudah bagi orang-orang yang cukup mengetahui pemikiran Islam untuk menyimpulkan bahwa Materialisme Sejarah dan metode berpikir Islam adalah saling bertentangan sekali.

Konsepsi materiel masyarakat dan sejarah, terutama apabila diberi warna palsu autentisitas Islam, sangat membahayakan ajaran dan budaya Islam. Oleh karenanya, kami kira perlu melakukan telaah saksama atas problem-problem yang telah atau mungkin melahirkan pandangan bahwa Islam menganggap ekonomi sebagai infrastruktur masyarakat dan materialisme sebagai karakter esensial sejarah.

Dapat ditunjukkan bahwa dalam menelaah pokok persoalan ini, kami memakai lebih banyak argumen dibanding pendukung

pandangan ini. Mereka mendasarkan argumen mereka pada dua atau tiga ayat Alquran dan Hadis Nabi Saw.. Namun untuk mewujudkan kajian yang komprehensif, kami masukkan juga beberapa argumen lain yang kendatipun tidak dipakai oleh pendukung konsepsi ini, dapat dinukil untuk memperkuatnya.

1. Alquran menawarkan beragam konsepsi sosial kepada dunia. Dalam studi kami tentang masyarakat, ada sekitar lima puluh istilah yang memuat makna sosial. Apabila ayat-ayat sosial Alquran dan pemakaian istilah-istilah ini dalam Alquran ditelaah akan kelihatan bahwa dari perspektif Alquran, masyarakat terdiri atas dua golongan orang yang saling bertolak belakang. Dari satu aspek, Alquran mengindikasikan eksistensi masyarakat yang berdua kutub menurut kemakmuran materiel. Alquran menyebut satu kutub: *mala'* (golongan orang yang suka memanjakan diri dalam kesenangan duniawi; yaitu kelompok kecil eksklusif yang berkuasa), *mustakbirin* (kaum yang arogan, penindas, tiran, eksekutif, tidak moderat, suka mengobrol kemewahan, serta hawa nafsu), dan menyebut kutub kedua: *mustadh'afin* (kaum tertindas dan tidak menikmati standar hidup dan hak yang layak dalam masyarakat), *nas* (massa, kaum mayoritas), *zuriyyah* (kaum udik, hina, rendah dan tidak *muhim*, yang beda dengan *mala'*).² Alquran menempatkan dua kutub atau dua golongan ini di dalam posisi saling berseberangan satu sama lainnya. Dari perspektif lain, Alquran melukiskan masyarakat dari kedua kutub itu menurut konsepsi spiritual dan moral, dan membagi masyarakat menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas orang kafir, orang musyrik, orang munafik, serta orang jahat. Kelompok kedua, terdiri atas orang saleh, orang takwa, pembaru, orang-orang yang memperjuangkan tujuan suci, serta orang-orang yang mengorbankan jiwa mereka demi tujuan suci itu.

Apabila kita perhatikan dengan saksama makna ayat-ayat Alquran yang menunjukkan eksistensi dua kategori materiel dan dua kategori spiritual ini akan kita ketahui kesesuaian antara kategori materiel pertama dan kategori spiritual pertama, dan juga antara kategori materiel kedua dan kategori spiritual kedua. Orang kafir, musyrik, munafik, serta jahat adalah juga kaum yang suka mengobral hawa nafsu, kemewahan, arogan, serta yang eksekusif. Begitu pula kaum Mukmin, kaum pemegang tauhid (*muwahhidin*), orang saleh, prajurit, serta pejuang tujuan suci (*mujahidin*) tak lain adalah orang-orang miskin, tertindas, yang tidak menikmati standar hidup, serta hak yang layak dalam masyarakat.

Karena itu, dengan mempertimbangkan segala yang relevan dalam masyarakat, hanya ada dua kutub, tidak lebih, atau dua kelompok yang berseberangan. *Golongan pertama* adalah kaum kaya, pengeksploitasi, tiran, serta penindas. Mereka ini adalah kafir dan tidak beriman. *Golongan kedua* adalah kaum tertindas, orang-orang yang tidak menikmati standar hidup, dan hak yang layak dalam masyarakat. Mereka ini adalah orang-orang beriman. Dari sini jelaslah bahwa karena masyarakat terdiri atas kaum penindas dan kaum tertindas, maka dalam masyarakat ada dua golongan anggota masyarakat: kaum beriman dan kaum kafir. Perilaku menindas memunculkan kekafiran, kemunafikan, kejahatan, serta kerusakan moral, sedangkan keadaan tertindas melahirkan iman, kesalehan, dan kebajikan.

Untuk memahami persamaan ini dengan gamblang, cukup kita telaah Surah Al-A'raf [07]: 59-137. Dalam ayat-ayat ini kisah para Nabi a.s., seperti Nuh, Hud, Saleh, Luth, Syu'aib, serta Musa a.s. diandarkan secara ringkas. Dalam semua kisah ini, selain kisah Luth a.s. dapat dicatat bahwa kelas para Nabi a.s.

adalah kelas yang tidak menikmati standar hidup atau hak yang baku dalam masyarakat (kaum papa), sedangkan kelas yang berseberangan dengannya adalah kelas kafir dan kelas Aristokrat yang arogan. Persamaan ini tidak mungkin ada penjelasannya, selain penjelasan tentang suara hati kelas dan eksistensi suara hati ini sangatlah *muhtim* dan alamiah menurut teori Materialisme Sejarah. Karena itu, dari perspektif Alquran, pertentangan antara iman dan kekufuran hanyalah cerminan dari konfrontasi antara kelompok penindas dan kelompok tertindas.

Dengan jelas Alquran mengatakan bahwa harta, yang olehnya digambarkan sebagai "kekayaan", merupakan penyebab penindasan dan arogansi; dua kualitas yang benar-benar bertolak belakang dengan ajaran para Nabi a.s. karena mereka ini hanya mengajarkan kesalehan, kebersahajaan, dan perdamaian. Alquran mengatakan, "*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas ketika merasa dirinya serba cukup,*" (QS Al-Alaq [96]: 6-7).

Untuk menekankan efek negatif harta, Alquran menyebutkan kisah Qarun. Qarun adalah seorang Bani Israel, bukan Koptik, dan dari suku Nabi Musa a.s., dia termasuk orang yang tidak menikmati standar hidup dan hak yang layak dalam masyarakat. Orang-orang seperti Qarun ini oleh Fir'aun dianggap rendah derajat dan kastanya. Namun, begitu Qarun mendapatkan harta yang besar, dia menjadi berburuk sikap terhadap kaumnya. Dia memandang rendah kaumnya. Alquran mengatakan, "*Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, maka dia berlaku aniaya terhadap mereka...*" (QS Al-Qashash [28]: 76).

Tidakkah ini menerangkan bahwa penentangan para Nabi a.s. terhadap penindasan sebenarnya merupakan konfrontasi mereka terhadap harta, pemiliknya, dan kepemilikan? Dalam sebagian

ayatnya, Alquran mengatakan dengan tegas bahwa penentang utama para Nabi a.s. adalah orang-orang yang tenggelam dalam kesenangan dan kemewahan. Dalam ayat berikut, hal ini disebutkan sebagai norma umum, *“Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, ‘Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya itu,’* (QS Saba [34]: 34). Semua ini memperlihatkan bahwa konfrontasi para Nabi a.s. dengan para penentang mereka, dan konfrontasi iman dengan kekufuran mencerminkan konfrontasi dua kelas sosial: kelas tertindas dan kelas penindas.

2. Alquran menyebut audiensinya sebagai *al-nas* (manusia, rakyat), yaitu orang kebanyakan yang tidak menikmati standar hidup atau hak yang baku dalam suatu masyarakat. Itu mengisyaratkan bahwa Alquran memercayai suara hati kelas dan berpandangan bahwa hanya rakyat yang tertindas atau yang diperlakukan tidak baik sajalah yang mampu mendengarkan seruan untuk menerima Islam. Itu juga menunjukkan bahwa Islam mempunyai kecenderungan kelas. Islam adalah agama kaum lemah dan kaum fakir miskin. Ideologi Islam ditujukan hanya untuk rakyat yang mengalami ketidakberuntungan. Itulah bukti lain menyangkut fakta bahwa menurut pandangan Islam, ekonomi merupakan infrastruktur masyarakat dan karakter hakiki sejarah adalah materiel.

3. Alquran mengatakan bahwa pemimpin, pembaru, syahid, serta bahkan para Nabi a.s. berasal dari kalangan rakyat (jelata) bukan dari kalangan kaum Aristokrat dan kelas berada. Mengenai Rasulullah Saw., Alquran mengatakan, *“Dialah yang mengutus*

kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka...," (QS Al-Jumu'ah [62]: 2).

Rakyat ini tak bisa lain, kecuali rakyat yang tidak menikmati standar hidup atau hak yang layak dalam suatu masyarakat. Mengenai orang-orang yang mengorbankan jiwa mereka demi alasan yang benar, Alquran mengatakan, "*Kami akan bangkitkan dari setiap kaum seorang saksi, dan kemudian meminta mereka untuk mengemukakan hujjah mereka.*"³ Di sini juga, kata "kaum" menyangkut rakyat yang papa. Karena butuh adanya keselarasan antara pijakan ideologis dan pijakan sosial di satu pihak, pijakan ekonomi, dan pijakan kelas di pihak lain, maka pemimpin semua gerakan dan revolusi sosial senantiasa berasal dari kalangan rakyat yang papa. Kebutuhan ini baru dapat diterangkan kalau berbasis konsepsi materialis mengenai sejarah dan sangat pentingnya ekonomi.

4. Karakter hakiki gerakan yang dilancarkan para Nabi a.s. dan konfrontasi mereka, sebagaimana yang digambarkan dalam Alquran, adalah infrastruktural, bukan suprastruktural. Sasaran misi para Nabi a.s. adalah menegakkan keadilan, perilaku yang pantas, keseimbangan sosial, dan merobohkan dinding-dinding diskriminasi kelas. Perhatian pertama para Nabi a.s. senantiasa berupa masalah infrastruktur, baru kemudian masalah suprastruktur, seperti doktrin, keyakinan, pembaruan moral, serta perilaku yang merupakan tujuan kedua para Nabi a.s..

Nabi Saw. bersabda, "Barang siapa tidak mempunyai sarana penunjang penghidupannya (di dunia), maka dia akan gagal di akhirat." Dengan kata lain, tidak mungkin ada kehidupan spiritual tanpa kehidupan materiel. Peribahasa ini menyebabkan adanya kesimpulan bahwa kehidupan materiel mendahului

kehidupan spiritual dan bahwa kehidupan spiritual merupakan suprastruktur, sedangkan kehidupan materiel merupakan infrastruktur masyarakat. Nabi Saw. juga bersabda, "Ya Allah! Anugerahi kami roti (makanan) yang banyak karena kalau tidak ada roti, maka kami tidak mungkin bersedekah, juga kami tak dapat salat (dengan benar)."

Sabda Nabi Saw. ini menjadikan kita percaya bahwa spiritualitas bergantung pada materialitas. Salah sekali apabila mengatakan, seperti anggapan kebanyakan orang bahwa aktivitas para Nabi a.s. hanya sebatas masalah suprastruktur: bahwa perhatian para Nabi a.s. hanya memperbaiki masyarakat, memperbaiki perilaku moral mereka saja, dan tidak ada kaitannya dengan masalah infrastruktur, atau paling juga menganggap masalah infrastruktur sebagai masalah yang arti pentingnya menempati peringkat kedua. Juga salah kalau mengatakan bahwa para Nabi a.s. berpandangan bahwa jika orang beriman, maka otomatis segalanya akan beres, keadilan akan tegak, dan penindas akan dengan segala suka cita mengembalikan hak-hak kaum papa. Singkat kata, kebanyakan orang berpandangan keliru, yaitu memandang para Nabi a.s. untuk mendapatkan tujuannya, mempergunakan senjata iman, dan karena itulah pengikut para Nabi a.s. juga harus mengikuti langkah yang sama.

Pandangan ini merupakan rekayasa kelas pengeksploitasi dan tujuannya agar ajaran para Nabi a.s. tidak mencapai sasaran. Pandangan ini disampaikan sedemikian rupa sehingga diterima hampir dengan suara bulat. Dengan kata-kata, Marx memberikan harta materiel kepada masyarakat, berarti memberikan harta intelektual kepada mereka. Sesungguhnya, penguasa materiel masyarakat juga merupakan penguasa spiritual masyarakat dan penguasa seperti inilah yang menguasai pemikiran masyarakat.

Metode fungsional para Nabi a.s. berbeda dengan apa yang sekarang dipercaya kebanyakan orang. Para Nabi a.s. terlebih dahulu membebaskan masyarakat dari kemusyrikan sosial, diskriminasi sosial, tirani, serta kemusyrikan perilaku, baru selanjutnya memperhatikan keyakinan pada tauhid dan kesalehan praktis.

5. Selain menyebutkan argumen yang dinukil sebagai bukti oleh para penentang para Nabi a.s. di sepanjang sejarah, Alquran juga menyebutkan argumen para Nabi a.s. dan pengikut mereka. Secara gamblang, Alquran memperlihatkan bahwa logika kaum penentang tersebut senantiasa berupa logika konservatisme, konvensionalisme dan merujuk ke masa lalu, sementara logika para Nabi a.s. dan pengikut mereka berupa non-konvensionalisme, melihat ke depan, visioner, serta futuristik. Alquran menerangkan bahwa dari perspektif sosiologis, penentang para Nabi a.s. menggunakan argumen yang dalam sebuah masyarakat terbagi menjadi kelas pengeksploitasi dan kelas tereksploitasi, biasanya juga dipakai oleh kelas pengeksploitasi. Di pihak lain, para Nabi a.s. dan pengikut mereka menggunakan argumen yang di sepanjang sejarah digunakan oleh kaum yang menderita, kaum fakir miskin dan kaum papa.

Secara saksama Alquran menyebutkan argumen kaum penentang, kaum pendukung nabi, dan menunjukkan logika mereka, seperti dua kelompok ini, dua perangkat argumen mereka senantiasa berdampingan di sepanjang sejarah. Alquran menyebutkan argumen ini agar bisa dijadikan parameter untuk menilai teori-teori dewasa ini sekalipun. Dalam Alquran, argumen Nabi Saw. dan argumen penentang para Nabi a.s. dikemukakan secara berdampingan.⁴ Umpamanya, kami kutipkan beberapa

ayat Alquran dengan disertai penjelasan ringkasnya, *"Dan mereka mengatakan, 'Kalau Allah berkehendak, tentu kami tidak akan menyembah malaikat,'" (seperti yang kami lakukan sekarang dan kalau kami menyembah malaikat, itu artinya karena Allah menghendaki demikian. Doktrin Takdir). "Mereka tidak mengetahui apa pun tentang itu," (tentang perkataan mereka mengenai takdir. Perkataan mereka tidak didasarkan pada argumen yang logis). "Mereka hanyalah menduga-duga. Bukankah telah Kami berikan kepada mereka kitab suci sebelum Alquran agar mereka berpegang-teguh padanya?" (Tidak ada hal seperti itu, mereka tidak memiliki kitab Wahyu yang dapat mendukung konsepsi takdir mereka). "Sesungguhnya perkataan mereka hanyalah, 'Kami dapati bapak-bapak kami menempuh suatu jalan, dan kami mendapati panduan dari jejak mereka.' Namun, Kami tidak mengutus seorang pemberi peringatan pun sebelum kamu (Nabi Muhammad Saw.) ke kota, kecuali orang-orangnya yang hidup mewah mengatakan, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menempuh suatu jalan dan kami mengikuti jejak mereka,' Nabi mengatakan kepada mereka, 'Meskipun aku bawakan untukmu petunjuk yang lebih baik daripada apa yang kamu dapati bapak-bapak kamu mengikutinya?" (Dan kamu tahu pasti bahwa secara logika petunjuk yang aku bawakan ini lebih baik, tetapi kamu tetap saja mengikuti jejak bapak-bapak kamu). "Mereka menjawab, 'Bagaimanapun juga kami menolak apa yang kamu bawa," (QS Al-Zukhruf [43]: 20-24).*

Kita lihat, ternyata kaum penentang para Nabi a.s. acap kali menggunakan argumen takdir dan fatalisme. Sebagaimana ditunjukkan oleh sosiologi, ini adalah logika orang-orang yang mendapat keuntungan dari situasi yang ada, yakni orang-orang yang ingin mempertahankan *status quo* dan memakai takdir sebagai alasan untuk mencegah terjadinya perubahan. Mereka

acap kali menjadikan praktik leluhur mereka untuk melegitimasi perbuatan mereka dan menggambarkan masa lalu sebagai sakral dan patut diteladani. Bagi mereka, cukup sudah membuktikan kebenaran dan keabsahan sesuatu kalau ia ada hubungannya dengan masa lalu. Ini tak lain hanyalah logika kaum konservatif dan golongan yang mendapat keuntungan dari situasi yang ada.

Alih-alih mendukung fatalisme dan konvensionalisme, para Nabi a.s. malah mendukung sesuatu yang lebih logis, lebih ilmiah, dan lebih bermanfaat. Inilah logika kaum revolusioner yang menderita karena situasi yang terjadi. Apabila argumen kaum penentang kalah di hadapan argumen para Nabi a.s. yang dapat mereka katakan hanyalah, "Sekalipun fatalisme itu sebuah teori yang benar atau tidak, dan sekalipun praktik konvensional itu patut dihormati atau tidak, yang jelas kami menolak risalah, misi, dan ideologimu karena risalahmu tidak sejalan dengan kepentingan sosial dan kelas kami yang ada."

6. Yang sangat penting adalah orientasi Alquran dalam konflik antara kaum tertindas dan kaum arogan. Apabila prediksi Materialisme Sejarah berdasarkan logika dialektikanya, Alquran percaya bahwa dalam konflik ini kemenangan terakhir ada di tangan kaum tertindas. Dalam hal ini, Alquran menekankan arah tidak terelakkan dari kemajuan sejarah dan memperlihatkan bahwa kelas yang mempunyai kualitas revolusioner senantiasa mendapatkan kemenangan dalam konfliknya dengan kelas yang pada dasarnya berkualitas reaksioner, konservatif, dan kelas yang memiliki kualitas revolusioner akan menggantikan kelas yang berkualitas reaksioner dan konservatif dalam penguasaan atas bumi. Alquran mengatakan, "*Dan Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan*

hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)...," (QS Al-Qashash [28]: 5). Dalam ayat berikut juga dikatakan, "Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian Timur dan Baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun," (QS Al-A'raf [7]: 137).

Pandangan Alquran bahwa sejarah bergerak menuju kemenangan kaum tertindas dan tereksplorasi benar-benar sejalan dengan norma atau prinsip yang kami simpulkan sebelumnya dari teori Materialisme Sejarah yang substansi umumnya, Reaksionisme dan Konservatisme, adalah sifat khas eksploitasi. Karena sifat ini berlawanan dengan hukum evolusi, maka eksploitasi cepat atau lambat pasti musnah bukan pada tempatnya. Di sini menukil dengan disertai komentar, satu bagian dari artikel yang baru terbit dan ditulis oleh beberapa intelektual yang telah meninggalkan Intelektualisme menuju Marxisme. Ayat Alquran yang terakhir dinukil itu dipakai sebagai judul artikel ini. Di bawah judul ini, artikel itu menyebutkan:

"Yang lebih menarik adalah dukungan dari Allah dan seluruh fenomena dunia bagi kaum tertindas. Tidak dapat diingkari bahwa berdasarkan cara berpikir Alquran, kaum tertindas ini adalah massa tertindas yang tidak dapat ikut menentukan nasibnya. Jika melihat posisi massa ini dan dukungan Allah untuk mereka, pertanyaannya: siapakah kaum yang melaksanakan kehendak Allah ini? Jawabannya jelas.

Ketika diakui bahwa masyarakat terbentuk sedemikian rupa sehingga ada dua kelas yang saling berseberangan, yaitu kelas penindas dan kelas tertindas, dan juga diketahui

bahwa kehendak Allah-lah yang pada akhirnya menjadikan kelas tertindas mewarisi bumi dan menjadi pemimpin di muka bumi dan kelas penindas harus lenyap, maka jelaslah bahwa kehendak Allah dilaksanakan oleh kelas tertindas dengan kepemimpinan para pemimpin dan intelektualnya.

Dengan kata lain, para Nabi a.s. dan *syuhada* dari kalangan kelas tertindas inilah yang mengambil langkah pertama memerangi sistem Tirani yang menindas, yang melempangkan jalan bagi kepemimpinan, dan supremasi kelas tertindas. Gagasan ini mencerminkan pengetahuan kita tentang konsepsi Alquran mengenai Revolusi Agama dan perubahan sejarah. Karena dari perspektif sosial, revolusi kaum beriman berpusat pada kepemimpinan kaum tertindas dan diwarisinya bumi oleh mereka, tentu saja pemimpin dan perintis gerakan mereka berasal dari kalangan mereka dan sudah tentu pula ideologi sosial mereka adalah ideologi mereka."

Tesis di atas mengandung beberapa poin:

1. Menurut Alquran, masyarakat mempunyai dua kutub, senantiasa ada dua kelas yang berseberangan dalam masyarakat, yaitu kelas penindas dan kelas tertindas.
2. Kehendak Allah (atau dalam kata-kata artikel dikutip di atas, "Dukungan dari Allah dan semua fenomena,") diarahkan untuk mewujudkan kepemimpinan kelas tertindas dan diwarisinya bumi oleh kelas tertindas sebagai norma universal. Dalam hal ini, tak ada bedanya antara kaum beriman dan kaum kafir atau antara ahli tauhid dan kaum musyrik. Ayat yang dikutip di atas merumuskan norma umum dan universal. Allah senantiasa menganugerahkan kemenangan kepada kaum tertindas. Dengan kata lain, dalam sejarah selalu ada pertentangan, terutama antara kaum tertindas dan kaum penindas, dan hukum evolusi

menghendaki kemenangan kaum tertindas atas kaum penindas.

3. Kehendak Allah terealisasi dalam masyarakat melalui kaum tertindas. Pemimpin, perintis, nabi, serta *syuhada* berasal dari kalangan kaum tertindas bukan dari kelas lain.
4. Senantiasa ada keselarasan antara pijakan intelektual dan sosial masyarakat di satu pihak dan basis kelas di pihak lain.

Jadi, kita lihat bagaimana kalangan Marxis menurunkan beberapa prinsip mereka tentang sejarah dari ayat Alquran yang dikutip di atas dan bagaimana Alquran menyuarakan Filsafat Marx 1200 tahun sebelum dia lahir. Karena konsepsi tentang sejarah ini diduga diturunkan dari Alquran, mari kita lihat bagaimana kesimpulan yang ditarik dari penerapannya kepada sejarah kontemporer. Mereka yang menyimpulkan apa yang disebut konsepsi Alquran ini segera menerapkan konsepsi ini sebagai batu ujian bagi analisis mengenai gerakan agama. Menurut mereka, Alquran menyebutkan bahwa pemimpin gerakan revolusi apa pun berasal dari kaum tertindas. Namun dewasa ini, tampaknya ulama yang merupakan satu dari tiga dimensi sistem yang mencemari sejarah ini telah menjadi revolusioner. Lantas bagaimana mengatasi keganjilan ini?

Menurut para intelektual ini, jawabannya sederhana saja. Tidak pelak lagi bahwa itu adalah konspirasi. Ketika merasa eksistensinya terancam, penguasa dalam menyelamatkan kepentingannya, menyuruh ulama yang bergantung padanya untuk memainkan peran sebagai kaum revolusioner. Inilah kesimpulan dari konsepsi Marxis ini (maaf, konsepsi Alquran). Jelaslah, menguntungkan siapa kesimpulan seperti itu.

Ulasan

Apa yang telah disebutkan untuk melegitimasi teori Materialisme Sejarah dari perspektif Alquran itu kalau tidak salah sama sekali, ya benar, meski kesimpulannya salah. Sekarang mari kita kaji argumen-argumen di atas.

Pertama, mutlak salah jika menyatakan bahwa Alquran membagi masyarakat menjadi dua kelas materiel yang berseberangan, dua kelas spiritual yang juga berseberangan, dan dua kelas ini sama. Dengan kata lain, salah jika menyatakan bahwa dari perspektif Alquran, orang kafir, orang tidak beragama, orang munafik, serta orang jahat setali tiga uang dengan kaum Aristokrat, kaum arogan, dan tiran. Begitu pula kaum beriman, ahli tauhid, dan syuhada setali tiga uang dengan kaum tertindas dan kaum papa. Adalah bohong apabila mengatakan bahwa konfrontasi kaum kafir dengan kaum beriman merefleksikan konfrontasi kaum penindas dengan kaum tertindas. Kesamaan seperti itu sama sekali tidak bisa disimpulkan dari Alquran. Yang dapat disimpulkan dari Alquran justru berbeda sekali dengan itu. Dalam pelajaran sejarahnya, Alquran menunjukkan bahwa ada orang-orang Mukmin yang berasal dari kelas arogan dan bangsawan. Mereka berjuang melawan kelas dan nilai-nilai kelas mereka. "Anggota keluarga Fir'aun yang beriman" yang kisahnya digambarkan dalam sebuah surah Alquran dengan nama ini merupakan sebuah contoh. Alquran juga menuturkan istri Fir'aun yang mempunyai hak-hak istimewa dan juga menikmati kesenangan sebagaimana yang dinikmati Fir'aun, meski demikian sang istri ini adalah seorang yang beriman.

Alquran melaporkan kisah tukang sihir Fir'aun. Kisah ini memperlihatkan betapa naluri manusia untuk mencari

kebenaran memberontak melawan kepalsuan, kecurangan, dan memandang rendah kepentingan pribadinya. Para tukang sihir ini tidak gentar akan ancaman Fir'aun yang akan menggantung mereka dan memotong tangan dan kaki mereka.

Menurut kisah yang dituturkan Alquran, berontaknya Nabi Musa a.s. sejatinya merupakan pemberontakan yang menggugurkan teori Materialisme Sejarah. Memang, Nabi Musa a.s. adalah seorang Israil, bukan Koptik. Dia bukan dari keluarga Fir'aun, tetapi sejak masih bayi, beliau dibesarkan di istana Fir'aun bagaikan pangeran. Kendati hidup di tengah sistem ini dan mendapatkan keuntungan darinya, beliau tetap saja menentang sistem Fir'aun ini. Beliau meninggalkan istana Fir'aun dan memilih menjadi penggembala ternak bagi seorang tua di Negeri Madyan, beliau kemudian diangkat menjadi nabi. Sejak itulah, beliau resmi berkonflik dengan Fir'aun.

Ketika kanak-kanak, Nabi Muhammad Saw. adalah seorang yatim dan miskin sampai usia muda. Beliau baru menjadi seorang yang berada setelah menikah dengan Khadijah a.s.. Tentang hal ini, Alquran mengatakan, *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?"* (QS Al-Dhuha [93]: 6-8).

Menurut prinsip Materialisme Sejarah, manakala Nabi Saw. menjadi orang kaya raya, seyogianya beliau berubah menjadi seorang konservatif yang melegitimasi *status quo*, tetapi selama periode ini, misi revolusionernya justru dimulai. Beliau menentang kaum Kapitalis, kaum penjarah, kaum pemilik sahaya dari Mekah, serta memerangi penyembahan berhala, simbol gaya hidup waktu itu. Tidak benar bahwa seluruh orang Mukmin, *muwahid*, dan kaum revolusioner, tauhid berasal dari

kelas jelata. Dari kelas penindas ada juga orang yang belum, atau tidak begitu rusak, dan menentang dirinya (bertobat), atau kelasnya (revolusi). Tidak seluruh orang tertindas beriman, juga tidak semua orang tertindas revolusioner tauhid. Oleh karenanya, jelas bahwa tidak semua Mukmin berasal dari kelas tertindas, juga tidak seluruh kelas tertindas adalah beriman. Kiranya, konyol untuk mendakwa bahwa dua kelas ini setali tiga uang, tetapi memang kebanyakan pengikut beliau berasal dari kelas tertindas atau setidaknya dari kelas yang tangannya belum terkontaminasi penindasan. Demikian pula, kebanyakan penentang para Nabi a.s. adalah penindas.

Walaupun fitrah yang mempersiapkan fondasi untuk menerima risalah Tuhan dipunyai seluruh manusia, tetapi kaum bangsawan penindas yang hidup mewah jadi begitu biasa dengan eksistensi posisi mereka sehingga gaya hidup mereka ini menjadi perintang mereka. Agar dapat menerima kebenaran, mereka harus melepaskan diri dari efek pencemaran yang disebabkan oleh harta dan tahta, kendatipun sedikit sekali yang berhasil, kelas tertindas justru tidak terhalangai seperti itu. Dengan menerima kebenaran, bukan sekadar menjawab seruan fitrah mereka, mereka juga memperoleh kembali hak mereka yang hilang. Bagi mereka, selain merupakan tanda yang baik, beriman juga merupakan kenikmatan. Bagaimanapun, memang benar bahwa mayoritas pengikut para Nabi a.s. berasal dari kelas tertindas dan hanya sedikit yang berasal dari kelas lain. Namun, masalah apa yang diklaim sebagai sama itu sangatlah menggelikan.

Konsepsi Alquran perihal watak hakiki sejarah berbeda dengan apa yang dikatakan oleh prinsip-prinsip Materialisme Sejarah. Dari perspektif Alquran, ruhani itu dasar, sedangkan materi sama sekali tidak mendahului ruhani. Eksistensi

kebutuhan ruhani dan dorongannya dalam diri manusia tidak bergantung pada kebutuhan materielnya. Pikiran dan kerja adalah sama-sama mendasarnya. Personalitas psikis manusia jauh lebih penting ketimbang personalitas sosialnya. Alquran memercayai fundamentalitas fitrah manusia. Alquran berpandangan bahwa dalam diri setiap manusia, sekalipun dia itu Fir'aun, ada manusia fitrah dan manusia fitrah ini mungkin saja tersandra. Alquran berpendapat bahwa bagi manusia yang sangat jahat, senantiasa ada kemungkinan untuk menuju arah yang benar dan menerima kebenaran, meskipun kemungkinan ini kecil sekali. Itulah mengapa para Nabi a.s. diperintahkan untuk menasihati dahulu kaum tiran agar berubah haluan dan mengajak personalitas fitrah mereka untuk bangkit melawan personalitas sosial mereka yang sangat keji. Dalam banyak kasus, upaya seperti itu mendapatkan keberhasilan yang disebut tobat.

Pada tahap *pertama*, misalnya Nabi Musa a.s. diperintahkan untuk menemui Fir'aun dan mencoba menyadarkan fitrahnya yang tertidur. Nabi Musa a.s. baru bisa memerangi Fir'aun ketika upayanya ini mendapatkan kegagalan. Dari perspektif Musa a.s., Fir'aun membui manusia fitrah di dalam dirinya dan membui banyak orang di luar sana. Mula-mula, Musa a.s. menemui Fir'aun untuk mendorong tawanan batinnya, yaitu Fir'aun fitrah atau apa pun yang tersisa dari dirinya untuk memberontak melawan Fir'aun sosial atau Fir'aun sebagaimana adanya dalam masyarakat. Allah berfirman kepada Nabi Musa a.s., "*Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)... dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya?'*" (QS Al-Nazi'at [79]: 17-19).

Untuk tujuan membimbing, Alquran memercayai nilai dan efektivitas nasihat dan argumen logis (dalam kata-kata Alquran, hikmah). Dari perspektif Alquran, nasihat dan argumen logis dapat memperbarui manusia, mengubah haluan hidup, kepribadiannya, serta mewujudkan revolusi ruhani dalam dirinya. Alquran tidak percaya bahwa peran ideologi itu terbatas, sementara menurut Marxisme dan Materialisme, peran bimbingan hanya terbatas untuk menjadikan manusia sadar akan pertentangan kelas.

Kedua, salah juga untuk menyatakan bahwa Alquran dialamatkan kepada orang kebanyakan yang setali tiga uang dengan rakyat jelata; risalah Islam dialamatkan kepada kelas tertindas saja; atau bahwa ideologi Islam adalah ideologi kaum tertindas; penganut dan prajurit Islam hanya dari kalangan rakyat tertindas. Sejatinya, Islam dialamatkan kepada "*al-nas*", sedangkan arti "*al-nas*" adalah manusia pada umumnya. Tidak ada kamus yang mengartikan "*al-nas*" sebagai rakyat tertindas. Kata ini pun tidak dipakai oleh orang Arab dalam pengertian itu, dan kata ini pada dasarnya tidak mengandung arti kelas. Alquran mengatakan, "*....Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah....*," (QS Ali Imran [3]: 97). Dapatkah kata "*al-nas*" dalam ayat ini berarti rakyat tertindas? Alquran banyak menggunakan frase, "*Ya ayyuhannas*", kata-kata ini tidak ada yang berarti rakyat jelata dan kata-kata ini senantiasa dipakai untuk menegur manusia pada umumnya. Keumuman audiensi Alquran lahir dari teori Fitrah Manusia, seperti yang disebutkannya.

Ketiga, ada dakwaan bahwa menurut Alquran, seluruh pemimpin, perintis, dan *syuhada* hanya berasal dari kalangan rakyat tertindas. Ini juga merupakan pandangan yang keliru.

Adalah konyol untuk mengklaim, berdasarkan Surah Al-Jumu'ah [62]: 2, bahwa Nabi Suci Saw. berasal dari kalangan umat dan bahwa umat berarti rakyat. Kata yang dipakai dalam ayat ini adalah *ummiyyin*, bentuk jamak dari *ummi*, yang artinya adalah buta aksara. Kata ini adalah kata sifat dari *umm*, bukan dari *ummah*. Bahkan kata *ummah* artinya masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok yang sering saling bertikai, artinya sama sekali bukan rakyat. Bahkan yang lebih konyol lagi adalah mengutip ayat berikut untuk dijadikan hujah. Terjadi salah tafsir (distorsi) sehingga artinya "*Kami datangkan dari setiap umat (rakyat) seorang saksi (yaitu revolusioner). Lalu Kami berkata, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu (yaitu para revolusioner yang gugur di jalan Allah)....,'*" (QS Al-Qashash [28]: 75).

Kekonyolan ini dapat dibuktikan sebagai berikut: *pertama*, ayat ini mengikuti ayat lain. *Kedua*, ayat ini saling terkoneksi dengan dan merujuk pada kejadian-kejadian pada Hari Kebangkitan. Ayat sebelumnya adalah begini, "*Hari ketika Allah akan berseru kepada kaum tak beragama, 'Di manakah sekutu-sekutu yang kamu klaim (ada) itu?'*". *Kedua*, kata "*naza'na*" dalam ayat ini berarti, "*Kami ambil atau cabut,*" bukan "*Kami datangkan*". *Ketiga*, kata "*syahid*" (*syahīdan*) dalam ayat ini bukan berarti "*martir*" atau "*syuhada*", tetapi "*saksi*". Menurut Alquran, setiap nabi adalah saksi atas perbuatan kaumnya. Dalam Alquran tak ada satu contoh pun yang memakai kata "*syahid*" dalam pengertian *martir* atau *syuhada* sebagaimana yang umumnya dipakai dewasa ini. Namun, dalam sabda Nabi Saw. dan para Imam a.s., kata itu dipakai dalam pengertian ini (saksi), tetapi dalam Alquran tidak demikian. Jadi, teranglah sudah betapa ayat-ayat Alquran disalahtafsirkan demi kepentingan melegitimasi konsepsi sesat Marx.

Keempat, kita mesti tahu tujuan para Nabi a.s.. Apakah tujuan pertama dan utama mereka adalah menegakkan keadilan dan mewujudkan perilaku tercerahkan, atautkah menciptakan ikatan iman dan pengetahuan spiritual antara manusia dan Allah, atau mewujudkan keduanya? Dengan kata lain, apakah para Nabi a.s. bersikap ganda menyangkut tujuan mereka, atau adakah kemungkinan lain? Masalah ini sudah dikupas saat membicarakan topik kenabian⁵ dan karena itu, tidak perlu dibahas lagi di sini. Di sini yang ditelaah hanyalah metode yang dipakai para Nabi a.s. untuk mendapatkan tujuan mereka. Sebagaimana yang kami isyaratkan sewaktu membahas Tauhid Praktis, para Nabi a.s. mengerahkan segenap upaya mereka bukan untuk membebaskan manusia dari dalam dan memutuskan hubungan manusia dengan hal-hal lain, seperti didakwa kaum Sufi, juga bukan untuk meningkatkan dan memodifikasi hubungan keluarnya, seperti didakwa beberapa mazhab lain. Secara ringkas, Alquran mengatakan, "...Marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian bahwa tidak kita sembah, kecuali Allah, tidak kita persekutukan Dia dengan apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah....," (QS Ali Imran [3]: 64).

Kini masalahnya adalah apakah kerja para Nabi a.s. dimulai dari dalam atau dari luar, apakah para Nabi a.s. mula-mula berusaha mewujudkan revolusi ruhaniah dengan cara membentuk iman dan antusiasme spiritual, kemudian membangkitkan orang-orang yang sudah siap pikiran dan emosinya untuk menegakkan tauhid sosial, melakukan pembaruan sosial, dan menegakkan keadilan sosial? Atautkah para Nabi a.s. pertama-tama menaruh perhatian pada masalah-masalah keadilan sosial dan membangkitkan orang-

orang semacam itu untuk memupus kemusyrikan sosial dan diskriminasi sosial, baru kemudian menanamkan iman, kebajikan doktrin, dan moral?

Sedikit kajian atas metode para Nabi a.s. memperlihatkan bahwa tidak seperti para pembaru, para Nabi a.s. dan Imam memulainya dengan menanamkan iman, keyakinan, kesungguhan jiwa, mengingatkan orang akan awal, serta tujuan akhir ras manusia. Kajian atas urutan surah dan ayat Alquran yang diturunkan dan kajian atas pertanyaan-pertanyaan yang diperhatikan Nabi Saw. selama misi tiga belas tahunnya di Mekah dan sepuluh tahun di Madinah akan banyak menyoroti topik ini.

Kelima, lumrah saja apabila penentang para Nabi a.s. pada umumnya berpandangan konservatif, tetapi ia tidak dapat disimpulkan dari Alquran bahwa para penentang tersebut, tanpa kecuali berpandangan seperti itu atau bahwa seluruhnya dari kelas berada, yaitu kaum pengeksploitasi. Segala yang dapat disimpulkan dari Alquran adalah konservatisme merupakan logika para pemimpin penentang-penentang Nabi Saw.. Tidak pelak lagi, mereka adalah kaum Aristokrat yang angkuh dan dalam kata-kata Marx bahwa karena menguasai barang-barang materiel dalam masyarakat, mereka juga memberikan barang-barang intelektual kepada orang lain. Adalah lumrah saja bahwa logika para Nabi a.s. adalah logika dinamisme, akal, tidak mementingkan adat, serta kebiasaan lama. Namun, cara berpikir mereka bukanlah hasil tidak terhindari dan cerminan dari rasa kejelataan mereka, melainkan timbul akibat fakta bahwa mereka adalah manusia sempurna, pikiran, dan sentimen mereka sepenuhnya matang. Akan kami tunjukkan nanti bahwa ketika manusia memperoleh kematangan dalam aspek manusiawinya, maka ketergantungannya pada lingkungan alamnya, atmosfer

sosialnya, kondisi materielnya berkurang, serta dia pun lalu tidak tergantung semua itu. Cara berpikir mandiri para Nabi a.s. menuntut mereka untuk tidak terikat pada tradisi, adat lama, dan untuk membebaskan manusia dari *taklid* butanya.

Keenam, perkataan tentang Surah Al-Qashash (28) ayat 5 juga tidak dapat diterima lantaran beberapa ayat lain berbeda pelukisannya perihal nasib sejarah dan secara sambil lalu menerangkan evolusi sejarah. Kendatipun pengertian ayat ini dinilai persis seperti apa yang telah dinyatakan, tetapi ayat ini diterangkan lebih lanjut oleh ayat-ayat lain. Pada dasarnya, ayat ini tidak merumuskan aturan universal karena itu tidak perlu menjabarkannya sewaktu membandingkannya dengan ayat lain. Sesungguhnya, ayat ini berhubungan erat dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Apabila ketiga ayat ini dipandang sebagai satu kesatuan, sangatlah jelas bahwa dalam ayat ini tidak ada aturan universal yang telah disebut-sebut. Kami menganggap tepat untuk menilai ayat ini dalam dua bagian. Pada *bagian pertama*, kami akan melihatnya terlepas dari ayat sebelum dan sesudahnya, dengan anggapan bahwa ayat itu secara sendirian merumuskan aturan sejarah yang universal. Selanjutnya, kami akan membandingkannya dengan ayat-ayat lain yang dari ayat-ayat ini dirumuskan aturan sejarah yang sebaliknya dan melihat apa yang dapat disimpulkan dari seluruh ayat itu ketika disatukan. Pada *bagian kedua* akan ditunjukkan bahwa pada dasarnya ayat ini tidak menyatakan aturan sejarah apa pun sebagaimana yang didakwa.

Bagian pertama, dalam sejumlah ayatnya, Alquran menyinggung-nyinggung evolusi sejarah dan mengatakan bahwa nasib sejarah adalah kemenangan akhir iman atas kekufuran, kesalehan atas ketidakbermoralan, kebajikan atas kerusakan,

serta amal saleh atas perbuatan dosa. Dalam ayat berikut ini terbaca, *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku...."* (QS Al-Nur [24]: 55). Dalam ayat ini, janji kemenangan akhir dan suksesi di muka bumi diserahkan kepada orang-orang beriman dan beramal saleh. Tidak sebagaimana ayat dalam Surah Al-Qashash (28), dalam ayat ini penekanannya adalah pada kebajikan moral dan ideologis, bukan pada ketertindasan. Sesungguhnya dinyatakan bahwa kemenangan akhir merupakan kemenangan iman dan perilaku baik tertentu. Dengan kata lain, kemenangan akhir merupakan kemenangan orang yang beriman, lurus, dan beramal saleh. Dalam kemenangan akhir ini dijanjikan tiga hal. *Yang pertama*, suksesi yang berarti orang beriman berkuasa dan kekalahan akhir orang yang berkuasa pada masa itu; *yang kedua*, nilai-nilai moral dan sosial, seperti keadilan, kesalehan, keberanian, pengorbanan diri, cinta, kesungguhan, serta penyucian diri menjadi kenyataan aktual; *yang ketiga*, yang dijanjikan adalah penolakan terhadap setiap bentuk kemusyrikan, entah yang berkaitan dengan ibadah atau ketaatan.

Alquran mengatakan, *"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah. Dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa,'" (QS Al-A'raf [7]: 128).*

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh," (QS Al-Anbiya [21]: 105). Juga ada ayat-ayat lain mengenai pokok masalah ini. Sekarang apa yang harus dilakukan? Apakah ayat tentang suksesi (Surah Al-Nur) atau ayat tentang penindasan (Surah Al-Qashash) kita anggap sebagai hujah? Mungkinkah dikatakan bahwa walaupun makna dua ayat itu berbeda, tetapi keduanya tetap menggambarkan kebenaran yang sama karena kaum beriman dan kaum saleh setali tiga uang dengan kaum tertindas, sebab keadaan tertindas merupakan simbol sosial dan kelas mereka sedangkan kesalehan merupakan simbol ideologis mereka? Tentu saja tidak!

Sudah kami buktikan sebelumnya, teori yang menyebutkan tentang apa yang disebut suprastruktur, seperti iman, kebajikan, dan kesalehan bisa disamakan dengan ketertindasan dan kepapaan, adalah salah bila dilihat dari perspektif Alquran. Menurut Alquran, mungkin saja di antara mereka itu ada beberapa kelompok beriman, tetapi mereka tidak mengalami ketertindasan, juga mungkin saja ada beberapa kelompok lain yang tertindas, tetapi mereka tidak beriman. Alquran menyinggung dua golongan ini secara terpisah. Akan tetapi, sebagaimana kami telah tunjukkan sebelumnya, ketika dalam sebuah masyarakat yang didominasi kelas ditawarkan sebuah ideologi berbasis nilai-nilai ketuhanan, seperti keadilan, pengorbanan diri, dan kemurahan hati, sudah tentu kaum tertindaslah yang paling banyak menerima ideologi seperti itu. Pasalnya, mereka tidak menghadapi kendala seperti yang ada dalam karakter asasi kelas lain. Kendati demikian, itu tidak berarti bahwa seluruh orang beriman adalah dari kelas tertindas.

Pada dasarnya, kedua ayat ini memperlihatkan mekanisme lain sejarah. Ayat dalam Surah Al-Qashash (28) itu menggambarkan kemajuan sejarah sebagai perang kelas ketika semangat kaum penindas selalu reaksioner sementara semangat kaum tertindas pada dasarnya revolusioner. Pergulatan sebagai aturan ini puncaknya adalah kemenangan kaum tertindas, entah mereka beriman dan beramal saleh sebagaimana pengertian Alquran ataupun tidak. Umpamanya, kata "tertindas" meliputi seluruh orang tertindas, termasuk yang di Vietnam, Kamboja, dan sebagainya. Kita bisa mengatakan bahwa ayat ini membela hak seluruh orang tertindas dan menandakan prinsip keadilan Tuhan, "*Janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim,*" (QS Ibrahim [14]: 42). Seluruh kasus yang di dalamnya kaum tertindas dianugerahi atau akan dianugerahi tongkat kepemimpinan dan mewarisi atau akan mewarisi bumi, merupakan manifestasi keadilan Tuhan.

Adapun ayat yang menyangkut *istikhlaf* (suksesi kepemimpinan, QS Al-Nur [24]: 55) dan ayat-ayat lain yang sejenis menerangkan mekanisme lain yang terjadi dalam sejarah sebagai proses alamiah. Aturan yang menggambarkan mekanisme ini lebih luas ruang lingkungannya ketimbang aturan keadilan Tuhan walaupun aturan tersebut meliputi juga prinsip keadilan Tuhan.

Menurut mekanisme yang disebutkan ayat ini dan beberapa ayat lain, di samping banyak corak perjuangan yang terjadi di dunia ini yang bermotivasi keuntungan materiel, senantiasa ada perjuangan yang motivasinya bukan keuntungan materiel. Perjuangan semacam ini murni demi Allah, selalu ditunaikan oleh para Nabi a.s., dan sepeninggal mereka dilakukan oleh pengikut mereka. Perjuangan ini saja yang menjadikan manusia mendapatkan kemajuan di bidang budaya, kiranya tepat kalau

disebut perjuangan kebenaran melawan kebatilan. Perjuangan ini telah menjadikan sejarah manusia dan spiritualitasnya meraih kemajuan. Alasan utama perjuangan ini bukanlah tekanan kelas lain, tetapi ia didorong oleh kecenderungan fitri manusia kepada keadilan, kebenaran guna memperoleh pengetahuan tentang sistem eksistensi, dan membangun masyarakat sebagaimana yang seharusnya. Bukan rasa kepapaan yang menjadikan manusia meraih kemajuan, melainkan hasrat naluri alamiahnya untuk mencapai kesempurnaan yang mendorongnya melakukan kemajuan.

Kecakapan hewaniah manusia tetap tidak mengalami perubahan sejak awasejarah. Kecakapan tersebut tidak berkembang, dan juga tidak dapat berkembang lebih jauh. Namun, kecakapan insaniah manusia masih terus mengalami perkembangan secara bertahap. Di masa mendatang lebih daripada *kiwari*, manusia diperkirakan akan membebaskan dirinya dari belenggu ekonomi, materielnya, dan semakin cenderung kepada iman dan agama. Perjuangan materiel, ekonomi, dan kelas tidak menjadikan sejarah mendapatkan kemajuan. Perjuangan ideologis, doktrinal, dan keagamaan sajarah yang membuat sejarah meraih kemajuan. Ini merupakan mekanisme alamiah evolusi manusia dan inilah yang dimaksud dengan kemenangan akhir orang-orang yang berbuat kebaikan yang menunjukkan kelurusan moral dan yang berjuang demi kebenaran. Aspek ketuhanan dari kemenangan ini terletak pada perwujudan rahmat Allah dan pertolongan-Nya yang menuntut adanya evolusi segala sesuatu, sementara keadilan Tuhan hanya menginginkan adanya kompensasi. Aspek ketuhanan ini berkembang sepanjang sejarah dan akan mencapai tahap akhirnya pada akhir sejarah. Dengan kata lain, kabar baik yang disampaikan dalam Alquran adalah perihal datangnya

rahmat dan dukungan Allah, bukan semata-mata tentang datangnya kuasa dan pembalasan Tuhan.

Kita tahu bahwa kedua ayat di atas (dan ayat-ayat lain yang sejenis) mempunyai logika khas. Ayat yang satu berbicara tentang kelas yang meraih kemenangan, sedangkan ayat yang kedua perihal jalan yang mesti ditempuh sejarah untuk sampai pada tahap kemenangan itu. Ayat yang satu melukiskan mekanisme yang menggerakkan sejarah, sementara ayat yang kedua menggambarkan aspek ketuhanan dari sejarah yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah. Kedua ayat ini mempunyai logika khasnya masing-masing. Juga jelas bahwa ayat 55 Surah Al-Nur (24) lebih terperinci mengenai hasil-hasilnya ketimbang ayat 5 Surah Al-Qashash (28). Yang didapat manusia menurut ayat kedua hanyalah sebagian dari yang didapatnya menurut ayat pertama. Surah Al-Qashash hanya memperlihatkan bahwa Allah Swt. menolong kaum tertindas, sementara Surah Al-Nur berbicara tentang beberapa karunia lain yang dianugerahkannya kepada kaum Mukmin.

Bagian Kedua mengenai fakta yang menunjukkan bahwa ayat 5 Surah Al-Qashash tidak merumuskan prinsip universal. Konsekuensinya, ayat itu tidak menjelaskan kemajuan sejarah, juga tidak menggambarkan mekanismenya. Ayat itu tidak menyinggung bahwa kaum tertindas akan meraih kemenangan hanya karena mereka tertindas. Adanya anggapan keliru bahwa ayat ini menyatakan prinsip universal karena ayat ini, yang terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dikeluarkan dari konteksnya. Lalu, kata "*alladzina*" dalam ayat ini diartikan "semua yang" dan dari situ kemudian diturunkan sebuah prinsip atau norma. Mari kita dedah ketiga ayat ini, "*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan*

penduduknya berpecah belah dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang yang berbuat kerusakan, Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, hendak menjadikan mereka pemimpin, menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, serta akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu," (QS Al-Qashash [28]: 4-6).

Ketiga ayat ini saling berhubungan dan semuanya menceritakan satu kisah. Ketiga ayat ini dikaitkan dengan kata penghubung, karena itu ketiganya tidak dapat dipisah-pisahkan. Tambahan pula, di samping menggambarkan nasib Fir'aun yang kepongahannya disebutkan dalam ayat pertama, ayat ketiga juga melengkapi ayat pertama, dan tidak dapat dipisahkan dari ayat pertama. Sekiranya ayat ketiga tidak ada atau sekiranya nasib Fir'aun tidak disebutkan, tentu mungkin saja memisahkan ayat kedua dari ayat pertama dan memandang ayat kedua sebagai gambaran mengenai sebuah prinsip atau norma umum. Namun, hubungan tidak terpisahkan antara ketiga ayat ini menyingkirkan kemungkinan seperti itu. Apabila dilihat dari bentuknya, arti ayat-ayat ini adalah Fir'aun menyombongkan dirinya, memecah-belah rakyatnya, dan menindas sebagian dari mereka. Allah hendak menolong mereka yang ditindas olehnya dan menjadikan mereka pemimpin dan pewaris. Karena itu, kata ganti penghubung dalam ayat kedua hanya melukiskan kaum tertentu bukan semua orang pada umumnya.

Ada poin lainnya, ayat ini mengatakan, "Kami hendak menganugerahkan kepada (menolong) mereka dan menjadikan mereka pemimpin." Ayat ini tidak mengatakan, "Kami hendak menolong

mereka dengan menjadikan mereka pemimpin." Dengan kata lain, ada dua kalimat yang berdiri sendiri kemudian digabungkan dengan kata penghubung. Karena itu, arti ayat ini, "Kehendak Kami adalah menolong kaum tertindas dengan mengutus seorang nabi yang membawa sebuah kitab suci kepada mereka dengan mendidik mereka dan dengan menanamkan agama tauhid dalam diri mereka. Sebagai hasilnya, kehendak Kami adalah menjadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi (mereka)." Sekalipun ayat ini menyangkut kasus tertentu, kasus ini tergolong kasus yang disebutkan ayat 55 Surah Al-Nur (24). Terlepas dari semua itu, tidak masuk akal apabila memiliki pandangan bahwa ayat ini mengatakan bahwa Bani Israil akan dijadikan pemimpin hanya karena mereka tertindas, tidak menjadi soal apakah ada seorang nabi yang diutus kepada mereka atau tidak, dan tidak menjadi soal apakah mereka menerima atau menolak ajaran nabi itu.

Para pendukung teori Materialisme Sejarah dari perspektif Islam dapat mengajukan poin lain dan menyatakan bahwa budaya Islam, jika ditinjau dari semangatnya, adalah budaya kelas tertindas, atau budaya kelas penindas, atau budaya keduanya. Jika itu adalah budaya kelas tertindas, tentu warnanya adalah warna kelas tertindas dan yang disasarinya tentu kaum tertindas dan misi serta orientasinya pastinya di sekitar mereka. Jika budaya Islam adalah budaya kelas penindas sebagaimana dakwaan kelompok-kelompok anti-Islam, bukan saja ia mesti mempunyai karakter kelas penindas dan berkisar di seputar kelas penindas, tetapi juga ia bersifat reaksioner, antikemanusiaan, dan jahat.

Sudah tentu, tidak ada seorang Muslim pun yang sudi menerima proposisi seperti itu. Lagi pula, ciri khas kebudayaan Islam adalah saksi atas kebudayaan lain. Mengatakan

bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan kaum tertindas dan kaum penindas, sama saja dengan mengatakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang masa bodoh, tidak ada hubungannya dengan masyarakat, dan tidak bertanggung jawab yang memercayai "serahkan saja pekerjaan Allah kepada Allah dan pekerjaan kaisar kepada kaisar—sebuah kebudayaan yang tidak peduli dengan baik dan buruk, kaum penindas dan kaum tertindas, kaum pengeksploitasi dan kaum tereksplotasi, dan memperlakukan sama terhadap mereka semua. Praktiknya, kebudayaan semacam itu kebudayaan konservatif yang menguntungkan kaum penindas dan kaum pengeksploitasi. Apabila dalam konflik sosial antara si penindas dan si tertindas, sebagian orang menganut kebijakan netral tidak bertanggung jawab, mereka praktis mendukung pihak yang tidak peduli dan netral, maka praktis itu adalah kebudayaan kaum penindas. Karena itu, mengingat fakta bahwa kebudayaan Islam tidak netral, tidak peduli, dan tidak mendukung para penindas, itu harus dianggap sebagai kebudayaan kaum tertindas. Tujuannya, misi, dan orientasinya harus dipandang dari sudut ini.

Namun, tesis ini mutlak salah. Menurut kami, ada dua alasan mengapa sebagian intelektual muslim lebih cenderung kepada Materialisme Sejarah. *Pertama*, mereka beranggapan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan revolusioner. Karena itu menurut mereka, kecenderungan mereka kepada Materialisme Sejarah adalah tidak terhindarkan. Argumen lain seperti bahwa Alquran mengisyaratkan begini atau begitu, atau bahwa ini merupakan pengertian yang dapat diambil dari Alquran atau ayat tertentu, hanyalah alasan untuk melegitimasi konsepsi itu. Di sinilah para intelektual ini meninggalkan cara berpikir Islam dan menyederhanakan logika Islam yang manusiawi,

realistis, dan religius menjadi sekadar logika materialistis belaka. Para intelektual ini berpandangan bahwa sebuah kebudayaan bisa revolusioner hanya jika ia secara khusus peduli kepada kaum papa dan kaum tertindas. Orientasinya adalah kelas ini dan seluruh pemimpinya adalah dari kelas ini. Hubungannya dengan kelas lain bisa berupa hubungan permusuhan, antagonis, dan konflik belaka.

Para intelektual ini mengira bahwa tujuan perjalanan kebudayaan revolusioner adalah perut: bahwa seluruh revolusi besar sejarah, termasuk revolusi yang diwujudkan para Nabi a.s., adalah revolusi perut dan untuk perut. Para intelektual ini menjadikan Abu Dzar yang agung, seorang arifnya umat yang ikhlas, beribadah kepada Allah, penganjur kebaikan, serta prajurit heroik yang berjuang demi Allah, semata-mata seorang Abu Dzar yang hanya peduli dengan perutnya saja dan merasa bukan saja tepat, tetapi juga harus berjuang demi perut. Bahkan sifat Abu Dzar yang paling hebat, menurut para intelektual ini, adalah beliau tahu betapa pedihnya lapar itu lantaran beliau merasakan sakitnya lapar. Beliau mengembangkan kebencian terhadap orang-orang yang bertanggung jawab atas berlangsungnya situasi yang menyebabkan kelaparan dan karena itu, terus menerus berjuang melawan mereka. *Luqman*-nya umat muslim ini, arifnya agama tauhid ini, prajurit setia Islam ini, serta manusia hebat ini yang merupakan orang kedua yang masuk Islam diturunkan derajatnya menjadi sekadar seorang materialistis.

Para intelektual ini mengira bahwa sebagaimana anggapan Marx, revolusi dapat terjadi hanya kalau ada gerakan rakyat yang memberontak (Andre Peter, *Marx and Marxism*). Mereka tidak mampu membayangkan bahwa sebuah kebudayaan,

sebuah mazhab, dan sebuah ideologi yang tujuannya adalah kebenaran, yang dialamatkan kepada fitrah manusia, yang pesannya universal, dan yang berorientasi kepada keadilan, kesucian, spiritualitas, cinta, kemurahan hati, serta perjuangan melawan kezaliman dapat membidani gerakan dan revolusi yang hebat—Revolusi Kemanusiaan yang penuh dengan rahmat Allah, cahaya spiritual, dan nilai-nilai manusiawi, kendatipun kita telah berulang-ulang menyaksikan contoh-contohnya dalam sejarah. Revolusi Islam itu merupakan contoh cemerlang revolusi seperti ini.

Para intelektual ini tidak dapat memahami bahwa karena suatu kebudayaan bertanggung jawab dan tidak boleh berpandangan netral, maka ia tidak boleh lahir dari kelas tertindas. Menurut mereka, kebudayaan yang lengkap pastinya netral dan tidak berpihak. Mereka tidak bisa membayangkan bahwa mazhab yang lengkap atau kebudayaan yang lengkap, yang pijakannya ketuhanan dan yang dialamatkan kepada fitrah manusia, mustahil tidak bertanggung jawab, tidak peduli, dan tidak berpihak, dan ketaatan kepada Allah dan kesetiaan kepada hati nuranilah yang membentuk tanggung jawab dan komitmen, bukan kesetiaan kepada kelas tertindas. Inilah salah satu alasan utama kesalahpahaman para intelektual ini menyangkut hubungan antara Islam dan revolusi.

Alasan mendasar lain dari kesalahpahaman mereka semestinya dicari dalam hubungan antara Islam dan orientasinya. Para intelektual ini jelas-jelas menyaksikan dalam interpretasi Alquran mengenai gerakan-gerakan suci; adanya suatu kecenderungan kuat para Nabi a.s. untuk memelihara kepentingan kaum tertindas. Pada saat yang sama dari perspektif para intelektual ini, prinsip Marxis perihal kesesuaian kondisi

ekonomi suatu kaum dengan orientasi mereka atau pijakan sosial mereka di satu pihak dengan pijakan doktrinal dan praktis di pihak lain, merupakan fakta yang tidak bisa diingkari. Dari dua premis ini, mereka berkesimpulan bahwa karakter sejarah tentunya materialistis, ekonomi tentunya merupakan landasan struktur sosial.

Dari uraian sejauh ini jelaslah bahwa Alquran memercayai prinsip kondisi sejati fitrah manusia dan berpandangan bahwa kehidupan manusia diatur oleh logika kondisi ini. Yang bertentangan sekali dengan logika ini adalah logika keuntungan, yaitu logika manusia yang turun derajatnya ke derajat hewan. Islam tidak memercayai teori kesesuaian antara basis ekonomi dan basis doktrinal. Islam menganggap teori ini tidak manusiawi. Dalam arti bahwa itu hanya berlaku untuk manusia yang belum mencapai derajat manusiawinya. Logika manusia semacam ini yang merupakan logika keuntungan. Adapun mereka yang terlatih secara moral dan intelektual, logika mereka adalah logika kondisi sejati fitrah.

Muspra belaka sekiranya menyatakan bahwa orientasi Islam adalah melindungi kepentingan kelas tertindas. Sejatinya, Islam berorientasi kepada keadilan dan keseimbangan, kendati tentu saja kelas tertindaslah yang terutama memperoleh manfaat dari orientasi ini, sedangkan kelas penindaslah yang dirugikan olehnya. Bahkan ketika Islam hendak memelihara hak dan kepentingan kelas tertentu, tujuan utamanya adalah menjelmakan sebuah nilai dan fondasi bagi sebuah prinsip manusiawi. Di sinilah sekali lagi menjadi jelas, betapa luar biasa pentingnya prinsip kondisi sejati fitrah manusia yang dengan gamblang disebutkan dalam Alquran dan yang dalam ilmu Islam dipandang sebagai prinsip paling *muhim*.

Prinsip ini sudah banyak dibahas, tetapi yang kurang diperhatikan adalah kedalaman dan dimensi-dimensinya. Pada umumnya, yang terlihat adalah orang bicara tentang fitrah manusia, tetapi mereka kurang memperhatikan dimensi luas prinsip ini. Akhirnya pandangan mereka pun sangat berlawanan dengan prinsip ini. Contoh mengerikan menyangkut kesalahpahaman seperti ini adalah salah pandangan mengenai asal-usul agama. Sejauh ini sudah dibicarakan karakter esensial dan asal-usul fenomena sejarah dari perspektif agama (khususnya Islam). Kini kami akan membahas agama itu sebagai fenomena sosiohistoris yang senantiasa eksis sejak awal sejarah dan akan diuraikan asal-usul dan orientasinya.

Kami telah menunjukkan secara berkali-kali bahwa teori Materialisme Sejarah melahirkan prinsip Marxis. Menurut prinsip ini, pasti ada keselarasan antara kondisi yang melahirkan sebuah kebudayaan dan orientasi kebudayaan itu.

Ada sebuah prinsip yang menurut kaum Sufi dan teosof terjadi pada seluruh sistem yang bekerja di alam semesta. Prinsip ini mengatakan, "Tujuan kembali ke asal." Maulana Rumi berkata,

*Bagian mau tak mau menuju ke keseluruhan,
Bulbul terpesona 'kan wajah sang mawar;
Yang dari laut, kembali ke laut,
Segalanya kembali ke sumbernya,
Bak gelombang demi gelombang yang tersembur dari puncak gunung,
Jiwaku yang terbakar cinta dan gelisah ingin bebas dari jasad.*

Kaum Marxis menyebutkan prinsip yang sama menyangkut masalah intelektual, filosofis, dan keagamaan, akhirnya memberlakukannya pada fenomena kebudayaan dan sosial juga.

Kaum Marxis mengatakan bahwa setiap konsepsi berorientasi ke arah asal-usulnya, ini hampir sama dengan konsepsi yang menyatakan bahwa tujuan atau akhir akan kembali ke asal-usulnya. Kaum Marxis mengatakan bahwa tidak ada konsepsi, agama atau kebudayaan, entah berpihak atau tidak berpihak, yang tujuannya adalah meningkatkan posisi sosial kelas lain, selain kelas yang melahirkannya. Menurut mazhab ini, setiap kelas ada warna berpikir dan selera khususnya. Itulah sebabnya dalam masyarakat yang didominasi kelas senantiasa ada dua jenis penyakit, dua pola pikir filosofis, dua sistem moral, dua gaya seni, dua jenis sastra dan puisi, dua pandangan hidup, serta terkadang dua jenis pengetahuan. Karena ada dua bentuk infrastruktur dan hubungan milik, maka semua hal ini terbagi menjadi dua bentuk dan dua sistem.

Marx berpendapat bahwa ada dua pengecualian untuk sistem dua lapis ini, yaitu agama dan pemerintah. Menurut Marx, agama dan pemerintah ini khusus diciptakan oleh kelas pengeksploitasi dan ia (agama) merupakan metode khusus untuk melakukan eksploitasi. Sudah tentu, otoritas agama dan pemerintah ditujukan demi keuntungan kelas yang menciptakannya. Kelas tereksploitasi karena posisinya tidak melahirkan agama dan pemerintah, maka agama dan pemerintah dipaksakan atas mereka oleh kelas pengeksploitasi. Itulah mengapa tidak ada dua sistem agama atau pemerintah.

Sebagian intelektual Muslim berpendapat bahwa berbeda dengan pandangan Marx, sejatinya ada dua sistem agama. Menurut mereka karena dalam masyarakat yang didominasi kelas ada dua sistem moral, seni, sastra, masalah kebudayaan lainnya, serta setiap sistem ada asal-usul dan orientasinya yang satu dari kelas penguasa dan yang satunya lagi dari kelas rakyat,

maka selalu ada dua sistem agama dalam masyarakat. Yang satu adalah agama kelas penguasa dan yang kedua adalah agama rakyat.

Agama penguasa adalah agama kemusyrikan, sementara agama rakyat adalah agama tauhid. Agama penguasa adalah agama diskriminasi, sementara agama rakyat adalah agama keseimbangan. Agama penguasa adalah agama yang melegitimasi situasi yang ada, sedangkan agama rakyat adalah agama revolusi yang mengecam situasi yang ada. Agama penguasa adalah agama stagnasi, sedangkan agama rakyat adalah agama perlawanan, agitasi, dan protes. Agama penguasa adalah candu masyarakat, sedangkan agama rakyat adalah obat mujarab bagi masyarakat. Karena itu, teori Marx yang menyebutkan bahwa orientasi agama senantiasa mengarah kepada kepentingan kelas penguasa dan merugikan kepentingan rakyat, sementara agama adalah candu masyarakat, baru benar pada agama yang dimunculkan dari kelas penguasa sekalipun ada suatu masa ketika agama penguasa praktis satu-satunya agama yang ada. Di pihak lain, teori ini tidak benar untuk agama rakyat, yaitu agama para Nabi a.s., kendatipun agama ini tidak memperoleh kesempatan dari sistem yang berkuasa untuk dominan dan sukses.

Demikianlah para intelektual ini berusaha membantah atau menentang teori Marxis yang menyatakan bahwa orientasi agama senantiasa untuk kepentingan kelas penguasa. Para intelektual ini berpandangan bahwa dengan begitu, berarti mereka telah berhasil membuktikan kesalahan teori Marxisme. Mereka tidak sadar bahwa sekalipun perkataan mereka bertolak belakang dengan pandangan pribadi Marx, Engels, Mao, dan tokoh Marxis lainnya, tetapi tetap merupakan interpretasi Marxis dan kaum materialis mengenai agama. Yang mengejutkan lagi adalah

mereka tidak memperhatikan poin ini. Mereka mengira bahwa agama rakyat juga ada asal-usul kelasnya dan dengan demikian, tanpa disadari, mereka mengakui teori kesesuaian antara asal-usul fenomena kebudayaan dan orientasinya. Dengan kata lain, mereka menerima teori Materialistis Agama. Perbedaan satu-satunya adalah berlawanan dengan pandangan Marx dan kaum Marxis. Mereka berpendapat bahwa bisa saja ada agama yang tumbuh dari kalangan kelas tereksplorasi, jelata, dan orientasinya adalah kepentingan kelas ini. Jadi, kendatipun mereka mampu menemukan teori yang menarik tentang orientasi agama rakyat, mereka memercayai materi dan kelas sebagai sumber agama.

Lalu, kesimpulan apa yang dapat ditarik dari pandangan-pandangan para intelektual ini? Kesimpulannya, agama penguasa, yaitu agama kemusyrikan, merupakan satu-satunya agama yang menyejarah, yang perannya dalam kehidupan tidak dapat diingkari lantaran kekuatan sejarah mendukung penguasa dan kekuatan politik ekonomi ada di tangan penguasa. Dalam keadaan seperti ini hanya agama penguasa sajalah yang bisa berdiri dan dominan. Sementara agama Tauhid mustahil tegak dan konkret. Konsekuensinya, agama Tauhid tidak dapat memainkan peran historisnya dalam masyarakat karena suprastruktur tidak mungkin mendahului infrastruktur.

Karena itu, gerakan Tauhid para Nabi a.s. dapat dipastikan gagal. Mereka mendakwahkan agama keseimbangan, tetapi segera saja agama kemusyrikan yang berkedok Tauhid mendistorsi ajaran para Nabi a.s. ini. Agama kemusyrikan bukan hanya terus tumbuh berkembang, tetapi juga semakin kokoh ketimbang sebelumnya dan semakin aktif menzalimi kaum tertindas. Sekalipun para Nabi a.s. berusaha menyiapkan makanan untuk masyarakat, sesungguhnya mereka diperalat

oleh lawan mereka untuk mengalungkan tali di leher kaum tertindas dan tereksploitasi. Yang hendak dicapai para Nabi a.s. dengan ajaran mereka tak terwujud. Justru yang terwujud bukan yang mereka kehendaki. Dalam kata-kata para fakih, yang dikehendaki ternyata tidak terjadi, sedangkan yang terjadi ternyata yang tidak dikehendaki.

Kelompok-kelompok materialis dan antiagama mengklaim bahwa agama adalah candu masyarakat.⁶ Agama adalah candu dan penyebab kejudaman. Agama melegitimasi tirani, diskriminasi, dan melestarikan kebodohan. Klaim ini baru benar kalau untuk agama penguasa, yaitu agama kemusyrikan, yang merupakan agama diskriminasi dan yang dominan dalam sejarah. Namun salah kalau untuk agama sejati, agama Tauhid, yaitu agama kaum tertindas yang senantiasa tersingkir dari gelanggang kehidupan dan sejarah. Satu-satunya peran yang dapat dimainkan agama rakyat adalah mengkritik dan mengutuk. Posisinya adalah sebagai pihak minoritas di Dewan Legislatif. Pihak mayoritas adalah sebagai pemerintah, melaksanakan program dan rencananya. Namun pihak minoritas, sekalipun progresif, tidak bisa berbuat apa-apa, selain mengkritik kebijakan pihak mayoritas dan mengajukan keberatan.

Pihak mayoritas tidak memperhatikan kritik ini. Pihak mayoritas mengatur masyarakat sekehendaknya dan terkadang menggunakan kritik pihak minoritas untuk memperkokoh posisinya. Tanpa kritik ini, pihak mayoritas akan hancur karena tekanan terus-menerus dari pihak lawan. Namun, kritik dari pihak penentang malah menjadi tanda peringatan bagi pihak mayoritas sehingga pihak mayoritas bisa mengambil langkah yang akurat untuk semakin memperkokoh posisinya.

Tesis di atas juga tidak benar, baik terkait analisisnya atas karakter hakiki kemusyrikan dan tauhid maupun terkait peran dua ideologi ini sebagaimana yang terekam dalam sejarah. Mustahil diingkari bahwa agama tertentu senantiasa eksis di dunia, entah itu agama Tauhid atau kemusyrikan. Bahkan dua agama ini hidup berdampingan. Mengenai apakah agama kemusyrikan atau agama Tauhid yang pertama ada, kaum Sosiolog berbeda pandangan. Kebanyakan sosiolog berpendapat bahwa pada awalnya yang ada hanya agama kemusyrikan saja. Berangsur-angsur gagasan-gagasan keagamaan berkembang dan manusia sampai pada tahap tauhidnya. Namun, ada juga sosiolog yang berpandangan sebaliknya.

Tradisi keagamaan dan beberapa doktrin keagamaan juga mendukung teori yang kedua. Namun, mengapa agama kemusyrikan muncul juga? Apakah agama semacam ini merupakan rekayasa dari para tiran untuk melegitimasi tirani dan kebijakan diskriminasi mereka, atautkah ada alasan lain mengapa ada agama seperti ini? Kebanyakan ahli menyebutkan alasan lain lantaran mustahil memandang kemusyrikan sebagai semata-mata akibat dari diskriminasi sosial. bahkan semakin tidak ilmiah ketika menggambarkan agama Tauhid sebagai dalih kelas jelata untuk melawan diskriminasi sosial dan sebagai ekspresi aspirasi kelas jelata untuk mewujudkan keseimbangan dan persaudaraan. Pandangan ini juga sangat bertolak belakang dengan prinsip-prinsip Islam.

Klaim di atas menggambarkan kegagalan para Nabi kendati kegagalan ini tidak dapat disalahkan kepada mereka. Menurut pendukung teori ini, para Nabi a.s. gagal karena mereka ditaklukkan oleh kebatilan dan dalam periode sejarah apa pun mereka tidak berhasil. Agama para Nabi a.s. tidak memengaruhi

bagian terpenting masyarakat, juga tidak mampu mengambil bagian penting dalam kehidupan keagamaan penguasa. Perannya hanyalah mengkritik dan mengajukan keberatan terhadap agama penguasa. Para Nabi a.s. tidak dapat disalahkan lantaran berlawanan dengan klaim kaum materialis, para Nabi a.s. tidak pernah bergandengan tangan dengan kaum pengeksploitasi, juga tidak menjadi faktor kejumudan dan kelambanan. Para Nabi a.s. tidak pernah mendukung kelas pengeksploitasi. Para Nabi a.s. justru berasal dari kelas jelata, mendukung kelas ini, dan berjuang untuk mengembalikan hak-hak kelas ini yang hilang.

Karena para Nabi a.s. tidak dapat disalahkan menyangkut semangat misi mereka yang setali tiga uang dengan orientasi mereka, mereka pun tidak dapat disalahkan menyangkut kegagalan mereka yang bukan tanggung jawab mereka. Pasalnya, kekuatan sejarah yang timbul akibat adanya sistem hak milik pribadi mendukung lawan mereka. Munculnya sistem hak milik pribadi mau tidak mau memecah masyarakat menjadi dua: kelas pengeksploitasi dan kelas tereksploitasi. Bagian masyarakat yang terdiri atas pengeksploitasi, yang menguasai produk-produk materiel masyarakat, sudah tentu menguasai juga produk-produk spiritual masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, para Nabi a.s. tidak dapat dimintai tanggung jawab atas "kegagalan" mereka karena apabila kita melihat kekuatan sejarah, mustahil bagi mereka dapat melawan kaum pengeksploitasi. Kekuatan sejarah merupakan versi materiel dari nasib dan hukum Ketuhanan, sekalipun dalam kasus ini hukum tersebut bukan dari Allah di langit, melainkan dari Tuhan-Tuhan di bumi, bukan dari Allah Yang Mahamutlak, tetapi dari Tuhan-Tuhan materiel, yaitu kekuatan penguasa yang disebut infrastruktur ekonomi masyarakat yang sumber utamanya adalah alat produksi.

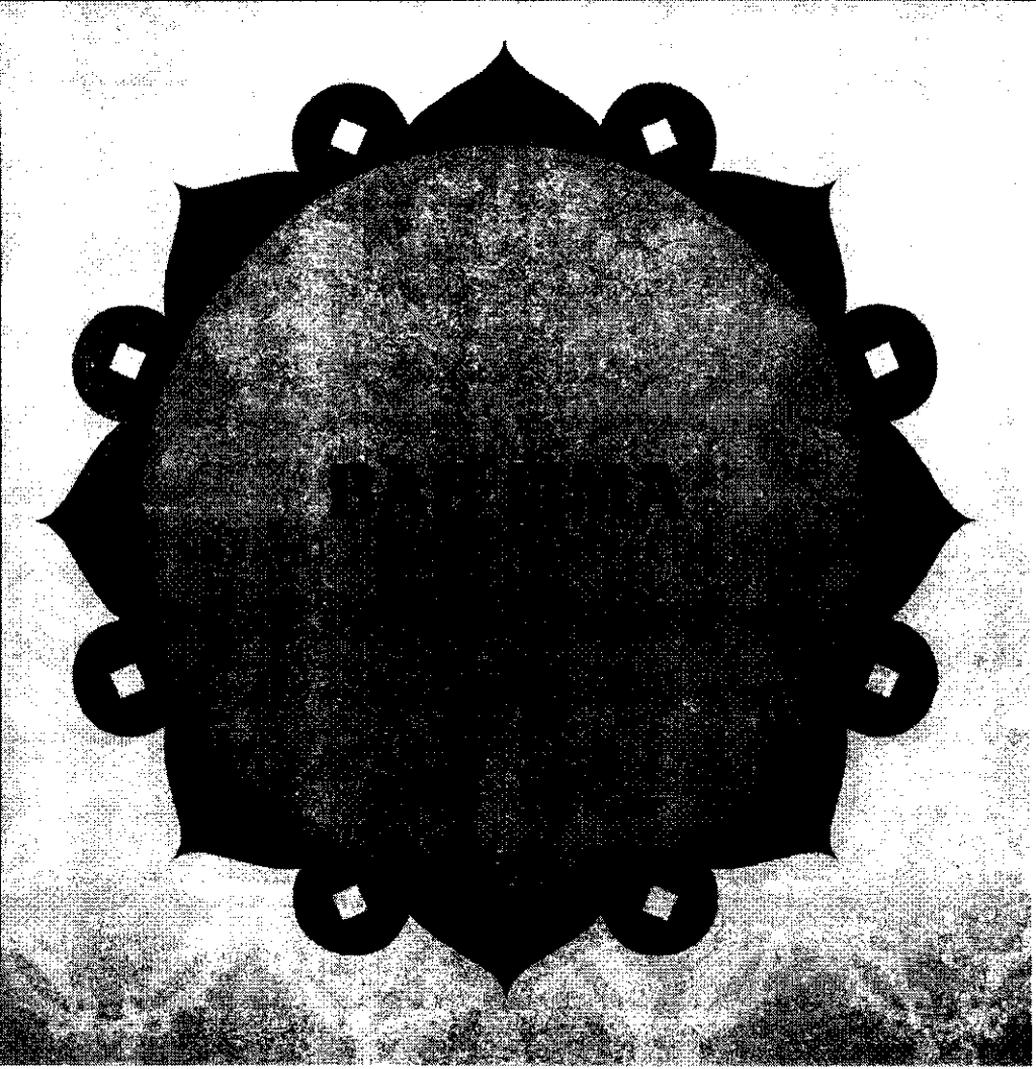
Berdasarkan analisis situasi ini, para Nabi a.s. tidak dapat disalahkan. Akan tetapi, yang salah adalah sistem dunia yang secara umum digambarkan sebagai sistem yang tepat ketika kebaikan senantiasa mengalahkan kebatilan. Para teosof Islam yang berpandangan optimistis mengenai sistem dunia mengklaim bahwa dunia itu baik. Kebatilan dan kepalsuan sifatnya sementara saja, eksistensi keduanya tidak hakiki. Sistem dunia atau sistem sosial manusia pada dasarnya baik. Alquran mengatakan, "... Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang bermanfaat bagi manusia, itu tetap (kekal) di bumi....," (QS Al-Ra'd [13]: 17). Alquran mengatakan bahwa dalam pertentangan antara kebenaran dan kebatilan, kebenaran selalu menang. "Sesungguhnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap....," (QS Al-Anbiya [21]: 18). Alquran juga mengatakan bahwa dukungan dan pertolongan Allah selalu berpihak pada para Nabi a.s., "Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat)," (QS Al-Mukmin [40]: 51). Alquran juga mengatakan, "Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat kemenangan," (QS Al-Shaffat [37]: 171).

Namun, apa-apa yang dikatakan oleh apa yang disebut intelektual tadi berlawanan dengan prinsip ini. Kendatipun mereka tidak menyalahkan para Nabi a.s. dan para pembaru lainnya, perkataan intelektual ini sama saja dengan menyalahkan Allah. Pada dasarnya, ini merupakan problem yang sulit. Di satu pihak, Alquran memandang optimis terhadap sistem dunia dan menegaskan bahwa kehidupan sosial manusia berkisar di seputar

kebenaran, teosofi, juga sejalan dengan prinsip-prinsipnya, mengklaim bahwa kebaikan dan kebenaran senantiasa mengalahkan kebatilan dan kepalsuan, eksistensi kebatilan dan kepalsuan sifatnya tidak hakiki, serta eksistensinya tidak hakiki dan tidak mandiri. Di pihak lain, studi atas sejarah masa lalu dan sekarang melahirkan pesimisme terhadap sistem yang dominan dan mendukung pandangan orang-orang yang menyatakan bahwa sejarah merupakan serangkaian tragedi, tirani, kezaliman, serta eksploitasi.

Cukup sulit untuk mengatakan apakah kita salah memahami sistem dunia atau sistem sosial manusia, ataukah kita salah menganggap Alquran yang memandang optimis terhadap sejarah dan kehidupan? Ataukah kita tidak salah memahami apa pun, tetapi ada kontradiksi yang tidak terpecahkan antara aktualitas dan Alquran?

Sejauh menyangkut sistem dunia, sudah kami bahas dalam buku kami, *Divine Justice (Keadilan Ilahi)*⁷, dengan Rahmat Allah, kontradiksi ini sudah terpecahkan. Sejauh menyangkut progresi sejarah dan kehidupan sosial manusia, kami mengusulkan untuk membahas persoalan wacana tersebut nanti di bawah judul *Conflict Between The Truth and Falsehood (Konflik Antara Kebenaran dan Kebatilan)*.⁸ Di sini pulalah pandangan-pandangan kami akan dipaparkan. Kami akan berbahagia apabila para pemikir lain juga mengutarakan pandangan-pandangannya mengenai masalah ini.





Kriteria

Untuk mengetahui perspektif suatu mazhab mengenai hakikat sejarah, sejumlah kriteria dapat digunakan. Dengan mempertimbangkan kriteria ini dapat diketahui bagaimana persisnya pendekatan suatu mazhab perihal gerakan sejarah dan watak esensial peristiwa-peristiwa sejarah.

Di sini, kami akan sebutkan kriteria yang menjadi perhatian kami. Tentu mungkin saja ada kriteria lain yang terlepas dari perhatian kami. Sebelum menyebutkan dan menunjukkan pandangan Islam mengenai kriteria ini, kami menganggap penting untuk mengemukakan bahwa dari sudut pandang kami, Alquran menyebutkan secara tidak langsung prinsip-prinsip tertentu yang menunjukkan sangat pentingnya basis spiritual masyarakat ketimbang basis materielnya. Menyebutkan salah satu prinsip ini, Alquran mengatakan, “...*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka....*,” (QS Al-Ra’d [13]: 11). Dengan kata lain, Allah tidak mengubah nasib suatu kaum sampai, kecuali jika kaum itu tidak mengubah semangat atau jiwa mereka. Dengan tegas ayat ini menolak teori kekuatan ekonomi sejarah. Di sini, kami akan sebutkan kriteria itu sejauh pengetahuan kami, kemudian kami jelaskan logika Islam tentangnya.

A. Strategi Misi

Setiap mazhab memiliki pesan untuk masyarakat dan mengajak mereka untuk menerima pesan tersebut. Untuk itu, mazhab tersebut harus menggunakan metode khusus yang sejalan dengan tujuan utamanya dan tepat untuk pendekatan umumnya perihal karakter dasar gerakan sejarahnya. Dalam menyampaikan

pesannya, sebuah mazhab mengenalkan masyarakat dengan pandangan mendasarnya dan menggunakan tekanan moral untuk memobilisasi mereka, misalnya mazhab Auguste Comte yang mendakwa sebagai mazhab ilmiah, berpendapat bahwa perkembangan mental merupakan hakikat evolusi manusia. Mazhab ini percaya bahwa sejauh menyangkut mentalitasnya, manusia sudah melalui dua tahap, yaitu tahap mitos dan tahap filsafat, dan sekarang sudah sampai pada tahap ilmiah.¹ Karena mazhab ini mengklaim dirinya ilmiah, maka seluruh doktrin yang disampaikannya diungkapkan dengan bahasa ilmiah dan tekanan moral yang ingin digunakannya untuk memobilisasi masyarakat juga bersifat ilmiah.

Marxisme adalah sebuah teori revolusioner tentang kelas buruh. Tujuan misinya adalah membentuk kesadaran akan kontradiksi kelas di kalangan buruh. Tekanan moral yang digunakannya adalah obsesi dan perasaan ditipu dan tidak berdaya.

Publisitas yang dilakukan oleh berbagai mazhab dan masalah-masalah yang menjadi titik tekannya untuk memobilisasi masyarakat beraneka ragam, sejalan dengan pandangan mazhab-mazhab ini yang menyangkut masyarakat dan sejarah. Mazhab-mazhab ini juga memiliki pandangan beragam perihal ruang lingkup misi mereka dan mengenai bermoral atau tidak bermoralnya penggunaan kekerasan dalam penyebaran doktrin mereka, seturut dengan pandangan mereka mengenai evolusi sejarah dan perkembangan manusia.

Mazhab-mazhab tertentu, seperti agama Kristen, berpendapat bahwa sejauh menyangkut manusia, hanya dakwah damai yang sejalan dengan kaidah-kaidah moral. Mereka menilai penggunaan kekerasan, apa pun bentuknya dan dalam

keadaan apa pun tidak bermoral. Itulah mengapa agama Kristen mengajarkan bahwa “jika pipi kananmu ditampar, berikan pipi kirimu untuk ditampar juga”, dan “jika dahimu dipukul, serahkan juga topimu”. Sebaliknya, mazhab-mazhab lain tertentu, seperti mazhab Nietzsche, berpandangan bahwa hanya penggunaan kekerasan sajalah yang bermoral karena sifat terhebat manusia terletak pada kekuatannya dan orang yang paling berani berarti dia hebat. Dari sudut pandang Nietzsche, agama Kristen sama saja dengan kelemahan, kerendahan diri, dan merupakan penyebab utama kejumudan manusia.

Beberapa mazhab lain berpendapat bahwa walaupun moralitas bergantung pada kekuatan atau kekerasan, tetapi penggunaan kekuatan atau kekerasan tetap saja tidak bermoral. Dari perspektif Marxisme, kekuatan yang dipakai kaum pengeksploitasi terhadap kaum tereksplorasi tidak bermoral karena kekerasan digunakan untuk mempertahankan *status quo* dan karena itu menjadi unsur kejumudan. Namun, kekuatan yang digunakan kaum tereksplorasi terhadap kaum pengeksploitasi adalah bermoral karena dimaksudkan untuk mendorong masyarakat melakukan revolusi dan membawa masyarakat ke tahap yang lebih tinggi. Dengan kata lain, dalam konflik internal yang umum terjadi dalam masyarakat, satu pihak yang berkonflik berperan sebagai tesis, sedangkan pihak lainnya berperan sebagai antitesis. Kekuatan yang berperan sebagai tesis karena reaksioner, maka ia tidak bermoral, sedangkan kekuatan yang berperan sebagai antitesis karena revolusioner dan evolusioner, maka ia bermoral. Namun, kekuatan yang bermoral pada satu tahap bisa saja tidak bermoral pada tahap selanjutnya ketika berperan negatif dan reaksioner terhadap kekuatan lain yang revolusioner.

Dengan demikian, moralitas itu relatif. Yang bermoral di satu tahap, bisa tidak bermoral di tahap lain yang lebih tinggi.

Dari perspektif Kristen, kontak sebuah mazhab dengan penentangannya yang dianggapnya antirevolusioner itu adalah kontak yang murni. Kontak itu bermoral kalau bersahabat. Di pihak lain, Nietzsche berpendapat bahwa satu-satunya kontak bermoral adalah kontak antara yang kuat dan yang lemah. Menurutnya, tidak ada yang lebih bermoral, selain kekuatan dan tidak ada yang lebih tidak bermoral selain kelemahan, serta tidak ada kejahatan atau dosa yang lebih besar, selain menjadi lemah. Dari perspektif Marxisme, tidak mungkin ada kontak antara dua kelompok yang berseberangan posisi ekonominya, kecuali kontak kekuatan dan penggunaan kekuatan. Dalam kontak ini, penggunaan kekuatan oleh kelas pengeksploitasi dianggap tidak bermoral karena antievolusioner, sedangkan penggunaan kekuatan oleh kelas tereksploitasi dianggap bermoral. Lalu tidak mungkin ditolak bahwa kontak antara kekuatan muda dan kekuatan tua selalu berarti perbenturan, sedangkan sejauh menyangkut perbenturan seperti ini, maka dapat dibenarkan secara moral.²

Islam mengecam teori-teori tersebut. Yang bermoral bukan saja kontak damai dan misi yang bersahabat dan banyak membantu. Terkadang penggunaan kekuatan juga bisa bermoral. Itulah sebabnya Islam menganggap memerangi kekerasan dan tirani itu sebagai kewajiban suci, memandang jihad, dan perlawanan bersenjata dalam keadaan tertentu sebagai kewajiban.

Teori Nietzsche jelas tidak masuk akal, tidak manusiawi, dan antievolusi. Teori Marxisme didasarkan pada mekanisme itu juga, mekanisme yang diyakininya sebagai mekanisme sejarah. Dari perspektif Islam, mula-mula kekuatan tidak boleh digunakan

terhadap kelompok antievolusi. Beda dengan ajaran Marxisme, kekuatan digunakan hanya pada tahap selanjutnya. Metode menasihati dan meyakinkanlah yang harus terlebih dahulu digunakan. Alquran mengatakan, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik....*," (QS Al-Nahl [16]: 125). Penggunaan kekuatan terhadap kelompok antievolusi baru dibolehkan jika cara-cara damai, seperti meyakinkan orang dengan argumen rasional, sudah digunakan dan ternyata gagal.

Sesungguhnya, semua Nabi a.s. yang memerangi penentang mereka, semula berusaha meyakinkan mereka dengan menggunakan argumen, nasihat, dan sering berdebat dengan mereka. Para Nabi a.s. itu baru memanfaatkan kekuatan setelah cara-cara damai menemui kegagalan. Hal yang pokok adalah karena Islam berpikir dengan bahasa spiritual, maka Islam percaya pada kekuatan argumen dan nasihat. Karena Islam percaya, dalam kata-kata Marx pada kekuatan krusial senjata, Islam juga percaya pada kekuatan senjata kritik dan memanfaatkan seutuhnya senjata kritik. Namun, Islam tidak percaya bahwa itu merupakan satu-satunya kekuatan yang harus dipakai di mana-mana. Berkat pandangan spiritual khusus Islam perihal manusia dan konsekuensinya menyangkut masyarakat dan sejarah, Islam menganggap perang terhadap kelompok antievolusi sebagai tahap kedua dalam kontaknya dengan kelompok itu. Tahap pertamanya adalah argumen, nasihat, dan dialog.

Itu menunjukkan bahwa kontak suatu mazhab dengan penentangannya bisa saja berdasarkan persuasi murni, atau berdasarkan konflik murni, atau bisa saja kontak dua-tahap. *Tahap pertama* adalah persuasi dan *tahap kedua* adalah konflik dan benturan. Kebijakan yang dipeluk suatu mazhab dalam hal ini menerangkan pandangan mazhab bersangkutan mengenai

efektivitas kekuatan logika, nasihat, dan batas-batas efektivitas kekuatan logika dan nasihat. Juga menerangkan pandangan mazhab itu menyangkut kemajuan sejarah dan peran konflik di dalamnya.

Kini akan kami bahas segi lainnya. Mari kita perhatikan kesadaran seperti apa yang berusaha dibangkitkan Islam dan bagaimana caranya mengajak manusia untuk menerima pesannya?

Persepsi Islam memandang sangat penting keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber dan keyakinan bahwa ada Hari Kebangkitan. Inilah metode yang digunakan Alquran untuk menanamkan ajarannya. Alquran mengatakan bahwa metode itu juga dipergunakan oleh nabi-nabi sebelumnya. Kesadaran yang dibangkitkan Islam adalah kesadaran akan pertanyaan, "Dari mana kita datang, sekarang kita ada di mana, ke mana tujuanmu, dari mana datangnya dunia ini, tahap apa yang tengah dilaluinya, serta ke arah mana tujuannya?" Tanggung jawab pertama yang diciptakan para Nabi a.s. adalah tanggung jawab manusia terhadap seluruh alam dan kehidupan. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari tanggung jawab ini. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, surah-surah Alquran yang turun di Mekah selama 13 tahun pertama misi Nabi Muhammad Saw. hampir tidak membicarakan pokok masalah lain, selain tentang Tuhan sebagai Sumber dan tentang Hari Kebangkitan.³

Nabi Saw. memulai misinya dengan pernyataan, "Katakanlah, tidak ada Tuhan selain Allah agar kalian selamat." Ini adalah gerakan keagamaan yang bertujuan menyucikan keyakinan dan pikiran manusia. Memang tauhid luas dimensinya. Jika semua ajaran Islam dianalisis, dapat diikhtisarkan sebagai tauhid. Jika tauhid dikembangkan, ia meliputi semua ajaran ini.

Namun, kita tahu bahwa pada awalnya, arti doktrin ini tidak lebih dari keberpalingan intelektual dan praktis dari doktrin dan ibadah kemusyrikan ke doktrin dan ibadah Tauhid. Seandainya doktrin ini luas artinya, tentu orang pada masa itu tidak mengetahuinya.

Ajaran ini yang berakar dalam kedalaman fitrah manusia, membentuk dalam diri pengikut para Nabi a.s. semangat besar untuk membela agama mereka, berusaha keras menyebarkannya, dan tidak segan-segan untuk berkorban jiwa dan harta demi agama mereka. Para Nabi a.s. memulai dengan apa yang di zaman kita dikenal sebagai suprastruktur masyarakat dan perlahan-lahan mencapai infrastrukturnya. Dalam mazhab para Nabi a.s., manusia lebih memperhatikan agama dan keyakinannya ketimbang keuntungan dan kepentingan pribadinya. Dalam mazhab ini, keyakinan dan pikiran merupakan infrastrukturnya, sedangkan kerja, yaitu kontak dengan alam, karunia alam, dan dengan masyarakat, adalah suprastrukturnya. Setiap ajaran agama mesti memuat prediksi. Dengan kata lain, ia harus disertai kesadaran bahwa Allah Swt. adalah Sumber dan bahwa ada Hari Kebangkitan. Para Nabi a.s. memobilisasi masyarakat dengan menghidupkan perasaan seperti ini dengan menumbuhkan kesadaran ini dan dengan menghilangkan debu-debu yang menutupi hati nurani dengan bersandar pada keridaan Allah, perintah-perintah-Nya, dan pembalasan-Nya. Dalam Alquran, keridaan Allah disebut-sebut di tiga belas tempat. Dengan menekankan masalah spiritual ini, Alquran memobilisasi masyarakat beriman. Memahami fakta ini bisa disebut kesadaran Ilahi atau kosmos.

Dalam kategori selanjutnya, ada ajaran Islam yang mengarahkan perhatian manusia kepada martabat dan posisi

unggulnya. Menurut Islam, manusia bukanlah hewan yang pada mulanya persis seperti primata lainnya, tetapi manusia begitu terampil dalam bertahan hidup hingga setelah beratus-ratus juta tahun lamanya, posisinya masih tetap seperti sekarang ini. Manusia justru makhluk yang di dalam dirinya ada nuansa spirit (ruh) ketuhanan, yang di hadapannya para malaikat bersujud. Walaupun ada sifat-sifat hewaniah, seperti hawa nafsu dan sifat buruk, manusia tetap merupakan esensi murni yang menolak penumpahan darah, kebohongan, kerusakan, kehinaan, kebencian, kekerasan, serta tirani. Manusia merupakan perwujudan kemuliaan (kekuatan) Tuhan. Alquran mengatakan, "... Kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang Mukmin....," (QS Al-Munafiqun [63]: 8).

Ketika Nabi Saw. bersabda, "Manusia baru mulia kalau dia tidak tidur di malam hari dan kalau dia tidak membutuhkan pertolongan orang lain." Atau ketika Imam Ali bin Abi Thalib a.s. berkata kepada sahabat-sahabatnya di medan Perang Shiffin, "Kalau kalian meninggal sebagai pemenang, itulah kehidupanmu dan kalau kalian hidup sebagai pecundang, itulah kematianmu."⁴ Atau ketika Imam Husain bin Ali a.s. berkata, "Bagiku mati tidak lain adalah kebahagiaan, sedangkan hidup bersama tiran tidak lain adalah duka lara yang luar biasa." Seluruh ujaran ini menekankan arti martabat dan kemuliaan yang dipunyai manusia karena fitrahnya.

Tahap ketiga adalah tahap kesadaran akan hak dan tanggung jawab sosial. Dalam Alquran ditemukan beberapa contoh yang menekankan hak yang hilang dengan tujuan mendorong manusia untuk melakukan gerakan. Alquran mengatakan, "*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang semuanya*

berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya, berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu!'" (QS al-Nisa [4]: 75). Dalam ayat ini, untuk meyakinkan orang agar sedia berjihad, dua nilai spiritual memperoleh penekanan: (1) gerakan mereka adalah demi Allah; (2) orang-orang tidak berdaya tengah ditindas oleh tiran. Dalam ayat berikut ini, Alquran mengatakan:

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirubuhkan biara-biara Kristen, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, serta masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan salat, membayar zakat, menyuruh berbuat yang makruf, mencegah perbuatan yang mungkar; serta kepada Allah-lah kembali segala urusan," (QS Al-Hajj [22]: 39-41).

Dalam ayat ini, kita melihat bahwa sambil menyampaikan izin berjihad disebutkan hak-hak kaum Muslim yang hilang. Pada saat bersamaan, sebuah nilai yang lebih tinggi daripada hak-hak yang hilang juga disebut-sebut dan yang menjadi filosofi pembelaan. Alquran mengatakan bahwa sekiranya jihad tidak ditunaikan dan kaum Mukmin tidak berbuat apa-apa, keselamatan masjid, dan rumah ibadah lainnya yang menjadi jantung kehidupan spiritual masyarakat terancam bahaya serta tidak lagi akan berfungsi. Alquran mengatakan, "Allah tidak

menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang, kecuali oleh orang yang dianiaya....," (QS Al-Nisa [4]: 148). Terang sudah, ayat ini merupakan dorongan kepada kaum tertindas untuk menjalankan perlawanan. Setelah mengecam para penyair yang berlebihan pikiran khayalnya, Alquran menambahkan, "*Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman, beramal saleh, banyak menyebut Allah, serta mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman....,"* (QS Al-Syu'ara [26]: 227).

Sekalipun menurut Alquran dan Sunnah Nabi Saw. adalah dosa besar seandainya tunduk kepada kezaliman dan setiap orang berkewajiban mengaktualisasikan hak-haknya, tetapi hal-hal ini dinyatakan sebagai nilai-nilai yang ada aspek manusiawinya. Alquran tidak bersandar pada obsesi jiwa, juga tidak menghidupkan rasa cemburu atau hawa nafsu. Umpamanya, Alquran tidak pernah mengatakan bahwa kelompok ini atau itu gaya hidupnya mewah, kenapa kamu tidak menggantikan mereka?

Seandainya ada usaha merebut atau menjarah harta kita, Islam melarang kita tinggal diam dengan alasan harta tersebut tidak ada harganya. Juga, seandainya ada usaha melanggar kehormatan kita, kita wajib menyeriusi masalah ini atau kita tidak boleh tinggal diam. Menurut hadis, seseorang yang terbunuh lantaran membela kehormatan atau hartanya, maka dia dianggap syahid yang mengorbankan jiwanya demi Allah Swt.. Jika Islam mendesak orang untuk mempertahankan hartanya, itu tidak berarti bahwa Islam memintanya untuk menimbun harta atau untuk serakah, Islam hanya menyeru dia untuk mempertahankan hak-haknya. Juga, apabila Islam memandang wajib mempertahankan kehormatan, itu disebabkan Islam

memandang kehormatan sebagai nilai sosial tertinggi dan menilai manusia sebagai penjaga nilai ini.

B. Terminologi Ideologi

Tiap-tiap mazhab mengidentifikasi pengikutnya dengan nama khusus. Misalnya, teori Rasial merupakan ciri khas penganut teori itu. Jika mereka mengatakan "kami", yang mereka maksud adalah orang kulit putih. Teori Marxis adalah teori Buruh. Pengikut mazhab ini menyebut diri mereka sebagai buruh. Jika mereka mengatakan "kami", yang mereka maksud adalah para buruh. Golongan Kristen memandang diri mereka berasal dari pribadi (Yesus) Kristus, seolah-olah mereka tidak mempunyai doktrin atau ideologi. Yang menjadi identitas mereka adalah mereka mencari Kristus dan senantiasa ingin bersamanya.

Ciri khas Islam adalah Islam tidak memakai label ras, kelas, profesi, daerah, atau individu bagi mazhab dan pengikutnya. Pemeluk mazhab ini tidak dikenal dengan sebutan Arab, Semit (merujuk pada Syem, Putra Nuh—*penerj.*), orang miskin, orang kaya, orang tertindas, orang kulit putih, orang kulit hitam, orang Asia, orang Timur, orang Barat, pengikut Muhammad, pengikut Alquran, pengikut Kiblat (Ka'bah), dan seterusnya. Nama-nama tersebut tidak merepresentasikan jati diri hakiki pemeluk Islam. Apabila timbul persoalan jati diri mazhab ini dan pengikutnya, seluruh nama ini pun sirna, yang tinggal hanya satu hal, yaitu hubungan antara manusia dan Allah. Islam artinya pasrah kepada Allah. Kaum Muslim adalah umat yang pasrah kepada Allah, kebenaran, wahyu, serta ilham yang terbit dari cakrawala kebenaran dan disampaikan ke hati orang-orang yang sangat mulia. Lantas, bagaimana watak jati diri kaum Muslim? Sebutan

apa yang disematkan agama mereka kepada mereka dan Islam ingin mereka berada di bawah panji-panji apa? Jawabannya adalah kepasrahan Islami kepada kebenaran.

Kriteria persaudaraan yang direkomendasikan tiap-tiap mazhab kepada pemeluknya merupakan sarana andal untuk menilai tujuan-tujuan mazhab. Selain itu, membantu kita untuk memahami pandangan mazhab mengenai manusia, masyarakat, dan sejarah.

C. Syarat untuk Menerima

Kami sudah menyampaikan sebelumnya bahwa berbagai mazhab yang berlainan berbeda pandangan perihal mekanisme gerakan sejarah. Satu mazhab berpandangan bahwa mekanisme alamiah gerakan ini adalah tekanan satu kelas terhadap kelas lain. Mazhab lain berpandangan bahwa itu adalah antagonisme antarkelas reaksioner. Mazhab lainnya lagi berpendapat bahwa mekanisme sejatinya supaya dicari dalam fitrah manusia yang bersifat evolusioner dan progresif. Mazhab-mazhab lain memiliki pendapat-pendapat yang beda. Tiap-tiap mazhab dalam ajarannya menguraikan sebab-sebab, kondisi-kondisi, dan rintangan-rintangan gerakan sejarah yang seturut dengan konsepsinya menyangkut mekanisme gerakan sejarah. Mazhab yang percaya bahwa mekanisme gerakan sejarah adalah tekanan satu kelas terhadap kelas lain, maka supaya mampu memobilisasi masyarakat, mazhab ini berusaha melakukan tekanan seperti itu sekiranya belum ada. Dalam beberapa karyanya, Marx menjelaskan bahwa eksistensi kelas tertindas dan pecundang mutlak diperlukan bagi lahirnya kelas orang merdeka. Pada akhir kajiannya, Marx mengatakan, "Di manakah

letak kemungkinan merdekanya bangsa Jerman? Jawaban kami, "Ia harus dibentuk sebuah kelas yang terbelenggu," (Andre peter, *op.cit.*, hlm. 35). Ideologi semacam itu menganggap pembaruan menghalangi revolusi lantaran pembaruan mengurangi tekanan dan kurangnya tekanan berarti mencegah terjadinya letusan, atau setidaknya-tidaknya revolusi. Sebaliknya, mazhab yang percaya bahwa gerakan merupakan kualitas intrinsik dan esensial masyarakat, tidak pernah menyatakan penciptaan belenggu yang membelenggu kelas karena mazhab ini tidak menganggap tekanan sebagai syarat *muhim* bagi terjadinya evolusi, juga tidak menganggap pembaruan sebagai penghalang.

Apa yang disebutkan Islam tentang syarat-syarat yang menopang kemajuan dan halangan yang merintasi jalannya kemajuan? Dalam Islam, seluruh syarat dan kesulitan dalam hal ini berkisar di seputar apa yang disebut kondisi murni fitrah manusia. Itulah mengapa dalam beberapa kesempatan, mempertahankan kesucian primordial disebut-sebut sebagai suatu syarat. Alquran mengatakan, "... *petunjuk bagi mereka yang takwa*," (QS Al-Baqarah [2]: 2).⁵ Di beberapa tempat, sinyal hati nurani yang timbul dari rasa tanggung jawab dan kewajiban terhadap dunia disebut-sebut sebagai syarat dengan kata-kata seperti itu, "*Orang-orang yang takut akan Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya...*," (QS Al-Anbiya [21]: 49). "...*Yang takut kepada Tuhan Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya....*," (QS Yasin [36]: 11). Di beberapa tempat, disebut-sebut "karakter asasi (fitrah) yang hidup" sebagai suatu syarat, "*Untuk memberikan peringatan kepada orang yang hidup (hatinya)....*," (QS Yasin [36]: 70).

Islam berpandangan bahwa dakwahnya diterima oleh orang-orang yang bersih, yang memiliki rasa tanggung jawab,

dan bergaya hidup sepatutnya. Berbeda dengan sifat-sifat ini, Islam menyatakan—sebagaimana dituturkan Alquran—bahwa sifat-sifat, seperti kerusakan ruhani dan moral, dosa hati, karat hati, hati yang tertutup, hilangnya kemampuan untuk memahami kebenaran yang tersembunyi, hati yang tidak simpati, rusaknya jiwa, menuruti adat dan kebiasaan nenek moyang, mengikuti jejak sesepuh dan tokoh, bertindak berdasarkan dugaan, dan seterusnya sebagai hal-hal merintangangi perkembangan masyarakat dan gerakan masyarakat menuju kedamaian, kemakmuran, dan kemenangan. Hidup berlebihan dan mewah juga dianggap sebagai penghalang lantaran hidup yang semacam ini mengubah manusia menjadi binatang. Menurut ajaran Islam, kaum muda lebih siap menerima kebenaran ketimbang kaum tua, alasannya adalah fitrah mereka belum dikotori oleh polusi jiwa. Juga, kaum miskin karena tidak tercemari polusi harta, lebih siap daripada kaum kaya. Penyebutan syarat-syarat ini menunjukkan bahwa menurut Alquran, mekanisme perubahan masyarakat dan sejarah adalah mekanisme spiritual, bukan mekanisme ekonomi dan materiel.

D. Jatuh Bangunnya Masyarakat

Lumrahnya, setiap mazhab mengajukan pandangannya masing-masing mengenai maju dan mundurnya masyarakat. Inilah sebab-sebab yang oleh suatu mazhab dipandang sebagai faktor-faktor mendasar maju dan mundurnya masyarakat, memperlihatkan perspektif mazhab itu perihal masyarakat, gerakan evolusi sejarah, dan kehancurannya.

Alquran, khususnya yang terpaut dengan kisah dan anekdot perihal masalah-masalah ini, menjabarkan pandangannya. Mari

kita lihat apa saja yang dipandang oleh Alquran sebagai hal yang mendasar, infrastructural, dan apa saja yang dianggap suprastruktural. Apakah menurut Alquran permasalahan ekonomi dan materi merupakan masalah pokok, ataukah yang menjadi permasalahan mendasarnya adalah permasalahan doktrin dan moral, ataukah Alquran tidak membedakan dua jenis masalah ini?

Dalam Alquran, kita menemukan empat faktor yang menyebabkan jatuh-bangunnya suatu masyarakat. Kami sebutkan empat faktor itu secara ringkas:

(i) Keadilan dan Kezaliman.

Hal ini sudah disebutkan secara tidak langsung oleh Alquran dalam banyak ayatnya, antara lain, ayat kedua dari Surah Al-Qashash (28) yang sudah kami nukilkan sebelumnya. Ayat tersebut berbunyi, *"Sesungguhnya Fir'aun mengagungkan dirinya di muka bumi dan memecah belah kaumnya menjadi kasta-kasta. Sebagiannya dia tindas, dia bunuh anak laki-laki mereka, dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Sesungguhnya dia termasuk orang yang berbuat kerusakan."* Dalam ayat ini, mula-mula dinyatakan bahwa Fir'aun menyombongkan dirinya. Dia mengklaim sebagai superdewa dan memandang yang lain sebagai budaknya. Dengan cara lain, dia membeda-bedakan rakyatnya dan memecah belah mereka. Alquran mengatakan bahwa Fir'aun menindas sebagian kaumnya, membunuh anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka (dengan tujuan menjadikan mereka abdi Fir'aun dan sukunya). Alquran menggambarkan Fir'aun sebagai salah satu orang yang berbuat kerusakan. Gambaran ini memperlihatkan bahwa tirani sosial, sebagaimana yang dilakukan Fir'aun, dapat meluluhlantakkannya.

(ii) Persatuan dan Perpecahan

Ayat 103 dari Surah Ali Imran (03) mendesak agar bersatu atas dasar iman dan berpegang kuat pada tali Allah Swt.. Ayat 105 dari surah yang sama mengatakan, "*Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih....*" Ayat 153 dari Surah Al-An'am (06) juga berkata hampir sama. Alquran mengatakan, "*Katakanlah, 'Dia-lah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu, atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan), serta merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain....'*" (QS Al-An'am [6]: 65). "...janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu....," (QS Al-Anfal [8]: 46).

(iii) Menaati atau Mengabaikan Perintah Allah Ihwal *Amar Makruf* dan *Nahi Mungkar*

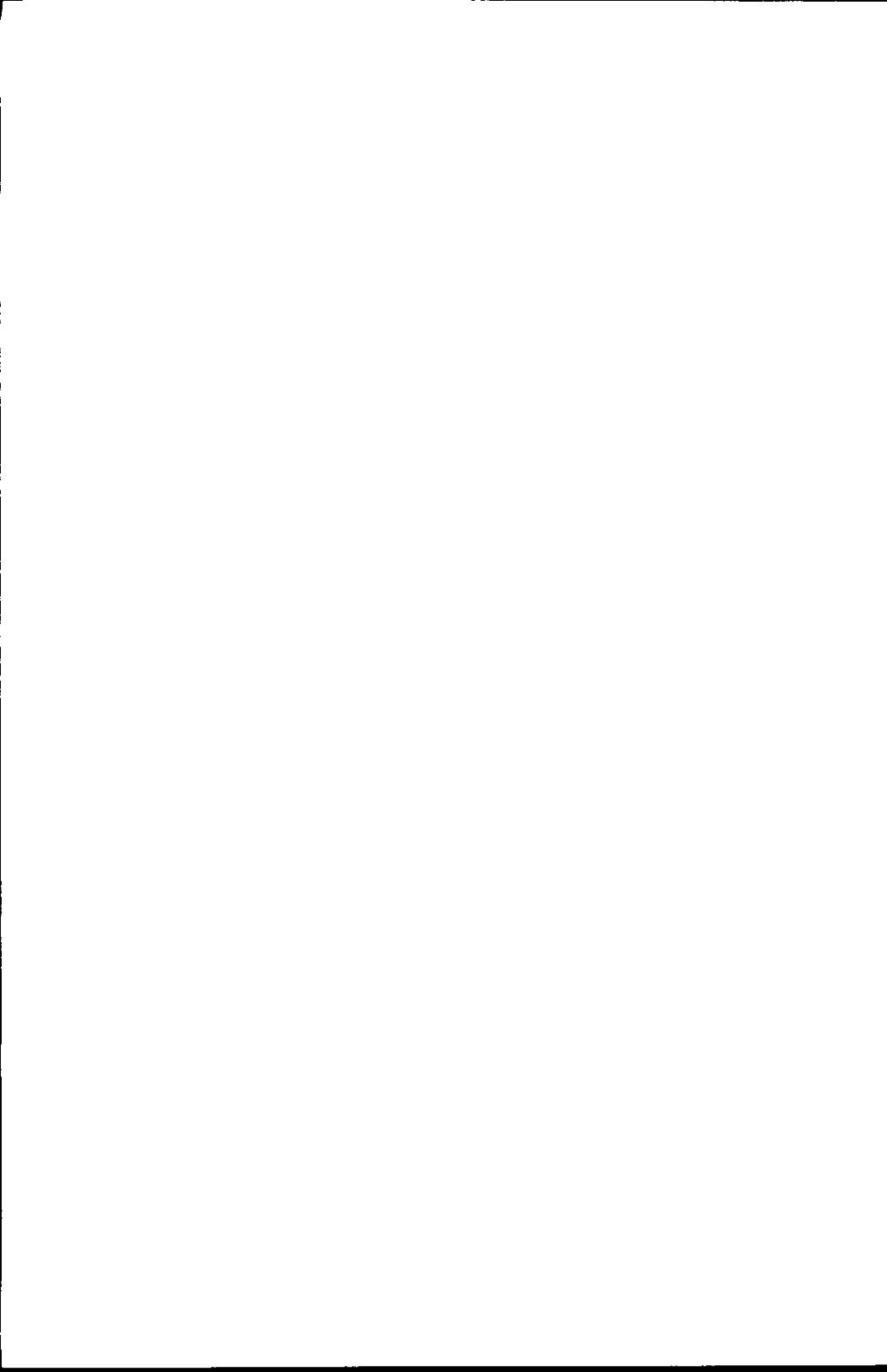
Di banyak ayat, Alquran menandakan pentingnya menaati perintah Allah ini. Ayat selanjutnya menunjukkan bahwa orang yang mengabaikan kewajiban *muhim* ini akan porak poranda dan dilupakan. Salah satu alasan kenapa Bani Israil kehilangan Rahmat Allah, "*Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu,*" (QS Al-Maidah [5]: 79).

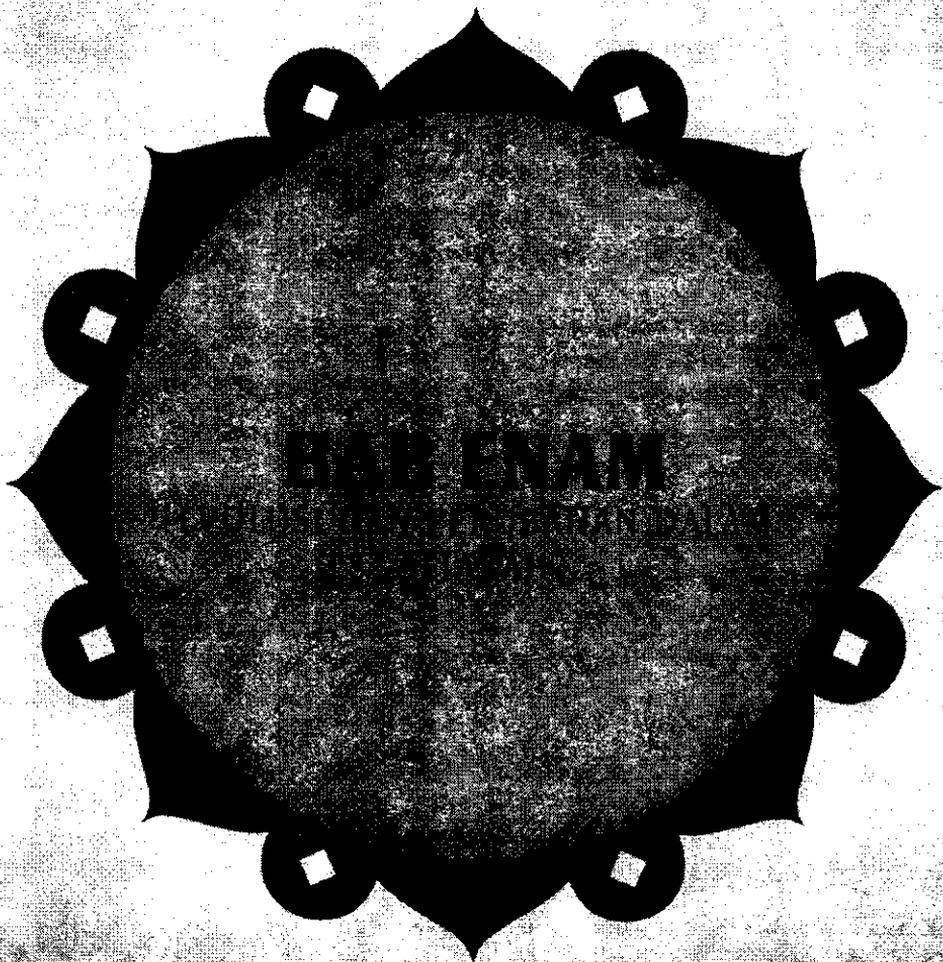
(iv) Kerusakan Moral dan Pelanggaran Hukum

Ada beragam ayat Alquran menyangkut hal ini. Sebagiannya melukiskan hidup mewah sebagai penyebab kehancuran. Dalam banyak ayat lainnya, disebut-sebut kata *zhulm* (kezaliman, kekejaman, penindasan, tirani, serta pelanggaran). Dalam istilah Alquran, kezaliman tidak saja berarti pelanggaran hak individu

atau kelompok, juga berarti kezaliman yang diperbuat seseorang kepada dirinya, atau oleh kaum kepada diri mereka. Tiap-tiap jenis kefasadan moral dan penyimpangan dari jalan benar manusia merupakan kezaliman. Konsepsi kezaliman dalam Alquran cukup luas sehingga meliputi kezaliman yang diperbuat oleh pihak satu terhadap pihak lain dan pemuasan perbuatan tidak bermoral. Terutama kata ini digunakan dalam Alquran dalam artinya yang kedua. Jumlah ayat Alquran—yang di dalamnya kezaliman dalam artinya yang lebih luas digambarkan sebagai penyebab kehancuran kaum—terlalu banyak untuk dinukil di sini.

Dari segenap kriteria ini dapat kita pahami pandangan Alquran mengenai dasar pijak masyarakat dan sejarah. Alquran memercayai peran *muhim*; banyak hal yang bisa disebut suprastruktur.







Apa yang telah kami bahas sejauh ini berkaitan dengan satu dari dua problem *muhim* sejarah. Masalah yang sejauh ini dibahas adalah apakah watak sejarah itu materialistis ataukah tidak. Persoalan *muhim* lainnya adalah persoalan evolusi sejarah.

Kita tahu bahwa kehidupan sosial bukan saja terjadi pada manusia. Ada beberapa makhluk hidup lain yang lebih kurang menjalani kehidupan sosial yang didasarkan pada kerja sama, pembagian kerja, dan tanggung jawab di bawah naungan hukum dan aturan yang sistematis. Kita semua tahu bahwa lebah madu termasuk makhluk hidup seperti kita juga. Namun, ada satu perbedaan mendasar antara eksistensi sosial makhluk hidup lain dan eksistensi sosial manusia. Eksistensi sosial makhluk hidup lain senantiasa ajek (tetap, teratur). Sistem kehidupannya tidak mengalami perubahan atau perkembangan, atau dalam kata-kata Morris Metterlink, budayanya—jika ungkapan ini benar—tidak mengalami perubahan atau perkembangan sama sekali.

Sebaliknya, kehidupan sosial manusia tidak hanya mengalami perkembangan dan perubahan, tetapi juga berangsur-angsur semakin cepat dan kuat. Itulah sebabnya sejarah kehidupan sosial manusia dari perspektif yang berbeda terbagi menjadi periode-periode dan antara periode yang satu dan yang lain ada perbedaannya. Misalnya, dari perspektif sarana penghidupan dibagi menjadi periode berburu, periode bertani, dan periode industri. Dari perspektif sistem ekonomi, dibagi menjadi periode Komunisme primitif, periode perbudakan, periode Feodalisme, periode Kapitalisme, serta periode Sosialisme. Dari perspektif politik, dibagi menjadi periode kekuasaan suku, periode despotisme, periode Aristokrasi, serta periode demokrasi. Dari perspektif gender, dibagi menjadi periode matrilineal, periode patrilineal dan seterusnya.

Mengapa perkembangan semacam ini tidak terjadi pada kehidupan sosial binatang? Faktor mendasar mana yang menyebabkan manusia berpindah dari satu periode sosial ke periode sosial yang lain? Dengan kata lain, apa yang menyebabkan kehidupan manusia mengalami kemajuan, sementara kehidupan binatang tidak? Bagaimana mekanisme kemajuan ini?

Dalam hal ini, para filsuf sejarah biasanya mengemukakan pertanyaan. Mereka bertanya apakah kehidupan sosial manusia memang mengalami kemajuan dalam sejarah, dan jika ya, bagaimana kriterianya agar kita dapat mengukur dan meyakinkannya?

Sebagian sosiolog¹ ragu bahwa perubahan yang terjadi bisa disebut kemajuan atau evolusi. Sebagian sosiolog lainnya berpendapat bahwa sejarah bergerak melingkar. Menurut mereka, sejarah bergerak dari satu titik dan setelah melewati beberapa tahap sampai lagi pada titik yang sama, kemudian sekali lagi mulai bergerak dengan cara seperti sebelumnya. Misalnya, sistem suku ditata oleh suku pengembara yang mempunyai kemauan dan keberanian. Pemerintahan suku melahirkan Aristokrasi. Perbuatan diktatorial pemerintah Aristokrasi berpuncak pada revolusi umum dan berdirinya demokrasi. Kemudian kekisruhan yang terjadi akibat terlalu banyaknya kebebasan yang diberikan oleh pemerintah demokratis sekali lagi melahirkan despotisme bersemangatkan suku.

Sekarang, kami tidak akan mengupas masalah ini karena hal ini akan ditelaah pada kesempatan lain. Sebagai landasan untuk telaah lebih lanjut, kami berpandangan bahwa pada umumnya, sejarah bergerak maju dan membuat kemajuan. Dapat ditunjukkan bahwa mereka yang berpandangan bahwa sejarah itu berjalan ke depan mengakui bahwa gerakan sejarah yang ke

depan itu tidak berarti, bahwa masa depan semua masyarakat dalam seluruh keadaannya lebih baik ketimbang masa lalunya, bahwa masyarakat senantiasa dan tanpa henti bergerak ke depan, dan bahwa tidak ada kesempatan untuk bergerak mundur. Tak pelak lagi bahwa masyarakat bisa berhenti, mundur, belok ke kiri atau ke kanan, dan akhirnya sirna. Namun secara umum, masyarakat bergerak ke depan.

Persoalan mengenai bagaimana kekuatan pendorong sejarah dan faktor perkembangan sosial, biasanya dibahas dalam buku-buku filsafat sedemikian rupa sehingga kesalahan deskripsinya menjadi lebih jelas jika kita sedikit mau menelaahnya. Mengenai persoalan ini, lazimnya dilontarkan pandangan-pandangan berikut ini.

A. Teori Rasial

Menurut teori ini, ras-ras tertentu terutama bertanggung jawab atas kemajuan sejarah. Beberapa ras dipandang mampu membentuk budaya dan peradaban, sementara beberapa ras lain tidak. Sebagian ras dapat melahirkan ilmu pengetahuan, filsafat, etika, seni, serta teknologi, sedangkan sebagian ras lainnya hanya menjadi konsumen komoditas-komoditas ini, bukan menjadi produsennya.

Karena itu, kesimpulannya adalah harus ada pembagian kerja di antara berbagai ras. Ras-ras yang mempunyai kecakapan politik, kecakapan menyelenggarakan pendidikan dan memproduksi budaya, seni, dan teknologi inilah yang harus bertanggung jawab atas aktivitas manusia yang tinggi. Di pihak lain, ras-ras yang tidak mempunyai kecakapan semacam itu supaya diizinkan untuk tidak memasuki aktivitas-aktivitas

ini dan sebagai gantinya supaya diberi pekerjaan manual dan semihewan yang tidak memerlukan pemikiran yang tinggi dan cita rasa tinggi. Inilah pertimbangannya mengapa Aristoteles yang berpandangan seperti itu, memandang sebagian ras cakap untuk mempuyai budak-budak, sedangkan ras-ras lain tidak.

Sebagian pemikir percaya bahwa hanya ras-ras tertentu yang sanggup menciptakan kemajuan sejarah. Misalnya, mereka mengatakan bahwa ras-ras Utara dalam hal ini lebih mumpuni ketimbang ras-ras Selatan. Ras-ras Utaralah yang mendorong budaya manusia ke depan. Count Gobineau, filsuf Prancis kenamaan yang tiga tahun menjadi Duta Besar Prancis untuk Iran sekitar seratus tahun silam, mendukung teori ini.

B. Teori Geografis

Menurut teori ini, lingkungan alam tertentu melahirkan budaya, pendidikan, dan industri. Misalnya, daerah-daerah beriklim sedang melahirkan temperamen sedang dan otak yang tangguh. Pada bagian pertama *Al-Qanun*, Ibnu Sina mendedah panjang lebar efek lingkungan alam pada mental dan temperamen manusia.

Menurut teori ini, yang mendorong sejarah bergerak ke depan bukanlah faktor ras dan darah. Bukan ras tertentu yang mendorong sejarah bergerak ke depan di setiap iklim dan daerah, sementara ras lain, di mana pun tinggalnya, tidak mempunyai kecakapan semacam itu. Perbedaan kecakapan pada berbagai ras terjadi akibat perbedaan lingkungan mereka. Karena terjadi penyebaran ras, maka kecakapan mereka pun menyebar. Karena itu, daerah tertentulah yang menciptakan kemajuan sejarah dan perkembangan baru. Sosiolog Prancis abad ke-17, Montesquieu,

dalam bukunya yang terkenal, *De Lesprit des lois* (*Semangat Hukum*), mendukung teori ini.

C. Teori Peran Besar Intelektual (*Theory of Intellectual Giants*)

Menurut teori ini, seluruh perkembangan sejarah, baik itu ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, teknik atau moral terjadi karena orang-orang yang luar biasa cerdas. Dalam hal ini, manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Spesies lain secara biologis hampir sama kecakapannya. Setidak-tidaknya tidak ada perbedaan yang menonjol. Sebaliknya, kecakapan di antara manusia sering terlihat sangat berbeda-beda. Orang-orang jenius ada di setiap masyarakat. Karena orang-orang jenius ini mempunyai akal, cita rasa, kemauan, atau prakarsa yang luar biasa, maka mereka inilah yang memunculkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknik, moral, politik, atau militer. Menurut teori ini, kebanyakan manusia tidak memiliki prakarsa dan kreativitas. Mereka hanya ikut dan menjadi konsumen gagasan serta produk industri belaka.

Sesungguhnya secara relatif, dalam setiap masyarakat senantiasa ada minoritas yang pikirannya kreatif. Kelompok minoritas ini mempunyai prakarsa, pikiran-pikirannya orisinal, dan berada di depan yang lainnya. Kelompok minoritas inilah yang membawa kemajuan sejarah dan membawa sejarah ke tahap baru. Filsuf Inggris ternama, Thomas Carlyle, percaya bahwa sejarah dibangun oleh individu-individu cemerlang. Dalam bukunya, *On Heroes, Hero-Worship, and The Heroic in History*, dia menyebutkan seperti berikut ini mengenai Nabi Muhammad Saw.:

“Sejarah setiap bangsa merupakan manifestasi satu atau lebih dari satu pribadi cemerlang. Lebih tepatnya, sejarah tiap-tiap bangsa merupakan manifestasi personalitas dan kejeniusan satu atau lebih dari satu pahlawan. Misalnya, sejarah Islam merupakan manifestasi personalitas Nabi Muhammad; sejarah Prancis Modern merupakan manifestasi personalitas Napoleon; dan sejarah Soviet 60 tahun silam merupakan manifestasi personalitas Lenin.”

D. Teori Ekonomi

Menurut teori ini, ekonomi merupakan kekuatan pendorong sejarah. Seluruh urusan sosial dan historis bangsa, apakah itu urusan budaya, politik, militer, atautkah masyarakat mencerminkan metode produksi dan hubungan produksi masyarakat itu. Yang mengubah struktur masyarakat adalah perubahan basis ekonomi. Perubahan basis ekonomi inilah yang mendorong kemajuan masyarakat. Orang-orang berpikiran cemerlang yang disebutkan di atas hanyalah perwujudan kebutuhan ekonomi, politik, sosial masyarakat, serta kebutuhan ini disebabkan oleh perubahan alat produksi. Karl Marx, kaum Marxis pada umumnya, dan terkadang bahkan sebagian non-Marxis, mendukung teori ini. Barangkali teori ini yang paling populer di zaman kita sekarang ini.

E. Teori Serba Tuhan

Menurut teori ini, apa saja yang terjadi di bumi merupakan urusan langit yang turun ke bumi seturut dengan kebijaksanaan tinggi Tuhan. Seluruh perubahan sejarah dan perkembangannya merupakan manifestasi kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Karena itu, kehendak Tuhan yang mendorong kemajuan sejarah

dan yang menjelmakan perubahan sejarah. Sejarah merupakan skenario kehendak Tuhan. Bishop Bossuet, seorang sejarawan terkenal dan Tutor Louis-XV, mendukung teori ini. Teori-teori ini biasanya dikupas dalam buku-buku Filsafat Sejarah dalam kaitannya dengan sebab-sebab yang menggerakkan sejarah.

Dari perspektif kami, tidak satu pun dari teori-teori ini yang merepresentasikan posisi yang benar dan semuanya merupakan hasil dari kekacauan. Kami akan pelajari sebab-sebab yang menggerakkan sejarah, sekalipun teori-teori ini secara umum tidak relevan dengan keinginan kami. Misalnya, teori Ras tidak lebih dari teori Sosiologi. Teori ini baru relevan apabila pertanyaannya, apakah beragamnya ras manusia yang berbeda-beda itu mempunyai atau tidak mempunyai beberapa kecakapan turunan, dan apakah seluruh ras itu sama tingkat intelektualnya atau tidak? Jika sama, itu artinya seluruh ras sama-sama berperan dalam gerakan sejarah atau setidaknya secara teoretis dapat (menggerakkan sejarah). Jika tidak sama, itu artinya sebagian ras saja yang bisa berperan dalam proses kemajuan sejarah. Sejauh ini, rumusan teori ini sudah pas sekalipun tidak mengatasi misteri Filsafat Sejarah. Misalkan saja, kita akui bahwa seluruh perkembangan sejarah terjadi karena ras tertentu, tetapi masih saja ada problem yang tidak terpecahkan karena kita masih belum tahu mengapa kehidupan manusia atau kehidupan ras manusia tertentu berkembang, sementara kehidupan binatang tetap ajek. Masalah apakah faktor kemajuan adalah meliputi satu ras atau semua ras, tidak mengatasi misteri gerakan sejarah.

Begitu pula dengan teori Geografi. Teori ini ada manfaatnya dan berkaitan dengan masalah *muhim* sosiologi. Teori ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan efektif dalam pertumbuhan mental, intelektual, temperamental, serta fisik

manusia. Sebagian lingkungan menjadikan manusia tetap berada di dalam, atau mendekati batas-batas binatang, sebagian lagi menjadikan manusia jauh, serta berbeda dari binatang. Menurut teori ini, sejarah hanya bergerak di kalangan penduduk daerah-daerah tertentu. Di daerah-daerah lain, sejarah bersifat ajek dan monoton. Namun, persoalan utamanya masih saja tetap tidak diketahui. Misalnya, lebah madu dan binatang lain yang senang hidup berkelompok tidak ada gerakan sejarahnya sekalipun di daerah-daerah yang kondusif untuk pertumbuhan mental. Lantas apa sebenarnya penyebab perbedaan antara dua jenis makhluk hidup ini, yang satu jenis tetap ajek, sementara jenis yang lain bergerak dari satu tahap ke tahap lain?

Teori Serba Tuhan lebih tidak konsisten ketimbang teori lain. Apakah sejarah saja yang merupakan manifestasi kehendak Tuhan? Sesungguhnya, dunia sejak awal hingga akhir termasuk segenap sebab dan gangguan, merupakan manifestasi kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan sama hubungannya dengan seluruh sebab di dunia ini. Apabila kehidupan manusia yang berkembang dan berubah merupakan manifestasi kehendak Tuhan, kehidupan lebah yang statis dan monoton pun merupakan manifestasi kehendak-Nya juga. Pertanyaannya adalah sistem apa itu yang dengan sistem ini kehendak Tuhan menjadikan kehidupan manusia berkembang, sementara kehidupan binatang statis karena tidak adanya sistem itu?

Teori Ekonomi tidak ada aspek teknisnya dan tidak diajukan sebagai prinsip. Teori Ekonomi Sejarah menjelaskan watak sejarah saja dan menunjukkan bahwa watak dasarnya bersifat materiel, ekonomi, dan segala urusan lainnya sama saja dengan bentuk-bentuk atau kekhasan yang tidak mendasar. Konsekuensinya, seluruh urusan masyarakat pun mengalami perubahan. Namun,

semua itu akan bermasalah “jika” problem yang sesungguhnya masih saja belum terjawab. Kendatipun kita mengakui bahwa ekonomi merupakan infrastruktur masyarakat dan jika ekonomi berubah, segenap masyarakat pun berubah, masalahnya adalah mengapa bisa begitu, apa faktor yang mengubah seluruh suprastruktur bila infrastruktur berubah? Mungkin saja ekonomi menjadi infrastruktur masyarakat, tetapi itu tidak berarti ekonomi merupakan kekuatan pendorong sejarah juga. Jika saja pendukung teori ini—alih-alih melukiskan ekonomi sebagai infrastruktur masyarakat, tetapi menggambarkannya sebagai kekuatan pendorong sejarah—memandang Materialisme Sejarah cukup untuk membuat sejarah dinamis, menekankan adanya kontradiksi intern dalam masyarakat, dan mengatakan bahwa sebenarnya kekuatan pendorongnya adalah kontradiksi antara infrastruktur, suprastruktur masyarakat, atau kontradiksi antara dua aspek infrastruktur (alat produksi dan hubungan produksi), tentu penyampaian teori itu akan akurat.

Tidak dapat diingkari bahwa tujuan pendukung teori di atas dalam bentuknya yang semacam itu adalah mengatakan sesungguhnya penyebab seluruh gerakan sejarah adalah kontradiksi intern antara alat produksi dan hubungan produksi. Namun, yang menjadi perhatian kita adalah keakuratan penyampaian teori itu, bukan bagaimana isi benak para pendukung teori itu.

Teori Raksasa Intelektual, terlepas dari fakta benar atau tidak, berkaitan langsung dengan Filsafat Sejarah atau faktor pendorong sejarah. Sejauh ini, kita hanya memahami dua teori tentang kekuatan yang menggerakkan sejarah. Salah satunya adalah teori Raksasa, yang menurut teori ini sejarah dibentuk oleh orang-orang cemerlang. Sesungguhnya, teori ini mengklaim

bahwa sebagian besar anggota masyarakat atau hampir semuanya tidak memiliki inisiatif, orisinalitas, dan kemampuan memimpin. Mereka tidak bisa membawa perubahan dalam masyarakat. Namun dari waktu ke waktu, muncullah kelompok minoritas sangat kecil yang luar biasa imajinatif dan kreatif. Mereka mengambil inisiatif, membuat rencana, mengambil keputusan, serta menarik dukungan orang-orang. Dengan begitulah mereka menciptakan perubahan. Orang-orang heroik ini merupakan produk dari fenomena yang luar biasa, baik oleh fenomena alamiah maupun secara turun-temurun, tetapi bukan produk dari kondisi sosial atau kebutuhan materiel masyarakat.

Teori yang kedua adalah teori Kontradiksi antara infrastruktur dan suprastruktur masyarakat. Teori ini tepatnya bisa disebut teori Motivitas Ekonomi. Kita sudah bahas ini, jadi tidak perlu diulang lagi. Teori yang ketiga adalah teori Kekhasan Bawaan. Fitrah manusia adalah sedemikian sehingga dia memiliki kekhasan bawaan tertentu yang menjadikan kehidupannya evolusioner. Salah satu kekhasan ini adalah *kecakupannya menghimpun dan melestarikan pengalaman*. Apa pun pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia melalui pengalamannya, dia simpan dalam pikirannya dan dia gunakan sebagai pijakan bagi pengalamannya lebih lanjut.

Kekhasan lain manusia adalah "dia mampu belajar melalui lisan dan tulisan". Melalui lisan dan tulisan, manusia bisa menceritakan pengalamannya kepada orang lain. Pengalaman satu generasi disimpan demi kepentingan generasi selanjutnya melalui lisan, tulisan, dan dengan demikian, pengalaman manusia terus terhimpun. Itulah sebabnya Alquran memandang sangat *muhim* lisan dan tulisan. Alquran mengatakan, "*Yang Maha*

Pemurah telah mengajarkan Alquran. Dia telah menciptakan manusia. Mengajarinya pandai berbicara," (QS Al-Rahman [55]: 1-4).

Pada bagian lain Alquran mengatakan, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena," (QS Al-'Alaq [96]: 1-4).

Kekhasan ketiga pada diri manusia adalah "dia diberi kekuatan akal dan inisiatif". Melalui kekuatan misterius inilah manusia dapat menciptakan sesuatu karena manusia adalah manifestasi kekuatan kreatif Allah. Kekhasan keempat pada diri manusia adalah "dia mempunyai hasrat bawaan untuk melakukan sesuatu yang orisinal". Dengan kata lain, manusia bukan saja mempunyai kecakapan kreatif, tetapi juga bisa menciptakan sesuatu bila dibutuhkan. Bukan saja itu, kecenderungan untuk mencipta ini sudah bersemayam dalam fitrahnya.

Kemampuan manusia untuk mengingat dan menyimpan pengalaman, kemampuannya untuk menyampaikan pengalaman dan kecenderungan bawaannya untuk mencipta, semuanya itu merupakan kekuatan yang senantiasa mendorong kemajuannya. Pada diri binatang, tidak ada kecakapan untuk mengingat pengalamannya dan menyampaikannya kepada binatang lain,² tidak ada orisinalitas dan inisiatif, juga tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk mencipta, itulah sebabnya mengapa binatang senantiasa statis, sedangkan manusia senantiasa bergerak maju. Sekarang, kita akan telaah teori-teori ini.

Peran Personalitas dalam Sejarah

Sebagian orang mengatakan bahwa "sejarah adalah pertarungan antara kemampuan mencipta dan batas-batas wajar". Orang kebanyakan mendukung situasi yang sudah biasa bagi mereka, sementara orang jenius ingin mengubah situasi yang ada dengan situasi yang lebih baik. Carlyle mengklaim bahwa sejarah diawali oleh orang jenius dan pahlawan. Teori ini sebenarnya berdasarkan dua anggapan.

Anggapan pertama, masyarakat tidak mempunyai watak dan personalitas. Individu-individu yang membentuk masyarakat tidak melahirkan satu senyawa yang nyata. Antara individu yang satu dan individu yang lainnya tidak ada ketergantungan. Mereka berbuat dan bereaksi, tetapi mereka tidak membentuk satu senyawa yang ada jiwa kolektifnya, personalitas, watak, serta hukum-hukum khasnya. Mereka semua mempunyai mentalitas dan pola berpikirnya. Seluruh individu ini sama hubungannya dengan masyarakat, seperti pepohonan dengan hutan. Peristiwa sosial tidak lain adalah keseluruhan dari peristiwa individual. Karena itu, masyarakat terutama diatur oleh sebab-sebab universal dan umum.

Anggapan kedua, manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga manusia yang satu dengan manusia lainnya memiliki perbedaan. Walaupun pada umumnya, manusia, menurut terminologi filsuf, adalah hewan yang berpikir, tetapi hampir seluruh manusia tidak mempunyai daya cipta dan kreativitas. Kebanyakan manusia adalah konsumen kebudayaan dan peradaban, bukan produsennya. Dalam hal ini, manusia berbeda dengan binatang hanya karena binatang tidak bisa menjadi

konsumen budaya. Semangat mayoritas adalah semangat meniru, mengadopsi begitu saja, dan memuja pahlawan.

Akan tetapi, minoritas sangat kecil manusia adalah pahlawan, orang jenius, pemikir hebat, yang bersemangat mencipta, kreatif, serta yang kokoh kemauannya. Mereka berbeda dengan mayoritas. Kalau saja tidak ada pahlawan dan orang yang jenius di bidang ilmu pengetahuan, filsafat, seni, politik, sosial, etika, serta teknik niscaya umat manusia tidak akan melangkah maju, tentu akan statis, dan kondisinya akan seperti pada awal eksistensinya.

Dari perspektif kami, anggapan-anggapan ini rapuh. Perihal anggapan pertama, ketika kami membahas masyarakat, sudah terbukti masyarakat memiliki personalitas, watak, hukum, normanya, serta semua kejadian berlangsung menurut tradisi umumnya. Tradisi ini progresif dan evolusioner. Karena itu, harus dikesampingkan anggapan ini dan kemudian dilihat apakah—meskipun fakta menunjukkan bahwa masyarakat ada personalitas, watak, dan tradisinya—personalitas individu dapat berperan dalam peristiwa demi peristiwa. Masalah ini akan dikupas nanti. Perihal anggapan kedua, sekalipun tidak dapat diingkari bahwa manusia diciptakan sedemikian supaya sehingga manusia yang satu dengan manusia yang lain ada perbedaannya, tetapi keliru kalau mengatakan bahwa hanya pahlawan dan orang jenius saja yang memiliki daya kreatif, sementara yang lainnya konsumen budaya dan peradaban. Sesungguhnya, semua manusia kurang lebih memiliki kemampuan kreatif sehingga semua orang atau setidaknya kebanyakannya dapat ikut dalam aktivitas produktif dan kreatif, meskipun andil mereka tidak seberarti andil orang jenius.

Berbeda sekali dengan teori bahwa tokoh menciptakan sejarah, ada teori lain yang menyatakan bahwa sejarahlah yang menciptakan tokoh. Dengan kata lain, sesungguhnya kebutuhan sosial yang ada itulah yang menciptakan tokoh. Montesquieu mengatakan, "Orang besar dan peristiwa penting merupakan tanda dan akibat dari peristiwa yang lebih penting dan lebih besar." Hegel berkata, "Orang besar tidak menciptakan sejarah, melainkan membidaninya." Orang besar merupakan simbol, bukan penyebabnya. Menurut pemikiran orang-orang yang seperti Durkheim, percaya bahwa semangat kolektif merupakan hal pokoknya dan bahwa individu-individu seperti itu sama sekali tidak mempunyai personalitas dan mereka meminjam personalitas mereka dari masyarakat, maka individu-individu seperti tokoh-tokoh besar tidak lain adalah manifestasi semangat kolektif masyarakat. Dalam kata-kata Mahmud Syabistari, mereka adalah kasa jendela semangat kolektif.

Dari perspektif orang-orang yang seperti Marx, menganggap persepsi individu sebagai manifestasi kebutuhan materiel kolektif tokoh, tidak lain, hanyalah manifestasi kebutuhan materiel dan ekonomi masyarakat.

CATATAN

Catatan Bab I:

1. Catatan penerjemah: sepertinya penulis mengisyaratkan kepada bagian lain dari tulisannya dalam buku yang sama.
2. *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu, maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjaka,"* (QS Al-Baqarah [2]: 79).

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas," (QS. Ali Imran [3]: 112).

Catatan Bab II:

1. Catatan penerjemah: ajaran yang menawarkan keyakinan akan munculnya seorang Juru Selamat yang akan membawa keadilan seluruh makhluk. Meskipun ajaran ini ada juga dalam Islam Sunni,

tetapi di tangan Islam Syi'ah-lah ajaran ini mendapatkan sofistikasinya sehingga dapat dibuktikan keberadaan Juru Selamat itu dengan dalil Akli dan Nakli.

Catatan Bab III:

1. Catatan penerjemah: pembahasan detail tentang ini, lihat: Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). Catatan penerjemah: teks asli tertulis "*Downtrodden and The Destitute*" (Vide Surah Al-Balad 90:17), yang ketika dirujuk pada terjemah Alquran Departemen Agama RI, (terjemahan) bunyi ayat itu, "*Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesanan untuk bersabar dan saling.*"
2. Catatan penerjemah: teks asli tertulis "*Downtrodden and The Destitute*" (Vide Surah Al-Balad 90:17), yang ketika dirujuk pada terjemah Alquran Departemen Agama RI, (terjemahan) bunyi ayat itu, "*Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesanan untuk bersabar dan saling berpesanan untuk berkasih sayang.*" Yang lebih mendekati tentunya ayat sebelumnya yang dinukil penerjemah. "*The Downtrodden and The Destitute*" adalah kaum miskin yang tertindas sebagaimana dikehendaki penulis.
3. Buku ini semula ditulis dalam bahasa Prancis, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Dr. Anwar Khomeh'i. Beliau memperlihatkan kearifan yang mendalam dalam membahas pokok masalahnya dan kemampuan yang patut dipuji untuk mengevaluasi dan menganalisis problem-problem yang ada. Beliau pernah bertahun-tahun menjadi eksponen dan pendukung bersemangat mazhab ini.
4. Catatan penerjemah: tentu saja saat buku ini ditulis ketika Uni Soviet masih berjaya dan menjadi saingan serta musuh politik dan ekonomi Amerika. Uni Soviet kini terpecah-pecah menjadi sejumlah negara. Barangkali hanya Rusia yang masih diperhitungkan pengaruhnya di dunia oleh Amerika di kawasan Eropa Timur, meski tidak sebesar Uni Soviet dahulu. Dalam aspek ekonomi, kini Amerika berhadapan

dengan kebangkitan ekonomi sejumlah negara yang disebut “Macan Asia” seperti Cina, Korea, dan India. Dalam aspek politik, Amerika ingin “menghabisi” Islam, terutama yang diwakili Iran.

Catatan Bab IV:

1. Catatan penerjemah: dalam linguistik, fraseologi merupakan studi atas ekspresi baku semacam idiom, kata kerja frasal, dan jenis-jenis satuan leksikal multikata (acap disebut *phrasemes*). Di dalamnya, bagian komponen dari ekspresi tersebut mengambil suatu makna yang lebih spesifik ketimbang dari atau tidak dapat diprediksikan dari keseluruhan pengertiannya ketika digunakan secara terpisah. Sebagai contoh, “lelang Belanda” terdiri dari kata “Belanda” atau “berkaitan dengan Belanda” dan kata “lelang” yakni “penjualan publik ketika barang dijual kepada penawar tertinggi”, tetapi pengertiannya bukan “penjualan di Belanda ketika barang dijual kepada penawar tertinggi”. Sebaliknya, kalimat tersebut memiliki suatu arti yang disepakati (*conventionalized*) yang mengacu pada setiap lelang ketika harga jatuh, alih-alih naik.
2. Alquran tidak menyebut mereka rendah, melainkan hanya mengutip lawan-lawan mereka menyebut mereka seperti itu.
3. Catatan penerjemah: ayat ini tidak dapat kami temukan. Sepertinya yang dimaksud oleh Syahid Muthahhari adalah ayat 75 Surah Al-Qashash (28): “Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata “Tunjukkanlah bukti kebenaranmu....”
4. Keingintahuan ini mungkin berkenaan dengan Surah Az-Zukhruf [43]: 40-50, Surah Al-Mu’min [40]: 23-44, Surah Thaha [20]: 49-71, Surah Al-Syu’ara [26]: 16-49, serta Surah Al-Qashash [28]: 36-39.
5. Catatan penerjemah: dalam *Man and Universe*, pembahasan tentang kenabian diletakkan pada bagian ketiga, khususnya halaman 117-214, sementara pembahasan “Masyarakat dan Sejarah” terletak pada bagian kelima.
6. Catatan penerjemah: ini merupakan pernyataan Karl Marx yang paling terkenal yang semula muncul dari pengantar atas bukunya *Contribution to Critique of Hegel’s Philosophy of Right* tahun 1843. Meskipun lahir

dari konteks kekristenan, Marx menyimpulkan semua (praktik) agama demikian. Dia memandang agama sebagai *afion* (*religion is the opium*) yang membius manusia dari segala perasaan kemanusiaannya mengajarnya cara-cara berlindung kepada kekuatan gaib untuk melawan kelaliman, dan menganjurkan umatnya untuk hidup bertasawuf agar dapat menolak bencana dan penderitaan secara mudah. Agama membius kaum fakir miskin dan kaum buruh yang hidupnya penuh penderitaan karena ajaran untuk menerima takdir terhadap apa yang ada, menghibur mereka dengan janji-janji yang akan diterimanya di surga berupa kenikmatan kemuliaan dan kesejahteraan. Adapun orang-orang yang kehidupannya didapatkan dari hasil keringat kaum fakir miskin, maka agama mengajari kepadanya agar hidup dermawan sehingga praktek kelaliman masih akan berlangsung dan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk masuk surga.

7. Catatan penerjemah: lihat edisi Indonesia: *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam* terbitan Mizan.
8. Lebih jauh, lihat *Neraca Kebenaran dan Kebatilan: Jelajah Alam Pikiran Islam*, terbitan Cahaya.

Catatan Bab V:

1. Catatan penerjemah: sebagian ilmuwan mengistilahkannya masing-masing tahapan tersebut dengan istilah: tahap teologis atau fiktif, tahap metafisika, serta tahap ilmiah. *Tahap pertama*, tahap ketika manusia menafsirkan fenomena-fenomena di sekelilingnya secara teologis, yaitu dengan kekuatan-kekuatan yang dikendalikan ruh dewa-dewa atau Tuhan Yang Mahakuasa. *Tahap kedua*, tahap ketika manusia menganggap bahwa di dalam setiap fenomena ada kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. *Tahap ketiga*, tahap ketika manusia sudah mampu menemukan hukum-hukum alam yang seragam dari fenomena-fenomena di sekelilingnya.
2. Catatan penerjemah: pembahasan ini sesungguhnya terkait dengan teori Manusia Sempurna yang dimiliki berbagai aliran Filsafat Dunia. Secara kritis dan tajam, Muthahhari menganalisis kelemahan-kelemahan

masing-masing teori dan menawarkan Islam sebagai “mazhab” yang paling otoriter dalam hal ini. Bukan tasawuf maupun filsafat, melainkan Islam yang berbasis Alquran dan sunnah. Bahwa ada titik temu antara Islam dan aliran-aliran lain yang tidak meniscayakan kebenaran dari aliran-aliran tersebut. Lihat Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, terj. Abdillah Hamid Ba’abud, (Bangil: Yayasan Islam al-Baqir, 1995).

3. Sebagian dari apa yang disebut intelektual Muslim kontemporer menolak adanya satu ayat Alquran pun yang membicarakan Hari Kebangkitan. Kalau dalam Alquran ada sebutan “*dunya*” (dunia ini), mereka menafsirkannya sistem rendah kehidupan, yaitu sistem diskriminasi sosial dan eksploitasi. Jika ada sebutan “*akhirah*” (akhirat), mereka menafsirkannya sistem tinggi kehidupan yang bebas dari diskriminasi sosial, ketidakadilan, eksploitasi, serta milik pribadi. Jika “*akhirah*” artinya seperti ini, itu berarti bahwa Alquran, seribu tahun sebelum lahirnya mazhab Materialis, memandang agama sebagai proposisi yang hilang.
4. Lihat: *Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-51.
5. Ini memperlihatkan bahwa teori Marxis yang menyatakan bahwa pemakaian kekuatan oleh kelas tereksplorasi adalah bermoral karena perannya penting dalam mengejawantahkan kemajuan, sedangkan penggunaannya oleh kelas pengeksploitasi adalah tidak bermoral lantaran dalam kasus ini, ia menjadi faktor kebuntuan, bukan teori yang benar. Jika mazhab ini percaya bahwa tekanan kelas pengeksploitasi berperan dalam perkembangan dan reaksi revolusioner kelas tereksplorasi, tentunya perbuatan kelas pengeksploitasi sama bermoralnya dengan perbuatan kelas tereksplorasi. Satu-satunya perbedaan antara dua kekuatan itu adalah yang satu melihat ke masa lalu, sedangkan yang satunya lagi melihat ke masa depan. Jika tidak, peran keduanya sama. Karena itu, kriteria bermoral dan tidak bermoral mereka tentunya memiliki maksud tersembunyi dan bukan yang satu melihat ke masa lalu, sementara yang satunya lagi melihat ke masa depan.

Catatan Bab VI:

1. Lihat E. H. Carr, *What is History?*; Will Durant, *Studies in History, The Pleasures of Philosophy*, hlm. 291-312.
2. Sebagian binatang dapat berbagi pengetahuan, tetapi hanya pada tataran kejadian sehari-hari bukan pada tataran pengalaman ilmiah. Alquran juga mengisyaratkan fakta ini ketika mengatakan, "*Hingga apabila mereka (tentara Sulaiman) sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari,'*" (QS Al-Naml [27]: 18).

INDEKS

A

Abdurrahman bin Khaldun 21
Alexander 73
Antony 73

B

Bajazet 73
bangsa Israil 22
bangsa Romawi 22
Bani Israil 22, 159, 177, 208

C

Cleopatra 72, 73
Compte, Auguste 19, 62, 143, 194,
233

D

dalil Akli 228
Das Capital 93, 107, 111
Descartes 96, 97
Dewan Legislatif 186
dimensi eksistensial 71
Dinasti Umayyah 74
Durkheim, Emile 24

E

eksistensi jasmani 70
Engels 69, 84, 93, 97, 98, 103, 112,
121, 122, 123, 126, 129, 130, 136,
138, 184

F

Feuerbach 79, 85
Filosofis Realisme 85
Filsafat
Evolusi 62
Kekuatan 85
Kerja 99
Praktis 85
Sejarah 3, 59, 60, 61, 63, 65, 69,
219, 221
Skeptisisme 67

G

Gibbon 73

H

Hegel 69, 85, 98, 116, 125, 226, 229

Henri Bergson 96
Hidung Cleopatra 72
hukum

alam eksternal 70
biologis 62
dinamis 109
esensial 105
evolusioner 62
gas 111
gaya gravitasi 71
kausatif 105
khusus 62
sosiologi 109
tertentu 5, 69, 72
universal 69, 144

I

Ibn Sina 83
Intelektual 121, 217, 221

K

Kapitalisme 110, 111, 136, 139, 213
karakter 10, 18, 20, 21, 25, 31, 42, 49,
50, 54, 58, 65, 66, 74, 75, 76, 82,
86, 89, 105, 117, 149, 153, 172,
177, 181, 182, 187, 193, 205

kaum

materialis 99, 184, 188
pesimis 67
revolusioner 104, 158, 161, 163
sosialis 106

kebutuhan jasmani 81, 82, 83, 84
kebutuhan ruhani 81, 82, 83, 84, 165
kelas buruh 114, 120, 122, 194
kemandirian 20, 27, 84, 121
kemerdekaan 27, 69, 70, 71

L

lebah 213, 220

M

manusia 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,

14, 15, 17, 19, 21, 24, 25, 26, 27,
28, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48,
49, 50, 51, 52, 53, 54, 58, 62, 64,
66, 67, 69, 70, 71, 72, 74, 76, 78,
79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
97, 98, 99, 100, 101, 105, 107,
108, 109, 116, 117, 118, 119, 141,
142, 143, 152, 153, 162, 164, 165,
166, 168, 169, 170, 173, 174, 175,
179, 180, 181, 182, 187, 189, 190,
194, 195, 197, 198, 199, 200, 201,
203, 204, 205, 206, 209, 213, 214,
215, 216, 217, 219, 220, 222, 223,
224, 225, 227, 230

Marwan bin Muhammad 73

Marx 69, 79, 80, 84, 85, 92, 93, 94, 96,
97, 98, 99, 100, 101, 102, 103,
104, 107, 108, 111, 112, 113, 114,
115, 116, 120, 121, 122, 123, 124,
125, 126, 127, 128, 129, 130, 131,
133, 135, 136, 137, 138, 139, 140,
141, 143, 149, 155, 161, 167, 169,
179, 183, 184, 185, 197, 204, 218,
226, 229, 230

Masyarakat 5, 10, 12, 19, 20, 28, 31,
37, 42, 59, 60, 62, 92, 102, 103,
106, 108, 109, 111, 117, 135, 206,
229

Materielisme Marxis 85
mazhab

Auguste Comte 194, 234
Filsafat 3, 60, 61
Filsafat Barat 61
ilmiah 194
Marxis 70
Nietzsche 195

Montesquieu 21, 75, 216, 226

Mukadimah Sejarah 21

muslim 21, 177, 178, 179

O

Oswald Spengler 51

P

Perang

- Actum 73
- Iran-Yunani 104
- Salib 104

Personalitas 165, 224

perspektif Marxisme 96, 98, 109,
110, 124, 195, 196

prinsip

- antropologis 89
- fundamentalitas fitrah 91
- superioritas 70

Proudhon 104, 125, 131

R

Raymond Aron 19, 21, 51, 62

Renaissans Barat 104

Revolusi Konstitusional Iran 104

S

sejarah

- generasi 101
- ilmiah ix, 58, 59, 61, 63, 65, 69
- seleksi alamiah 101
- Transmisif ix, 57, 59, 63, 64, 65,
66, 67

Sokrates 109

sosial 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 16,
18, 21, 22, 24, 25, 26, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 39, 40, 62, 70, 71, 76,
79, 80, 88, 89, 92, 93, 94, 95, 96,
98, 99, 100, 101, 102, 104, 106,
108, 109, 111, 112, 115, 117, 118,
120, 127, 128, 132, 134, 135, 138,
143, 150, 154, 156, 158, 160, 161,
165, 168, 169, 172, 178, 181, 182,
183, 187, 189, 190, 198, 200, 203,
213, 214, 215, 218, 222, 224, 225,
226, 231

Sosialisme Marxis 106

sosiohistoris 182

sosiologi 4, 14, 59, 62, 90, 94, 96, 109,

127, 143, 157, 219

suprastruktur sosial 106

T

teori

Fitrah Manusia 166

Geografi 219

Kemandirian Kebutuhan Ruhani
83

Keniscayaan Filosofis 105

Keniscayaan Materiel Sejarah
106

Materielisme Sejarah 71, 101,
123, 124, 126, 127, 133, 135, 138,
144, 149, 152, 159, 162, 177, 182

Materielitas Agama 185

psikologis 101

Ras 219

Rasial 203

Relativitas Budaya Manusia 51

Revolusioner 132, 133, 134, 135,
137, 194

Sosiologi 90, 219

Trotsky 73

Tunis 21

Y

Yunani 73, 104

Z

zaman 19, 41, 82, 110, 118, 119, 126,
140, 199, 218



PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA

Visi

Menuju masyarakat Islami yang rasional dan spiritual.

Misi

Membangun tradisi pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

1. Sekilas Tentang RausyanFikr Institute

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogyakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam dan bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis mahasiswa Islam di kampus-kampus di Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995, kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000, RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis yayasan RausyanFikr, yaitu kajian Filsafat Islam dan Mistisisme, terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari Filsafat Islam dan Mistisisme oleh para filosof Muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikonstruksikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, kajian para peneliti RausyanFikr melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan *Irfan* (Mistisisme) dalam revolusi Islam Iran perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah konstruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Kebhinekaan. Maka pada 2010-2015, fokus program lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian Filsafat Islam dan Mistisisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015.

Program RausyanFikr

Sejak berdirinya pada 1995 hingga tahun 2012, RausyanFikr memiliki dua fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme, yaitu:

Training Pencerahan Pemikiran Islam (PPI)

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi Short Course Islamic Philosophy & Mysticism. Per-Juni 2012, program ini sudah memasuki angkatan ke-67. Paket *short course* ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Mistisisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/ Short Course Islamic Philosophy & Mysticism ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

Paket Program Lanjutan PPI

1. Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)
2. Paket ontologi (6 kali pertemuan)
3. Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari *full* intensif menginap)

Pesantren Mahasiswa

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap-tahap program training/*short course* dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I pesantren ini telah dimulai pada bulan oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.

Materi-materi pokok dalam pesantren ini

1. Logika : 1 semester
2. Epistemologi : 2 semester
3. Filsafat Agama : 3 semester
4. Bahasa Arab/Persia : 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri harus memenuhi syarat utama, yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian Filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket Program Lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap, mereka mendapatkan materi tambahan selain amalan-amalan dan doa harian serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat serta pembahasan Alquran tematik.

2. Perpustakaan RausyanFikr

Perpustakaan RausyanFikr hadir bersamaan dengan berdirinya

Yayasan RausyanFikr Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1995. Pendirian perpustakaan ini hadir untuk menyediakan informasi buku-buku filosofis dan akhlak yang, kiranya, diharapkan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang dapat diadaptasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sejalan dengan visi misinya, Perpustakaan RausyanFikr hadir untuk memberikan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian AhlulBayt.

Tema AhlulBayt yang dimaksudkan adalah koleksi khusus dari khazanah pemikiran Filsafat dan Mistisisme dari para pemikir Islam, terutama dari khazanah tradisi pemikiran Islam Iran, juga mencakup latar belakang teologi para pemikir tersebut, termasuk juga koleksi buku dan penelitian yang mengkaji pemikiran mereka baik dari dunia Islam maupun Barat atau para pemikir yang punya perhatian dalam memberi perluasan tema-tema kajian para pemikir tersebut oleh para intelektual di Indonesia.

Koleksi

Koleksi Perpustakaan RausyanFikr berupa monograf atau buku. Koleksi perpustakaan RausyanFikr sampai dengan Januari 2012 adalah:

NO	JENIS KOLEKSI	JUMLAH	
		JUDUL	EKSEMPLAR
1	Ahlul Bayt	1.051	1.959
2	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3	Terbitan Berkala	262	342
4	Buku Tandon	1.058	1068
5	Skripsi & Tesis	72	72
JUMLAH		2.506	3.547

Koleksi Khusus

Karya Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Ali Syariati yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan karya penelitian skripsi dan tesis yang melaksanakan penelitian di perpustakaan RausyanFikr:

Buku karangan Murtadha Muthahhari

NO	JUDUL BUKU
1	Pengantar Ilmu-Ilmu Islam
2	Mutiara Wahyu

- 3 Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Qur'an I
- 4 Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Qur'an II
- 5 Tafsir Surat-Surat Pilihan:Mengungkap Hikmah
- 6 Imamah dan Khilafah
- 7 Keadilan Ilahi
- 8 Kehidupan yang Kekal
- 9 Kenabian Terakhir
- 10 Kepemimpinan Islam
- 11 Manusia dan Takdirnya
- 12 Pandangan Dunia Tauhid
- 13 Asuransi dan Riba
- 14 Etika Seksual dalam Islam
- 15 Hak-Hak wanita dalam Islam
- 16 Hijab Gaya Hidup Wanita Islam
- 17 Hijab, Citra Wanita Terhormat
- 18 Pengantar Ushul Fikh&Ushul Fikh Perbandingan
- 19 Prinsip-Prinsip Ijtihad antara Sunnah dan Syi'ah
- 20 Akhlak Suci Nabi yang Ummi
- 21 Falsafah Akhlak/Kritik atas Konsep
- 22 Jejak-Jejak Ruhani
- 23 Kata-Kata Spiritual
- 24 Menapak Jalan Spiritual
- 25 Mengenal Ilmu Kalam:Cara Mudah
- 26 Mengenal Tasawuf
- 27 Stop Anarkis
- 28 Gerakan Islam Abad XX
- 29 Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan I
- 30 Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan II
- 31 Falsafah Kenabian

- 32 Falsafah Pergerakan Islam
- 33 Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra
- 34 Filsafat Moral Islam: Kritik atas Berbagai Pandangan Moral
- 35 Fitrah
- 36 Islam dan Kebahagiaan Manusia
- 37 Islam dan Tantangan Zaman
- 38 Jejak Ruhani
- 39 Kebebasan Berfikir dan Berpendapat dalam Islam
- 40 Konsep Pendidikan Islam
- 41 Kritik Islam terhadap Materialisme
- 42 Kumpulan Artikel Pilihan: Kitab Al-Ghadir dan Persatuan Islam, Apakah Nabi SAW....
- 43 Manusia dan Agama
- 44 Manusia dan Alam Semesta
- 45 Manusia Sempurna: Pandangan Islam
- 46 Manusia Seutuhnya
- 47 Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya
- 48 Menelusuri Rahasia Hidup
- 49 Mengapa Kita Diciptakan
- 50 Mengenal Epistemologi
- 51 Menguak Masa Depan Umat Manusia
- 52 Menjangkau Masa Depan: Bimbingan Untuk Generasi Muda
- 53 Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid.....
- 54 Neraca Kebenaran dan Kebathilan: Jelajah Alam Pikiran Manusia
- 55 Pengantar Menuju Logika
- 56 Semangat Pemikiran Islam
- 57 Tema-Tema Pokok Nahjul Balaghah
- 58 Ali bin Abi Thalib Dihadapan Kawan dan Lawan
- 59 Karakter Agung Ali bin Abi Tholib

Skripsi Tentang Murtadha Muthahhari

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Konsep Negara dan Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari	Ahmad Chumaedi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Manusia dan Tujuan Pendidikan Islam	Mahbubillah	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Pemikiran Ayatullah Murtadha Muthahhari Tentang Poligami	Samsul Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Revolusi Iran dan Pandangan Ayatullah Murtadha Muthahhari terhadapnya	Agus Ramadhan Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kepemimpinan (Imamah) dalam Syi'ah (Study Analisis Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Abdurrahman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Manusia dan Agama (Refleksi Murtadha Muthahhari tentang Perbedaan)	Nining Pratiwi S.Ag	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7	Masyarakat dan Sejarah Study atas Pemikiran Murtadha Muthahhari (1946-1979)	Nur Hajar Ma'ruf	S1 UNY Yogyakarta
8	Islam dan Materialisme Study Pemikiran Murtadha Muthahhari	Harsa Trimona	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9	Akhlik dan Kebahagiaan Manusia (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Sri Asih Hartati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10	Konsep Manusia dan Masyarakat Islam (Study terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhammad Irman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11	Moral dalam Islam (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Fitri Fajarwati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
12	Keadilan Tuhan terhadap Perbuatan Baik Bagi Non-Muslim dalam Pandangan Murtadha Muthahhari	Imam Nahrawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

13	Kritik Murtadha Muthahhari atas Sainisme	Sanawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
14	Paradigma Pendidikan Islam (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhajir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
15	Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari	Syaharul Mizar Syaragih	S2 UGM
16	Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari	Zuhriadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
17	Irfan sebagai Metode Mencapai Pencerahan Spiritual (Telaah atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Deden H. M. S	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ali Syariati

Buku karangan Ali Syari'ati

NO	JUDUL
1	Kemuliaan Mati Syahid
2	Ummah dan Imamah
3	Makna Haji
4	Mengapa Nabi Saw. Berpoligami
5	Doa: Sejak Ali Zaenal Abidin Hingga Alex....
6	Harapan Wanita Masa Kini
7	Wanita Dimata dan Hati Rosulullah
8	Agama vs Agama
9	Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat
10	Ideologi Kaum Intelektual
11	Islam Agama Protes
12	Islam, Mazhab Pemikiran dan Aksi
13	Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya
14	Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Muslim
15	Para Pemimpin Mustadha'afin
16	Paradigma Kaum Tertindas
17	Tugas Cendekiawan Muslim
18	Abu Dzar: Suara Parau Penentang Penindasan

19	Fatimah Az-Zahra: Pribadi Agung Putri Rosulullah
20	Rasulullah SAW: Sejak Hijrah Hingga Wafat

Skripsi tentang Ali Syari'ati

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Pemikiran Politik Ali Syari'ati	Fahriza	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Sosialisme Islam Ali Syari'ati (1933-1977)	Ismulyadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Studi Pemikiran Ali Syari'ati tentang Hubungan Teori sosial dan tindakan Politik	Faqih Hidayat	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Tanggung Jawab Kaum Intelektual (Studi Komparatif antara Pandangan Antonio Gramsci dan Ali Syariati)	Badrudin	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kontribusi Pemikiran Ali Syariati Terhadap Revolusi Islam Iran 1979 M	Rochana	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Ideologi Gerakan Dakwah Ali Syari'ati Relevansinya terhadap Gerakan Dakwah di Indonesia	Misbakhul Munir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7.	Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati	Eko Supriyadi	S1 Ilmu Pemerintahan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Imam Khomeini

Buku karangan Imam Khumaini

NO	JUDUL BUKU
1	Rahasia Basmalah dan Hamdalah
2	Rahasia Basmalah: Lebih dekat dengan Allah
3	40 Telaah Atas Hadis Mistis...
4	Al-Hukumah Al Islamiyah
5	Hakikat dan Rahasia Sholat

6	Jihad Akbar
7	Insan Ilahiyah:Menjadi Manusia Sempurna
8	Jihad Akbar:Menempa Jiwa,Membina Ruhani
9	Memupuk Keluhuran Budi Pekerti
10	Ta'liqatu'Ala Syarhu Fushu Shu al-Unsu
11	Islam and Revolutions
12	Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini
13	Sistem Pemerintahan Islam
14	Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini
15	Potret Sehari-hari Imam Khomeini
16	40 Hadist Telaah Imam Khomairi (1)
17	40 Hadist Telaah Imam Khomairi (2)
18	40 Hadist Telaah Imam Khomairi (3)
19	40 Hadist Telaah Imam Khomairi (4)

Skripsi tentang Imam Khumaini

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid dan Ayatullah Khomeini Tentang Negara dan Demokrasi	Ahmad Arif Imamul Haq	S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada
2	Perspektif Khomeini (Analisis Hermeneutik Tafsir Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Qur'an Al Karim Khomeini)	Sabbir Rabbani, S.Ag	S2 Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Sistem Pemerintahan Islam Menurut Imam Khomeini	Bambang Riyanto	S1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4	Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Kekuasaan	Meta Gracillia Pitasari	S1 Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional
5	Konsep Kedaulatan Menurut Ayatullah Khomeini dan Baron de Montesquieu	Arifuddin	S1 Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Syarat-Syarat Menjadi Anggota Perpustakaan RausyanFikr

1. Fotokopy KTP/SIM/Kartu Mahasiswa
2. Foto 3x4 3Lembar
3. Membayar Uang Administrasi Sebesar Rp. 10.000
4. Membayar Uang Jaminan sebesar Rp. 25.000
5. Mengisi Formulir Pendaftaran

Jam kerja Perpustakaan:

a. Buka:

Senin-Jumat, Pukul 08:00-17:00 WIB

Sabtu, Pukul 08:00-12:00 WIB

b. Pelayanan:

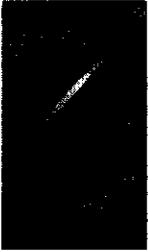
Senin-Jumat, Pukul 08:30-16:00 WIB

Sabtu, Pukul 08:30-11:30 WIB

c. Istirahat: Pukul 12:00-13:00 WIB

d. Hari ahad dan libur nasional tutup.

BUKU-BUKU RAUSYANFIKR YANG TELAH TERBIT



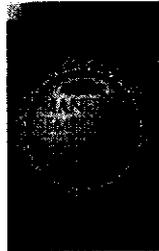
PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial diantara Islam, Sosialisme dan Demokrasi Kapitalis
Muhammad Baqir Ash-Shadir
149 Halaman

ELIXIR CINTA IMAM ALI: Refleksi Filsafat Manusia dalam Daya Tarik dan Daya Tolaknya
Murtadha Muthahhari
199 Halaman



RISALATUNA: Pesan Kebangkitan Umat Konsep Dakwah, Pemikiran, dan Reformasi Sosial
Muhammad Baqir Ash-Shadr
199 Halaman

MANUSIA SEMPURNA: Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial
Murtadha Muthahhari
142 Halaman



SOSIOLOGI ISLAM: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru
ALI SYARI'ATI
212 Halaman

SYI'AH DITOLAK SYI'AH DICARI
O. Hashem
280 Halaman



SOSIALISME ISLAM: Pemikiran Ali Syari'ati
Eko Supriyadi
317 Halaman



DO'A, TANGISAN DAN PERLAWANAN: Refleksi Sosialisme Religius Do'a Ahlulbayt dan Asyura di Karbala
Ali Syari'ati
210 Halaman



SAQIFAH: Awal Perselisihan Umat
O. Hashem
336 Halaman



TEOLOGI DAN FALSAFAH HIJAB: Teologi Sosial Hijab Perempuan dalam Konsep Islam
Murtadha Muthahhari
206 Halaman



MARXISME & AGAMA
O. Hashem
163 Halaman

FILSAFAT PEREMPUAN DALAM ISLAM
Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial
Murtadha Muthahhari
168 Halaman



RINGKASAN IQTISHADUNA:
Ekonomi Kita Mahzab & Doktrin Ekonomi Islam
M. Baqir Ash Shadr
154 Halaman



MULLA SHADRA
Jurnal Filsafat Islam dan
VOLUME 1, NOMOR 4, 2011
257 Halaman



TUHAN, UTUSAN & RISALAH
Argumen Induksi Konsep Dasar Agama
Muhammad Baqir Ash-Shadr
138 Halaman

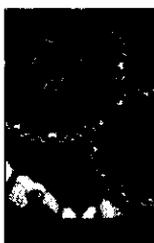




UMMAH DAN IMAMAH: Konstruksi Sosiologi Pengetahuan dalam Autentisitas Ideologi dan Agama
Ali Syari'ati
256 Halaman



BELAJAR KONSEP LOGIKA:
Menggali Struktur Berpikir ke Arah Konsep Filsafat
Murtadha Muthahhari
171 Halaman



FALSAFAH AKHLAK
Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan, dan Hakikat Diri
Murtadha Muthahhari
276 Halaman



PENGANTAR FILSAFAT ISLAM
FILSAFAT TEORETIS DAN FILSAFAT PRAKTIS
Struktur Pandangan Dunia dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya
Murtadha Muthahhari
168 Halaman



MENGAPA KITA DICIPTAKAN
Dari Etika, Agama, & Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia
Murtadha Muthahhari
109 Halaman



KEESAAN TUHAN
o. Hashem
135 Halaman

